

ABDULLAH AL-MUSHILI

Mengungkap
**HAKIKAT
SYIAH**

Agar Anda Tidak Teperdaya





Apa itu Syi'ah? Bagaimana akidahnya?
Siapa tokoh-tokoh ulamanya? Buku
apa saja yang menjadi rujukan orang-
orang Syi'ah dan apa isinya? Bagaimana
kedudukan Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Al-
Khaththab, dan shahabat lainnya di mata mereka?
Dan bagaimana pula kedudukan imam empat
mazhab dalam pandangan Syi'ah?

Insya Allah *Ta'ala*, buku ini adalah tamu
kehormatan yang sangat ditunggu-tunggu
kedatangannya. Kenalilah hakikat Syi'ah, agar
Anda tidak terperdaya.



ISBN 978-979-3036-87-8



9 789793 036878

DAFTAR ISI

PENGANTAR CETAKAN KEDUA PULUH	xiii
PENGANTAR	xv
PENGANTAR CETAKAN PERTAMA	xxv

PASAL I

TAQIYAH PADA ORANG-ORANG SYI'AH.....	1
--------------------------------------	---

Pembahasan Pertama

TAQIYAH PADA ORANG-ORANG SYI'AH, DAN MEREKA ENGGAN MENYATAKAN SECARA TERBUKA KEYAKINAN- KEYAKINANNYA.....	1
---	---

Pembahasan Kedua

SAMPAI KAPAN ORANG-ORANG SYI'AH AKAN MENINGGALKAN TAQIYAH?	29
---	----

PASAL II

AKIDAH-AKIDAH SYI'AH TERHADAP ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN	37
--	----

Pembahasan Pertama

KA FIR HUKUMNYA ORANG YANG TIDAK PERCAYA KEPADA KEKUASAAN PARA IMAM ITSNA ASYAR	37
--	----

Pembahasan Kedua

AN-NAWASHIB (PARA PEMBANGKANG) DAN AL-MUKHALIF (PARA PENENTANG) MENURUT KEYAKINAN SYI'AH ADALAH KAUM AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH	50
--	----

<i>Pembahasan Ketiga</i>	
DARAH KAUM AHLI SUNNAH ITU HALAL	66
<i>Pembahasan Keempat</i>	
HALAL MERAMPAS HARTA KAUM AHLI SUNNAH	76
<i>Pembahasan Kelima</i>	
MENURUT SYI'AH, PARA PENGIKUT AHLI SUNNAH ITU NAJIS ..	80
<i>Pembahasan Keenam</i>	
SYI'AH MELARANG BEKERJA DENGAN AHLI SUNNAH KECUALI DENGAN TAQIYAH	87
<i>Pembahasan Ketujuh</i>	
MEREKA MENGUTUK KAUM AHLI SUNNAH DI DEPAN JENAZAH MEREKA	90
Sebuah Catatan	92
<i>Pembahasan Kedelapan</i>	
SHALAT TAQIYAH UNTUK MENIPU KAUM AHLI SUNNAH	98
<i>Pembahasan Kesembilan</i>	
TIDAK BOLEH MEMBERIKAN ZAKAT KEPADA ORANG-ORANG AHLI SUNNAH	106
<i>Pembahasan Kesepuluh</i>	
BOLEH MEMPERGUNJING ORANG-ORANG AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH	108
<i>Pembahasan Kesebelas</i>	
MENURUT SYI'AH, AGAMA YANG BENAR IALAH YANG BERTENTANGAN DENGAN YANG DIPEGANG AHLI SUNNAH...	115
<i>Pembahasan Kedua Belas</i>	
BOLEH MENGUCAPKAN SUMPAH PALSU DEMI TAQIYAH UNTUK MENIPU KAUM AHLI SUNNAH	121
<i>Pembahasan Ketiga Belas</i>	
TUDUHAN KEJI TERHADAP KAUM MUSLIMIN	123
A. Tuduhan Keji terhadap Aisyah Radhiyallahu Anha	125
B. Tuduhan Keji terhadap Umar Radhiyallahu Anhu	128

C. Tuduhan Keji terhadap Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu.....	129
--	-----

Pembahasan Keempat Belas

ORANG-ORANG SYI'A'H MENCACI-MAKI, DAN MENGANGGAP KAFIR PARA SHAHABAT RADHIYALLAHU ANHUM.....	130
--	-----

A. Pernyataan-Pernyataan yang Menganggap Kafir dan Menghujat Shahabat	137
B. Kutukan terhadap Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Al-Faruq, dan Para Pemimpin Umat	142
C. Rujukan-Rujukan Utama Syi'ah Yang Memfatwakan Doa Tadi (Kutukan).....	146
D. Suka Cita Syi'ah atas Kematian Umar Radhiyallahu Anhu dan Mereka Menganggap Hari Kematianannya sebagai Hari Raya Mereka.....	155

Pembahasan Kelima Belas

KECAMAN SYI'AH TERHADAP EMPAT IMAM MAZHAB AHLI SUNNAH.....	160
--	-----

Pembahasan Keenam Belas

PANDANGAN SYI'AH YANG BERLEBIHAN TERHADAP PARA IMAM.....	169
--	-----

Pertama:

Keutamaan Para Imam Itsna Asyar Atas Para Nabi Alaihimussalam	169
---	-----

Kedua:

Menurut Syi'ah, Para Imam Itu Ma'shum.....	178
--	-----

Ketiga:

Pandangan yang Berlebihan Orang-Orang Syi'ah tentang Proses Penciptaan Para Imam	180
--	-----

Keempat:

Berlebihan dalam Mensifati Para Imam	187
--	-----

Kelima:

Sikap Berlebihan Kaum Syi'ah dalam Mengutamakan Menziarahi Kubur Para Imam	194
--	-----

Pembahasan Ketujuh Belas

MAHDI ORANG-ORANG SYI'AH DATANG DENGAN MEMBAWA AL-QUR'AN YANG SEMPURNA	204
---	-----

Pembahasan Kedelapan Belas

MAHDI SYI'AH MELAKSANAKAN HUKUMAN HAD TERHADAP ABU BAKAR DAN UMAR	240
--	-----

Pembahasan Kesembilan Belas

MAHDI SYI'AH AKAN MEMOTONG TANGAN BANI SYAIBAH	242
---	-----

Pembahasan Kedua Puluh

MAHDI SYI'AH MENGHUKUMI BERDASARKAN HUKUM DAUD	244
--	-----

Pembahasan Kedua Puluh Satu

MAHDI SYI'AH AKAN MEROBOHKAN MASJIDIL HARAM.....	246
--	-----

Pembahasan Kedua Puluh Dua

BAGI SYI'AH TIDAK ADA JIHAD KECUALI SETELAH KEHADIRAN AL-MAHDI	248
---	-----

PASAL III

HAKIKAT-HAKIKAT SYI'AH LAINNYA	253
--------------------------------------	-----

Pembahasan Pertama

PENGAKUAN MEREKA ADANYA NASH ATAS KEKHILAFAHAN ALI RADHIYALLAHU ANHU	253
---	-----

Pembahasan Kedua

MELIBATKAN DAN MENJERUMUSKAN ORANG-ORANG AWAM	258
--	-----

Pembahasan Ketiga

ISNAD DAN RIWAYAT DI KALANGAN SYI'AH SELALU SALING BERTENTANGAN SATU SAMA LAIN	265
---	-----

Pembahasan Keempat

TUDUHAN TERHADAP AL-AZHAR ATAS PENYIMPANGAN BEBERAPA KITAB INDUK	268
---	-----

Pembahasan Kelima

SIAPA AL-KISRAWI? DAN KENAPA ORANG-ORANG SYI'AH MEMBUNUHNYA?	273
---	-----

Pembahasan Keenam

SIKAP PEMILIH ORANG SYI'AH TERHADAP KANDIDAT ORANG SUNNI	285
---	-----

PASAL IV

RISALAH KEPADA IKHWANUL MUSLIMIN.....	288
--	------------

Pembahasan Pertama

IKHWANUL MUSLIMIN DAN TAQIYAH ORANG- ORANG SYI'AH	288
--	-----

Pembahasan Kedua

SYAIKH MUHAMMAD AL-GHAZALI RAHIMAHULLAH DAN SYI'AH	293
---	-----

Pembahasan Ketiga

ORANG-ORANG YANG MENENTANG UPAYA KERUKUNAN	304
--	-----

Pembahasan Keempat

TARGET SYI'AH DI BALIK SERUAN KERUKUNAN.....	317
--	-----

PENUTUP	323
----------------------	------------

SERUAN KEPADA PARA PENDUKUNG, DAN SIMPATISAN SYI'AH	323
--	-----

PENGANTAR

CETAKAN KEDUA PULUH

Segala puji kepunyaan Allah, puji yang banyak, yang baik, dan yang diberkahi. Segala puji kepunyaan Allah sampai Dia ridha. Segala puji kepunyaan Allah ketika Dia ridha. Dan segala puji kepunyaan Allah setelah Dia ridha. Rahmat dan salam sejahtera semoga senantiasa dilimpahkan kepada manusia terbaik serta sayid orang yang terdahulu dan kemudian, yakni Muhammad bin Abdullah, berikut segenap keluarga dan shahabatnya yang mulia.

Selanjutnya, ini cetakan kedua puluh dari buku kami *Hatta La Nankhadi'a* (Supaya Kita Tidak Tertipu) atau yang lebih dikenal dengan *Haqiqat Asy-Syi'at* (Hakikat Syi'ah), yang berkat pertolongan Allah cukup laris dan dapat diterima oleh banyak kaum terpelajar dan kalangan lain, baik dari golongan Ahli Sunnah maupun Syi'ah. Soalnya kami tetap setia pada sikap netral. Apa pun yang kami kutip dari suatu kaum, kami pasti memperkuat dengan menyebutkan sumber-sumbernya, jilid, halaman, dan penerbitnya.

Ini adalah cetakan baru yang sudah kami tambahkan beberapa riwayat dan kutipan. Kami juga mengurutkan pasal-pasal nya, pembahasan-pembahasannya, dan yang lainnya.

Kami mohon kepada Allah semoga Dia berkenan menerima kami, dan menjadikan pahala menulis buku ini berada

dalam timbangan amal-amal kami pada hari ketika kami kelak bertemu dengan-Nya. Segala puji kepunyaan Allah Tuhan seru semesta alam.

Abdullah Al-Mushili

PENGANTAR

Oleh: Dr. Abdullah bin Ismail

Sesungguhnya segala puji kepunyaan Allah, Tuhan yang selalu kita puji, kita mohon pertolongan, dan kita mintakan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan nafsu kita, dan dari keburukan amal-amal perbuatan kita. Siapa yang ditunjuki oleh Allah niscaya tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah niscaya tidak akan ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak bersekutu sama sekali, dan aku pun bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Ali Imran: 102)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An-Nisa’: 1)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya

Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah serta Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du. Sesungguhnya ucapan yang paling benar ialah Kitab Allah Azza wa Jalla, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seburuk-buruk perkara ialah yang diadadakan. Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan ada di neraka. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maa-idah: 3)

Allah *Ta'ala* mengabarkan suatu keyakinan untuk kesempurnaan agama-Nya dan kecukupan nikmat-Nya, yakni kesaksian dari Tuhan *Tabaraka wa Ta'ala* untuk Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau telah melaksanakan tugas dakwah serta memberi keterangan yang dibebankan oleh Allah kepadanya. Kesaksian ini sekaligus mengandung kesaksian para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Merekalah orang-orang yang menerima berbagai ajaran Islam dari beliau, baik secara teori maupun praktek. Kemudian mereka membawa amanat dakwah dan disampaikan kepada umat manusia.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah meridhai Islam sebagai agama dan manhaj, seperti yang dipahami dan dipraktikkan oleh para shahabat yang memegangnya dengan teguh, penuh kepercayaan, dan jujur terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Bahkan mereka rela mengor-

bankan harta dan jiwa demi memperjuangkan kejayaan Islam di seluruh belahan dunia.

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya dalam rangka menegakkan agama serta syariat-Nya. Allah juga menjadikan mereka sebagai para pembantu dan pewaris Rasul-Nya sepeninggalannya dalam memikul amanat serta menyampaikan dakwah, sehingga apa yang dikehendaki oleh Allah bisa sampai kepada kita sebagai orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah akan senantiasa menjaga Islam sesuai dengan janji-Nya,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."
(Al-Hijr: 9)

Oleh karena itulah, Allah *Ta'ala* menganggap mencintai mereka sebagai bagian dari agama dan keimanan. Sebaliknya Allah menganggap membenci mereka sebagai perbuatan kufur dan munafik. Allah mewajibkan seluruh umat untuk menyayangi mereka semua, menyebut-nyebut kebaikan serta keutamaan-keutamaan mereka, dan tidak mengomentari perselisihan yang terjadi di antara mereka, mengingat kebaikan mereka, kemuliaan mereka dalam beramal, kejujuran mereka dalam berkorban, dan kebesaran kedudukan mereka di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Salah satu hal yang sangat patut disayangkan ialah sikap keras kepala orang-orang yang suka berlebihan dan membuat kerusakan. Mereka telah mengacaukan sejarah dengan berani dan sombong kepada para shahabat yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Sepanjang zaman mereka selalu menyerang para pemimpin umat. Tetapi kendatipun harus menanggung rasa sedih dan keluh kesah, hati orang-orang yang beriman masih sanggup menahannya, menghancurkan para pelaku-

nya, dan menghentikan kejahatan serta pengrusakan mereka terhadap Islam, para pemimpinnya, dan para pengikutnya. Semenjak tiga belas abad lamanya mereka selalu menyerang Islam dan kaum Muslimin dengan menggunakan cara-cara makar yang sangat jahat, tipu daya, kebohongan, kecurangan, dan pemutarbalikan fakta. Seandainya Allah tidak berjanji akan selalu menjaga agama-Nya dan melindungi pemeluknya, niscaya nasib Islam akan sama seperti nasib agama-agama terdahulu.

Kendatipun mereka banyak berbuat kejahatan, membuat kerusakan, dan kuatnya tipu daya, tetapi beberapa tokoh dari umat Islam yang diberkahi ini berhasil mempertahankan agama, syariat Allah, serta Islam dan para pemimpin umat yang pertama.

Benar. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menampilkan beberapa orang beriman sebagai ulama yang mau beramal. Allah mengulurkan pertolongan kepada mereka dalam pergumulan melawan kuatnya kejahatan dan kerusakan. Sepanjang zaman mereka datang silih berganti untuk membela agama yang benar. Mereka mengungkapkan kepalsuan yang disembunyikan oleh orang-orang yang suka berbuat kebatilan, dan yang ditekuni oleh orang-orang yang gemar berbuat kejahatan. Demi tugas yang sangat penting ini mereka telah banyak mengorbankan waktu, harta, bahkan jiwa mereka. Semua itu mereka persembahkan semata-mata karena Allah *Ta'ala*, sehingga Islam bisa sampai kepada kita. Dan ini jelas merupakan karunia nikmat yang sangat besar. Lihat, karya-karya tulis mereka memenuhi rak-rak perpustakaan sebagai wujud khidmat kepada Allah dan kepada agama-Nya. Semoga Allah meridhai mereka dan membuat mereka pun ridha demi mewujudkan janji Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman." (Al-Hajj: 38)

Kami telah membaca apa yang telah ditulis oleh saudaraku Al-Ustadz, pejuang, dan guru utama Abdullah Al-Mushili dalam risalah ini. Saya merasa sangat senang, Demi Allah, apa yang kubaca dalam risalah ini, maka kudapati rasa ghirahnya demi agama Allah dan demi kebenaran berikut para pembela serta para penolongnya yang pertama. Kami juga merasa sangat senang mendapati hikmah dan kelembutan dalam menjelaskan fakta-fakta Syi'ah yang sesat dan murtad, serta sekaligus dalam memperingatkan orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah agar segera insaf dari kelalaian dan tidur mereka yang lelap. Ini merupakan nasihat kepada setiap orang Syi'ah yang merasa tertipu dan tidak tahu apa yang diinginkan, yang direncanakan, dan yang dirancang oleh tokoh-tokoh mereka yang suka membuat kejahatan serta kerusakan, sejak dahulu hingga sekarang. Dan ini juga merupakan nasihat kepada setiap orang Muslim Sunni, supaya ia tetap mengenali agamanya yang haq, dan tidak mudah teperdaya oleh musuh-musuh agama ini.

Sesungguhnya Abdullah Al-Mushili —semoga Allah selalu membimbingnya kepada kebenaran— dalam risalahnya ini berusaha mengungkapkan aspek-aspek akidah, akhlak, dan perilaku-perilaku kaum Syi'ah terhadap orang-orang Ahli Sunnah yang dianggap halal darah maupun hartanya, dan boleh dicaci maki, dikutuk, dihujat, dituduh yang bukan-bukan, serta ditipu. Mereka melakukan taqiyah kepada orang-orang Ahli Sunnah untuk menjelaskan bahwa semua itu merupakan bagian dari sikap menilai mereka kafir, keluar dari agama, dan akan kekal abadi di dalam neraka dikarenakan mereka percaya pada kekhilafahan para

Khulafa'ur Rasyidin, dan tidak setuju dengan kaum Syi'ah yang mempercayai imamah para imam mereka yang berjumlah dua belas. Sebab bagi kaum Syi'ah, masalah imamah adalah salah satu rukun agama yang paling penting. Artinya, tidak ada iman sama sekali bagi orang yang tidak mengenal imam-imam dua belas. Dan juga tidak ada iman sama sekali bagi orang yang tidak mempercayai mereka berikut hak-hak mereka. Bagi kaum Syi'ah, imamah adalah pangkat ketuhanan yang dipilihkan oleh Allah buat makhluk-Nya yang Dia kehendaki, sebagaimana Allah memilih di antara hamba-Nya untuk menerima nubuwwah dan risalah.

Imamah adalah kelangsungan bagi nubuwwah dan sekaligus merupakan kelembutan dari Allah. Dalam setiap zaman harus ada seorang imam yang menggantikan nabi untuk meneruskan tugas-tugasnya yang sangat besar. Para imam adalah hujjah-hujjah Allah atas makhluk-Nya. Sebagaimana halnya nabi-nabi, para imam juga memiliki hak *tasyri'*. Mereka ma'shum dari hal-hal yang nista, baik secara lahir maupun batin. Mereka ma'shum dari lalai, salah, lupa, dan bodoh semenjak kecil sampai mati. Mereka menjadi berbeda dari yang lain, karena mereka memiliki sifat-sifat dan kekhususan-kekhususan yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Tetapi dalam hal ini kaum Syi'ah terlalu berlebihan, karena memberikan sifat-sifat uluhiyah (ketuhanan) dan rububiyah kepada para imam yang dianggap kuasa mengatur dunia, dan yang dipatuhi oleh benda-benda mati, binatang-binatang, serta segala sesuatu di dunia ini. Kunci-kunci perbendaharaan bumi ada di tangan mereka. Mereka sanggup meliputi segala sesuatu. Mereka mengetahui segala yang tampak maupun yang tidak tampak. Mereka

mengetahui apa yang tersembunyi di balik dada, yang tidak terlihat oleh mata, dan lain sebagainya dalam kehidupan dunia. Lebih dari itu kaum Syi'ah percaya kalau para imam dapat memasukkan ke surga siapa saja yang mereka kehendaki dari kalangan para pengikut serta golongannya. Sebaliknya mereka juga dapat memasukkan neraka siapa pun yang mereka kehendaki dari kaum Ahli Sunnah yang mereka anggap sebagai musuh.

Salah seorang imam sekaligus hujjah kaum Syi'ah mengatakan,

“Sesungguhnya seorang imam memiliki kedudukan yang terpuji, derajat yang luhur, dan khilafah alam yang mengharuskan seluruh atom di dunia ini tunduk kepada kekuasaannya.”¹

Sang penulis buku ini juga berusaha menjelaskan aspek-aspek sikap kaum Syi'ah yang berani menghina shahabat-shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pemimpin-pemimpin umat. Padahal merekalah para pelopor pembawa agama yang dipilih oleh Allah, dan yang diridhai agama serta pengorbanan mereka. Ia juga membisikkan nasihat-nasihatnya di telinga para penyeru Islam yang justru tertipu oleh kaum Rafidhah, revolusi mereka, semboyan-semboyan mereka yang palsu, dan suara-suara mereka yang nyaring tetapi kosong, sehingga mereka terpengaruh dan percaya begitu saja. Mereka membenarkan ajaran taqiyah, meskipun harus dengan menghinakan diri sendiri dan meninggalkan keluarga. Akibatnya, para penyeru Islam tersebut lalu berubah menjadi para penganjur generasi muda Islam dan para pengikutnya untuk ikut mengawal revolusi

¹ Demikian yang dikatakan oleh Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Hukumat Al-Islamiyat*, hal. 52.

tersebut, mendukungnya, dan mengikutinya dalam perjalanan Islam, tanpa mempedulikan akidah-akidah Syi'ah yang jahat dan tipu daya mereka yang culas dalam lintas sejarah pemerintahan Islam. Di mana sikap dan peran aktif mereka terhadap kekhilafahan Khulafa'ur Rasyidin? Di mana sikap dan peran serta mereka terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah? Dan mana peran serta serta akhlak mereka dalam rezim pemerintahan mereka yang bersih?

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

Sebaiknya mereka membaca sejarah guna mengenali akidah-akidah kaum Syi'ah, karena sejarah tidak mengenal rasa iba terhadap mereka. Sejarah juga tidak akan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka dalam menyerukan kerukunan yang semu, menjerumuskan kaum muda yang penuh semangat dan berkobar-kobar rasa ghirahnya terhadap Islam ke pelukan kaum Rafidhah. Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

Saya memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* semoga Dia berkenan memberikan balasan yang terbaik kepada Al-Ustadz yang mulia ini atas apa yang telah ia lakukan dalam rangka mengungkap hakikat-hakikat Syi'ah lewat buku-buku dan literatur-literatur mereka sendiri. Semoga Allah berkenan menulis jasanya ini ke dalam catatan amal kebbaikannya, serta menjadikan kita semua yang mau membacanya agar bisa sampai kepada kebenaran termasuk dalam golongan para ulama dan para penuntut ilmu yang dirahmati oleh Allah, dipercaya untuk membela agama-Nya,

dan dipilih untuk mengungkap kepalsuan kepercayaan-kepercayaan yang bathil. Semoga Allah berkenan menjadikan kita termasuk orang-orang yang menerima pembuktian janji Allah dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman." (Al Hajj: 38)

Semoga Allah berkenan menjadikan kita termasuk orang-orang yang membela agama-Nya, Rasul-Nya, serta para shahabat. Dan semoga pula Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang memberikan nasihat untuk Allah, untuk agama-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin Islam, dan untuk kaum Muslimin kebanyakan. Sesungguhnya Allah menguasai hal itu. Dan akhir seruan kami ialah bahwa sesungguhnya segala puji kepunyaan Allah, Rabb seru semesta alam.

Dr. Abdullah bin Ismail

PENGANTAR

CETAKAN PERTAMA

Segala puji milik Allah Rabb seru semesta alam. Semoga rahmat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada imam orang-orang yang bertakwa, yakni Muhammad bin Abdullah berikut segenap keluarga dan shahabatnya serta orang yang berjalan pada jalannya sampai hari Kiamat nanti.

Amma ba'du. Kendatipun begitu tinggi semangat yang dimiliki oleh orang-orang Syi'ah dalam menyebarkan aliran mereka yang sesat di tengah-tengah kaum awam Ahli Sunnah, dan kendatipun begitu besar urgensi yang menuntut kekompakan serta kerja sama semua golongan kaum Ahli Sunnah guna menghadapi perang ideologi ini, namun kami lihat serangan terhadap bahaya tersebut belum mencapai tingkat standar, apalagi ideal.

Hal itu berpulang kepada dua sebab:

Pertama, kebodohan dan kekurangan data-data tentang Syi'ah yang dimiliki oleh sebagian besar Ahli Sunnah.

Kedua, intrik dan makar yang dimiliki oleh para ulama Syi'ah adalah berdasarkan akidah taqiyah dan menyimpan rahasia. Mereka enggan memperlihatkan hakikat mazhabnya dan sikap permusuhan mereka kepada kaum Ahli Sunnah. Mereka menampakkan kecintaan kepada kaum Ahli Sunnah. Mereka berlepas diri dari kecaman-kecaman dan serangan-serangan yang ditujukan kepada mazhab mereka. Akibat-

nya, orang yang berhati bersih di antara kita pasti akan tertipu. Ia tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka biasa mengucapkan sesuatu yang tidak mereka yakini dalam hati mereka.

Orang-orang Syi'ah menipu kaum Muslimin yang bodoh, yang lalai, termasuk yang mengaku sebagai intelektual. Mereka mengklaim bahwa sesungguhnya taqiyah itu berlaku dalam Kitab Allah *Azza wa Jalla*. Mereka tidak tahu bahwa taqiyah yang berlaku dalam Al-Qur'an adalah sebagai rukhsah atau keringanan dalam keadaan-keadaan yang dapat mengancam nyawa atau kehormatan seorang Muslim oleh orang kafir. Tetapi taqiyah orang-orang Syi'ah adalah bentuk kemunafikan, karena memperlihatkan kepada orang-orang Ahli Sunnah kebalikan dari fakta yang disembunyikan.

✽ Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Rasa'il* (II/201), terbitan Qumm, Iran 1385 Hijriyah, mengatakan sebagai berikut,

“Selanjutnya, bahwa kebolehan menjalankan kewajiban taqiyah itu tidak harus tergantung pada kekawatiran atas keselamatan nyawa atau lainnya. Bahkan yang jelas, sesungguhnya kepentingan-kepentingan apa pun bisa menjadi alasan bagi diberlakukannya kewajiban melakukan taqiyah terhadap kaum pembangkang.² Jadi taqiyah dan menyimpan rahasia itu hukumnya wajib, kendatipun seseorang merasa aman dan tidak mengkhawatirkan keselamatan dirinya.”

² Yang dimaksud dengan para penentang ialah orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Saudara kami sesama Muslim, sesungguhnya dalam keyakinan kaum Syi'ah Imamiyah Itsna Asyar, orang-orang Ahli Sunnah itu kafir. Mereka menganggap seorang Sunni sebagai pembangkang, baik ia penganut mazhab Asy-Syafi'i, atau mazhab Hanbali, atau mazhab Maliki, atau mazhab Hanafi, dan juga orang-orang yang mereka tuduh sebagai penganut Wahabi.

Dalam melakukan makar dan tipu muslihat, mereka tidak segan-segan menggunakan cara memecah belah lawan, dan memisahkan mereka satu demi satu. Musuh paling berbahaya bagi mereka ialah orang yang mengetahui mazhab dan taqiyah mereka. Sebaliknya musuh yang ringan bagi mereka ialah orang yang tidak mengetahui keyakinan-keyakinan mereka, atau yang tertipu oleh kitab-kitab mereka yang berisi propaganda. Mereka cenderung bersikap tertutup dan pura-pura menghormati para ahli pikir yang menulis untuk kepentingan mereka. Mereka sangat respek terhadap jenis manusia seperti ini. Dan mereka menggambarkan seolah-olah ia telah sampai pada puncak ilmu dan fatwa.

Setelah mengamati dengan cermat buku-buku karya para penulis yang simpati kepada kaum Syi'ah, kami mendapati mereka sudah menjadi korban buku-buku propaganda yang berdasarkan akidah taqiyah. Kami heran, mereka tidak pernah membaca dengan seksama, minimal buku-buku tulisan Al-Khomeini. Seandainya membacanya, tentu mereka tidak akan menaruh rasa simpati atau tertarik kepada Syi'ah.

Sesungguhnya orang-orang Syi'ah selalu membela buku-buku yang bersifat propaganda. Dan para simpatisan

yang membaca buku-buku ini, mereka akan mengambil sikap berdasarkan taqiyah dan basa-basi yang diajarkannya.

✱ Seorang ulama Syi'ah terkemuka Asy-Syahrastani dalam catatan pinggir halaman 138 kitab *Awa'il Al-Maqalat* oleh guru kaum Syi'ah Al-Mufid yang merupakan salah satu kitab penting kaum Syi'ah, mengatakan,

“Para imam dari keluarga rasul menyatakan terpaksa sering merasa perlu menyembunyikan adat kebiasaan atau akidah atau fatwa atau tulisan dan lain sebagainya yang hanya khusus bagi mereka saja.”

Benar, mereka memang sering menyembunyikan adat kebiasaan atau akidah atau fatwa atau tulisan yang hanya khusus bagi mereka saja. Cara licik seperti yang dikemukakan oleh Asy-Syahrastani inilah yang membuat mereka memberikan gambaran yang salah terhadap sebagian ulama, sehingga mereka menjauh dan menjauhkan manusia dari hakikat yang sebenarnya.

Sesungguhnya banyak orang Ahli Sunnah yang tidak tahu akan sikap hakiki Syi'ah. Dengan izin Allah dalam buku kecil ini kami akan mencoba mengungkapkan tentang akidah Syi'ah Itsna Asyar terhadap Islam dan kaum Muslimin.



PASAL I

TAQIYAH PADA ORANG-ORANG SYI'AH

Pembahasan Pertama

TAQIYAH PADA ORANG-ORANG SYI'AH, DAN MEREKA ENGGAN MENYATAKAN SECARA TERBUKA KEYAKINAN-KEYAKINANNYA

Taqiyah pada orang-orang Syi'ah, ialah bersikap menampakkan kebalikan fakta yang sebenarnya. Taqiyah memperbolehkan seorang Syi'ah menipu orang lain. Berdasarkan taqiyah ini, seorang Syi'ah mengingkari lahiriyah sesuatu yang ia yakini dalam batin. Sebaliknya taqiyah juga memperbolehkan orang Syi'ah mempercayai apa yang ia ingkari dalam batin. Itulah sebabnya Anda lihat orang-orang Syi'ah sering mengingkari keyakinan-keyakinan mereka sendiri di depan kaum Ahli Sunnah. Contohnya seperti pendapat tentang perubahan pada Al-Qur'an, mencaci-maki shahabat, menganggap kafir orang lain, menuduh keji kaum Muslimin, dan keyakinan-keyakinan lain yang insya Allah akan kami terangkan nanti dalam buku ini.

✱ Salah seorang ulama yang begitu bagus mendefinisikan akidah keji ini ialah Syaikh Muhibuddin Al-Khathib *Rahimahullah*. Ia mengatakan,

“Kendala utama yang menghalangi upaya terwujudnya interaksi yang jujur dan tulus antara kita dan kaum Syi’ah ialah apa yang mereka sebut dengan taqiyah. Sesungguhnya taqiyah ialah suatu akidah keagamaan yang memperbolehkan mereka memperlihatkan kepada kita kebalikan fakta yang mereka sembunyikan. Akibatnya, orang yang berhati sehat di antara kita akan tertipu terhadap kepura-puraan mereka terhadapnya. Mereka ingin dianggap separtisan dan tidak ada persoalan dengannya. Padahal sejatinya mereka tidak menginginkan hal itu, tidak menyukainya, dan juga tidak mau melakukannya, kecuali dalam keadaan darurat atau kepentingan-kepentingan mereka yang lain.” (Lihat *Al-Khuthut Al-Aridhah*, hal. 10).

✱ Seorang guru dan tokoh ahli hadits Syi’ah bernama Muhammad bin Ali bin Al-Husain yang dijuluki Ash-Shaduq dalam *Risalah Al-Itiqadat*, hal. 104, terbitan Markaz Nasyru Al-Kitab (Pusat Penyebaran Kitab Iran) 1370 Hijriyah, mengatakan,

“Menurut keyakinan kami, bahwasanya taqiyah itu hukumnya wajib. Siapa meninggalkan taqiyah, kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan shalat. Taqiyah adalah kewajiban yang tidak boleh dihilangkan sampai munculnya *Al-Qa'im*. Siapa meninggalkan taqiyah sebelum munculnya *Al-Qa'im*, berarti ia telah keluar dari agama Allah dan dari

agama Imamiyah. Bahkan ia telah berani menentang Allah, Rasul-Nya, dan para imam.”

✱ Para ulama Syi'ah menaruh perhatian yang cukup besar terhadap masalah taqiyah. Anda lihat Muhammad bin Al-Husain bin Al-Hurru Al-Amili dalam ensiklopedi moderennya, *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/472), menulis satu bab dengan judul, *Bab Kewajiban Memperhatikan Taqiyah dan Memenuhi Hak-Hak Sesama Saudara*.

✱ Dalam ensiklopedi tersebut (XI/470), ia juga menulis bab dengan judul, *Bab Kewajiban Mempergauli Ahlus Sunnah dengan Taqiyah*.

Dan ia juga menulis bab dengan judul, *Bab Kewajiban Taat kepada Penguasa Berdasarkan Taqiyah, Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/471).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru dan Ayatullah Syi'ah, Husain Al-Barujardi dalam kitab *Jami' Ahadits Asy-Syi'ah* jilid XIV, hal. 504 dan seterusnya, terbitan Iran.

Itu tadi hanya sekedar contoh bukan sebagai pembatasan.

Terdapat banyak sekali riwayat yang menganjurkan orang-orang Syi'ah untuk setia pada taqiyah. Di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kafi*, bab “Taqiyah” (II/219), dari Ma'mar bin Khallad, ia berkata,

“Aku bertanya kepada Abul Hasan tentang berdiri untuk menghormat para penguasa. Ia menjawab, ‘Kata Abu Ja'far, taqiyah itu bagian dari agamaku dan agama nenek moyangku. Tidak ada iman sama sekali bagi orang yang tidak mengamalkan taqiyah’.”

✱ Disebutkan dalam *Al-Kafi* (II/217) sebuah riwayat dari Abu Abdullah, sesungguhnya ia berkata,

“Wahai Abu Umar, sesungguhnya sembilan puluh persen agama itu ada pada taqiyah. Tidak ada agama sama sekali bagi orang yang tidak mengamalkan taqiyah. Taqiyah berlaku pada segala sesuatu, kecuali pada perasan anggur dan mengusap sepasang khuf.”

✱ Guru kaum Syi'ah Muhammad Ridha Al-Muzhaffar dalam kitabnya *Aqa'id Al-Imamiyah*, pasal *Tentang Akidah Kita tentang Taqiyah*, berkata, “Diriwayatkan dari Ash-Shadiq Alul Bait Alaihissalam dalam sebuah atsar yang shahih, ia mengatakan,

“Taqiyah itu agamaku dan agama nenek moyangku. Siapa yang tidak mengamalkan taqiyah, ia tidak punya agama sama sekali.”

✱ Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kafi* (II/217) dari Ash-Shadiq, ia berkata, “Aku pernah mendengar ayahku mengatakan,

“Tidak. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang paling aku sukai di muka bumi ini dari taqiyah. Wahai habib (putraku tersayang), sesungguhnya orang yang mengamalkan taqiyah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya. Wahai putraku tersayang, orang yang tidak mengamalkan taqiyah, niscaya Allah akan merendahkan derajatnya. Wahai putraku tersayang, sesungguhnya manusia itu dalam kondisi menahan diri. Jika ia sudah muncul, hal itu akan terjadi.”

✱ Disebutkan dalam *Al-Kafi* (II/220) sebuah riwayat dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata, "Taqiyah adalah perisai Allah antara Dia dan makhluk-Nya."

✱ Disebutkan dalam *Al-Kafi* (II/218) sebuah riwayat dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata, "Allah *Azza wa Jalla* tidak berkenan menerima kami dan kalian dalam agama-Nya, kecuali taqiyah."

✱ Disebutkan dalam *Al-Kafi* (II/220) sebuah riwayat dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata, "Ayahku pernah mengatakan,

'Sesuatu apa lagi yang lebih menyejukkan mataku daripada taqiyah? Sesungguhnya taqiyah adalah perisai orang Mukmin'."

✱ Disebutkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kafi* (II/372), dan oleh Al-Faidh Al-Kasyani dalam *Al-Wafi* (III/159), Dar Al-Kutub Al-Islamiyat Teheran, sebuah riwayat dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

"Barangsiapa yang membuka harinya dengan menyiarkan rahasia kami, niscaya ia akan dikuasai oleh panasnya besi dan sempitnya majelis-majelis."

✱ Disebutkan dalam *Al-Kafi* (II/222), dan *Al-Rasa'il* oleh Al-Khomeini (II/185), sebuah riwayat dari Sulaiman bin Khalid, ia berkata, Abu Abdullah *Alaihissalam* berkata,

"Wahai Sulaiman, sesungguhnya kamu harus berpegang teguh pada suatu agama. Siapa menyimpannya, Allah akan memuliakannya. Dan siapa menyiarkannya, Allah akan menghinakannya."

✱ Disebutkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/473), sebuah riwayat dari Amirul Mukminin

Alaihissalam, ia berkata, “Taqiyah adalah amal paling utama bagi orang-orang Mukmin.”

Disebutkan dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/474), sebuah riwayat dari Ali bin Al-Husain *Alaihissalam*, ia berkata,

“Allah mengampuni setiap dosa orang Mukmin dan membersihkan ia daripadanya di dunia dan di akhirat, kecuali dua dosa; yakni meninggalkan taqiyah dan mengabaikan hak-hak sesama saudara.”

Disebutkan dalam *Jami' Al-Akhbar* oleh guru Syi'ah, Tajuddin Muhammad bin Muhammad Asy Sya'iri, hal. 95, Haidiriyah-Najf, sebuah riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Orang yang meninggalkan taqiyah adalah seperti orang yang meninggalkan shalat.”

✽ Disebutkan dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/466), sebuah riwayat dari Ash-Shadiq *Alaihissalam*, ia berkata, “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak setia pada taqiyah.”

✽ Disebutkan dalam *Jami' Al-Akhbar*, hal. 95, Abu Abdullah *Alaihis Shalatu wa Salam* berkata, “Bukanlah termasuk pengikut Ali orang yang tidak mengamalkan taqiyah.”

Menurut kami, orang-orang Syi'ah sesuai dengan ideologinya, mereka dituntut untuk selalu berpegang teguh pada taqiyah sampai bangkitnya *Al-Qa'im*, yakni imam mereka yang kedua belas yang mereka klaim. Barangsiapa meninggalkan taqiyah sebelum kebangkitannya, ia bukan termasuk golongan mereka, sebagaimana yang diceritakan oleh guru dan juru bicara Syi'ah, Muhammad bin Al-Hasan Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Itsbat Al-Hudat* (III/477), Maktabah Al-Ilmiyah, Qumm-Iran, dari Abu Abdullah *Alaihissalam* dalam sebuah hadits tentang taqiyah, ia berkata, “Barang-

siapa meninggalkan taqiyah sebelum kehadiran *Al-Qa'im* kami, ia bukan termasuk golongan kami." Dan juga sebagaimana yang diriwayatkan oleh Asy Sya'iri dalam *Jami' Al-Akhbar*, hal. 95, dari Ash Shadiq, ia berkata, "Barangsiapa meninggalkan taqiyah sebelum keluarnya *Al-Qa'im* kami, ia bukan termasuk golongan kami."

✽ Ayatullah Ruhullah Al-Mausawi Al-Khomeini dalam kitab *Al-Rasa'il* (II/174) mengatakan,

"Sekali tempo taqiyah itu dilakukan karena alasan khawatir atau takut, dan pada tempo yang lain karena alasan basa-basi. Yang dimaksud dengan basa-basi ialah mempertahankan satu cakupan kalimat yang sama untuk menyenangkan para pembangkang (Ahlus Sunnah) dan menarik simpati mereka, tanpa ada kekhawatiran timbulnya mudharat seperti yang berlaku dalam taqiyah karena alasan takut yang penjabarannya akan dikemukakan nanti. Taqiyah terkadang harus dilakukan karena alasan lain yang bersifat eksternal, dan terkadang pula harus dilakukan dengan sendirinya, dalam arti menyembunyikan sebagai bandingan menyiarkan."

Perhatikan ucapan basa-basi orang ini "... untuk menyenangkan para pembangkang (Ahlus Sunnah) dan menarik simpati mereka tanpa ada kekhawatiran timbulnya mudharat."

Perhatikan pula, bagaimana ia memperbolehkan taqiyah tanpa ada alasan kekhawatiran timbulnya mudharat. Renungkan hal itu. Jika yang dianggap para pembangkang adalah saudara-saudaranya seagama sendiri, kenapa harus melakukan taqiyah terhadap mereka?

✱ Imam Al-Khomeini dalam *Al-Rasa'il* (II/175) mengatakan,

“Di antara taqiyah ada yang disyariatkan demi basabasi kepada manusia dalam rangka untuk menarik rasa simpati mereka. Dan ada yang dilakukan dengan mempertimbangkan orang yang menjadi obyeknya. *Pertama*, taqiyah dilakukan terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak meyakini Islam, baik dari kalangan para penguasa atau rakyat biasa. *Kedua*, taqiyah dilakukan terhadap para penguasa dan para tokoh kaum Ahli Sunnah. *Ketiga*, taqiyah dilakukan terhadap para ulama ahli fiqih dan para ulama ahli hukum (qadhi) dari kalangan terpelajar. *Dan keempat*, taqiyah dilakukan terhadap para ulama ahli fiqih dan ahli hukum (qadhi) dari golongan orang-orang kebanyakan mereka. Kemudian taqiyah terhadap orang-orang kafir dan lainnya terkadang dilakukan dengan cara melakukan suatu perbuatan yang cocok dengan orang-orang Ahli Sunnah, seperti misalnya seorang penguasa yang mewajibkan kaum Muslimin untuk mengikuti fatwa Imam Abu Hanifah, dan terkadang pada selainnya.”

Wahai saudara kami sesama Muslim, coba Anda perhatikan ucapan Al-Khomaeni “disyariatkan”. Ini jelas merupakan kewajiban atau penekanan (bukan sifatnya sampingan), bukan kemurahan. Ucapan Muhammad Al-Ghazali *Rahimahullah* bahwa taqiyah itu disebabkan oleh kezaliman sebagian orang Sunni terhadap kaum Syi’ah –seperti yang akan diterangkan nanti– hal itu tidak perlu digubris. Apalagi kita tahu bahwa Al-Ghazali bukan ulama khusus dalam masalah ini. Barangkali ia mengutip ucapan tersebut dari beberapa penulis Syi’ah yang menggunakan taqiyah.

✳ Imam Al-Khomaeni dalam kitab *Al-Rasa'il* (II/196), mengatakan,

“Perlu diketahui bahwa yang bisa disimpulkan dari riwayat-riwayat tersebut ialah keabsahan amal yang dilakukan karena taqiyah, disebabkan adanya perbedaan antara kita dan mereka dalam soal hukum. Contohnya seperti hukum mengusap sepasang khuf dan berbuka bagi orang yang sedang uzur, atau dalam soal menetapkan masalah yang bersifat eksternal. Contohnya seperti melakukan wuquf pada tanggal delapan Dzulhijjah, karena menurut mereka bulan sabit sudah tetap.”

Perhatikan, bagaimana Al-Khomeini membaaur dengan kaum Ahli Sunnah seperti seekor bunglon untuk merekatkan para pengikutnya dengan mereka, sehingga rahasia mereka tidak terbongkar. Bukannya menganjurkan dan menunjukkan para pengikutnya bahwa kita ini adalah saudara-saudaranya seagama, ia malah merekayasa taqiyah, mengajarkan jenis-jenisnya kepada mereka, dan tata cara melakukannya terhadap kita.

Selanjutnya Al-Khomeini berusaha membuka apa yang disembunyikannya, yakni bahwa taqiyah yang dilakukan terhadap kita adalah demi kepentingan-kepentingan tertentu. Ia tidak mensyaratkan hal itu demi mengkhawatirkan keselamatan nyawa.

✳ Dalam kitab *Al-Rasa'il* (II/201), Al-Khomeini mengatakan,

“Sesungguhnya kebolehan bahkan kewajiban melakukan taqiyah itu tidak tergantung pada kekawatiran atas keselamatan nyawa atau sejenisnya. Bahkan yang jelas, kepentingan-kepentingan tertentu

tu merupakan sebab diwajibkannya melakukan taqiyah kepada orang-orang Ahli Sunnah. Jadi, taqiyah dan menyimpan rahasia itu hukumnya wajib, jikalau dalam keadaan aman dan tidak khawatir atas keselamatan nyawanya.”

✽ Al-Khomeini dalam kitab *Mishbah Al-Hidayah*, hal. 154, cetakan pertama, Muassasah Al-Wafa`-Beirut Libanon, mengatakan,

“Waspadalah wahai teman spiritualemu kemudian waspadalah –semoga Allah selalu menolong Anda di dunia dan di akhirat– jangan sampai rahasia-rahasia ini terbongkar oleh orang luar, atau kamu ceritakan tidak pada tempatnya. Sesungguhnya ilmu batin syariat berupa hukum-hukum Ilahi dan rahasia-rahasia Tuhan harus tetap terjaga dari tangan-tangan orang lain dan dari pandangan-pandangan mata mereka, karena ilmu ini jauh jangkauannya dari ketajaman pikiran-pikiran mereka. Jangan sampai kamu memikirkan hal ini sebelum melakukan penelitian yang sempurna tentang kalimat-kalimat orang-orang yang memiliki cita rasa tinggi, dan mempelajari pengetahuan-pengetahuan dari para ahlinya, yakni guru-guru besar yang arif dan mulia. Kalau tidak, maka hanya dengan meruju’ kepada pengetahuan-pengetahuan seperti itu saja akan menambah kerugian dan tidak menghasilkan apa-apa.”

Saudara kami sesama Muslim, statemen Al-Khomeini tadi sama dengan statemen para ulama Syi’ah sebelumnya, yakni bahwa orang-orang Syi’ah tidak berani menyatakan terus terang keyakinan-keyakinan mereka yang bernada kufur dan syirik. Perhatikan, bagaimana Al-Khomeini tidak

menuntut taqiyah harus ditutupi dari orang kebanyakan. Tetapi ia menuntut supaya taqiyah ditutupi dari orang-orang lain yang tidak seideologi dengannya. Tentu yang ia maksudkan ialah orang-orang Ahli Sunnah.

Al-Khomeini tidak ingin ilmu ini hanya diketahui oleh para ulama saja. Ia juga tidak mengkhawatirkan atas orang awam. Tetapi atas orang-orang lain.

✱ Penyembunyian inilah yang diisyaratkan oleh seorang doktor Syi'ah terkini bernama Muhammad At-Tijani As-Samawi dalam kitabnya yang berjudul *I'rif Al-Haqqa*, hal. 13, cetakan pertama, Daar Al-Mujtaba-Beirut tahun 1995 Masehi. Ia mengatakan,

"Sikap ini penting sekali. Terkadang perlu sedikit keterusterangan, meskipun tetap harus disembunyi-kan demi kepentingan-kepentingan yang bersifat kondisional. Seperti yang telah diketahui oleh sebagian kalian, terkadang yang menjadi kendala ialah faktor situasi."

✱ Kita kembali kepada Al-Khomeini dalam pembicaraannya tentang taqiyah. Kita lihat ia mengatakan,

"Di antara taqiyah ada yang secara otomatis wajib dilakukan, yaitu untuk menandingi publikasi. Dan itulah makna menjaga untuk tidak mempublikasikan mazhab dan tidak menyiarkan rahasia Ahlul Bait. Dari keterangan beberapa riwayat tampak jelas bahwa sesungguhnya taqiyah yang mendapat perhatian besar para imam *Alaihimussalam* ialah taqiyah yang satu ini. Sikap menyembunyikan kebenaran di negeri yang zalim adalah suatu kewajiban, dan kepentingannya ialah aspek-aspek politik agama. Sebab,

tanpa taqiyah tentu mazhab akan terancam musnah dan bangkrut.” Lihat, *Al-Rasa'il*, (II/185).

Menurut kami, hal ini dan yang sebelumnya tadi merupakan statemen dari Al-Khomeini bahwa mazhab atau aliran Syi'ah berdiri berdasarkan ketertutupan, kesembunyian, dan rahasia-rahasia. Semua itu adalah cabang-cabang dari taqiyah yang seandainya tidak ada maka praktis mazhab akan terancam musnah dan bangkrut.

Apakah Muhammad Al-Ghazali *Rahimahullah* dan para simpatisan Syi'ah yang lain menyadari bahwa mereka sedang berpihak dengan orang-orang Syi'ah dalam statemen ini?

Ulama-ulama Syi'ah biasa pergi merantau ke negara-negara Sunni. Di sana mereka mengamalkan taqiyah dan berdusta kepada orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah, yakni dengan berpura-pura memperlihatkan kalau mereka termasuk golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Hal itu bertujuan demi kepentingan mencari-cari kesalahan orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah. Di antara mereka yang melakukan misi culas tersebut ialah guru Syi'ah bernama, Muhammad bin Al-Husain Ibnu Abdush Shomad yang dikenal dengan nama Syaikh Al-Baha'i yang wafat pada tahun 1031 Hijriyah. Ia mengatakan, “Aku berada di Syiria dengan berpura-pura memperlihatkan seolah-olah aku adalah penganut mazhab Syafi'i” Taqiyah dan kisahnya ini diceritakan sendiri oleh guru Syi'ah bernama Muhammad Muhammadi Al-Asytaharadi dalam kitabnya *Ajwad Al-Munazharat*, hal. 188, cetakan pertama tahun 1416 Hijriyah, Daar Ats-Tsaqalan-Libanon.

Saudara kami sesama Muslim, coba Anda perhatikan bahwa ternyata taqiyah yang diagung-agungkan oleh imam-

imam kaum Syi'ah, adalah taqiyah yang menganjurkan mereka untuk menjaga diri jangan sampai mazhab dan kebohongan yang mereka sembunyikan tersiar di kalangan orang-orang Ahli Sunnah.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali *Rahimahullah* dengan gigih membela fatwa Syaikh Syaltut tentang diperbolehkannya beribadah berdasarkan mazhab Syi'ah Itsna Asyar. Kami sangat yakin bahwa Al-Ghazali dan Syaltut *Rahimahumallah* tidak memahami ucapan-ucapan yang sangat berbahaya dan riwayat-riwayat yang menganggap kafir kaum Ahli Sunnah tersebut.

✱ Seorang ulama Syi'ah terkemuka bernama Syahrastani dalam catatan pinggir halaman 138 kitab *Awa'il Al-Maqalat*, yang terbit di Beirut tahun 1403 Hijriyah, surat edaran Maktabah At-Turats Al-Islami, mengatakan sebagai berikut, "Oleh karena itulah, golongan para imam dari Alul Bait seringkali merasa sangat perlu untuk menyembunyikan tradisi, atau akidah, atau fatwa, atau tulisan, dan lain sebagainya yang hanya khusus bagi mereka. Demi tujuan yang sakral inilah orang-orang Syi'ah memanfaatkan taqiyah untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian secara lahiriah¹ dengan kelompok lain, karena mereka mengikuti jejak langkah para imam dari keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta keputusan-keputusan penting mereka sekitar kewajiban melakukan taqiyah, berdasarkan prinsip salah seorang ulama terkemuka Syi'ah, "Taqiyah adalah agamaku dan agama nenek

¹ Lihat, bagaimana Allah membuat orang aliran Rafidhah ini berbicara dengan terus terang bahwa pergaulan orang-orang Syi'ah dengan kita selama ini hanya sekedar basa-basi saja, bukan yang sebenarnya. Apakah orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah menyadarinya dari hal itu?

moyangku. Barangsiapa yang tidak melakukan taqiyah, ia tidak punya agama sama sekali.' Jadi kalau demikian, agama Allah itu berjalan di atas sunnah taqiyah."

Menurut saya, taqiyah yang buruk ini telah memakan korban Syaltut, Muhammad Al-Ghazali *Rahimahumallah*, dan selainnya oleh niat baik mereka sendiri. Tetapi kami ingin mengomentarnya sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya menurut kaum Syi'ah, taqiyah itu bukan demi menjaga keselamatan nyawa, seperti anggapan beberapa orang dari kaum Ahli Sunnah yang selalu mengandalkan niat yang baik. Tetapi secara mendasar, taqiyah adalah untuk menutupi kenistaan-kenistaan mazhab Syi'ah dan sikap permusuhan mereka terhadap orang-orang Ahli Sunnah.

Kedua, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tentang target statemen Al-Khomeini bahwa taqiyah bukan hanya untuk menjaga jiwa dan harta. Melainkan juga untuk kepentingan yang lain. Contohnya untuk melakukan shalat dengan versi mereka. Diriwayatkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/466), dari Ali bin Muhammad, ia berkata, "Wahai Daud, jika kamu katakan, sesungguhnya orang yang meninggalkan taqiyah itu seperti orang yang meninggalkan shalat, berarti kamu benar."

✱ Disebutkan dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/466), sebuah riwayat dari Ash Shadiq, ia berkata,

"Kalian harus melakukan taqiyah, karena sesungguhnya bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mau menjadikan taqiyah sebagai semboyan dan kedoknya di depan orang yang ia anggap aman, supaya hal itu menjadi karakter dalam menghadapi orang yang perlu ia waspadai."

✱ Di antara keanehan-keanehan yang boleh jadi tidak bisa diterima oleh orang yang tidak punya pengetahuan sama sekali terhadap keyakinan-keyakinan kaum Syi'ah sekalipun, ialah bahwa para ulama Syi'ah memperbolehkan shalat di belakang seorang Sunni karena alasan taqiyah, meskipun mereka menganggap orang Sunni itu najis, kafir, dan halal harta serta darahnya, sebagaimana yang akan dikemukakan dalam kitab ini nanti. Itulah yang diriwayatkan oleh Ayatullah Al-Khomeini dalam kitab *Al-Rasa'il* (II/198), dari Zararah bin A'yun dari Abu Ja'far, ia berkata,

“Tidak apa-apa hukumnya shalat di belakang seorang Sunni, dan tidak membaca di belakangnya dalam shalat jahriyah, karena apa yang dibacanya itu mencukupimu.”

Setelah mengemukakan riwayat tersebut, Al-Khomeini mengatakan, “Dan masih banyak lagi contoh lain yang tegas dan jelas tentang keabsahan shalat karena alasan taqiyah.”

✱ Sementara Al-Khomeini sendiri memperbolehkan merampas harta orang Sunni yang mereka sebut *an-nashib* atau pembangkang. Ia mengatakan dalam *Tahrir Al-Wasilah* (I/352) sebagai berikut,

“Menurut pendapat yang paling kuat, orang-orang Sunni itu disamakan dengan kaum pemberontak yang hartanya boleh dirampas sebagai ghanimah dan berlaku *al-khumus* atau pembagian seperlima. Bahkan menurut pendapat yang populer, boleh hukumnya mengambil harta orang Sunni di mana ditemukan dan dengan cara apa pun. Dan bagian seperlimanya harus dikeluarkan.”

✱ Perhatikan, bagaimana Al-Khomeini memperbolehkan orang Syi'ah melakukan shalat di belakang orang Sunni

yang dianggap najis dan terkutuk, seperti yang ia kemukakan dalam kitabnya *Tahrir Al-Wasilah* (I/118). Shalat kaum Syi'ah di belakang kaum Ahli Sunnah (yang menurut kepercayaan mereka disebut sebagai *an-nawashib*), bukan berarti bahwa kaum Ahli Sunnah itu mereka anggap suci dan beriman. Tetapi demi mengamalkan taqiyah dan menipu agar bisa menarik simpati orang yang mau membela mereka.

✱ Kendatipun demikian, Doktor Izzuddin Ibrahim seorang penulis yang bekerja di kalangan kaum Syi'ah, dalam kitabnya *As-Sunnah wa Asy-Syi'ah*, hal. 47, cetakan keempat, terbitan Pusat Kebudayaan Islam Iran di Roma, mengutip ucapan seorang dosen senior Universitas Al-Azhar Muhammad Muhammad Al-Fahham yang ditujukan kepada salah seorang ulama Syi'ah yang biasa dipanggil Hasan Sa'id. Coba simak kutipannya, "Yang terhormat Syaikh Hasan Sa'id, salah seorang ulama besar Teheran telah membuat aku merasa terhormat karena ia mau berkunjung ke rumahku di jalan Ali bin Abu Thalib No. 5. Beliau datang bersama yang mulia, yang sungguh pandai, teman karibku Sayid Thalib Ar-Rifa'i. Kunjungan tersebut masih terus membangkitkan kenangan-kenangan yang sangat indah dalam jiwaku, kenangan hari-hari yang pernah aku lewatkan di Teheran pada tahun 1970 Masehi. Saat itu aku mengenal sekelompok besar dari kelompok-kelompok ulama Syi'ah Imamiyah. Di tengah-tengah mereka aku mengenal makna kesetiakawanan dan kemuliaan yang tidak pernah aku kenal sebelumnya. Kunjungan mereka kepadaku pada hari itu adalah demi menunjukkan sikap kesetiakawanan mereka. Semoga Allah berkenan membalas semua kebaikan mereka, dan menghargai usaha mulia mereka dalam upaya merukunkan antara mazhab-mazhab Islam yang pada hakikatnya memiliki kesamaan dalam soal dasar-dasar akidah Islam

yang mampu menyatukan mereka dalam persaudaraan Islam, sebagaimana firman Allah "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.*" (Al-Hujurat 10)

Adalah kewajiban seluruh ulama umat dari mana pun mazhabnya untuk mewujudkan persaudaraan ini. Betapa-pun mereka harus membuang jauh-jauh segala faktor perpecahan yang dapat menghambatnya dan mengotori kejernihannya, dan yang telah diperingatkan oleh Allah dalam Kitab-Nya, "*Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.*" (Al-Anfal 46). Semoga Allah merahmati Syaikh Syaltut yang mengabaikan nilai yang sangat mulia ini. Ia tidak henti-hentinya selalu memberikan fatwa yang tegas dan berani yang isinya boleh mengamalkan mazhab Syi'ah Imamiyah dengan pertimbangan karena ia adalah sebuah mazhab fiqih Islam yang juga berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan dalil yang kuat. Kami mohonkan kepada Allah semoga Dia berkenan menolong orang-orang yang menempuh jalan lurus ini guna memperkuat tali persaudaraan akidah Islam yang sejati. "*Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.'*" (At-Taubah 105). Akhir seruan kita ialah bahwa segala puji bagi Allah, Tuhan seru semesta alam."

Kami katakan, Hasan Sa'id yang disinggung dalam pembicaraan syaikh Al-Fahham ini adalah orang yang menulis pengantar kitab *Kadzabu Ala Asy-Syi'ah* karya Muhammad Ar-Radhwi yang akan kami kutip dalam buku ini. Dengan sombong ia berani menghina Imam Abu Hanifah *Rahimahullah*. Dalam kitabnya tersebut halaman 135 ia mengatakan, "Semoga Allah membikin kamu celaka, wahai Abu

Hanifah. Bagaimana kamu menganggap kalau shalat itu bukan bagian dari agama Allah?”

Ia juga berlepas tangan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhum*. Dalam kitab tersebut halaman 49, ia menyanggah salah seorang penulis As-Sunnah,

“Sikap lepas tangan kami dari Abu Bakar dan Umar adalah karena keharusan agama kami. Ini merupakan lambang syariat atas kejujuran rasa cinta kami kepada imam kami dan rasa sayang kami kepada para pemimpin kami *Alaihimussalam*.”

Kitab *Kadzabu Ala Asy-Syi'ah* ini penuh dengan kecaman-kecaman terhadap para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, tokoh-tokoh terkemuka hadits, dan para pemimpin kaum Muslimin. Kami akan mengutip kesalahan-kesalahan tersebut dalam tulisan tersendiri. Dan buku ini bukan tempat yang pas untuk mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Ar-Radhawi dan lainnya. Tetapi satu hal penting yang harus kami tegaskan di sini ialah, bahwa Hasan Sa'id yang disinggung oleh Syaikh Al-Fahham adalah orang yang menulis bagian mukadimah kitab itu. Di sana ia mengatakan,

“Sesungguhnya Al-Allamah yang agung Sayid Muhammad Ar-Radhi Ar-Radhawi menentang tulisan dan pemikiran-pemikiran para ulama yang sumbernya tidak jelas dan rancu. Hal itu ia lakukan demi mengamalkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ‘Seorang yang alim harus berani memperlihatkan ilmunya’, untuk menjelaskan statusnya sebagai golongan Syi'ah.”

Benar, dalam kata pengantar kitab karya Ar-Radhi Ar-Radhawi, Hasan Sa'id sama sekali tidak berusaha mengkritik sang penulis yang melancarkan kecaman-kecaman terhadap para khalifah, para shahabat, dan para tokoh salafafus sunnah. Syaikh Al-Fahham *Rahimahullah* tidak mengetahui hal itu. Keadaannya sama seperti keadaan kebanyakan kaum Ahli Sunnah. Dan orang-orang Syi'ah begitu antusias untuk mempertahankan orang-orang yang mengaku sebagai para ulama Ahli Sunnah yang seperti itu.

Lihat, kelicikan dan tipu muslihat orang-orang Syi'ah yang nyaris dapat melenyapkan gunung-gunung. Dalam kata pengantar kitab tersebut, Hasan Sa'id tokoh Syi'ah yang satu ini mengecam para shahabat dan para imam Ahli Sunnah. Sementara Al-Fahham *Rahimahullah* hanya sekedar memiliki kenangan-kenangan sekitar kunjungannya ke Teheran. Mahasuci Allah. Sesungguhnya kami perlu memberikan saran kepada para ulama dan para ahli pikir bahwa betapa pun mereka harus benar-benar sadar kalau kaum Syi'ah selalu berpura-pura memperlihatkan sesuatu yang berlawanan dengan fakta yang mereka sembunyikan.

Dengan demikian Anda bisa mengetahui secara jelas bahwa di sana ada hubungan-hubungan antara kedua belah pihak, yaitu antara pihak yang menipu dan pihak yang ditipu. Pihak yang menipu ialah orang-orang Syi'ah yang tunduk kepada para ulama mereka yang sangat piawai bermain taqiyah dalam pergaulan mereka bersama orang-orang yang belum mengetahui siapa mereka sebenarnya. Dan pihak yang ditipu ialah sebagian ulama Ahli Sunnah yang tergesa-gesa dan ceroboh mendukung Syi'ah dan menegaskan kepada kaum Muslimin bahwa boleh hukumnya beribadah berdasarkan mazhab Syi'ah, sebagaimana mazhab-mazhab Ahli Sunnah lainnya.

Saudara kami sesama Muslim, tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa orang-orang yang tergesa-gesa dan ceroboh mendukung Syi'ah atau orang-orang yang menyerahkan kerukunan dengan Syi'ah, bukanlah orang-orang khusus atau para pengamat di bidang yang mereka geluti. Mereka adalah orang-orang yang menjadi korban taqiyah dan kebodohan. Apakah mereka tidak memperhatikan, bagaimana Al-Khomeini memperbolehkan meletakkan tangan kanan pada tangan kiri sebagai bentuk penipuan dan mempermainkan dagu, padahal di sisi lain ia menganggap hal itu termasuk sesuatu yang dapat membatalkan shalat? Itulah yang ia katakan dalam kitab *Tahrir Al-Wasilah* (I/186),

“*Takfir* ialah meletakkan salah satu tangan pada tangan yang satunya seperti yang biasa dilakukan oleh orang lain. Jika dilakukan secara sengaja hal itu dapat membatalkan shalat. Tetapi tidak apa-apa jika untuk mengamalkan taqiyah.”

* Guru Syi'ah bernama Muhammad bin Muhammad bin Shadiq Sadr Al-Musawi dalam kitab *Tarikh Al-Gaibah Al-Kubra*, hal. 352, cetakan kedua, Maktabah Al-Alfin-Kuwait, tahun 1403 Hijriyah, mengatakan sebagai berikut,

“Perintah melakukan taqiyah itu berlaku pada zaman *Al-Ghibah Al-Kubra*. Inilah ringkasan isi dari riwayat-riwayat Syi'ah Imamiyah, bukan dari selain mereka. Ash Shaduq dalam *Ikmal Al-Din*, Syaikh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah*, dan Ath Thibrisi dalam *I'lam Al-Wara*, mengemukakan sebuah riwayat dari Imam Ar-Ridha *Alaihissalam*, sesungguhnya ia berkata, “Tidak ada agama sama sekali bagi orang yang tidak bersikap wira'i. Dan

tidak ada iman sama sekali bagi orang yang meninggalkan taqiyah. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling rajin mengamalkan taqiyah. Barangsiapa meninggalkan taqiyah sebelum munculnya *Al-Qa'im* kami, maka ia bukan termasuk golongan kami'."

Kami katakan, lihatlah, bagaimana kesetiaan orang-orang Syi'ah terhadap ajaran taqiyah. Artinya, mereka begitu antusias berpura-pura memperlihatkan kepada kita sesuatu yang menjadi kebalikan fakta yang mereka sembunyikan, sampai munculnya *Al-Qa'im* alias Al-Mahdi yang mereka tunggu-tunggu. Yaitu imam mereka yang kedua belas bernama Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari. Padahal jelas kalau Al-Mahdi, berdasarkan keterangan beberapa riwayat hadits shahih, bernama Muhammad bin Abdullah yang sampai sekarang belum lahir. Tetapi kalau Al-Mahdi versi yang dipercaya oleh orang-orang Syi'ah, ia sudah lahir sejak seratus tahun lebih yang lalu. Tetapi anehnya dalam pandangan mereka, ia masih samar.

✱ Seorang imam yang menjadi rujukan kaum Syi'ah bernama Muhammad Taqi Al-Musawi Al-Ashfahani dalam kitabnya *Wadhifat Al-Anam fi Zaman Gaibah Al-Imam*, hal. 43, cetakan pertama, Dar Al-Qari'-Beirut tahun 1987 Masehi, mengingatkan akan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang-orang Syi'ah pada saat imam mereka belum muncul. Lebih lanjut ia mengatakan sebagai berikut, "Taqiyah harus dilakukan terhadap para musuh –maksudnya ialah kaum Ahli Sunnah–. Makna taqiyah yang wajib ialah seseorang harus menyembunyikan akidahnya ketika muncul mudharat yang kemungkinan dapat mengancam jiwanya atau hartanya atau kedudukannya. Ia harus memperlihatkan apa yang berlawanan dengan akidahnya lewat

kata-kata, supaya ia bisa menjaga nyawa dan hartanya. Ia wajib menyembunyikan akidahnya yang benar di dalam hati.”

✱ Dalam kitab yang sama hal. 44, ia juga mengatakan, “Riwayat-riwayat tentang kewajiban melakukan taqiyah cukup banyak. Dan apa yang saya kemukakan untuk menerangkan makna taqiyah yang wajib, merupakan pemahaman hadits tersebut demi membela Amirul Mukminin *Alaihis-salam*. Tiga kali saya tekankan untuk tidak boleh meninggalkan taqiyah, karena hal itu akan menimbulkan kehinaan.”

Kami katakan, coba perhatikan, bagaimana taqiyah dipahami oleh seorang ulama Syi’ah yang satu ini dan juga oleh Al-Khomeini. Ternyata menurut mereka, tujuan taqiyah bukan untuk menjaga nyawa, melainkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan tertentu. Oleh karena itu, bagi mereka tidak ada istilah kejujuran dan kesetiaan, karena akidah Syi’ah menganjurkan kepada mereka untuk menyesuaikan diri dan berbasa-basi terhadap orang-orang Ahli Sunnah supaya orang-orang yang lugu di antara kita mengira bahwa mereka itu tidak banyak berbeda dengan kita.

Al-Ashfahani dalam kitabnya tersebut, hal. 44 mengemukakan sebuah riwayat dari Al-Imam Ali yang sanadnya dishahihkan. Sang imam mengatakan, “Janganlah kalian tertipu oleh banyaknya masjid dan oleh postur-postur tubuh kaum yang berbeda-beda.” Seseorang bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, bagaimana cara hidup pada zaman seperti itu?” Ia menjawab, “Bergaullah dengan mereka secara *barraniyah*.” Maksudnya, berbaurlah dengan mereka secara lahiriah, dan berbedalah dengan mereka dalam batin. Seseorang akan menuai sesuai apa yang telah ia usahakan,

dan ia akan bersama orang yang ia cintai. Walaupun begitu tunggulah kelapangan dari Allah *Azza wa Jalla*.”

Kata Al-Ashfahani, “Hadits-hadits senada ini cukup banyak. Sebagiannya disebutkan dalam pembicaraan secara global tentang ukuran-ukuran akhlak.”

✽ Guru orang-orang Syi’ah bernama Murtadha Al-Anshari yang mereka beri gelar *Syaikh Al-Fuqaha wa Al-Mujatihidin* (guru para ulama ahli fiqh dan para ulama mujtahid) dalam kitabnya *Risalah At-Taqiyah*, hal. 53, cet. Daar Al-Hadi Al-Ula 1992 Masehi-Beirut Libanon, mengatakan,

“Pertama-tama, taqiyah itu disyaratkan harus terhadap mazhab kaum Ahli Sunnah, karena hal itulah yang diyakini dari dalil-dalil yang berlaku tentang izin dalam ibadah-ibadah berdasarkan taqiyah, karena yang diutamakan ialah taqiyah terhadap mazhab mereka, bukan taqiyah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang Syi’ah yang zalim.”

Kami katakan, perhatikan, bagaimana dalil-dalil yang meyakinkan menurut mereka, yakni bahwa taqiyah itu dilakukan terhadap orang-orang Ahli Sunnah, bukan terhadap orang-orang kafir dan orang-orang Syi’ah yang zalim. Perhatikan pula ucapan Syaikh Musa Jarullah, bahwa mereka menganggap orang-orang Ahli Sunnah wal Jama’ah sebagai musuh bebuyutan mereka.

✽ Ayatullah yang agung Abul Qasim Al-Khau’i dalam kitabnya *At-Tanqih Syarah Al-Urwah Al-Wutsqa* (IV/332-333), Mathba’ah Shader-Qumm, dan Daar Al-Hadi-Qumm tahun 1401 Hijriyah, membicarakan tentang taqiyah. Ia mengatakan,

"Hal itu karena yang bisa diambil kesimpulan dari riwayat-riwayat hadits tentang taqiyah ialah bahwa taqiyah dianjurkan untuk menyembunyikan mazhab Syi'ah dari orang-orang yang menentang karena mereka tidak boleh mengenal gerakan tasyayyu' atau rafidhah, atau untuk berbasa basi dengan mereka. Yang jelas, jika seorang mukallaf memperlihatkan mazhab Hanbali di depan seseorang yang bermazhab Hanafi misalnya, atau sebaliknya, ini berarti ia telah berhasil mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Jika ia shalat di masjid orang-orang bermazhab Hanafi, padahal ia cocok dengan mazhab Hanbali, berarti sama halnya ia shalat di masjid mereka atau sedang bersama mereka. Alasannya, karena yang diwajibkan ialah taqiyah terhadap orang-orang Ahli Sunnah dan berbasa basi dengan mereka. Tidak ada satu pun di antara dalil-dalil tadi yang menerangkan kewajiban mengikuti berbagai golongan mereka yang berbeda-beda. Dan juga tidak ada satu pun dalil yang menjelaskan atas kewajiban mengikuti orang yang ditakuti mazhabnya. Sebab, yang harus dilakukan ialah bersikap basa basi dengan orang-orang Ahli Sunnah dan menyembunyikan identitas Syi'ah dari mereka."

Makna ucapan Al-Khau'i bahwa orang Syi'ah tidak harus menjadi seorang Hanafi ketika berada di antara para penganut mazhab Hanafi, atau ia tidak harus menjadi orang Syafi'i di tengah-tengah para penganut mazhab Syafi'i, dan seterusnya dan seterusnya, sudah cukup sebagai bukti bahwa untuk menyembunyikan identitas Syi'ah ia boleh tampil dengan mazhab apa pun dari mazhab-mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah. Artinya, tidak apa-apa seorang Syi'ah

tampil dengan mazhab Imam Abu Hanifah misalnya di depan orang-orang penganut mazhab Maliki. Yang penting, jangan sampai terbongkar kalau ia adalah orang Syi'ah.

Al-Khau'i dalam kitab *Al-Tanqih Syarah Al-Urwah Al-Wutsqa* (IV/332), mengatakan,

“Seseorang yang mengamalkan taqiyah di depan orang-orang bermazhab Hanafi, tetapi ia melakukan amal sesuai dengan ajaran mazhab Hanbali, atau Maliki, atau Syafi'i, maka hal itu tidak ada masalah sama sekali.”

✽ Ayatullah Al-Khau'i dalam kitab *Al-Tanqih Syarah Al-Urwah Al-Wutsqa* (IV/292) mengatakan, “Contoh lain ialah melakukan wuquf di Arafah pada hari kedelapan Dzulhijjah. Soalnya para imam *Alaihimussalam* hampir setiap tahun selalu menunaikan ibadah haji. Sementara murid-murid dan para pengikut mereka juga biasa menunaikan ibadah haji bersama orang-orang Ahli Sunnah.”

Perhatikan, bagaimana terkadang mereka menyebut kaum Ahli Sunnah dengan sebutan *Al-Ammah*, dan terkadang pula mereka menyebutnya dengan sebutan orang-orang yang menentang atau para pembangkang. Al-Khau'i dalam kitab *Al-Tanqih Syarah Al-Urwah Al-Wutsqa* (IV/354) mengatakan,

“Adapun taqiyah dalam arti yang khusus ialah taqiyah terhadap *Al-Ammah*. Hal ini secara prinsip hukumnya wajib, berdasarkan beberapa riwayat hadits yang menunjukkan atas kewajibannya. Bahkan secara global mengaku beberapa hadits ada yang mutawatir.”

Perhatikan, bagaimana taqiyah yang dilakukan terhadap *Al-Ammah* alias orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah,

sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Amin dan lainnya, hukumnya adalah wajib bahkan mutawatir.

✱ Al-Khau`i dalam kitab *Al-Tanqih* (IV/255), mengatakan, "Disebutkan dalam suatu riwayat, "Bahwasanya taqiyah adalah agamaku dan agama nenek moyangku. Tidak ada agama sama sekali bagi orang yang tidak melakukan taqiyah." Ungkapan apa lagi yang lebih kuat dalam menunjukkan sebagai kewajiban daripada ungkapan tersebut? Ditegaskan, bahwa orang yang tidak setia melakukan taqiyah dianggap tidak beragama. Peran taqiyah tampak begitu penting bagi orang-orang Syi'ah, sehingga orang yang berani meninggalkannya juga dianggap tidak memiliki agama sama sekali. Dalam versi riwayat lain disebutkan, "Tidak ada iman sama sekali bagi orang yang tidak melakukan taqiyah." Ungkapan ini juga menunjukkan atas kewajiban, sebagaimana ungkapan dalam riwayat sebelumnya. Dalam versi riwayat ketiga disebutkan, "Seandainya kamu mengatakan, bahwa orang yang meninggalkan taqiyah itu sama seperti orang yang meninggalkan shalat, maka kamu benar." Dalil tentang kewajibannya sudah jelas, karena shalat adalah titik yang membedakan antara kekafiran dan keimanan, seperti yang dijelaskan dalam beberapa riwayat hadits. Sementara kedudukan taqiyah itu sama dengan kedudukan shalat, dan sekaligus menunjukkan bahwa taqiyah juga titik yang memisahkan antara kekafiran dan keimanan. Dan dalam versi riwayat keempat disebutkan, "Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menjadikan taqiyah sebagai semboyannya." Dalam riwayat lain disebutkan, orang yang meninggalkan taqiyah itu dianggap termasuk orang yang menyiarkan rahasia kaum Syi'ah dan memperkenalkan mereka kepada musuh-musuh-

nya. Masih banyak lagi riwayat-riwayat serupa. Tetapi pada dasarnya hukum taqiyah itu wajib.”

Menurut kami, taqiyah yang dihukumi wajib dalam pandangan Al-Khau`i ialah taqiyah dalam arti khusus, yakni taqiyah yang dilakukan terhadap orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah. Sungguh sangat detail istilah atau ungkapan yang digunakan oleh Musa Jarullah. Adapun taqiyah dalam arti umum yakni taqiyah yang dilakukan terhadap orang-orang kafir, hukumnya hanya boleh, berbeda dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah (hukumnya wajib). Coba Anda simak bagaimana hal itu ditegaskan oleh Al-Khau`i. Ia mengatakan dalam *Al-Tanqih* (IV/254), “Adapun taqiyah dalam arti umum, pada dasarnya dihukumi boleh atau halal.”

Ini merupakan bukti yang menguatkan bahwa di mata kaum Syi'ah, orang-orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah itu lebih jahat daripada orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang musyrik. Mengamalkan taqiyah terhadap orang-orang Ahli Sunnah itu hukumnya wajib, dan terhadap orang-orang kafir hukumnya hanya boleh.

✽ Al-Khau`i dalam kitabnya *Shirath An-Najat fi Ajwibat Al-Istifta`at*, jilid II, hal. 79, Maktabah Al-Faqih-Kuwait tahun 1996 Masehi, ditanya,

“Apa yang dimaksud dengan taqiyah dalam ibadah? Apakah mungkin mensifatinya dengan kelima hukum agama? Dan apakah taqiyah itu harus dilakukan karena alasan kekhawatiran terkena mudharat atau hanya sekedar memperlihatkan sikap basa-basi begitu saja?”

Al-Khau`i menjawab, “Mengamalkan taqiyah dengan alasan karena khawatir timbulnya mudharat yang dimungkinkan terjadi adalah wajib. Dan taqiyah da-

lam hal shalat bersama mereka (kaum Ahli Sunnah) hukumnya sunnat, meskipun tanpa alasan adanya kekhawatiran timbulnya mudharat.”

Di sini tadi Al-Khau’i menegaskan bahwa taqiyah itu dilakukan terhadap orang-orang Ahli Sunah wal Jama’ah, meskipun tanpa ada alasan kemungkinan timbulnya mudharat.

✽ Ayatullah yang agung Kazhim Al-Hairi dalam kitabnya *Al-Fatawa Al-Muntakhabat*, hal. 150, jilid I, Maktabah Al-Faqih-Kuwait, juga ditanya,

“Apa kriteria-kriteria taqiyah yang boleh diamalkan menurut syariat? Apakah ucapan yang menyakitkan, kritik terhadap mazhab, dan mendiskreditkan itu termasuk hal-hal yang memperbolehkan untuk melakukan taqiyah?”

Al-Kazhim menjawab, “Seorang Syi’ah sebaiknya menjalin pergaulan sedemikian rupa dengan orang Sunni, sehingga ia selalu berbaik sangka kepada Syi’ah dan bukannya membuat lari dari mereka.”



Pembahasan Kedua

SAMPAI KAPAN ORANG-ORANG SYI'AH AKAN MENINGGALKAN TAQIYAH?

Saudara kami sesama Muslim, sesungguhnya orang-orang Syi'ah mewajibkan untuk berpegang teguh pada taqiyah sampai munculnya Al-Mahdi yang mereka klaim.

✽ Diriwayatkan oleh seorang ulama ahli tafsir Syi'ah, Al-Iyasyi dalam kitabnya *Tafsir Al-Iyasyi* (II/351), Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Al-Islamiyah -Teheran, oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/467), dan oleh Abdullah Syibr dalam *Al-Ushul Al-Ashliyat*, hal. 321, siaran berita Maktabah Al-Mufiq- Qumm, dari Ja'far Ash Shadiq tentang firman Allah *Azza wa Jalla* surat Al-Kahfi ayat 88, "*Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh.*" Kata Ja'far Ash Shadiq, "Taqiyah dihilangkan ketika *kasyaf* -muncul imam mereka yang mereka klaim-, lalu membalas musuh-musuh Allah." Yang dimaksud dengan musuh-musuh Allah ialah orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah, karena kaum Syi'ah bermu'amalah dengan Ahli Sunnah dengan taqiyah. Dan yang dimaksud dengan *kasyaf* ialah munculnya imam mereka yang mereka klaim.

✽ Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kafi* II/217, dan oleh Al-Faidh Al-Kasyani dalam *Al-Wafi* III/122, dari ayahku Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

"Wahai habib (putraku tersayang), sesungguhnya barangsiapa yang setia pada taqiyah niscaya Allah

akan mengangkat derajatnya. Wahai habib, barangsiapa yang tidak setia pada taqiyah niscaya Allah akan merendahkan derajatnya. Dan wahai habib, sesungguhnya manusia itu dalam kondisi menahan diri. Jika ia sudah muncul, hal itu akan terjadi.”

✽ Sayid Ali Akbar Al-Ghifari dalam catatan pinggirnya atas kitab *Al-Kafi* (II/217), mengatakan,

“Yang dimaksud dengan kalimat “ia sudah muncul” ialah munculnya *Al-Qa'im*. Dan yang dimaksud dengan kalimat hal itu akan terjadi ialah taqiyah pun mulai ditinggalkan.”

✽ Diriwayatkan oleh seorang ulama ahli hadits sekaligus muhaqiq Syi'ah, Muhammad bin Al-Harrifi dalam *Wasail Asy-Syi'ah* (XI/57), dari Al-Hasan bin Harun, ia berkata,

“Aku sedang duduk di samping Abdullah *Alaihissalam*. Lalu Ma'la bin Khunais bertanya kepada beliau, ‘Apakah imam *Al-Qa'im* akan berjalan tidak seperti berjalannya Ali *Alaihissalam*?’ Beliau menjawab, ‘Ya. Hal itu disebabkan Ali *Alaihissalam* berjalan dengan memberi dan menahan, karena ia tahu bahwa golongannya akan diberikan kemenangan. Sementara *Al-Qa'im* akan berjalan di tengah-tengah mereka dengan membawa pedang dan tawanan, karena ia tahu bahwa sepeninggalannya golongannya tidak akan diberikan kemenangan untuk selamlamanya’.”

✽ Seorang ulama terkemuka Syi'ah, Ayatullah Al-Haji Mirza Muhammad Taqi Al-Ashfahani dalam kitabnya *Mikyal Al-Makarim fi Fawa'id Ad-Di'a Lil-Qa'im*, jilid I, hal. 246, Mansyurat Al-Imam Al-Mahdi-Qumm, mengutip

penafsiran Ali bin Ibrahim Al-Qummi tentang firman Allah Ta'ala surat Ath Thariq ayat 17, "*Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.*" Yaitu sampai pada waktu bangkitnya Al-Qa'im. Ia lalu membalas untukku dari para diktator dan para thaghut dari kaum Quraisy, Bani Umayyah, dan manusia lainnya."

✽ Ayatullah Al-Ashfahani dalam kitabnya *Mikyal Al-Makarim fi Fawa'id Al-Di'a Lil-Qa'im* (I/148), mengutip riwayat dari Ali bin Al-Husain *Alaihissalam*, ia berkata,

"Ketika *Al-Qa'im* kami sudah bangkit, Allah *Azza wa Jalla* akan melenyapkan Ahli Sunnah dari golongan kami, menjadikan hati mereka seperti bubur besi, dan memberikan kepada salah seorang mereka kekuatan empat puluh orang. Mereka semua akan menjadi para hakim dan pemimpin bumi."

✽ Diriwayatkan oleh guru kaum Syi'ah, Muhammad bin Muhammad bin Shadiq Sadr Al-Musawi dalam kitabnya *Tarikh ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 762, cetakan kedua, Daar At-Ta'aruf-Libanon, dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata,

"Sesungguhnya manusia itu dalam penantian. Kita akan menikahi mereka, mewarisi mereka, memberlakukan hukuman-hukuman atas mereka, dan menyampaikan amanat mereka. Dan ketika telah muncul *Al-Qa'im*, maka timbullah perpecahan." Ia mengartikan makna perpecahan ialah perpecahan dan perselisihan antara para pembela kebenaran dan para pembela kebathilan.

Al-Hajj Ayatullah As-Sayid Ibrahim Az-Zanjani dalam kitabnya *Hadaiq Al-Ansi*, hal. 104, Daar Az-Zahra' Libanon,

mengutip riwayat dari Amirul Mukminin *Alaihissalam*, sesungguhnya ia berkata,

“Para ulama ahli fiqih mereka memberikan fatwa berdasarkan apa yang mereka ingini. Para qadhi mereka sama mengatakan sesuatu yang tidak mereka pahami. Kebanyakan mereka memberikan kesaksian dusta. Dan begitu *Al-Qa'im* muncul, ia akan menghukum para ulama pemberi fatwa.”

Mengomentari riwayat ini, Ayatullah Az-Zanjani mengatakan,

“Yang dimaksud dengan fuqaha ialah para ulama ahli fiqih dari kalangan kaum Ahli Sunnah, karena mereka memberikan fatwa dengan selain yang telah diturunkan oleh Allah. Bukti yang menunjukkan hal itu ialah ucapan Imam Al-Baqir *Alaihissalam*, ‘Ketika nanti Imam Al-Mahdi ini muncul –semoga Allah mempercepat kemunculannya– maka musuhnya yang nyata hanyalah para ulama ahli fiqih saja. Ia dan pedang adalah pasangan. Seandainya ia tidak memegang pedang di tangannya (maksudnya ialah kekuasaan dan kekuatan), niscaya para ulama ahli fiqih tersebut akan memberikan fatwa untuk membunuhnya. Tetapi Allah memberinya kekuatan dengan pedang’.”

Demikian yang dikatakan oleh Az Zanjani.

✽ Seorang ulama Syi'ah terkemuka Muhammad Baqir Al-Majelisi dalam kitab *Haqqu Al-Yaqin* berbahasa Persi mengemukakan apa yang pernah dikutip oleh seorang ulama terkemuka berkebangsaan India, Maulana Muhammad Manzbur Nu'mani dalam kitab *Al-Tsaurah Al-Iranyah fi Mizan Al-Islam*, hal. 148, bahwasanya mereka sama meni-

kahi kami dan mewarisi kami sampai munculnya Al-Mahdi yang kemudian akan memulai membunuh para ulama Ahli Sunnah lalu orang-orang awam mereka.

✱ Diriwayatkan oleh guru Syi'ah, Abu Zainab alias Muhammad bin Ibrahim An-Nu'mani, murid guru Syi'ah Al-Kulaini dalam kitab *Al-Gaibah*, hal. 233, Maktabah Ash Shaduq-Teheran, dari Muhammad bin Muslim, ia berkata,

“Aku pernah mendengar Abu Ja'far *Alaihissalam* mengatakan, ‘Seandainya manusia tahu apa yang akan dilakukan oleh *Al-Qa'im* ketika ia telah muncul nanti, niscaya kebanyakan mereka akan merasa senang melihat ia membunuh sebagian manusia. Ia akan memulainya dengan membunuh orang-orang Quraisy. Yang ia ambil dan yang ia berikan hanya pedang, sehingga banyak manusia yang mengatakan, ‘Orang ini bukan termasuk keluarga Muhammad. Seandainya termasuk keluarga Muhammad, ia pasti punya rasa kasihan’.”

Riwayat ini dikemukakan oleh Muhammad Ash Shadiq Sadr dalam *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 567, Maktabah Ash Shaduq-Teheran. Riwayat ini juga dikemukakan oleh ulama ahli fiqh sekaligus ahli hadits terkemuka Syi'ah, Al-Hajj Syaikh Ali Al-Yazdi Al-Hairi dalam kitab *Ilzam An-Nashib fi Itsbat Al-Hujjati Al-Gaib* II/283, cetakan keempat 1977 Masehi, Mansyurat Muassasah Al-A'lam lil-Mathbu'at-Beirut.

✱ Disebutkan dalam kitab *Al-Gaibah* oleh An-Nu'mani, hal. 231, dan kitab *Tarikh ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 566, sebuah riwayat dari Zurarah, dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata,

“Tolong sebutkan padaku nama salah seorang shalih alias *Al-Qa'im*.” Ia berkata, “Namanya sama dengan namaku.” Aku bertanya, “Apakah ia berperilaku seperti perilaku Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya?” Ia menjawab, “Tidak mungkin, wahai Zurarah. Ia tidak berperilaku seperti perilaku beliau dan keluarganya.” Aku bertanya, “Aku menjadi tebusan Anda. Kenapa begitu?” Ia menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya berjalan di tengah-tengah umatnya dengan pemberian yang menyatukan manusia. Sementara *Al-Qa'im* berjalan dengan membunuh. Dalam kitab yang dibawanya ia disuruh untuk membunuh. Ia tidak meminta bertaubat kepada siapa pun. Bahkan sungguh celaka orang yang berani menentangnya.”

✽ Syaikh Muhammad Shadiq Sadr dalam kitab *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 570-571, mengutip dari Rufaid budak Ibnu Hubairah, ia berkata,

“Aku bertanya kepada Abu Abdullah *Alaihissalam*, ‘Aku menjadi tebusan Anda, wahai cucu Rasulullah. Apakah *Al-Qa'im* akan berperilaku seperti perilaku Ali bin Abu Thalib di tengah-tengah publik kaum Muslimin?’ Ia menjawab, ‘Tidak, wahai Rufaid. Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib berjalan di tengah-tengah publik kaum Muslimin dengan apa yang ada pada sumur hitam. Sedangkan *Al-Qa'im* berjalan di tengah orang-orang Arab dengan apa yang ada dalam sumur merah.’ Aku bertanya, ‘Aku menjadi tebusan Anda, apa itu sumur merah?’ Sambil menempelkan jari pada leher ia berkata, ‘Penyembelihan.’”

✱ Disebutkan dalam kitab *Al-Gaibah* oleh An-Nu'mani, hal. 234, dan kitab *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, oleh Sadr, hal. 115, sebuah riwayat dari Abu Abdullah *Alaihis-salam*, ia berkata,

“Ketika nanti *Al-Qa'im* muncul, tidak ada di antaranya, dan di antara orang-orang Arab dan suku Quraisy kecuali pedang.”

✱ Disebutkan dalam kitab *Al-Gaibah* oleh An-Nu'mani, hal. 236, sebuah riwayat dari ayahku, Abdullah *Alaihis-salam*, ia berkata, “Yang ada antara kami dan orang-orang Arab hanyalah penyembelihan.” Ia lalu memberi isyarat yang menunjuk ke lehernya.

Mereka mengutip ucapan imam mereka yang *ma'shum* dan tidak berbicara dari nafsu,

“Seandainya kami tidak mengkhawatirkan salah seorang kalian akan membunuh salah seorang mereka, sementara satu orang di antara kalian itu lebih baik daripada seribu orang dari mereka, niscaya kami perintahkan kalian untuk membunuh mereka. Tetapi hal itu akan kita serahkan kepada Al-Imam *Alaihis-salam*.”

Riwayat yang buruk ini diketengahkan oleh guru kaum Syi'ah, Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XU/60), oleh Al-Bahrani dalam kitab *Al-Hada'iq An-Nadhirah* (XVIII/155), dan Syaikh Husain Al-Ushfur dalam kitab *Al-Mahasin An-Nafsaniyah*, hal. 166. Riwayat ini juga dikemukakan oleh guru kaum Syi'ah, Al-Faidh Al-Kasyani dalam *Al-Waqfi* (X/59), dengan redaksi,

“Seandainya kami tidak mengkhawatirkan salah seorang dari kalian akan membunuh salah seorang dari mereka, padahal satu orang di antara kalian itu

lebih baik daripada seribu bahkan seratus ribu orang dari mereka, niscaya kami perintahkan kalian untuk membunuh mereka. Tetapi hal ini terserah pada Al-Imam.”



PASAL II

AKIDAH-AKIDAH SYI'AH TERHADAP ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN

Pembahasan Pertama

KAFIR HUKUMNYA ORANG YANG TIDAK PERCAYA KEPADA KEKUASAAN PARA IMAM ITSNA ASYAR

Menurut orang-orang Syi'ah, bahwasanya imamah adalah salah satu dasar di antara dasar-dasar agama, dan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lah yang menentukan dua belas imam.

Saudara kami sesama Muslim, sekarang coba Anda simak sikap mereka terhadap orang yang tidak setuju pada pendapat mereka.

* Seorang ulama ahli hadits Syi'ah, Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Babawaih Al-Qummi, yang di kalangan mereka dijuluki Ash-Shaduq dalam kitab *Al-I'tiqadat*, hal. 103, Markaz An-Nasyr Al-Kitab-Iran 1370 Hijriyah, mengatakan sebagai berikut,

"Keyakinan kami terhadap orang yang menentang imamah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

Alaihissalam dan imam-imam lain *Alaihimussalam* sesudah beliau, sama seperti orang yang menentang nubuwah seluruh nabi. Dan keyakinan kami terhadap orang yang mengakui Amirul Mukminin tetapi ia mengingkari salah seorang imam dari mereka selain beliau, sama seperti orang yang mengakui semua nabi namun mengingkari nubuwah Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Alihi*.”

Ia mengutip sebuah hadits yang dikaitkan kepada Imam Ash-Shadiq, bahwa sesungguhnya ia mengatakan, “Orang yang mengingkari imam terakhir kami berarti mengingkari imam pertama kami.”²

Bahkan ia juga mengaitkan hadits tersebut kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau pernah bersabda,

“Imam-imam sepeninggalanku ada dua belas. Yang pertama di antara mereka ialah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Alaihissalam*, dan yang terakhir ialah *Al-Qa'im*. Mentaati mereka sama dengan mentaati aku, dan mendurhakai mereka sama dengan mendurhakai aku. Siapa yang mengingkari salah seorang di antara mereka, berarti ia mengingkari aku.”³

Ucapan-ucapan Ash Shaduq dan juga hadits-hadits yang diriwayatnya ini, dikutip oleh salah seorang ulama Syi'ah, Muhammad Baqir Al-Majlisi dalam *Bihar Al-Anwar* XXVII/61-62.

² Lihat, *Al-I'tiqadat*, hal. 103.

³ *Ibid*.

✱ Seorang ulama terkemuka Syi'ah secara mutlak Ibnu Al-Muthahhar Al-Hulli mengatakan,

"Sesungguhnya imamah adalah kelembutan umum, dan nubuwah adalah kelembutan khusus. Mengingkari kelembutan umum, yakni imam-imam dua belas, lebih buruk daripada mengingkari kelembutan khusus. Artinya, orang yang mengingkari imamah itu lebih buruk daripada orang yang mengingkari nubuwah."

✱ Berikut Anda simak apa yang dikatakan oleh orang yang sesat sekaligus juga menyesatkan ini dalam kitabnya *Al-Alfain fi Imamah Amir Al-Mukminin Ali Bin Abi Thalib*, hal. 13, cetakan III, Muassasah Al-A'lami lil-Mathbu'at-Beirut 1982,

"Imamah adalah kelembutan umum, dan nubuwah adalah kelembutan khusus. Soalnya sangat mungkin zaman akan kehilangan seorang nabi yang masih hidup. Berbeda dengan imam, berdasarkan apa yang akan diterangkan nanti. Mengingkari kelembutan umum lebih buruk daripada mengingkari kelembutan khusus. Itulah yang diisyaratkan oleh Ash Shadiq *Alaihissalam* dengan pernyataannya tentang orang yang mengingkari imam secara mendasar. Ia adalah orang yang buruk di antara mereka."

✱ Guru sekaligus ahli hadits Syi'ah, Yusuf Al-Bahrani dalam ensiklopedinya yang menjadi pegangan kaum Syi'ah, *Al-Hada'iq An-Nadhirah fi Ahkam Al-Itrat Al-Thahirat*, jilid XVIII, hal 153, Dar Al-Adhwa`-Beirut Libanon, mengatakan,

"Sungguh yaitu sangat jauh perbedaan antara orang yang mengufuri Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan

Rasul-Nya; dan antara orang yang mengufuri para imam *Alaihimussalam* disertai dengan penetapan imamah sebagai salah satu dasar agama.”

✱ Seorang penguasa, peneliti, dan filosof Syi’ah, Muhammad Muhsin, atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Faidh Al-Kasyani dalam kitabnya *Manhaj An-Najat*, hal. 48, Daar Al-Islamiyat-Beirut 1987 Masehi, mengatakan,

“Orang yang mengingkari salah satu imamah yang dua belas, berarti ia mengingkari nubuwah seluruh nabi *Alaihimussalam*.”

✱ Al-Malla Muhammad Baqir Al-Majelisi yang oleh orang-orang Syi’ah dijuluki Al-Allamah Al-Hujjah Fakhru Al-Ummat dalam kitabnya *Bahru Al-Anwar* (XXIII/390), mengatakan,

“Ketahuilah, sesungguhnya memberikan predikat *syi’rik* dan *kafir* atas orang yang tidak meyakini Amirul Mukminin dan para imam dari keturunan beliau *Alaihimussalam*, dan lebih mengutamakan mereka atas yang lain, menunjukkan bahwa mereka akan kekal di neraka.”

Kami ingin mengatakan, bahwa orang-orang yang simpati kepada Syi’ah pasti akan kekal di neraka berdasarkan keyakinan mereka sendiri. Apakah ada yang bisa mengambil hal ini sebagai pelajaran?

✱ Guru Syi’ah, Muhammad Hasan An-Najfi dalam kitabnya *Jawahir Al-Kalam* (VI/62), Daar Ihya` At-Turats Al-Arabi-Beirut, mengatakan,

“Kami semua sepakat bahwa orang yang menentang orang-orang yang ahli kebenaran itu kafir, tidak ada perbedaan di antara kita. Itulah yang dikatakan

oleh orang yang mengutip dari Al-Fadhil alias Muhammad Shalih dalam kitab *Ushul Al-Kafi*. Bahkan Ash Sharif Al-Qadhi Nurullah dalam *Ihqaq Al-Haqq* menetapkan kekafiran orang yang mengingkari *al-wilayah*, karena hal itu merupakan salah satu dasar agama.”

Coba Anda perhatikan, bagaimana mereka semua sepatkat kalau orang yang mengingkari *al-wilayah* atau imamah itu kafir. Ini artinya bahwa menurut kaum Syi’ah, seluruh orang Ahli Sunnah adalah kafir tanpa ada perbedaan diantara mereka.

✽ Ayatullah Syi’ah, Abdullah Al-Mamaqani yang oleh kaum Syi’ah dijuluki *Al-Allamah Ats-Tsani* dalam kitabnya *Tanqih Al-Maqal* (I/208), bab Beberapa Catatan, terbitan An-Najaf 1952 Masehi, mengatakan,

“Kesimpulan dari semua riwayat hadits yang ada ialah diberlakukannya hukum kafir dan musyrik di akhirat nanti bagi setiap orang yang tidak percaya kepada kedua belas imam.”

✽ Guru sekaligus ahli hadits Syi’ah, Abbas Al-Qummi dalam kitabnya *Manazil Al-Akhirat*, hal. 149, Daar Al-Ta’aruf lil-Mathbu’at 1991 Masehi, mengatakan,

“Salah satu tempat di akhirat yang sangat mengerikan ialah shirat. Di akhirat nanti shirat adalah gambaran jalan yang lurus di dunia, yakni agama yang benar, sistem *al-wilayah*, dan mengikuti Amirul Mukminin serta para imam yang suci dari keturunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setiap orang yang menyimpang dari jalan ini dan condong kepada kebatilan, baik dengan ucapan maupun perbuatan, ia

akan terpeleset oleh rintangan tersebut lalu jatuh ke dalam Jahannam.”

Menurut kami, yang dimaksud dengan mengikuti Ali dan imam-imam yang suci ialah seperti yang diklaim oleh kaum Syi'ah dalam kitab-kitab khusus mereka. Contohnya seperti kitab: *Al-Kafi*, *Tahdzib Al-Ahkam*, *Al-Istibshar*, *Man la Yahdhuru Al-Faqih*, *Al-Wafi*, *Wasa'il Asy-Syi'ah*, *Tafsir Al-Qummi*, *Tafsir Al-Iyasyi*, *Al-Shafi*, *Bihar Al-Anwar*, dan kitab-kitab mereka yang lain. Sementara yang dimaksud dengan jalan yang lurus ialah apa yang terdapat dalam kitab-kitab kaum Syi'ah, yakni keyakinan mereka.

✽ Seorang ulama terkemuka Syi'ah, Muhammad Al-Baqir Al-Majelisi, seperti yang dikutip oleh seorang ahli hadits Syi'ah, Abbas Al-Qummi dalam kitabnya *Manazil Al-Akhirat*, hal. 150, mengatakan,

“Semua rintangan tersebut ada pada shirat. Salah satunya bernama *al-wilayah*. Seluruh makhluk akan ditahan di dekatnya, kemudian mereka ditanya tentang *al-wilayah* atau kekuasaan Amirul Mukminin dan para imam *Alaihimussalam* sepeninggalannya. Siapa yang datang dengan mempercayai *al-wilayah* atau kekuasaan tersebut, ia akan selamat dan berhasil melewati shirat. Sebaliknya siapa yang datang dengan tidak mempercayainya, ia akan terjun ke neraka Jahannam.” Selanjutnya ia menyebutkan firman Allah Azza wa Jalla, “*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), karena sesungguhnya mereka akan ditanya.*” (Ash-Shaffat: 24)

Dalam kitab *Manazil Al-Akhirat*, hal. 97, menafsiri firman Allah Azza wa Jalla surat An-Naml ayat 89:

"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu", disebutkan sebuah riwayat dari Amirul Mukminin *Alaihissalam*, "Yang dimaksud dengan kebajikan ialah mengetahui *al-wilayah* dan kita mencintai Ahlul Bait."

Coba Anda perhatikan, bagaimana *al-wilayah* tidak hanya diartikan mencintai Ahlul Bait. Melainkan juga berarti meyakini bahwa kedua belas imam Syi'ah sudah dinash dalam Al-Qur'an, dan bahwa mereka semua berpredikat *ma'shum*. Ucapan mereka merupakan wahyu Ilahi, sama seperti ucapan nabi.

✽ Salah seorang ulama yang menjadi rujukan utama kaum Syi'ah, Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Arba'una Haditsan*, hal. 510-511, Dar Al-Ta'aruf lil-Mathbu'at-Beirut 1991, cetakan tahun 1998 hal. 630, mengetengahkan sebuah riwayat dari Muhammad bin Muslim Ats Tsaqifi, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Abu Ja'far alias Muhammad bin Ali *Alaihissalam* tentang firman Allah *Azza wa Jalla* surat Al-Furqan ayat 70: *"Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Beliau menjawab, "Pada hari Kiamat nanti seorang Mukmin yang berdosa akan didatangkan lalu ia disuruh berdiri di tempat penghisaban. Allah lah yang berkuasa menghisabnya, sehingga tidak ada satu pun manusia yang dapat memproses penghisabannya. Oleh Allah, ia diperlihatkan dosa-dosanya.

Dan ketika ia telah mengakui akan kesalahan-kesalahannya, Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada malaikat pencatat amal, "*Gantilah kejahatan-kejahatannya dengan kebajikan-kebajikan, lalu perhatikanlah hal itu kepada manusia.*" Sehingga pada waktu itu mereka sama mengatakan, "Hamba ini sudah tidak punya kejahatan satu pun." Selanjutnya Allah memerintahkan untuk membawanya ke surga." Itulah takwil ayat tentang orang-orang berdosa, terutama yang dikutip dari golongan kami."

Al-Khomeini mengomentari riwayat tersebut dalam kitabnya *Manazil Al-Akhirat*, halaman 511, cetakan tahun 1998, hal. 631. Ia mengatakan,

"Satu hal yang telah dimaklumi, bahwa perintah ini hanya khusus berlaku pada pengikut Ahlul Bait, dan diharamkan dari manusia yang lain. Soalnya iman tidak bisa dihasilkan kecuali dengan perantara wilayah Ali dan para pewasiatnya yang berpredikat *ma'shum* dan suci *Alaihimussalam*. Bahkan iman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak diterima tanpa ada *al-wilayah*, sebagaimana yang akan kami kemukakan pada pasal berikutnya nanti."

✽ Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Arba'una Haditsan*, hal. 512, cetakan tahun 1998, dan hal. 632, mengatakan,

"Sesungguhnya keterangan pada catatan kaki terhadap hadits tersebut ialah, bahwa mencintai dan mengenal Ahlul Bait sebagai suatu syarat bagi diterimanya semua amal, dianggap termasuk hal-hal yang bisa diterima bahkan merupakan keharusan dalam mazhab Syi'ah yang suci. Hadits-hadits dalam topik ini terlalu besar untuk dibandingkan dengan

kemampuan kitab-kitab mukhtasar untuk bisa dimuat dengan lengkap dan lebih banyak dari ukuran mutawatir. Bahkan dengan mengemukakan beberapa hadits tersebut saja, kitab ini menjadi penuh berkah."

Coba perhatikan, bahwa *al-wilayah* yang berlaku khusus bagi orang-orang Syi'ah dianggap termasuk bagian dari akidah utama yang akan selalu dipegangi oleh mereka sampai hari Kiamat nanti. Bagi mereka, hal itu lebih banyak daripada jumlah hadits mutawatir, seperti yang dikatakan oleh Al-Khomeini. Semua amal tidak diterima tanpa *al-wilayah*. Bahkan iman kepada Allah dan Rasul-Nya juga tidak bisa diterima tanpanya. Coba Anda simak pula, bagaimana Al-Khomeini menyatakan hal itu dengan tegas dan jelas dalam kitabnya *Al-Manazil Al-Akhirat*, hal. 513, cetakan tahun 1998, hal. 633. Ia mengatakan,

"Hadits-hadits yang membicarakan tentang masalah ini sangat banyak. Secara keseluruhan dari hadits-hadits tersebut bisa disimpulkan bahwa menyayangi Ahlul Bait *Alaihimussalam* adalah syarat bagi diterimanya amal-amal di sisi Allah. Bahkan merupakan syarat bagi diterimanya iman kepada Allah dan kepada Nabi yang mulia *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

✽ Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Bai'* (II/464), Muassasah Ismail lil-Thiba'at wa An-Nasyr wa Al-Tauzi'-Qumm Iran, mengatakan,

"Tidak ada yang musykil pada mazhab yang benar bahwa para imam, para penguasa sepeninggalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Amirul Mukminin yang menjadi pemimpin para washi berikut putra-putranya yang *ma'shum Shalawatullahi*

Alaihim, secara turun temurun sampai pada zaman Al-Gaibah nanti mereka adalah para penguasa semua urusan. Seperti halnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi*, mereka adalah pemegang kekuasaan umum dan khilafah Ilahi secara universal.”

✽ Ayatullah yang agung, Abul Qasim Al-Khau`i yang menjadi rujukan kaum Syi’ah dalam kitabnya *Mishbah Al-Fuqahat fi Al-Mu’amalat*, jilid II, hal. 11, Daar Al-Hadi-Beirut, mengatakan sebagai berikut,

“... Bahkan tidak perlu diragukan lagi tentang kekufuran mereka (kaum Ahli Sunnah). Soalnya mengingkari *al-wilayah* dan para imam, sekalipun hanya satu saja di antara mereka, dan meyakini kekhlafahan selain mereka, serta akidah-akidah yang khurafat seperti pemaksaan dan lain sebagainya itu dapat menyebabkan kafir dan zindiq. Hal ini berdasarkan beberapa hadits mutawatir yang secara nyata menunjukkan kekafiran orang yang mengingkari *al-wilayah*.”

✽ Al-Khau`i dalam kitabnya *Mishbah Al-Fuqahat fi Al-Mu’amalat*, jilid II, hal. 12, Daar Al-Hadi-Beirut, juga mengatakan, “Sesungguhnya tidak ada tali persaudaraan sama sekali antara kami dan kaum penentang.”

✽ Seorang guru Syi’ah, Kamil Sulaiman dalam kitab *Yaum Al-Khalash fi Zhilli Al-Qa`im Al-Mahdi Alaihissalam*, hal. 45, cetakan ketujuh, Daar Al-Kutub Al-Lubnaniyah-Beirut Libanon, meriwayatkan sebuah hadits yang dikaitkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni,

“Allah telah memberikan pemahamanku kepada dua belas orang dari anggota keluargaku. Merekalah para khalifahku, para washiku, putra-putraku, dan

keturunanku. Siapa taat kepada mereka berarti taat kepadaku. Siapa durhaka kepada mereka berarti durhaka kepadaku. Dan siapa mengingkari mereka atau mengingkari salah seorang mereka berarti ia mengingkariku. Dikarenakan merekalah Allah menahan langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya. Dan juga dikarenakan merekalah Allah menjaga bumi sehingga tidak membinasakan penghuninya.”

✽ Guru Syi'ah tersebut dalam kitab yang sama hal. 44 juga meriwayatkan sebuah hadits yang dikaitkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

“Orang yang mengakui mereka (kedua belas imam) adalah orang Mukmin, dan orang yang mengingkari mereka adalah orang kafir.”

✽ Guru kaum Syi'ah lainnya, Yusuf Al-Bahrani dalam kitab *Al-Hada'iq An-Nadhirah* (XVIII/53) mengatakan,

“Sesungguhnya kamu sudah tahu bahwa orang yang menentang itu kafir. Oleh karena itu, perhatikan keislamannya dari salah satu segi, sebagaimana yang kami tegaskan dalam kitab kami *Asy-Syihab Ats-Tsaqib*.”

✽ Seorang ulama terkemuka Syi'ah, Sayid Abdullah Syibr yang oleh mereka dijuluki *Al-Sayid Al-A'zham wa Al-Imad Al-Aqwam, Allamah Al-Ulama', Taaj Al-Fuqaha', Wa Rais Al-Milla wa Al-Din*, yang menguasai berbagai disiplin ilmu, dalam kitabnya *Haqqu Al-Yaqin fi Ma'rifat Ushul Al-Din* (II/188), terbitan-Beirut, mengatakan,

“Adapun penentang-penentang lain yang bukan termasuk para pembangkang, yang tidak keras kepala, dan yang tidak fanatik, menurut pendapat beberapa

ulama Syi'ah Imamiyah seperti, Sayid Al-Murtadha, mereka adalah orang-orang kafir di dunia dan di akhirat. Sementara menurut pendapat kebanyakan ulama yang terkenal, mereka adalah orang-orang kafir yang akan kekal di akhirat."

✱ Al-Mufid dalam *Al-Masa'il* yang mengutip dari *Bihar Al-Anwar* oleh Al-Majlisi (XXIII/391), mengatakan,

"Ulama Syi'ah Imamiyah sepakat bahwa orang yang mengingkari kepemimpinan salah seorang di antara para imam, dan bersikap keras kepala terhadap apa yang telah diwajibkan oleh Allah kepadanya supaya taat, maka ia adalah orang yang kafir, sesat, dan akan kekal di neraka."

Benar apa yang dikatakan oleh Syaikh Musa Jarullah At-Turkistani dalam kitabnya *Al-Wasyi'at fi Naqdi Aqa'id Asy-Syi'at*, hal. 227, cet.3, terbitan Lahore tahun 1983 Masehi, ia mengatakan,

"Aku merasa heran dan sangat menyesal ketika membaca kitab-kitab Syi'ah yang menyatakan bahwa musuh bebuyutan paling kuat bagi mereka ialah orang-orang Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah. Aku melihat dengan mata kepala sendiri bahwa semangat permusuhan tersebut benar-benar mendominasi batin seluruh lapisan kaum Syi'ah."

Itulah statemen Syaikh Musa Jarullah yang telah membaca sendiri kitab-kitab kaum Syi'ah, dan yang pernah bergaul dengan mereka. Untuk menambah keyakinan akan kebenaran pandangan yang berdasarkan fakta ilmiah tersebut, berikut ini coba Anda simak statemen guru Syi'ah, Muhammad Hasan An-Najfi. Secara tegas dan terang-terangan ia menyatakan permusuhan yang sangat kaum

Syi'ah terhadap orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah. Ia mengatakan hal itu dalam Ensiklopedi Fiqih yang beredar luas di kalangan orang-orang Syi'ah berjudul *Jawahir Al-Kalam fi Syarah Syara' i' Al-Islam* (XXII/62-63),

"Sudah jelas bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* menngikat persaudaraan di antara orang-orang yang beriman dengan firman-Nya, '*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.*' (Al-Hujurat 10) untuk selain mereka (Ahli Sunnah). Tetapi bagaimana mungkin dapat dibayangkan ada persaudaraan antara seorang yang beriman dan seorang penentang, setelah adanya beberapa riwayat hadits mutawatir dan ayat-ayat Al-Qur'an yang mewajibkan untuk memusuhi mereka dan berlepas diri dari mereka?"

Perhatikan, bagaimana statemen kewajiban memusuhi orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah dan berlepas diri dari mereka disampaikan lewat beberapa riwayat hadits. Yang menurut mereka mutawatir, seperti yang dikatakan oleh ulama Syi'ah penduduk Najf yang disanjung-sanjung oleh Imam Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Makasib Al-Muharramah*. Oleh karena itu, sadarlah wahai orang-orang yang lalai.



Pembahasan Kedua

AN-NAWASHIB (PARA PEMBANGKANG) DAN AL-MUKHALIF (PARA PENENTANG) MENURUT KEYAKINAN SYI'AH ADALAH KAUM AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH

Sesungguhnya kaum Syi'ah beranggapan bahwa orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah selalu memusuhi keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah sebabnya mereka menyebut Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan sebutan *An-Nawashib*, yaitu orang-orang yang melancarkan permusuhan terhadap keluarga Rasul. Padahal sebenarnya orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah berlepas diri dari apa yang dituduhkan mereka.

✽ Seorang tokoh ulama Syi'ah yang ahli fiqih sekaligus ahli hadits, Yusuf Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Hada'iq An-Nadhirah* (XVIII/157), Muassasah An-Nasyr Al-Islami-Qumm, mengatakan,

“Dalam kontek riwayat-riwayat hadits dan ucapan para ulama terdahulu, kalimat *An-Nashib* itu secara mutlak dimaksudkan sebagai para pembangkang atau para penentang.”

✽ Dalam kitab yang sama hal. 157, ia juga mengatakan,

“Dalam riwayat-riwayat para imam, kalimat *An-Nashib* terkait masalah-masalah hukum seperti najis, larangan pernikahan, dihalalkannya harta atau darah, dan lain sebagainya, itu ditafsiri sebagai orang yang menentang.”

Kami katakan, menurut pendapat yang populer di kalangan kaum Syi'ah bahwa yang dimaksud dengan penentang ialah kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah atau selain Syi'ah Itsna Asyar.

* Diriwayatkan oleh orang kepercayaan Islam mereka, Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dalam *Al-Kafi* (VIII/292), Daar Al-Kutub Al-Islamiah-Teheran, Iran, berikut sanadnya dari Muhammad bin Muslim, ia berkata,

"Aku menemui Abu Abdullah yang saat itu ia sedang bersama Abu Hanifah. Aku berkata, 'Sungguh aku mengalami suatu mimpi yang sangat menakjubkan.' Ia berkata kepadaku, 'Wahai putra Muslim, ceritakan pengalaman mimpimu itu, karena di sini sedang ada seorang yang ahli dalam tafsir mimpi.' Ia berkata seperti itu sambil menunjuk ke arah Abu Hanifah. Aku lalu menceritakan pengalaman mimpiku, 'Aku melihat seolah-olah sedang masuk ke rumahku. Lalu istriku muncul menyambutku sambil membawa segenggam kacang kemudian melemparkannya padaku. Aku benar-benar heran terhadap pengalaman mimpiku itu.' Abu Hanifah berkata, 'Kamu akan terlibat dalam perdebatan dan pertengkaran sengit soal harta pusaka keluargamu. Dan setelah bersusah-payah, insya Allah kamu akan berhasil mendapatkan apa yang kamu perlukan.' Abu Abdullah menyahut, 'Demi Allah, jawaban Anda benar, wahai Abu Hanifah.'

Setelah Abu Hanifah pamit pulang, aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Sungguh aku tidak suka apa yang dikatakan oleh pembangkang tadi.' Ia berkata, 'Wahai putra Muslim, Allah tidak akan berbuat bu-

ruk kepadamu. Istilah mereka berbeda dengan istilah kita, dan apa yang kita katakan tidak sama seperti yang ia katakan tadi.' Aku berkata, 'Kalau ia salah, kenapa tadi aku dengar Anda malah membenarkannya bahkan dengan bersumpah segala?' Ia menjawab, 'Benar. Tadi aku memang bersumpah padanya kalau ia telah membenarkan kesalahan.' Aku bertanya kepadanya, 'Jadi apa tafsir mimpiku itu?' Ia menjawab, 'Wahai putra Muslim, itu artinya kamu akan menikahi seorang wanita secara mut'ah. Dan ketika wanita itu diketahui oleh istrimu, ia marah sambil merobek-robek baju di depanmu'."

✽ Guru Syi'ah, Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man yang dijuluki Al-Mufid juga menyatakan bahwa yang dimaksud *An-Nashib* atau pembangkang ialah Abu Hanifah *Rahimahullah*, sebagaimana yang ia tulis dalam kitabnya *Iddatu Rasa'il*, Pasal *Al-Masa'il Al-Shaghaniyat*: 253, 263, 265, 268, 270, terbitan Qumm.

✽ Sayid Ni'matullah Al-Jaza'iri dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah* (II/307), terbitan Tibriz Iran, mengatakan sebagai berikut,

"Yang menguatkan makna seperti itu ialah bahwa para imam *Alaihimussalam* dan ulama-ulama khusus kaum Syi'ah menyatakan bahwa secara mutlak kalimat *An-Nashibi* atau pembangkang ialah untuk Abu Hanifah dan ulama-ulama lain yang sepertinya." Padahal sebenarnya Abu Hanifah bukan termasuk orang-orang yang melancarkan rasa permusuhan terhadap keluarga Rasul *Alaihimussalam*. Bahkan secara terang-terangan ia memperlihatkan rasa kasih sayang kepada mereka."

✱ Guru Syi'ah, Husain bin Syaikh Muhammad Alu Ushfur Ad-Darazi Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Mahasin An-Nafsaniyah fi Ajwibah Al-Masa'il Al-Kharsaniyah* 157, terbitan Beirut, mengatakan,

“Satu hal yang terlebih dahulu harus kamu ketahui ialah, bahwa istilah *An-Nashib* atau pembangkang ialah untuk orang yang tidak mau mendahulukan Ali *Alaihissalam* atas lainnya.”

Imam Abu Hanifah *Rahimahullah* adalah orang yang lebih mendahulukan Abu Bakar, Umar, dan Utsman *Radhiyallahu Anhum* atas Ali. Itulah sebabnya mereka menyebutnya *An-Nashib*. *Na'udzu billah*.

✱ Dikarenakan Ahli Sunnah wal Jama'ah lebih mendahulukan Abu Bakar, Umar, dan Utsman atas Ali, maka mereka oleh orang-orang Syi'ah dianggap sebagai *An-Nawashib* atau para pembangkang. Itulah yang juga dikatakan oleh Husain bin Syaikh alias Muhammad Alu Ushfur Ad-Darazi Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Mahasin An-Nafsaniyah fi Ajwibah Al-Masa'il Al-Kharsaniyah* 147,

“Bahkan riwayat-riwayat para imam *Alaihimussalam* menyatakan bahwa yang disebut *An-Nashib* atau pembangkang ialah yang dikalangan kaum Syi'ah disebut orang Sunni.”

✱ Guru, ulama, peneliti, penganalisa, orang yang bijaksana menurut Syi'ah, Husain bin Syihabuddin Al-Karki Al-Amili dalam kitabnya *Hidayah Al-Abrar Ila Thariqi Al-Aimmah Al-Athhar*, hal. 106, cetakan pertama, tahun 1396 Masehi, mengatakan,

“Hal itu seperti keragu-raguan yang mendorong orang-orang kafir mengingkari nubuwat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan para

pembanggang yang sama mengingkari khilafah Al-Washi.”

✱ Seorang guru Syi'ah, Alu Muhsin dalam kitabnya *Kasyfu Al-Haqa`iq*, Daar Al-Shafwat-Beirut 249, mengatakan,

“Pembanggang-pembanggang yang berasal dari para ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah itu cukup banyak. Di antara mereka ialah Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, Ibnu Al-Jauzi, Syamsuddin Adz-Dzahabi, Ibnu Hazm Al-Andalusi, dan yang lainnya.”

✱ Seorang ulama Syi'ah terkemuka, Muhsin Al-Mu'allim dalam kitabnya *An-Nashbu wa An-Nawashib*, Daar Al-Hadi-Beirut, bab kelima, pasal ketiga, hal. 259, menulis sebuah judul “Pembanggang-Pembanggang pada Hamba” menuturkan dua ratus lebih nama pembanggang menurut pengakuannya. Di antara mereka ialah: Umar bin Khaththab, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Ummul Mukminin Aisyah, Anas bin Malik, Hassan bin Tsabit, Az-Zubair bin Al-Awwam, Sa'id bin Al-Musayyab, Sa'ad bin Abu Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Imam Al-Auza'i, Imam Malik, Abu Musa Al-Asy'ari, Urwah bin Az Zubair, Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah, Imam Adz-Dzahabi, Imam Al-Bukhari, Az-Zuhri, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abu Bakar Al-Baqilani, Syaikh Hamid Al-Faqi seorang tokoh pembela sunnah Muhammadiyah di Mesir, Muhammad Rasyid Ridha, Muhibuddin Al-Khathib, Mahmud Syukri Al-Alusi, dan masih banyak yang lainnya.

Jadi, para pembanggang adalah semua ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah. Itulah yang juga dikatakan oleh Ayatullah yang agung Muhammad Al-Husaini Asy-Syairazi dalam Ensiklopedi *Al-Fiqhu* (XXXIII/38), cetakan kedua,

Daar Al-Ulum-Beirut 1409 Hijriyah, "Ketiga, pertentangan kedua riwayat tersebut memang harus terjadi, setelah kalimat *An-Nashib* secara umum ditafsiri sebagai orang-orang awam atau kaum Ahli Sunnah. Contohnya seperti riwayat Ibnu Sinan dari Abu Abdullah"

Jika ada yang bertanya, bagaimana kita mengetahui bahwa yang mereka maksudkan dengan orang-orang awam itu para ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah, maka akan kami jawab bahwa kita ini mengenal Syi'ah hanya dari buku-buku mereka dan ucapan-ucapan para ulama mereka.

Ayatullah yang agung, Mushin Al-Amin dalam kitabnya yang cukup populer *A'yan Asy-Syi'ah* (I/21), Daar Al-Ta'aruf-Beirut Libanon 1986, mengatakan,

"*Al-Khashshah* oleh teman-teman kita diartikan sebagai diri mereka sendiri. Dan sebagai bandingannya ialah *Al-Ammah*, yaitu orang-orang yang mereka sebut sebagai Ahli Sunnah wal Jama'ah."

✽ Guru, ulama, peneliti, dan sekaligus orang yang bijaksana menurut Syi'ah, Husain bin Syihabuddin Al-Karki Al-Amili yang wafat pada tahun 1076 dalam kitabnya *Hidayah Al-Abrar Ila Thariqi Al-Aimmah Al-Athhar*, hal. 264, mengatakan pertama 1396 Masehi, mengatakan,

"Ada beberapa orang yang tergabung dalam golongan *Al-Ammah*, yaitu seperti Al-Muzani, Al-Ghazali, dan Ash-Shairafi. Dan yang termasuk dalam golongan *Al-Khashshah* ialah *Al-Allamah* dalam salah satu ucapannya...."

✽ Ayatullah agung yang dikalangan orang-orang Syi'ah disebut sebagai peneliti besar Syaikh Fathullah An-Namazi Asy-Syairazi dalam kitabnya *Qa'idah la Dharara Wala*

Dhirara, hal. 21, cetakan pertama, Daar Al-Adhwa`-Beirut, mengatakan,

“Hadits yang berasal dari sanad *Al-Ammah* banyak diriwayatkan oleh sebagian besar ulama-ulama ahli hadits mereka. Contohnya seperti Al-Bukhari, Muslim,”

Jadi, menurut orang-orang Syi’ah, *Al-Ammah* ialah kaum Ahli Sunnah wal Jama’ah. Dan berdasarkan hal itu, maka secara umum *An-Nawashib* atau pembangkang ialah seluruh pengikut Ahli Sunnah wal Jama’ah.

✽ Kemudian muncul ditengah-tengah kami seorang yang berpaham Syi’ah, Muhammad At-Tijani As-Samawi dalam kitabnya *Asy-Syi’ah Hum Ahlu As-Sunnah* yang diterbitkan oleh Muassasah Al-Hajr di London dan Bairut. Kami mendapatkan kitabnya ini dari sebuah perpustakaan di Syi’ah. Orang ini memperoleh dua ijazah Ayatullah agung dari dua orang ulama terkemuka Syi’ah. Pertama dari Imam Al-Khau`i di Najf, dan yang kedua dari Al-Mar’asyi An-Najfi di Qumm. Telah dijelaskan dalam kitabnya tersebut halaman 316 ini menyatakan,

“Telah muncul di tengah-tengah kami seorang yang berpaham Syi’ah yang berterus-terang bahwasanya Ahli Sunnah adalah *An-Nawashib* atau para pembangkang. Menurut kaum Syi’ah, orang-orang Ahli Sunnah wal Jama’ah itu najis. Bahkan darah dan harta mereka halal, sebagaimana yang akan dikemukakan nanti.”

✽ At-Tijani dalam kitabnya tersebut halaman 79 mengatakan,

“Boleh jadi bahwa para ulama ahli hadits, mereka sendiri adalah Ahli Sunnah wal Jama’ah. Tetapi

berdasarkan bukti yang tidak perlu diragukan, bahwa As-Sunnah yang mereka maksudkan ialah membenci, melaknat, dan berlepas dari Ali bin Abi Thalib. Dan itulah yang disebut pembangkangan.”

Wahai hamba-hamba Allah, apakah ada kaum Ahli Sunnah yang pernah mengutuk Ali *Radhiyallahu Anhu* dan berlepas diri darinya? Mahasuci Engkau, ya Allah. Sungguh ini suatu kebohongan yang besar.

✽ At-Tijani dalam kitabnya tersebut halaman 161 mengatakan,

“Tidak perlu dijelaskan lagi, bahwa aliran para pembangkang adalah aliran Ahli Sunnah wal Jama’ah.”

Tetapi sikap para ulama Ahli Sunnah wal Jama’ah menentang dan menolak para pembangkang dengan cara menyusun biografi para Ahlul Bait *Radhiyallahu Anhum* yang bisa ditemukan oleh kaum Syi’ah dalam kitab-kitab induk mereka, merupakan bukti atas kebohongan At-Tijani dari Allah apa yang tidak berhak.

✽ Dalam kitab yang sama halaman 163, At-Tijani mengatakan,

“Setelah pemaparan ini, jelas bagi kita bahwa para pembangkang yang selalu memusuhi Ali dan memेरangi Ahlul Bait *Alaihimussalam* adalah orang-orang yang menyebut dirinya sebagai Ahli Sunnah wal Jama’ah.”

✽ At-Tijani dalam kitabnya *Kullu Al-Hulul Inda Ali Ar-Rasul*, hal. 10, Daar Al-Mujtaba-Libanon, juga mengatakan,

“Sulit bagi orang-orang Syi’ah untuk melakukan shalat dengan imam kaum Ahli Sunnah wal Jama’ah, yaitu orang-orang yang dalam satu segi mereka

menggunakan ijtiha dalam masalah yang menyangkut hukum-hukum shalat, namun dari segi yang lain di tengah-tengah shalat mereka justru menghujat Ali dan Ahlul Bait."

✱ At-Tijani dalam kitabnya *Asy-Syi'ah Hum Ahli As-Sunnah*, halaman 295, mengatakan,

"Jika ingin memperluas pembahasan ini, kita harus mengatakan bahwa Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang memerangi keluarga besar Nabi lewat rezim para penguasa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah."

✱ Tidak cukup hanya itu. At-Tijani pada halaman 159 dalam kitabnya tersebut juga menulis pasal dengan judul "Permusuhan Kaum Ahli Sunnah terhadap Ahlul Bait telah Membuka Kedok Mereka." Pada halaman yang sama ia mengatakan,

"Sesungguhnya seorang peneliti akan tercengang ketika ia terbentur pada hakikat Ahli Sunnah wal Jama'ah. Ia akan tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang memusuhi keturunan yang suci. Mereka ikut-ikutan kepada orang yang memusuhi, mengutuk, dan berusaha membunuh keturunan yang suci, serta menghapus jejak peninggalannya."

✱ Pada halaman 164, ia mengatakan,

"Perhatikan pasal ini, maka Anda akan tahu hal-hal yang disembunyikan oleh kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah. Bahkan mereka telah jauh dan telah berani bersikap dengki terhadap keluarga besar Nabi. Mereka sedikitpun tidak menyebutkan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait *Alaihimussalam*, kecuali mereka telah menyelewengkannya."

Menurut kami, orang sesat ini memang aneh. Ia menetapkan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait *Radhiyallahu Anhum* dari kitab-kitab Ahli Sunnah wal Jama'ah berdasarkan As-Sunnah. Tetapi anehnya, kenapa ia justru berargumentasi dengan hadits-hadits yang diselewengkan dengan ucapannya sendiri?

✱ Dan pada halaman 249, ia juga mengatakan,

"Tetapi karena terdorong oleh rasa permusuhan yang sangat berat, secara membabi-butakan orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah selalu berseberangan dengan Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Bait *Alaihimussalam* dalam segala sesuatu. Sampai-sampai semboyan mereka ialah menentang Ali dan golongannya dalam segala hal, sekalipun mereka memiliki dasar sunnah Nabi yang kuat."

- Wahai para ulama dan orang-orang awam golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah, benarkan semboyan kita ialah menentang Ali dalam segala hal?
- Selain itu, apakah kalian tidak sadar bahwa penganut Syi'ah, tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang Islam dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian?
- Saudara-saudara kami sesama kaum Muslimin, dalam buku ini kalian akan tahu mazhab Syi'ah *Itsna Asyar* memberbolehkan para pengikutnya untuk berbohong dan mendustakan orang-orang yang menentang mereka.

✱ Pada halaman 299, ia mengatakan,

"Dengan melihat sekilas saja akidah-akidah kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah, kitab-kitab mereka, dan

perilaku historis mereka terhadap Ahlul Bait, secara gamblang Anda akan tahu bahwa mereka selalu memilih jalan yang bertolak-belakang dan berlawanan dengan Ahlul Bait *Alaihimussalam*, dan bahwa mereka tidak segan-segan menghunus senjata buat memerangi keluarga Nabi tersebut, serta menggoreskan pena untuk mencari kekurangan-kekurangannya dan memperoleh kelemahan dari mereka untuk mengangkat harkat syi'ah terhadap musuh mereka."

✽ Dan pada halaman 300, ia mengatakan,

"Kita perhatikan mereka (kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah) bersikap diam dan merestui peristiwa pembantaian Husain. Hal itu tidak aneh, karena semua pembunuh Husain adalah orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah."

Kebohongan yang dituduhkan oleh At-Tijani bahwa para pembunuh Husain itu kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah itu sangat jelas, sehingga tidak perlu untuk disanggah. Penyebab peristiwa pembantaian terhadap Husain *Radhiyallahu Anhu* adalah orang-orang Syi'ah sendiri. Orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah sendiri, alhamdulillah bersih dari darahnya (tragedi pembunuhan itu).

✽ Seorang ulama mujtahid besar Syi'ah, Ayatullah Muhsin Al-Amin meriwayatkan dalam kitab *A'yan Asy-Syi'ah* (I/26) dari Abu Ja'far alias Muhammad bin Ali Al-Baqir yang ketika ditanya tentang orang yang bertanggung jawab atas darah cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut, ia mengatakan,

"Setelah Hasan dibai'at dan diambil janji oleh putranya, ia lalu ditipu dan dibiarkan begitu saja. Hasan diserang oleh penduduk Irak sehingga lambungnya

tertikam, dan pasukannya dirampas. Mu'awiyah lah yang menumpahkan darahnya dan darah anggota keluarganya. Setelah Husain dibai'at oleh sebanyak dua puluh ribu penduduk Irak, mereka kemudian melanggar bai'at tersebut. Mereka keluar untuk menantangnya. Padahal saat itu bai'at masih terikat di leher mereka. Mereka membunuhnya."

Penduduk Irak tersebut berasal dari kaum Syi'ah, bukan dari kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah. Fatimah Ash-Shughra *Radhiyallahu Anha* mengatakan,

"Selanjutnya, ketahuilah wahai penduduk Kuffah, wahai orang-orang yang suka berbuat makar, yang suka berkhianat, dan yang sombong, sesungguhnya kami Ahlul Bait diuji oleh Allah lewat kalian, dan kalian juga diuji-Nya lewat kami. Mudah-mudahan Allah menjadikan kalian sebagai ujian yang baik."

Riwayat tadi diketengahkan oleh guru Syi'ah Abu Manshur Ath-Thabrasi dalam *Al-Ihtijaj* (II/27), Najf, Al-A'lami-Beirut, cetakan kedua, hal. 302, seperti yang dituturkan oleh Shadiq Makki dalam kitab *Mazhalim Ahli Al-Bait*, hal. 265, cetakan pertama, Daar Al-Alamiyah, 1404 Hijriyah.

✽ Imam Ali bin Al-Husain As-Sajjad *Radhiyallahu Anhuma* berkata kepada pendahulu-pendahulu kaum Syi'ah,

"Itu tidak mungkin, wahai orang-orang suka berkhianat dan berbuat makar. Kalian terhalang dari keinginan-keinginan nafsu kalian. Apakah kalian

ingin mendatangi aku sebagaimana sebelumnya kalian mendatangi bapak-bapakku?"⁴

✱ Coba simak berikut apa yang dikatakan oleh cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhum*a, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Manhsur Ath-Thibrisi dalam *Al-Ihtijaj*, terbitan An-Najf (II/10) Najf, Al-A'lami-Beirut, jilid II, hal. 290,

"Demi Allah, aku melihat Mu'awiyah lebih baik bagiku daripada mereka. Mereka mengaku sebagai para pengikutku. Tetapi mereka malah berusaha membunuhku dan merampas hartaku. Demi Allah, untuk mengambil janji dari Mu'awiyah yang dapat melindungi darahku dan merasa aman di tengah-tengah keluargaku, hal itu lebih baik daripada mereka membunuhku. Kalau aku memerangi Mu'awiyah, pasti mereka memegang leherku lalu menyerahkanku kepadanya."

Menurut kami, tidak hanya ini persoalan yang dihadapi oleh para pendahulu At-Tijani terhadap Al-Hasan dan Al-Husain, bahkan juga terhadap ayah mereka, dengan alasan karena ia lebih mengutamakan para pengikut Mu'awiyah. Dengarkan apa yang ia katakan dalam *Nahju Al-Balaghah*, (I/188-190), Daar Al-Ma'rifah,

"Demi Allah, sesungguhnya aku suka kalau Mu'awiyah menukar aku dengan kalian seperti ia menukar dinar dengan dirham, lalu ia mengambil dariku sepuluh orang dari kalian, dan memberikan kepadaku satu orang dari mereka. Wahai penduduk

⁴ Riwayat ini diketengahkan oleh Ath-Thibrisi dalam *Al-Ihtijaj*, II/32, Al-A'lami-Beirut, jilid II, hal. 306.

Kuffah, aku mendapatkan cobaan karena kalian berkat tiga dan dua; ia tuli walaupun memiliki pendengaran, ia bisu walaupun bisa berbicara, ia buta walaupun memiliki penglihatan, tidak merdeka dan tidak jujur dalam berperang, dan tidak ada kawan yang tepercaya ketika tertimpa musibah.”

✽ Diriwayatkan oleh ahli hadits tokoh Syi’ah, Abu Amr Al-Kisysyi’, dalam kitab *Al-Rijal*, pada biografi Abu Al-Khattab, 254, dari imam Ash-Shadiq, sesungguhnya ia berkata,

“Setiap ayat yang diturunkan oleh Allah *Ta’ala* tentang orang-orang munafik, pasti menyinggung soal Syi’ah (ketika dilihat dari positif dan negatif-red).”

✽ Diriwayatkan oleh Al-Kasysyi dalam kitab *Al-Rijal*, hal. 253, dari Imam Ash-Shadiq *Rahimahullah*, sesungguhnya ia berkata,

“Ketika nanti *Al-Qa’im* muncul, yang pertama kali akan mendustakan aku adalah golonganku sendiri, lalu ia akan membunuh mereka.”

Di antara orang-orang yang disebutkan oleh Imam Ash-Shadiq, yang merasa keberatan hanya yang telah menuduh kaum Ahli Sunnah selalu memusuhi Ahlul Bait *Radhiyallahu Anhum*.

✽ Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ya’qub Al-Kulaini dalam *Al-Kafi* (VIII/228), dari Imam Al-Kazhim *Rahimahullah*, sesungguhnya ia mengatakan,

“Jika aku berusaha memilih dari para pengikut (Syi’ah)ku, niscaya tidak aku dapatkan kecuali sifatnya saja. Jika aku uji mereka, niscaya tidak aku temukan kecuali orang-orang yang murtad. Dan jika

aku seleksi mereka, niscaya dari seribu orang tidak ada satu pun yang lolos.”

Riwayat ini diketengahkan oleh Waram dalam kitabnya yang terkenal *Tanbih Al-Khawathir wa Nuzhat An-Nawazhir* (II/152), Muassasah Al-A'lami-Beirut. Berdasarkan hal ini, penisbatan orang-orang Syi'ah terhadap Ahlul Bait sama seperti penisbatan orang-orang Nashrani terhadap Nabi Isa, dan seperti perlakuan orang-orang Yahudi terhadap Nabi Musa.⁵

Itulah nash-nash yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *An-Nashib* ialah Ahli Sunnah wal Jama'ah. Sementara nash-nash yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Mukhalif* juga Ahli Sunnah wal Jama'ah; dalam hal ini ada dua nash yang bisa saya kemukakan secara tegas, yakni:

- a. Ayatullah agung, Al-Kalbayakani ditanya tentang beberapa pertanyaan sebagai berikut: “Siapa itu *Al-Mukhalif*? Apakah ia orang yang menentang ideologi Syi'ah dalam soal imamah, atau orang yang menentang sebagian imam dan setia kepada sebagian yang lain, sehingga dalam hal ini termasuk aliran Zaidiyah dan yang lain? Dan apakah hukum seorang penentang itu sama seperti hukum yang berlaku pada seorang pemberontak, atau pembangkang, atau ekstrimis, atau bukan?”

Ia menjawab, “Dengan menyebut nama Allah *Ta'ala*, menurut istilah kami, *Al-Mukhalif* itu berarti orang yang mengingkari kekhilafahan Amirul Mukminin Ali

⁵ Bagi yang ingin mengetahui bagaimana Al-Husain *Radhiyallahu Anhu* dibantai, silahkan baca kitab *Man Qatala Al-Husain*, oleh Abdullah bin Abdul Aziz, terbitan Kairo.

Alaihissalam, tanpa perlu dirinci. Orang yang hanya percaya kepada beberapa imam *Alaihimussalam* saja, kendatipun ia masih dianggap termasuk golongan Syi'ah, namun hukum-hukum yang berlaku pada Itsna Asyar tidak memberlakukan haknya.”⁶

- b. Yang mereka maksudkan dengan istilah *Al-Mukhalifin* ialah setiap orang Muslim yang bukan termasuk pengikut Syi'ah Imamiyah. Dan menurut mereka, kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah ialah orang-orang yang mempercayai kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhum*.

Ayatullah agung, Muhammad Sa'id Al-Hakim (yang sekarang berkuasa di Najf) dalam kitabnya *Al-Muhkam fi Ushul Al-Fiqhi* (VI/194) mengatakan, “Jelasnya, yang dimaksud dengan *Al-Ammah Al-Mukhalifun* ialah orang-orang yang loyal pada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatthab, dan mengakui kekhilafahannya, dari mana pun asal golongan mereka. Sebab, ia adalah termasuk orang yang terdapat dalam daftar-nash yang telah disebutkan tadi.”



⁶ Lihat, *Irsyad As-Sa'il*, oleh Al-Kalbayakani, hal. 199, pertanyaan nomor 742.

Pembahasan Ketiga

DARAH KAUM AHLI SUNNAH ITU HALAL

Sesungguhnya orang-orang Syi'ah menganggap halal darah kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah yang dimuliakan oleh Allah. Bahkan mereka dihukumi sebagai orang-orang kafir. Dalam keyakinan mereka, sesungguhnya orang Sunni itu *An-Nashib* atau pembangkang. Berikut ini adalah fakta-fakta yang membuka kedok kebusukan dan kejahatan mereka.

✱ Diriwayatkan oleh guru mereka, Muhammad bin Ali bin Babawaih Al-Qummi, seorang ulama ahli hadits terkemuka yang oleh orang-orang Syi'ah diberi gelar Ash-Shaduq dalam kitabnya *Ilal Asy-Syarayi'*, hal. 601, terbitan An-Najf, dari Daud bin Furqad, ia mengatakan,

"Aku bertanya kepada bapakku Abdullah *Alaihis-salam*, 'Apa pendapat Anda tentang membunuh *An-Nashib* 'pembangkang'? Ia menjawab, 'Halal darahnya, tetapi aku merasa khawatir kepadamu. Sedang jika kamu mampu menimpakan dinding atau menenggelamkannya ke dalam air agar tidak ada seorang pun yang bersaksi atasmu, maka lakukanlah.' Aku bertanya lagi, 'Dan apa pendapat Anda tentang hartanya?' Ia menjawab, 'Sedapat mungkin rampaslah'."

Riwayat yang buruk tadi dituturkan oleh guru Syi'ah, Al-Hurru Al-Amili dalam kitabnya *Wasa'il Asy-Syi'ah*

(XVIII/463), dan oleh Sayid Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah* (II/307). Mereka mengatakan, "Boleh hukumnya membunuh *An-Nawashib* atau para pembangkang dan harta mereka halal."

Menurut kami, yang menjadi alasan di sini ialah keinginan kuat supaya orang Syi'ah tidak terjerat hukum syariat, sehingga ia akan dijatuhi sanksi hukuman qishas. Berdasarkan hal ini, maka orang Syi'ah boleh membunuh orang Sunni dengan cara diracun atau dibakar atau disetrum listrik. Ini dengan adanya taqiyah yang dimaksudkan demi melindungi keyakinan-keyakinan dan semangat Syi'ah. Seandainya tidak ada taqiyah maka praktis akan terjadi pembunuhan massal terhadap orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah, seperti yang telah kami kemukakan dalam pasal tentang "*Kapan Kaum Syi'ah Mulai Meninggalkan Taqiyah?*" dalam buku ini.

Kalau kita menengok sejarah, pemerintahan Dinasti Abasiyah adalah pemerintahan ala Sunni. Karena niat baik kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah, seorang khalifah Abasiyah berkenan mengangkat seorang menteri dari Syi'ah bernama Mu'ayyadin Ibnu Al-Alqami. Tetapi belakangan sang menteri Syi'ah malah tega berbuat khianat terhadap sang khalifah, karena secara diam-diam ia bersekutu dan bersekolong dengan pasukan Tartar. Akibatnya, terjadi peristiwa pembantaian massal di Baghdad yang menelan korban ratusan ribu nyawa kaum Muslimin disebabkan pengkhianatan sang menteri Syi'ah tadi. Apakah orang-orang Syi'ah menangisi para korban tersebut? Atau mereka malah merestui perbuatan pembela mereka orang Thusi, yang belakangan menjadi antek Holago Khan dan berkomplot dengannya terhadap kaum Muslimin?

* Seorang ulama Syi'ah yang biasa mereka panggil Al-Mirza Muhammad Baqir Al-Musawi Al-Khunasari Al-Ashbahani dalam kitabnya *Raudhat Al-Jannati fi Ahwal Al-Ulama' wa As-Saadat* (I/300-301), kantor berita Maktabah Ismai'iliyan-Qumm, Iran, mengatakan tentang orang culas ini sebagai berikut,

"Ia adalah seorang peneliti, pandai berbicara, bijaksana, alim, dan terpandang. Di antara ceritanya yang cukup terkenal ialah hikayat tentang dukungannya terhadap seorang penguasa yang sangat gigih dalam menjaga Iran bernama Holago Khan bin Tauli Khan Jangis Khan dari kalangan penguasa besar Tartar dan orang-orang Turki Mongol. Kedatangannya dalam rombongan penguasa yang didukung dengan persiapan yang sempurna ke negara damai Baghdad untuk mendidik rakyat, memperbaiki negeri, memutus mata rantai kejahatan, dan menumpas kezaliman, dengan cara menghancurkan daerah kekuasaan Bani Abasiyah dan melakukan pembunuhan massal terhadap para pengikut orang-orang jahat tersebut sehingga darah mereka mengalir bercampur kotoran laksana sungai Dajlah dan sebagiannya ke neraka Jahannam negeri kehancuran dan tempat orang-orang yang jahat serta celaka."

Kendatipun demikian, Al-Khomeini dalam kitabnya yang cukup populer *Al-Hukumah Al-Islamiah*, hal. 142, cetakan keempat, malah mengatakan,

"Jika tuntutan taqiyah mengharuskan salah seorang kita masuk dalam komunitas para penguasa, ia wajib menolaknya, sekalipun penolakan tersebut membuat ia harus dibunuh. Kecuali jika masuknya tersebut

hanya sekedar formalitas demi pembelaan yang hakiki terhadap Islam dan kaum Muslimin, seperti dilakukan oleh Ali bin Yaqthin dan Nashiruddin Ath-Thusi *Rahimahumallah*.”

Coba Anda perhatikan, bahwa ternyata peristiwa pembantaian massal di Baghdad yang telah diatur Nashiruddin Ath-Thusi, oleh Khomeini dianggap sebagai bentuk pembelaan yang sejati terhadap Islam dan kaum Muslimin.⁷

Orang Syi'ah yang berhasil menyusup dalam kekuasaan kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah, ia tidak segan-segan membunuh mereka begitu ada kesempatan, seperti yang telah dilakukan oleh Ali bin Yaqthin ketika ia berhasil menjebol penjara yang dihuni oleh lima ratus kaum Muslimin, kemudian ia membunuh mereka. Peristiwa ini diberitakan kepada kita oleh seorang ulama Syi'ah yang mereka sebut Al-Kamil Al-Badzil seorang ulama terkemuka, dan juga oleh Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya yang cukup populer *Al-Anwar An-Nu'maniyah* (II/308), terbitan Tibriz, Iran. Berikut ini adalah kisah selengkapnya,

“Disebutkan dalam beberapa riwayat, bahwasanya Ali bin Yaqthin berkumpul di dalam penjara yang dihuni oleh sekelompok kaum pembangkang. Maka

⁷ Para ulama Syi'ah sangat memuji penjahat dari Thusi ini. Al-Hurru Al-Amili misalnya, dalam kitab *Amal Al-Amal* juga memujinya. Pujian juga disampaikan oleh Abdul Husain Syarafuddin dalam *An-Nash wa Al-Ijtihad*. Bahkan ia ditempatkan di tempat yang sangat terhormat. Dan masih banyak lagi ulama Syi'ah yang memujinya. Dengan demikian jelas bahwa orang-orang yang bersimpati kepada Syi'ah, karena mereka tidak mengetahui sejarah dan keyakinan-keyakinan Syi'ah. Akibatnya, mereka terkadang begitu bersemangat membelanya jika sedang berdiskusi tentang masalah-masalah ini. Karena ketidaktahuannya itulah, sulit bagi mereka untuk menarik kembali dari posisinya.

ia menyuruh budak-budaknya untuk meruntuhkan atap agar menimpa orang-orang yang ada di penjara, sehingga mereka semua mati. Dan jumlah mereka ada lima ratus orang laki-laki dari kaum Sunni. Ia lalu membunuh mereka semua.”

Karena ingin terbebas dari tanggung jawab dari tindak pembunuhan terhadap mereka, ia lalu berkirim surat kepada Imam Maulana Al-Kazhim. Dan sang imam langsung membalas surat jawaban yang berisi sebagai berikut,

“Seandainya kamu datang menghadapku sebelum membunuh mereka, kamu justru harus membayar untuk tanggungan darah mereka dengan seekor kambing hutan, dan kambing hutan itu lebih baik daripadanya.”

Perhatikanlah, diyat atau denda yang sama sekali tidak sebanding dengan diyat saudara mereka yang paling kecil, yaitu seekor anjing pemburu. Sebab diyatnya hanya sebesar dua puluh dirham. Tetapi di akhirat kelak nasib mereka pasti sangat buruk sekali.

Riwayat ini juga dikutip oleh Muhsin Al-Mu'allim dalam kitabnya *An-Nashbu wa An-Nawashib*, hal. 622, Dar Al-Hadi-Beirut, untuk menunjukkan bahwa dalam pandangannya penjahat ini boleh membunuh orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah

✱ Seorang doktor Muslim berkebangsaan India, Yusuf An-Najrami dalam kitabnya *Asy-Syi'ah fi Al-Mizan*, hal. 7, terbitan Mesir, mengatakan,

“Sesungguhnya peristiwa-peristiwa Perang Salib yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen melawan umat Islam hanyalah sebuah lingkaran yang telah diatur oleh kaum Syi'ah untuk mencelakakan Islam dan

kaum Muslimin, seperti yang dituturkan oleh Ibnu Al-Atsir dan para ulama ahli sejarah lainnya. Upaya mendirikan pemerintahan Dinasti Fatimiyah di Mesir dan aksi-aksinya, adalah upaya mengaburkan sosok orang-orang Sunni untuk menjatuhkan sanksi kepada setiap orang yang berani mengingkari keyakinan-keyakinan Syi'ah. Raja An-Nadir dijatuhi hukuman mati di wilayah New Delhi oleh hakim Syi'ah bernama Ashif Khan di depan publik. Darah orang-orang Sunni juga ditumpahkan oleh penguasa Abul Fatah Daud yang juga orang Syi'ah. Tragedi pembantaian orang-orang Sunni di kota Laknao India yang menelan banyak korban, adalah hasil rancangan para pemimpin Syi'ah dengan dalih karena mereka tidak mau berpegang teguh pada Syi'ah yang mengajarkan untuk menghujat ketiga orang shahabat *Radhiyallahu Anhum*, pelanggaran Mir Shadiq atas tindakan kriminal pengkhianatan terhadap penguasa Tibo, dan tikaman yang dilakukan oleh Mir Ja'far di belakang Al-Amir Sirajud Daulah”

Doktor Muhammad Yusuf An-Najrami dalam kitab dan halaman yang sama juga mengatakan,

“Sesungguhnya tindakan-tindakan kejam yang dilakukan oleh pemerintahan Imam Al-Khomeini terhadap kaum Ahli Sunnah bukanlah sesuatu yang asing, karena sejarah secara gamblang mengungkapkan bahwa orang-orang Syi'ah berada di belakang tragedi

kemanusiaan yang pernah menimpa umat Islam dalam pentas sejarah.”⁸

✱ Ketika menulis tentang kaum Ahli Sunnah, Abdul Mun'im An-Namr mengemukakan tentang teror dan ancaman yang dilancarkan kepada mereka. Ia mengemukakan hal itu dalam kitabnya *Asy-Syi'ah, Al-Mahdi, Al-Daruz Tarikh wa Watsa'iq*, hal. 10, cetakan kedua tahun 1988 Masehi,

“Sesungguhnya orang-orang Syi'ah sama menyimpan rasa dendam, permusuhan, dan kebencian terhadap kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah. Tetapi mereka tidak mau menyatakan secara terang-terangan perasaan tersebut karena terikat pada akidah taqiyah yang culas. Akibatnya, mereka hanya bersikap basa-basi terhadap kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan memperlihatkan perasaan sayang. Inilah yang membuat kaum Ahli Sunnah tidak pandai memahami sikap orang-orang Syi'ah yang sebenarnya.”

✱ Dalam hal ini Doktor Abdul Mun'im An-Namr dalam kitabnya *Al-Mu'amarah Ala Al-Ka'bah min Al-Qaramithah Ila Al-Khomeini*, hal. 118, Maktabah At-Turats Al-Islami-Kairo, mengatakan sebagai berikut,

“Tetapi kami orang-orang Arab tidak mengetahui hal itu. Bahkan kami menganggap bahwa selama beberapa kurun waktu yang cukup panjang telah menjamin kalau Islam akan tetap eksis dan tidak akan lenyap atau musnah, sehingga kami tidak perlu mengkhawatirkannya. Kami biasa bergembira ber-

⁸ Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang keadaan kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah di Iran, silahkan membaca kitab *Ahwal Ahli As-Sunnah fi Iran*, oleh Muhammad Abdullah Al-Gharib.

sama orang-orang Iran. Kami yakin bahwa seperti halnya kami, Imam Al-Khomeini akan memaafkan atau melupakan semua persoalan sejarah tersebut. Ia akan berperan sebagai seorang pemimpin Muslim yang membimbing umat Islam pada perdamaian dan kerukunan. Hal itu demi kebaikan Islam serta seluruh kaum Muslimin, tanpa membedakan antara orang Persi dan orang Arab, atau antara orang Syi'ah dan orang Sunni. Tetapi setelah itu terjadi peristiwa-peristiwa yang mengungkapkan bahwa selama ini kami tenggelam dalam mimpi-mimpi indah, atau dalam lautan harapan-harapan kami yang membuat sebagian besar generasi muda kami dan tokoh-tokoh pemimpin kami tenggelam di dalamnya sampai sekarang, meskipun telah terjadi peristiwa-peristiwa yang menggelisahkan .”

✽ Majalah *Ruz Al-Yusuf*, edisi 3409, tanggal 11 Oktober tahun 1993, memuat berita tentang *Hakikat Syi'ah di Mesir*. Sebagian berita tersebut kami kutip sebagai berikut,

“Untuk menghilangkan kendala psikologis antara mereka dan perangkat-perangkat keamanan, orang-orang Syi'ah di Mesir berusaha memanfaatkan segala media yang mereka miliki untuk menghadapi arus jihad dan kelompok-kelompok yang menentang. Soalnya, seperti pengakuan orang-orang Syi'ah, mereka adalah pihak yang paling mampu mengatasi masalah ini. Mereka juga mengaku sanggup membuka aib-aib fatwa yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah yang oleh kelompok-kelompok penentang tersebut untuk melakukan pembunuhan, melancarkan teror, dan menyebarkan tindakan-tindakan yang anarkis.”

Wahai saudara kami sesama Muslim, waspadalah terhadap sanggahan kaum syi'ah terhadap kebenaran berita yang terkait dengan mereka tersebut. Anda harus tahu bahwa ulama-ulama mereka telah bersekutu dengan orang-orang kafir untuk melawan kaum Muslimin lewat buku-buku mereka sendiri. Tujuan mereka ialah untuk meyakinkan Anda atas kesepakatan mereka menganggap kafir setiap orang yang tidak mempercayai kedua belas imam mereka, baik dari segi keamanan di Mesir atau kelompok-kelompok Islam. Yakinlah bahwa orang-orang Syi'ah sangat memusuhi kaum Ahli Sunnah yang setia, terutama kepada orang yang sudah mengetahui akan hakikat mereka berikut ajaran taqiyahnya.

Sekarang, tahukah Anda wahai saudara kami sesama Muslim, apa yang dilakukan oleh orang Syi'ah terhadap orang lain yang berani menentangnya ketika ia tengah berkuasa di sebuah negara yang mereka tidak punya wewenang?

✽ Sebagai jawabannya, mari kita dengar apa yang dikatakan oleh guru Syi'ah, Abu Ja'far alias Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi dalam kitab fiqihnya yang menjadi pegangan mereka yang terkenal, yakni *An-Nihayat fi Mujarradat Al-Fiqhi wa Al-Fatawa*, hal. 302, Dar Al-Kitab-Beirut tahun 1400 Hijriyah. Ia mengatakan sebagai berikut,

“Barangsiapa yang memangku kekuasaan dari seorang penguasa yang zalim dalam menegakkan had atau melaksanakan hukum, ia harus yakin bahwa ia memperoleh kekuasaan tersebut dari seorang penguasa yang jujur, dan ia harus melaksanakannya berdasarkan tuntutan syariat iman. Dan kapanpun jika ia mampu menegakkan hukuman terhadap se-

orang penentang ia harus melaksanakannya, karena hal itu merupakan jihad yang agung.”

Itulah sikap mereka yang penuh permusuhan terhadap orang Sunni yang mereka tetapkan dalam kitab *Al-Istibshar*, kitab *Tahdzib Al-Ahkam*, dan kitab-kitab lainnya yang ditulis oleh ulama-ulama Syi'ah.

Itulah sikap mereka ketika sedang memegang suatu kekuasaan di sebuah pemerintahan non Syi'ah. Bagaimana jika orang seperti Ath-Thusi dan lainnya yang sedang berkuasa dalam pemerintahan Syi'ah?

Kita memohon kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Maha Agung semoga Dia berkenan tidak memberikan mereka kekuasaan pada kaum Muslimin.



Pembahasan Keempat

HALAL MERAMPAS HARTA KAUM AHLI SUNNAH

Tentang halal hukumnya merampas harta milik kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah, selain berdasarkan apa yang telah Anda baca tadi, kami juga ingin mengemukakan kepada Anda riwayat yang dikutip oleh beberapa ulama ahli hadits Syi'ah, dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, bahwasanya ia berkata, "Ambillah harta si pembangkang di mana pun kamu dapati, dan serahkan kepada kami bagian seperlimanya."⁹ Menurutnnya, hadits seperti itu cukup banyak.

✱ Kandungan riwayat inilah yang difatwakan oleh seorang ulama yang menjadi rujukan Syi'ah, Ruhullah Al-Khomeini dalam *Tahrir Al-Washilah* (I/352). Ia mengatakan,

"Menurut pendapat yang paling kuat, pembangkang itu disamakan dengan kaum pemberontak yang hartanya boleh dijadikan ghanimah dan berlaku pembagian seperlima. Bahkan menurut pendapat yang diunggulkan, boleh mengambil harta si pembangkang di mana pun berada dan dengan cara apa pun, serta wajib disisihkan bagian seperlimanya."

⁹ Riwayat ini juga diketengahkan oleh guru Syi'ah, Abu Ja'far Ath Thusi dalam kitabnya *Tahdzib Al-Ahkam*, IV/122, dan oleh Al-Faidh Al-Kasyani dalam *Al-Wafi*, VI/43, Dar Al-Kutub Al-Islamiah-Teheran. Riwayat ini juga dikutip oleh guru Syi'ah, Ad-Darazi Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Mahasin An Nafsaniyah*, hal. 167.

✳ Riwayat ini juga dikutip oleh Muhsin Al-Mu'alim dalam kitabnya *An-Nashbu wa An-Nawashib*, Daar Al-Hadi-Beirut, hal. 615. Riwayat ini dijadikan dalil, boleh hukumnya mengambil harta kaum Ahli Sunnah, karena menurut pandangan orang yang sesat ini, status mereka adalah para pembangkang. Bahkan menurut Al-Khomeini, menipu, curang, mencuri, merampas, dan cara-cara lain yang diharamkan boleh dilakukan terhadap harta kaum Ahli Sunnah. Buktinya ia mengatakan " ... dengan cara apa pun."

Di Iran, beberapa orang Ahli Sunnah yang patut dikasihani suatu hari sama menemui Al-Khomeini untuk mengucapkan selamat kepadanya. Sementara sebagian mereka yang lain sama mengucapkan bela sungkawa atas kematian para pengikutnya. Sangat ironis. Rupanya mereka tidak membaca apa yang ditulis oleh Al-Khomeini. Mereka juga tidak tahu sama sekali apa yang dimaksud oleh Al-Khomeini dengan istilah kaum pembangkang, dan juga tidak tahu dukungan Al-Khomeini terhadap Nashir Ath-Thusi yang melakukan pengkhianatan terhadap Islam serta kaum Muslimin di Baghdad. Itulah yang tidak diketahui oleh mereka, sehingga mereka berlomba-lomba melakukan sesuatu yang sangat konyol. Dan celaknya, orang yang paling beruntung di antara mereka ialah yang paling tidak tahu. *La haula wala quwwata illa billah*.

✳ Benar. Mereka adalah orang-orang yang patut dikasihani. Mereka tidak tahu bahwa halal merampas harta dan mengalirkan darah orang Sunni menurut keyakinan Syi'ah. Itulah yang telah disepakati bersama. Seorang ulama ahli fiqih dan ahli hadits Syi'ah, Syaikh Yusuf Al-Bahrani dalam kitabnya yang cukup populer dan yang menjadi pegangan kaum Syi'ah, *Al-Hada'iq An-Nadhirah fi Ahkam Al-Itrat Ath-Thahirah* (XII/323-324), mengatakan sebagai berikut,

“Sebutan *Muslim* bagi pembangkang dan tidak boleh mengambil hartanya dalam pandangan Islam, dari dulu sampai sekarang adalah bertentangan dengan kesepakatan golongan Syi’ah sejati yang menganggap kafir dan najis seorang pembangkang. Bahkan merampas harta dan membunuhnya pun dibolehkan.”

✽ Ni’matullah Al-Jazairi dalam *Al-Anwar An-Nu’maniyah*, (II/307), mengatakan, “Boleh hukumnya membunuh dan merampas harta para pembangkang.”

✽ Yusuf Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Hada’iq An-Nadhirah fi Ahkam Al-Itrat Ath-Thahirah* (X/360), mengatakan,

“Inilah pendapat yang dijadikan dasar oleh Abus Shalah, Ibnu Idris, serta Sallar. Dan inilah pendapat yang benar, yang dominan, dan yang tegas, karena diperkuat oleh banyak riwayat hadits senada yang menganggap kafir orang Sunni serta menganggap halal darahnya, seperti yang kami paparkan dengan tegas, lengkap, dan jelas dalam kitab *Asy-Syihab Ats-Tsaqib fi Bayan Ma’na An-Nashib wama Yatarattabin Al-Mathalib*.”

Kami ingin menutup pasal ini dengan suatu catatan yang menurut kami lepas dari perhatian semua orang, yakni bahwa An-Nashir Ath-Thusi dan Ibnu Al-Alqami bukanlah satu-satunya dari kalangan ulama Syi’ah yang menyebabkan jatuhnya ratusan ribu korban kaum Muslimin di Baghdad. Menurut pengamatan kami, mereka dibantu oleh ulama Syi’ah yang lain, yakni Jamaluddin Al-Hasan bin Yusuf bin Al-Muthahar Al-Hulli, yang oleh kaum Syi’ah diberi gelar *Al-Allamah*. Hal ini diungkapkan kepada kami oleh guru Syi’ah, Muhammad bin Hasan An-Najfi dalam *Jawahir Al-*

Kalam (XXII/63). Bahkan hal ini juga dikemukakan oleh ulama-ulama Syi'ah lainnya, meskipun ia tidak menyebut nama-nama mereka dengan jelas.



Pembahasan Kelima

MENURUT SYI'AH, PARA PENGIKUT AHLI SUNNAH ITU NAJIS

Seorang ulama yang menjadi rujukan Syi'ah Ayatullah Muhsin Al-Hakim dalam kitabnya *Mus-tamsik Al-Urwat Al-Wutsqa* (I/392-393), cetakan keempat, terbitan Al-Adab An-Najf, 1391 Hijriyah, mengatakan,

“Disebutkan dalam *At-Tahdzib* yang mengutip keterangan dalam kitab *Al-Muqanna'at Al-Wajhi*, bahwa pembangkang 'orang Sunni' terhadap *Ahlul-haq* 'ulama Syi'ah' itu kafir, maka wajib padanya hukum berlaku sama dengan hukum orang-orang kafir lainnya, selain pengecualian yang ada dalilnya. Betapa tidak. Hal itu bisa ditinjau dari beberapa aspek. *Pertama*, kesepakatan yang dikutip oleh Al-Hulli menyatakan bahwa orang Sunni itu najis. *Kedua*, berdasarkan nash-nash yang sangat banyak sekali sehingga dikatakan: mutawatir yang mengandung tentang kekufuran mereka. *Ketiga*, karena ia mengingkari hal-hal yang sudah pasti dalam agama, seperti yang diterangkan dalam kitab *Mahki Al-Muntaha* tentang masalah masih adanya iman bagi orang yang berhak menerima zakat, dalam kitab *Fashshu Al-Yaqut*, serta kitab-kitab lainnya. Jadi secara umum, orang-orang Sunni itu tercakup dalam dalil atas kekafiran orang yang mengingkari hal-hal yang sudah pasti dalam agama. *Keempat*, berda-

sarkan dalil ijma' atau kesepakatan sebelumnya yang menyatakan seorang pembangkang itu najis, seperti yang juga diperkuat oleh riwayat Ma'la bin Khanis."

✱ Setelah berdiskusi panjang lebar tentang status orang-orang Sunni, Muhsin Al-Hakim dalam kitab *Mustamsik Al-Urwat Al-Wutsqa* (I/397-398), menutupnya dengan mengatakan,

"Pada dasarnya seorang pembangkang itu najis. Di luar kesepakatan, perbedaan pendapat tentang masalah ini hanya terjadi di kalangan para ulama ahli bahasa dari segi pemahaman lafazh saja. Yang jelas, referensinya harus kembali kepada pendapat paling kuat dan populer bahwa seorang pembangkang itu memusuhi para imam *Alaihimussalam*, yakni bahwa ia najis. Terlebih pendapat ini juga sesuai dengan pendapat Ibnu Abu Ya'fur, dan juga sesuai dengan dua riwayat Ibnu Khanis serta Sinan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa orang yang membangkang kepada para imam *Alaihimussalam* berarti ia juga membangkang kepada golongan mereka. Ada pepatah yang mengatakan, "Teman dekat musuh adalah musuh." Pepatah ini sudah ditetapkan kebenarannya. Itulah yang harus diperhatikan."

Itulah yang telah ditetapkan, yakni bahwa dalam pandangan Muhsin Al-Hakim, para ulama Ahli Sunnah dan para pengikutnya adalah musuh.

✱ Ulama yang menjadi rujukan kaum Syi'ah sekarang ini Abul Qasim Al-Musawi Al-Khau'i dalam kitabnya *Minhaj Ash-Shalihin* (I/116), terbitan Najf, juga mengatakan,

“Barang-barang najis itu ada sepuluh. Dan yang kesepuluh ialah orang kafir, yaitu orang yang tidak memeluk agama, atau yang memeluk agama non-Islam, atau yang memeluk Islam tetapi ia mengingkari sesuatu yang diketahuinya sebagai bagian dari agama Islam. Contohnya seperti mengingkari risalah. Mengingkari hari Pembalasan, secara mutlak menyebabkan kafir. Tidak ada bedanya antara orang murtad, orang kafir asli, orang kafir pemberontak, orang kafir dzimmi, orang Khawarij, orang ekstrimis, dan seorang pembangkang, yaitu orang Sunni.”

✽ Seorang ulama senior yang menjadi rujukan kaum Syi'ah, Muhammad Kazhim Ath-Thabathaba'i dalam kitabnya *Al-Urwat Al-Wutsqa* (I/68), terbitan Teheran, mengatakan,

“Tidak ada persoalan tentang najisnya kaum ekstrimis, kaum Khawarij, dan kaum pembangkang.”

✽ Al-Allamah Syi'ah, Ayatullah Al-Hasan bin Yusuf bin Al-Muthahhar Al-Hulli atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Allamah Al-Hulli dalam kitabnya *Nihayah Al-Ahkam fi Ma'rifah Al-Ahkam* (I/274), terbitan Beirut, mengatakan,

“Kaum Khawarij, kaum ekstrimis, dan seorang pembangkang yang terang-terangan memusuhi Ahlul Bait *Alaihimussalam* adalah najis.”

✽ Ayatullah Syi'ah, Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini dalam kitabnya yang cukup terkenal *Tahrir Al-Washilah* I/118, terbitan Beirut, mengatakan,

“Adapun kaum pembangkang dan kaum Khawarij semoga Allah melaknati mereka, adalah najis tanpa ada keraguan.”

✱ Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini dalam kitabnya yang cukup terkenal *Tahrir Al-Washilah* I/119, terbitan Beirut, mengatakan,

“Golongan Syi’ah selain Itsna Asyar jika tidak secara terang-terangan menampakkan kebencian, permusuhan, dan hujatan terhadap para imam yang tidak mereka yakini imamahnya, maka mereka adalah suci. Tetapi jika mereka melakukan semua itu, maka statusnya sama dengan para pembangkang.”

Pembaca yang budiman, coba Anda perhatikan bagaimana selain orang Syi’ah Itsna Asyar itu suci, tetapi dengan syarat ia harus dari golongan Syi’ah. Tetapi kalau dari golongan Ahli Sunnah, mereka mengatakannya pasti najis. Tanpa menggunakan definisi mereka tentang siapa pembangkang, ucapan Al-Khomeini tadi sudah cukup sebagai bukti bahwa menurut mereka kaum Ahli Sunnah itu para pembangkang dan najis.

✱ Diriwayatkan oleh guru Syi’ah, Muhammad Ali bin Al-Husain Al-Qummi yang dijuluki Ash-Shaduq dalam kitab *Iqab Al-A’mal*, hal. 252, terbitan Beirut, dari Al-Imam Ash Shadiq, ia berkata,

“Sesungguhnya orang Mukmin itu bisa disyafa’ati oleh teman dekatnya, asal ia bukan seorang pembangkang. Jika ia seorang pembangkang, semua nabi yang diutus dan malaikat yang dekat dengan Allah sekalipun tidak akan dapat mensyafa’atinya.”

✱ Riwayat tadi juga diketengahkan oleh guru Syi’ah Muhammad Baqir Al-Majlisi dalam ensiklopedinya *Bihar Al-Anwar* (VIII/41).

✱ Diriwayatkan oleh Ash-Shaduq dalam kitab yang sama dan halaman yang sama, dari Abu Bashir, dari Abu Abdullah, ia berkata,

“Sesungguhnya Nuh juga membawa anjing dan babi dalam kapalnya. Tetapi ia tidak mau membawa anak zina, dan seorang pembangkang itu lebih buruk daripada anak zina.”

✱ Ayatullah Sayid Abdul A’la Al-Musawi As-Sabzawari dalam kitabnya *Jami’ Al-Ahkam*, hal. 57, cet. 4, surat edaran Daar Al-Kitab Al-Islami, Beirut 1992 Masehi, mengatakan,

“Orang kafir ialah orang yang tidak memeluk agama, atau yang memeluk agama non-Islam, atau yang memeluk Islam tetapi ia mengingkari sesuatu yang diketahuinya sebagai bagian dari agama Islam. Contohnya, seperti ia mengingkari ketuhanan atau risalah, atau mengingkari hari Pembalasan. Dalam hal ini sama saja antara orang murtad, orang kafir asli, orang kafir pemberontak, orang kafir dzimmi, kaum Khawarij, kaum ekstrimis, dan kaum pembangkang.”

✱ Ayatullah Syi’ah, Al-Haj Sayid Muhammad Ridha Al-Kalbayakani dalam kitabnya *Mukhtashar Al-Ahkam*, hal. 9, Mathba’at Amirul Mukminin-Qumm, dan Daar Al-Qur’an Al-Karim-Iran, mengatakan,

“Orang yang memusuhi satu di antara empat belas imam *Alaihimussalam* yang *ma’shum* atau mencacimaknya, hukumnya najis, meskipun ia menampakkan Islam. Orang-orang ekstrimis jelas kafir dan najis. Mereka inilah yang meyakini bahwa Ali adalah Tuhan. Demikian pula dengan kaum Khawarij dan kaum Sunni.”

Coba Anda perhatikan, bagaimana ia menyebut orang-orang yang memusuhi dan mencaci-maki Ahlul Bait *Radhiyallahu Anhum* sebagai para pembangkang yang sudah terkenal dalam sejarah. Padahal sekarang ini mereka semua sudah tidak ada. Kemudian ia menyebut para pembangkang dari jenis lain. Di antaranya ialah kaum Khawarij dan kaum Ahli Sunnah. Dan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa menurut mereka pembangkang ialah orang Sunni. Lihat, pasal tentang para pembangkang menurut Syi'ah, ialah Ahli Sunnah wal Jama'ah.

✱ Guru Syi'ah, Yusuf Al-Bahrani dalam syarah *Al-Risalah Ash-Shalatiyat*, hal. 334, cetakan pertama, Muassasah Al-A'jami-Beirut 1988 Masehi, mengatakan,

"Dan tidaklah samar pengambilan dalil seperti itu jelas lemah, berdasarkan dalil beberapa hadits yang mustafidhah bahkan mutawatir, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam *Ar-Risalat* yang mengisyaratkan atas status kafir dan najis bagi orang Sunni. Kedua hadits ini hanya sekedar menyanggah hadits-hadits yang sudah mutawatir dari segi sanad, jumlah dan dilalah atau konotasinya. Seharusnya hadits-hadits mutawatir inilah yang diamalkan, baik berdasarkan tuntutan syariat taqiyah. Dan inilah yang diutamakan berdasarkan qarinah para perawinya, atau mengkhususkan kedua hadits tersebut, selain yang berlaku pada orang Sunni, kaum ekstrim, dan kaum Khawarij, dengan pengertian yang sudah populer di kalangan teman-teman yang sepakat menganggap kafir mereka semua."

✽ Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitab *Al-Anwar An-Nu'maniyah* (II/306), terbitan Al-A'lamī, Beirut, mengatakan,

“Tentang pembangkang berikut hal ihwalnya, cukup dengan penjelasan dua hal. Pertama, dengan menjelaskan makna *An-Nashib* yang berlaku dalam beberapa riwayat hadits bahwa ia najis, bahwa ia lebih jahat daripada orang Yahudi, Nashrani, serta Majusi, dan bahwa berdasarkan kesepakatan para ulama Syi'ah Imamiyah ia kafir dan najis”

✽ Seorang ulama yang menjadi rujukan Syi'ah, Al-Mirza Hasan Al-Hairi Al-Ihqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syi'ah* (I/137), Maktabah Ja'far Ash-Shadiq-Kuwait, mengatakan,

“Sesuatu yang najis ada dua belas. Di antaranya ialah orang-orang kafir dan para pembangkang, yaitu kaum Sunni itu termasuk bagian dari orang-orang kafir.”

Hal senada dikatakan oleh Ayatullah Jawwad At-Tibrizi dalam *Al-Masa'il Al-Muntakhabah*, hal. 66, Makatabah Al-Faqih-Kuwait; oleh Ayatullah Ali As-Sayastani dalam *Al-Masa'il Al-Muntakhabah*, hal. 81, Dar Al-Tauhid-Kuwait; dan oleh Ayatullah Mirza Ali Al-Gharawi dalam *Mujiz Al-Fatawa Al-Mustanbathah*, hal. 115, Daar Al-Mahajjah Al-Baidha'-Beirut.



Pembahasan Keenam

SYI'AH MELARANG BEKERJA DENGAN AHLI SUNNAH KECUALI DENGAN TAQIYAH

Tokoh-tokoh Syi'ah sengaja masuk ke dalam lingkungan-lingkungan kerja para penguasa Ahli Sunnah dengan tujuan untuk melindungi para pengikutnya, dan melemahkan kekuatan mereka. Hal itulah yang dianjurkan oleh mazhab mereka. Diriwayatkan oleh Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XII/137), dari Abul Hasan Ali bin Muhammad *Alaihissalam*, bahwasanya Muhammad bin Ali bin Isa menulis sepucuk surat kepadanya menanyakan tentang pekerjaannya di tengah-tengah kalangan Bani Abbas, dan ia mendapatkan hasil dari harta mereka. Apakah ada kemurahan dalam masalah ini? Sang imam menjawab, "Kalau hal itu kamu lakukan karena terpaksa, Allah pasti menerima alasan ini. Jika bukan karena alasan terpaksa, hukumnya jelas makruh. Melakukan makruh yang sedikit itu lebih baik daripada yang banyak. Apa pun yang ada di tangannya yang membuat kamu suka, kami dan maula-maula kami sanggup menyediakannya."

Atas jawaban itu, Muhammad bin Ali bin Isa bertanya lagi, "Aku beritahukan kepada Anda bahwa dengan masuk di lingkungan kerja mereka akan membuka jalan untuk menyerang dan melemahkan kekuatan mereka sebagai musuh dengan perantara kedekatan hubungan kerja." Sang imam menjawab, "Barangsiapa bisa melakukan hal itu, ia tidak terkena hukum haram. Bahkan ia memperoleh balasan pahala."

Pembaca yang budiman, coba Anda perhatikan bagaimana ketika orang Syi'ah itu memberitahu sang imam bahwa tujuannya bekerja dalam lingkungan keluarga Bani Abbas ialah untuk memasukkan sesuatu yang tidak mereka sukai dan juga untuk melemahkan kekuatan mereka, sang imam menjawab bahwa hal itu menjanjikan balasan pahala.

✽ Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XII/131), meriwayatkan dari Shafwan bin Mahran Al-Jamal, ia bercerita, "Aku menemui Abul Hasan yang pertama. Ia berkata kepadaku, "Wahai Shafwan, segala sesuatu yang ada padamu sangat baik dan elok. Kecuali satu hal." Aku bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Perbuatanmu yang menyewakan untamu kepada Harun Ar-Rasyid." Aku berkata, "Sesungguhnya aku menyewakan untaku kepadanya bukan untuk melakukan kejahatan, atau berburu, atau bermain-main. Melainkan untuk pergi ke Makkah. Dan aku pun tidak ikut menemaninya. Tetapi aku menyuruh beberapa orang pembantuku." Ia bertanya kepadaku, "Wahai Shafwan, apakah kamu masih akan terus menyewakan untamu kepadanya?" Aku menjawab, "Tentu." Ia bertanya, "Apakah kamu suka kalau orang sepertinya dan para pengikutnya tetap hidup?" Aku menjawab, "Tentu." Ia berkata, "Barangsiapa yang ingin mereka tetap hidup berarti ia termasuk golongan mereka. Dan barangsiapa yang termasuk golongan mereka, tempat kembalinya adalah neraka."

Mendengar ancaman itu, akhirnya aku menjual untaku. Harun Ar-Rasyid yang mendengar ini lalu memanggilku. Ia berkata, "Wahai Shafwan, aku dengar kamu telah menjual untamu." Aku menjawab dengan jujur, "Benar." Ia bertanya, "Kenapa?" Aku menjawab, "Aku ini sudah cukup tua, dan para pembantuku juga sudah tidak sanggup melakukan tugas pekerjaan yang aku berikan kepada mereka." Ia berkata,

“Itu tidak mungkin. Aku tahu siapa yang telah mempengaruhi, yaitu Musa bin Ja’far.” Aku pura-pura berkata, “Apa hubunganku dengan Musa bin Ja’far?” Ia menjawab, “Biar kan saja orang itu. Seandainya kita bukan sahabat baik, aku pasti membunuhmu.”

✽ Diriwayatkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XII/140), dari Ali bin Yaqthin, ia berkata, aku bertanya kepada Abul Hasan, “Apa pendapat Anda soal bekerja dengan mereka?” Ia menjawab, “Jika kamu harus melakukan itu, waspadalah terhadap harta kaum Syi'ah.” Belakangan Ali bin Yaqthin memberitahu aku bahwa ia biasa mengambil harta itu dari Syi'ah secara terang-terangan, dan mengembalikannya kepada mereka secara diam-diam.”

Wahai para ulama kaum Muslimin, sadarlah dan ambil pelajaran dari kalimat, “Ia mengambilnya dari orang-orang Syi'ah secara terang-terangan, dan mengembalikannya kepada mereka secara diam-diam.”



Pembahasan Ketujuh

MEREKA MENGUTUK KAUM AHLI SUNNAH DI DEPAN JENAZAH MEREKA

Guru Syi'ah, Muhammad bin Muhammad An-Nu'man yang bergelar *Al-Mufid* dalam kitab *Al-Muqna'at*, hal. 85, Muassasah An-Nasyri Al-Islami-Qumm Iran, mengatakan,

“Tidak boleh hukumnya bagi seorang yang beriman memandikan dan menshalatkan jenazah orang Sunni demi hak *al-wilayah*, kecuali karena alasan darurat yang mendorong hal itu dari segi taqiyah. Maka ia boleh memandikannya dengan cara kaum Ahli Sunnah. Dan ia tidak boleh membiarkannya telanjang. Jika menshalatkannya, ia harus mengutuknya tanpa perlu mendoakannya.”

✽ Ucapan ini dikutip guru Syi'ah, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi dalam *Tahdzib Al-Ahkam* (I/335), cetakan ketiga-Teheran. Ia menganggap siapa pun yang tidak mengikuti mazhabnya sebagai orang jahat dan dengki. Ia mengatakan,

“Alasannya, karena orang Sunni bagi kaum Syi'ah itu kafir. Jadi, hukumnya sama seperti orang kafir lainnya, kecuali yang berdasarkan dalil. Kalau memandikan jenazah orang kafir dilarang, maka memandikan jenazah orang Sunni juga dilarang. Tentang menshalatkan jenazahnya, hanya terbatas seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi*

dan para imam *Alaihimussalam* terhadap jenazah orang-orang munafik. Insya Allah, nanti kami akan menjelaskan tata caranya. Dalil yang melarang memandikan jenazah orang kafir adalah kesepakatan umat. Soalnya mereka semua sepakat bahwa hal itu dilarang dalam syariat.”

✽ Bagian dari ucapan Ath-Thusi ini dikutip oleh guru Syi'ah, Muhsin Al-Hakim dalam *Mustamsik Al-Urwata Al-Wutsqa* (I/392).

✽ Diriwayatkan oleh Ath-Thusi dalam *Tahdzib Al-Ahkam* (III/196), dari Al-Majelisi. dari Abu Abdullah, ia berkata,

“Ketika Abdullah bin Ubai bin Salul mati, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi* menghadapi jenazahnya. Umar lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bukankah Allah melarang Anda berdiri di depan kuburnya?’ Beliau hanya diam saja. Umar mengulang pertanyaannya, ‘Wahai Rasulullah, bukankah Allah melarang Anda berdiri di depan kuburnya?’ Beliau bersabda kepada Umar, ‘Celaka kamu. Kamu tahu apa yang aku baca? Tadi aku berdoa, ‘Ya Allah, penuhilah perutnya dengan api, penuhilah kuburnya dengan api, dan campakkan ia ke neraka’.”

Abu Abdullah *Alaihissalam* berkata,

“Itulah yang aku ketahui dengan jelas dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* dan keluarganya apa yang tidak disenangi.”

✽ Al-Hurru Al-Amili memasukkan riwayat ini dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (II/770), di bawah bab “Tata Cara Men-shalatkan Jenazah Seorang Pembangkang, dan Makruh Menjauhi Jenazahnya Jika Ia Telah Memperlihatkan Islam”.

Itulah dalil yang menunjukkan bahwa doa tadi cocok dibacakan buat Ahli Sunnah. Semoga Allah melindungi kita daripadanya.

✽ Diriwayatkan oleh Ath-Thusi dalam *Tahdzib Al-Ahkam* (III/197), dan oleh Ibnu Babawaih Ash-Shadud dalam *Faqih Man la Yahdhuru Al-Faqih* (I/105), cetakan kelima, Dar Al-Kutub Al-Islamiah-Teheran, dan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (II/771), dari Abu Abdullah, bahwasanya seorang munafik meninggal dunia. Al-Husain bin Ali berjalan keluar rumah. Di tengah jalan ia berpapasan dengan seorang budaknya. Al-Husain bertanya, "Mau ke mana kamu, hai fulan?" Budaknya menjawab, "Aku mau menghadiri jenazah orang munafik ini. Aku mau men-shalatkannya saja." Al-Husain berkata, "Nanti berdirilah di sebelah kananku. Ingat, apa yang kamu dengar dariku tirukanlah." Selesai takbir, Al-Husain berdoa, "Allah Maha-besar. Ya Allah, kutuklah si Fulan hamba-Mu ini seribu kali kutukan yang dapat membinasakannya. Ya Allah, hinakan hamba-Mu ini di antara hamba-hamba-Mu yang lain di negeri-Mu. Rasakanlah ia akan panasnya api nerakamu, dan cicipkanlah akan azab-Mu yang sangat pedih. Sesungguhnya ia menyayangi musuh-musuh-Mu, memusuhi kekasih-kekasih-Mu, dan membenci anggota keluarga Nabi-Mu."

SEBUAH CATATAN

Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi dalam *Tahdzib Al-Ahkam* (III/316), mengatakan, "Bertakbir sebanyak empat kali mungkin karena taqiyah, karena hal itu adalah mazhab kaum penentang."

Dari sini bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan kaum penentang ialah terutama kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah, karena merekalah yang melakukan takbir sebanyak empat kali dalam shalat jenazah. Dan berdasarkan hal ini menjadi jelas apa yang diterangkan dalam kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah*, bab *Menshalatkan Jenazah Orang Sunni* yang di dalamnya terdapat riwayat-riwayat berikut ini:

Diriwayatkan oleh Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (II/771), bab "Tata Cara Menshalatkan Jenazah Orang Sunni", dari Muhammad bin Muslim, dari salah seorang mereka berdua, ia berkata,

"Jika ia orang yang keras kepala menentang kebenaran, maka doakanlah, 'Ya Allah, penuhilah perut dan kuburnya dengan api, serta kelilingilah ia dengan ular-ular dan kala'."

✽ Riwayat ini diketengahkan oleh guru Syi'ah, Yusuf Al-Bahrani dalam *Hada'iq An-Nadhirah* (X/414), dan oleh Muhammad Hasan An-Najfi dalam *Jawahir Al-Kalam* (XII/48).

✽ Diriwayatkan oleh guru Syi'ah, Ash-Shadud dalam kitab *Faqih Man la Yahdhuru Al-Faqih* (I/105), dari Abu Abdullah, ia berkata,

"Jika kamu menshalatkan jenazah musuh Allah, berdoalah, 'Ya Allah, sesungguhnya setahu kami, ia adalah musuh-Mu dan musuh Rasul-Mu. Ya Allah, penuhilah kuburnya dengan api dan bawalah segera ia ke neraka, karena ia menyayangi musuh-musuh-Mu, memusuhi kekasih-kekasih-Mu, dan membenci keluarga Nabi-Mu. Ya Allah, sempitkanlah kuburnya.' Jika keranda jenazahnya mulai diangkat, ber-

doalah, 'Ya Allah, jangan Engkau angkat derajatnya dan jangan memuliakannya'."

✱ Riwayat tersebut juga diketengahkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (II/77), bab "Tata Cara Menshalatkan Jenazah Pembangkang". Dan juga diketengahkan oleh Al-Bahrani dalam *Hada'iq An-Nadhirah* (X/414), serta oleh An-Najfi dalam *Al-Jawahir Al-Kalam* (XII/49).

✱ Setelah mengemukakan riwayat tersebut dan riwayat-riwayat lain yang senada dalam kitabnya *Al-Hada'iq An-Nadhirah* (X/415), Yusuf Al-Bahrani mengatakan,

"Semua riwayat tersebut, seperti yang kamu lihat, jelas menyinggung tentang seorang pembangkang dari golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Jadi, masing-masing dari riwayat hadits tadi serta dua hadits sebelumnya harus dikembalikan pada sumbernya."

✱ Yang dimaksud dengan ucapan Al-Imam, "Jika ia menentang kebenaran" ialah, jika ia tidak percaya kepada kedua belas imam yang bagi kaum Syi'ah merupakan salah satu rukun agama. Itulah sebabnya guru Syi'ah, Ibnu Babawaih Ash-Shaduq dalam *Faqih Man la Yahdhuruhi Al-Faqih* (I/101), mengatakan, "Alasan kenapa takbir atas jenazah sebanyak lima kali, karena Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mewajibkan kepada manusia lima kali shalat fardhu, zakat, puasa, haji, dan al-wilayah."

✱ *Al-Wilayah*, seperti yang kita katakan, menurut mereka ialah imamah para imam dua belas, sebagaimana yang ditegaskan oleh Syaikh Yusuf Al-Bahrani dalam *Hada'iq An-Nadhirah* (X/359),

"Tidak ada perselisihan sama sekali tentang kewajiban shalat atas orang Mukmin yang mempercayai

imamah kedua belas orang imam *Alaihimussalam*, sebagaimana tidak ada perselisihan dan persoalan sama sekali tentang tidak adanya kewajiban bahkan tidak adanya kebolehan –kecuali karena alasan taqi-yah– atas kaum Khawarij, kaum Ahli Sunnah, kaum ekstrimis, kaum Zaidiyah, dan orang-orang yang tidak percaya kebalikan apa yang telah diketahui dengan pasti dari agama.”

✱ Yusuf Al-Bahrani dalam kitab *Syarah Ar-Risalah Ash-Shalatiyah*, hal. 328, mengatakan,

“Perlu diketahui bahwa doa yang dibaca sesudah takbir keempat ialah bagi mayit yang Mukmin. Sementara bagi mayat yang non-Mukmin dan tidak mempercayai para imam, ia harus didoakan celaka, yaitu, ‘Ya Allah, penuhilah perutnya dengan api, penuhilah kuburnya dengan api, dan lepaskanlah ular-ular dan kala kepadanya.’ Demikian yang terdapat dalam Shahih Muhammad bin Muslim. Ia juga meriwayatkan yang lain.”

✱ Yusuf Al-Bahrani dalam kitabnya *Hada`iq An-Nadhirah* (X/417), mengatakan,

“Secara global kamu sudah mengetahui apa yang telah kami kemukakan dalam pasal awal, bahwa jenazah seorang pembangkang tidak boleh dishalatkan, kecuali kalau kamu melakukannya karena alasan taqiyah.”

✱ Guru Syi’ah, Abu Ahmad bin Ahmad bin Khalaf Al-Ushfur Al-Bahrani catatan pinggirnya terhadap *Syarah Ar-Risalah Ash-Shalatiyah* (catatan kaki, hal. 333), mengutip ucapan Al-Allamah Syi’ah Al-Mufid dengan mengatakan,

“Sang guru setuju dengan pendapat ini, seperti yang ia tegaskan dalam *Tadzhib Al-Ahkam*. Dan itulah yang beliau jadikan sebagai dalil bahwa orang yang menentang imamah para imam itu kafir, sehingga hukumnya sama seperti hukum yang berlaku pada orang-orang kafir lainnya. Abu Shalah melarang menshalatkan jenazah orang Sunni, kecuali karena tuntutan taqiyah. Ibnu Idris juga menolak kewajiban menshalatkan jenazah, kecuali jenazah orang yang mempercayai para imam dan orang yang telah lemah serta anak kecil yang usia enam tahun. Begitu pula yang dipahami dari pernyataan Sallar. Sedangkan pendapat Sayid Al-Murtadha tentang para pembangkang sangat jelas, bahwa mereka dihukumi kafir.”

✱ Al-Mirza Hasan Al-Hairi Al-Ihqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syi'ah*, jilid I, hal. 186, Maktabah Ja'far Ash-Shadiq-Kuwait 1997 Masehi, mengatakan,

“Tidak boleh hukumnya menshalati jenazah orang kafir dengan semua jenisnya, baik kafir kitabi maupun lainnya. Demikian pula dengan jenazah orang Sunni, kecuali karena alasan melakukan taqiyah atau karena darurat. Tetapi begitu selesai takbir keempat ia harus mendoakan celaka, tanpa perlu meneruskan takbir yang kelima.”

Dalam kitab yang sama jilid I, hal. 187, Al-Mirza Hasan Al-Hairi juga mengatakan,

“Wajib hukumnya takbir lima kali. Empat di antaranya berisi doa jika menshalati orang yang percaya para imam. Jika terhadap orang yang tidak mempercayai para imam atau orang munafik, maka shalat-

nya hanya empat kali takbir. Setelah takbir keempat, mendoakan celaka padanya.”

✽ Fatwa ini juga disampaikan oleh Ayatullah Syi’ah, Al-Mirza Abd Ar-Rasul Al-Ihqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syari’ah*, jilid I, hal. 229, Jami’ Al-Imam Al-Shadiq-Kuwait.



Pembahasan Kedelapan

SHALAT TAQIYAH UNTUK MENIPU KAUM AHLI SUNNAH

Ada seseorang yang tertipu oleh shalatnya orang-orang Syi'ah di belakang imam dari golongan kaum Ahli Sunnah. Ia mengira ini adalah bukti atas kecintaan dan persaudaraan mereka dengan kaum Ahli Sunnah. Dalam pasal tentang akidah Syi'ah terhadap orang yang tidak mempercayai imamah dua belas imam yang telah dikemukakan sebelumnya, Al-Khomeini mengatakan,

“Sesungguhnya iman harus dengan perantara wilayah Ali dan para washinya, dan bahwa wilayah adalah syarat bagi diterimanya amal.”

Al-Khomeini juga menyatakan bahwa ini termasuk hal-hal yang telah disepakati di kalangan kaum Syi'ah.

✽ Guru sekaligus ulama ahli hadits Syi'ah, Muhammad bin Al-Hasan Al-Hurru Al-Amili dalam ensiklopedinya yang menjadi pegangan kaum Syi'ah, *Wasa'il Asy-Syi'ah Ila Tahshil Masa'il Asy-Syari'ah* (1/90), membuat satu bab dengan judul “*Batalnya Shalat tanpa Wilayah para Imam Alaihimussalam dan Mempercayai Imamah Mereka.*” Di dalam bab tersebut ia memasukkan sembilan belas riwayat hadits. Di antaranya, riwayat dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata kepada para pengikutnya, “Demi Allah, sesungguhnya yang bergelar haji selain kalian. Tetapi Allah hanya menerima kalian.”

✱ Setelah menyebutkan hadits yang kesembilan belas, Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* kemudian mengatakan, "Hadits-hadits tentang hal itu sangat banyak." Selanjutnya ia juga membuat satu bab dalam kitabnya *Wasa'il Asy-Syi'ah* (V/388), dengan judul "Syarat Imam Shalat Jama'ah harus Orang yang Percaya pada Para Imam, dan Tidak Boleh Menjadi Makmum Orang yang Membangkang Terhadap Keyakinan-Keyakinan yang Benar dan Prinsipil, kecuali karena Alasan Taqiyah."

Kemudian guru, sayid, pemimpin, tokoh Islam muhaqqiq dan allamah imam ayatullah mereka yang agung¹⁰, Al-Haj Aqa Husain Ath-Thabathaba'i Al-Barwarjadi dalam ensiklopedinya yang dianggap sangat penting oleh Syi'ah, *Jami' Ahadits Asy-Syi'ah*, jilid I, hal. 426, juga membikin satu bab dengan judul "*Syarat Diterimanya Amal Harus dengan Wilayah kepada Para Imam Alaihimussalam dan Meyakini Imamah Mereka.*" Di dalamnya ia memasukkan tujuh sampai delapan riwayat hadits. Di antaranya ialah hadits yang ia riwayatkan dalam kitab yang sama jilid I, hal. 429, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwasanya beliau bersabda,

"Demi Allah yang telah mengutusku dengan membawa kebenaran, sekalipun salah seorang mereka beribadah selama seribu tahun di antara Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim, kemudian ia datang dengan tidak membawa wilayah kepada Ali serta para imam dari putranya *Alaihimussalam*, niscaya Allah akan membenamkan lehernya ke neraka."

¹⁰ Begitulah yang mereka sifati dan yang mereka tulis disampul kitab yang kita nukil darinya, dan kami bersaksi kepada Allah bahwasanya tidak mengatakan tentang mereka kecuali apa yang mereka nukil dan yakini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Barujardi dalam kitab yang sama (I/431), dari Abu Hamzah, ia berkata,

“Aku pernah mendengar Abu Abdullah mengatakan, ‘Orang yang menentang kalian meskipun telah beribadah dan bersungguh-sungguh, ia tetap akan dikaitkan pada firman Allah surat Al-Ghasyiyah ayat 2-4 berikut ini, *‘Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)’*.”

Itulah pokok yang telah ditetapkan menurut keyakinan mereka. Dikarenakan agama mereka berdasarkan taqiyah, menipu orang lain, dan tidak jujur, maka mereka memperbolehkan taqiyah dan menipu kaum Ahli Sunnah.

Al-Hurru Al-Amili dalam kitabnya *Wasa'il As-Sunnah* (V/388), menulis satu bab dengan judul “Syarat Imam Shalat Jama'ah harus Orang yang Percaya pada Para Imam, dan Tidak Boleh Menjadi Makmum Orang yang Membangkang Terhadap Keyakinan-Keyakinan yang Benar dan Prinsipil, kecuali karena Alasan Taqiyah.”

Dalam kitab yang sama (V/383), Al-Amili juga menulis satu bab dengan judul “Anjuran Melaksanakan Kewajiban Shalat Fardhu Di Depan Si Pembangkang dan Harus Melakukan Hal itu Bersamanya.”

Dan dalam kitab yang sama (V/381), ia juga menulis satu bab dengan judul “Anjuran Menghadiri Shalat Jama'ah Di Belakang Orang yang Tidak Patut Menjadi Imam karena Alasan Taqiyah, dan Berdiri Di Shaf Pertama Bersamanya.”

✽ Al-Barujardi dalam kitabnya *Jami' Ahadits Asy-Syi'ah* (VI/410), juga membikin satu bab “Tidak Boleh Hukumnya Shalat Di Belakang Orang yang Menentang Keyakinan-Keyakinan yang Benar, kecuali karena Alasan

Taqiyah. Jika karena Alasan ini, Dianjurkan Menghadiri Jama'ah Mereka dan Berdiri Bersama Mereka Di Shaf Depan."

✱ Al-Barujardi dalam kitabnya *Jami' Ahadits Asy-Syi'ah* (VI/418), juga membikin satu bab dengan judul "Seseorang Dianjurkan Shalat Fardhu pada Waktunya, Kemudian Ia Shalat lagi Bersama Si Pembangkang karena Alasan Taqiyah, Baik Sebagai Imam atau Makmum, atau Ia Menjadikan Shalatnya yang Kedua ini Sebagai Shalat Sunnah, atau Ia Memperlihatkan kepada Mereka bahwa Ia Ikut Shalat, Meskipun Sebenarnya Ia Tidak Sedang Shalat."

Itulah sebabnya ketika Ayatullah Syi'ah, Abul Qasim Al-Khau'i, sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Masa'il wa Rudud* (I/26), terbitan Mahar-Qumm, ditanya tentang shalat bersama jama'ah kaum Muslimin, ia menjawab, "Hukumnya sah jika karena alasan taqiyah."

Ketika ditanya tentang shalat di masjid kaum Muslimin, Ayatullah Syi'ah, Muhammad Ridha Al-Musawi Al-Kalkaya-bakani seperti yang terdapat dalam kitab *Irsyad As-Sa'il*, hal. 38, Maktabah Al-Faqih-Kuwait, menjawab,

"Dalam keadaan sedang mengamalkan taqiyah semua itu hukumnya boleh, dengan syarat jika sampai menolak shalat bersama mereka atau shalat di masjid mereka dapat menimbulkan fitnah dan kebencian."

Dalam kitab *Majma' Al-Masa'il*, jilid I, hal. 194, Maktabah Al-Urfan-Kuwait, Muhammad Ridha Al-Musawi juga ditanya, apakah boleh menjadi makmum shalat jama'ah dengan imam orang Sunni atau tidak? Ia menjawab, "Dalam keadaan sedang mengamalkan taqiyah hal itu hukumnya boleh. Bahkan pahalanya sangat besar."

Dalam kitab *Irsyad As-Sa'il*, hal. 39, Maktabah Al-Faqih-Kuwait, ia juga ditanya, bolehkah shalat di belakang seorang imam orang Sunni, tanpa membaca untuk diri sendiri? Ia menjawab, "Dalam keadaan darurat hukumnya tidak apa-apa. Dan jika tidak dalam keadaan darurat, sedapat mungkin harus mengulang shalat. *Wallahu a'lam.*"

Al-Khomeini dalam kitabnya *Ajwibah Al-Istifta'at*, hal. 178, Daar Al-Haq-Beirut, ditanya, bolehkah shalat di belakang orang Ahli Sunnah wal Jama'ah? Ia menjawab, "Boleh hukumnya shalat jama'ah di belakang mereka jika untuk kepentingan basa-basi dengan mereka."

Tetapi, wahai saudara kami sesama Muslim, ketika kitab tersebut telah beredar di Kuwait oleh distributor Dar An-Naba', orang-orang Syi'ah menerapkan akidah taqiyah, dan mengubah kalimat *jika untuk kepentingan basi-basi dengan mereka*, menjadi kalimat *demi menjaga persatuan Islam*.

✽ Ayatullah Syi'ah, Kazhim Al-Hairi dalam kitabnya *Al-Fatawa Al-Muntakhabah*, cetakan pertama, hal. 75, Maktabah Al-Faqih-Kuwait, ditanya, bolehkah shalat di belakang saudara-saudara kami Ahli Sunnah bukan karena alasan taqiyah? Lalu bagaimana dengan fatwa Imam Al-Khomeini pada musim haji tentang kebolehan shalat di belakang mereka? Ia menjawab, "Hukumnya tidak boleh. Mengkiaskannya dengan fatwa sang imam pada musim haji itu tidak tepat, karena masalahnya berbeda."

✽ Ketika ditanya, apakah topik persatuan Islam dianggap ada korelasinya dengan kebolehan shalat di belakang imam orang Sunni? Ayatullah Syi'ah, Kazhim Al-Hairi dalam kitab yang sama, hal. 81, menjawab, "Ada. Tetapi untuk hati-hati sebaiknya perlu mengulang shalat."

✱ Ayatullah Syi'ah, Muhammad Husain Fadhlullah dalam kitab *Al-Masa'il Al-Fiqhiyah*, jilid I, hal. 107, Daar Al-Mallak, ditanya, bolehkah menjadi makmum shalat jama'ah di belakang imam orang yang tidak satu mazhab dengan kita, dengan alasan kita berbeda dengan mereka dalam beberapa hukum shalat? Ia menjawab, "Boleh, dengan alasan taqiyah."

✱ Al-Mirza Hasan Al-Hairi Al-Ihqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syi'ah*, jilid II, hal. 341-342, dengan judul *Sumber-Sumber Dalil Shalat Berjama'ah*, mengatakan sebagai berikut, "Dengan alasan darurat dan taqiyah, wajib hukumnya shalat berjama'ah bersama orang-orang Sunni, dan itu mencukupi."

Ia juga mengatakan, "Jika orang Syi'ah memungkinkan untuk shalat sendirian terlebih dahulu di rumahnya, sebelum shalat jama'ah dengan imam orang Sunni dimulai, kemudian ia ikut shalat berjama'ah bersama mereka, atau ia mengulangi shalatnya setelah berjama'ah dengan mereka, ia boleh melakukan hal itu."

Dan ia juga mengatakan, "Di luar keadaan darurat, dianjurkan ikut shalat jama'ah bersama orang-orang Ahli Sunnah dan menempati shaf terdepan bersama mereka, karena alasan taqiyah. Ia melakukan hal itu hanya sekedar pura-pura, karena ia harus shalat sendiri bukan sebagai makmum."

Saudara kami sesama Muslim, dari fatwa-fatwa tadi Anda sudah tahu bahwa shalatnya orang-orang Syi'ah di belakang orang-orang Ahli Sunnah itu hanya sekedar tipu muslihat belaka. Hal ini diakui sendiri oleh seorang da'i Syi'ah bernama Muhammad At-Tijani. Ia mengatakan, "Orang-orang Syi'ah sering shalat bersama kaum Ahli

Sunnah wal Jama'ah karena alasan taqiyah, selesai shalat mereka segera mundur. Mungkin sebagian besar mereka mengulangi shalatnya ketika pulang di rumah." Lihat, *Kullu Al-Huhul Inda Alu Ar-Rasul*, hal. 160, Dar Al-Mujtaba-Beirut.

Sesungguhnya meletakkan tangan kanan pada tangan kiri dan mengucapkan *amin* setelah membaca Al-Fatihah, seperti yang lazim dilakukan oleh orang-orang Ahli Sunnah, menurut Syi'ah hal itu termasuk yang membatalkan shalat. Tetapi demi alasan taqiyah hal itu diperbolehkan.

Ulama Syi'ah yang memberikan fatwa seperti itu ialah:

1. Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini dalam *Tahrir Al-Wasilah* (I/186-190). Ia berpendapat, meletakkan tangan kanan pada tangan kiri itu termasuk yang membatalkan shalat. Tetapi ia memperbolehkannya demi alasan taqiyah.
2. Ayatullah Syi'ah, Muhammad Ridha Al-Kalbayakani dalam *Mukhtashar Al-Ahkam*, hal. 68-69.
3. Ayatullah Syi'ah, Sayid Abdul A'la As-Sabzawari dalam *Jami' Al-Ahkam*, hal. 92-93.
4. Hasan Al-Hairi Al-Ihqaqi dalam *Ahkam Asy-Syi'ah*, jilid II, hal 325-1997 Masehi.
5. Muhammad Husain Fadhlullah dalam *Al-Masa'il Al-Fiqhiyah*, hal. 92, terbitan Al-Mallak-Beirut.
6. Al-Mirza Ali Al-Gharawi dalam *Mujiz Al-Fatawa Al-Mustanbathah wa Al-Ibadat*, hal. 181, Daar Al-Mahajjah Al-Baidha'-Beirut.
7. Ali Al-Bustani dalam *Al-Masa'il Al-Muntakhabah*, hal. 139, Daar Al-Tauhid-Kuwait.

8. Jawwad At-Tibrizi dalam *Al-Masa`il Al-Muntakhabah*, hal. 119, Maktabah Al-Faqih-Kuwait.
9. Abul Qasim Al-Khau`i dalam *Al-Masa`il Al-Muntakhabah*, dengan judul “Di Antara Hal-Hal yang Membatalkan Shalat.



Pembahasan Kesembilan

TIDAK BOLEH MEMBERIKAN ZAKAT KEPADA ORANG-ORANG AHLI SUNNAH

Sesungguhnya ulama-ulama Syi'ah, terutama yang bergelar Ayatullah melarang memberikan zakat kepada orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah. Lihat, Ayatullah Syi'ah, Ali Al-Husaini As-Sayastani dalam kitabnya *Minhaj Ash-Shalihin*, jilid I, hal. 373, dalam pembahasan tentang kriteria *Al-Mustahiqqin* (orang-orang yang berhak menerima zakat), mengatakan sebagai berikut, "Zakat tidak boleh diberikan kepada orang kafir. Demikian pula orang Sunni."

Ia juga mengatakan, "Jika seorang Sunni memberikan zakatnya kepada sesama orang Sunni, lalu ia masuk ke mazhab kita, maka ia wajib memberikan zakat lagi. Dan jika ia memberikan zakatnya kepada orang Syi'ah, hal itu sudah dianggap cukup."

✽ Fatwa yang sama disampaikan oleh ulama-ulama yang menjadi rujukan kaum Syi'ah dan bergelar Ayatullah dalam kitab-kitab mereka pada pembahasan tentang kriteria-kriteria *Al-Mustahiqqin* (Orang-orang yang berhak menerima zakat). Mereka adalah:

1. Ayatullah agung, Muhammad Al-Husaini Asy-Syairazi dalam kitabnya *Al-Masa'il Al-Islamiyah*.
2. Ayatullah agung, Al-Khomeini dalam kitabnya *Tahrir Al-Wasilah*.

3. Ayatullah agung, Al-Mirza Hasan Al-Ihqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syari'ah*.
4. Ayatullah agung, Al-Mirza Abdurrasul Al-Ihqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syari'ah*.
5. Ayatullah agung, Ali Al-Gharawi dalam kitabnya *Mujiz Al-Fatawa Al-Musntanbathah wa Al-Ibadat*.
6. Ayatullah agung, Muhammad Al-Fadhil Al-Lankarani dalam kitabnya *Al-Ahkam Al-Wadhihah*.
7. Ayatullah agung, Muhammad Al-Kalbayakani dalam kitabnya *Hidayah Al-Ibad*, terbitan Beirut.



Pembahasan Kesepuluh
**BOLEH MEMPERGUNJING
ORANG-ORANG AHLI SUNNAH WAL JAMA'AH**

Mujtahid besar Syi'ah, Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini dalam kitab *Al-Makasib Al-Muharamah* (I/251), terbitan Qumm-Iran, mengatakan,

“Telah berlaku adil orang yang mengamati beberapa riwayat tidak seharusnya untuk ragu dalam membatasi tentang penetapan keharaman mempergunjing mereka, namun tidak seharusnya ia ragu kalau yang muncul dari keseluruhan riwayat-riwayat tersebut ada pengkhususan untuk mempergunjing orang Syi'ah yang percaya kepada para imam *Alaihimus-salam*.”

Coba Anda perhatikan, menurutnya keharaman mempergunjing itu hanya tertentu terhadap orang Syi'ah yang mempercayai kedua belas imam. Sebelumnya ia juga menegaskan, bahwa riwayat-riwayat yang ada padanya juga menetapkan kalau keharaman mempergunjing hanya berlaku bagi mereka, yakni orang-orang Ahli Sunnah. Perhatikan, cara-cara yang diselewengkannya. Ia tidak menyebut nama Ahli Sunnah. Melainkan hanya mengatakan, “Menetapkan kalau keharaman mempergunjing hanya terbatas bagi mereka.”

✳ Dalam kitab yang sama (I/249), Al-Khomeini juga mengatakan,

“Kemudian yang jelas ada pengecualian tentang keharaman mempergunjing bagi orang Syi’ah. Artinya, ia boleh mempergunjing orang-orang Sunni, kecuali demi mengamalkan taqiyah dan alasan-alasan lain yang mencegah mempergunjing mereka.”

✱ Ayatullah Sayid Abdul Husain Dastaghib yang oleh orang-orang Syi’ah disebut *Syahid Al-Mihrab* dalam kitabnya *Al-Dzunub Al-Kabirat* II/267, cetakan kedua, Daar Al-Islamiyah-Beirut tahun 1988 Masehi, mengatakan sebagai berikut,

“Wajib diketahui bahwa keharaman mempergunjing itu hanya khusus berlaku terhadap orang Syi’ah yang mempercayai akidah-akidah yang benar. Antara lain mempercayai para imam dua belas *Alaihimussalam*. Berdasarkan hal itu, maka mempergunjing orang-orang Sunni tidaklah haram.”

Kami ingin mengatakan, bahwa mengacu pada apa yang dikatakan oleh Sayid Dastaghib, salah seorang yang terkenal dekat dengan Ayatullah Al-Khomeini dan yang menjadi tokoh panutan para pemimpin revolusi di Syiraz sejak tahun 1983 Masehi, maka tidak mempergunjing kaum Ahli Sunnah secara terang-terangan muncul dari sikap taqiyah, bukan karena kita kaum Muslimin yang seharusnya haram untuk dipergunjingkan oleh mereka. Sebab bagi mereka, yang haram dipergunjing adalah orang Syi’ah yang mempercayai kedua belas imam.

✱ Guru Syi’ah, Muhammad Hasan An-Najfi dalam kitabnya *Jawahir Al-Kalam* (XXII/63), mengatakan sebagai berikut,

“Dalam keadaan apa pun ada pengecualian haram mempergunjing bagi orang-orang Syi’ah yang mem-

percayai kedua belas imam, bukan orang-orang kafir dan orang-orang Sunni, sekalipun mereka hanya mengingkari salah seorang di antara imam-imam tersebut.”

✱ Dalam kitab yang sama (XXII/62), Muhammad Hasan An-Najfi juga mengatakan,

“Dalam keadaan apa pun, yang jelas dalam masalah ini orang-orang Sunni bisa disamakan dengan orang-orang musyrik, karena dari segi Islam dan iman mereka sama-sama kafir. Bahkan mengejek mereka di hadapan umum merupakan ibadah yang utama, sepanjang tidak dilarang oleh taqiyah. Terlebih mempergunjing mereka seperti yang selama ini lazim dilakukan oleh orang-orang Syi’ah di mana-mana, baik dari kalangan para ulama maupun orang-orang awam. Bahkan bagi mereka, hal itu termasuk bentuk ibadah yang utama dan amal ketaatan yang sempurna. Tidak aneh kalau kemudian muncul pengakuan bahwa hal itu sudah menjadi kesepakatan. Bahkan juga muncul pengakuan bahwa hal itu merupakan hal-hal yang sudah pasti dari agama.”

✱ Ayatullah Syi’ah yang menjadi rujukan mereka, Abul Qasim Al-Khau’i menjelaskan apa yang dimaksud dengan orang Mukmin yang haram dipergunjing, dalam kitab *Mishbah Al-Faqahat*, jilid II, hal. 11, Dar Al-Hadi-Beirut. Ia mengatakan sebagai berikut, “Yang dimaksud dengan orang Mukmin di sini ialah orang yang beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, kepada hari Akhirat, dan kepada dua belas imam *Alaihimussalam*. Yang pertama ialah Ali bin Abi Thalib *Alaihissalam*, dan yang terakhir ialah *Al-Qa’im*. Semoga Allah mempercepat kemunculannya, dan menja-

dikan kita termasuk dari pendukung dan pembelanya. Siapa yang mengingkari salah seorang dari mereka, ia boleh dipergunjing karena beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, karena ditetapkan dalam beberapa riwayat, doa-doa, dan pertimbangan-pertimbangan atas kebolehan mengutuk para penentang,¹¹ kewajiban melepaskan diri dari mereka, sering mencaci-maki mereka, mencurigai mereka, dan mempergunjing mereka. Soalnya mereka adalah orang-orang yang suka membikin bid'ah dan keraguan."

✽ Kami telah berhenti sejenak membaca buku saku berjudul *Maniyyatu As-Sa'il* yang berisi kumpulan fatwa-fatwa penting Ayatullah Syi'ah, Abul Qasim Al-Khau'i yang dicetak ulang oleh penerbit Daar Al-Mujtaba Beirut tahun 1412 Hijriyah, hal. 218. Di sana ada pertanyaan yang diajukan kepada Al-Khau'i, "Bolehkah mempergunjing orang Sunni? Yang dimaksud *orang Mukmin* dalam kitab *Minhaj Ash-Shalihin* itu dalam pengertian umum adalah Islam, atau dalam pengertian khusus yang berarti al-wilayah kepada para imam yang ma'shum?"

Al-Khau'i menjawab, "Benar. Boleh hukumnya mempergunjing orang Sunni. Dan yang dimaksud dengan orang Mukmin yang haram dipergunjing ialah orang Mukmin dalam pengertian khusus."

✽ Diriwayatkan oleh Syi'ah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi*, bahwasanya beliau bersabda, "Jika sepeninggalanku nanti kalian akan melihat orang-orang ahli bid'ah dan penyebar kebimbangan, maka nyatakan terus terang bahwa kalian terbebas dari mereka, sering-seringlah men-

¹¹ Yang dimaksud ialah orang-orang Ahli Sunnah, atau orang non-Syi'ah *Itsna Asyar*.

caci-maki mereka, mempergunjing mereka, dan mendustakan mereka, supaya mereka tidak bersemangat membikin kerusakan dalam Islam dan membuat takut manusia.”¹²

Riwayat ini diketengahkan oleh guru Syi’ah, Abul Husain Waram bin Abu Faras Al-Asyri yang wafat pada tahun 605 Hijriyah dalam *Tanbih Al-Khawathir wa Nuzhat An-Nawazhir*, atau yang terkenal dengan nama koleksi Waram, hal. 162, jilid kedua, Muassasah Al-A’lami-Beirut.

Riwayat ini juga diketengahkan oleh seorang ulama ahli hadits Syi’ah, Muhammad bin Al-Hasan Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa’il Asy-Syi’ah*, jilid XI, hal. 508.

Dan riwayat ini juga diketengahkan oleh guru Syi’ah yang lain, Ash-Shadiq Al-Musawi dari imam As-Sajjad dalam kitabnya *Nahju Al-Intishar*. Dalam catatan kaki, hal. 152, ia memberikan komentar sebagai berikut,

“Sesungguhnya Imam As-Sajjad memperbolehkan berbuat apa saja terhadap para ahli bid’ah yang terkenal zalim dan suka menipu umat Islam, termasuk mencaci-maki mereka, menyiarkan kejelekan-kejelekan mereka, mempergunjing mereka, dan mendustakan mereka. Semua itu agar mereka tidak punya keinginan membuat kerusakan dalam Islam di negara kaum Muslimin, dan supaya manusia tidak merasa takut kepada mereka karena sering melihat dan mendengar ucapan-ucapan yang mengerikan tentang mereka. Begitulah yang dianjurkan para pemimpin Islam demi membasmi orang-orang yang gemar melakukan kekufuran, kezaliman, dan bid’ah.

¹² Bunyi riwayat berikutnya “... dan bid’ah-bid’ah mereka tidak dipelajari, niscaya dengan begitu akan dicatat untuk kalian beberapa kebajikan, dan diangkat untuk kalian beberapa derajat di akhirat.”

Kaum Muslimin sebaiknya belajar dari para pemimpin mereka dan mengikuti jejaknya.”

Kami ingin mengatakan, coba Anda perhatikan keyakinan mereka yang sangat jauh dari nilai-nilai ajaran Islam tersebut. Contohnya seperti "segala tindakan"..., "berlepas diri"..., "cacian"..., "melariskan berbagai isu yang buruk"..., "mendustakan"..., "memfitnah".

Kesimpulan mereka ialah “Supaya manusia tidak merasa takut karena sering melihat dan mendengar ucapan-ucapan yang buruk tentang mereka.” Ini adalah bunyi protokol ulama-ulama zionis, bahkan lebih jahat lagi.

Tidak cukup dengan hal itu, mereka bahkan meminta kaum Muslimin untuk mempelajari cara-cara yang dilarang oleh syariat. Mereka menerapkan semua itu kepada kaum Ahli Sunnah berikut para pemimpinnya. Mereka membawa-bawa nama Umar, dan menuduhnya sebagai orang yang mengidap penyakit yang hanya bisa disembuhkan dengan air kencing kaum laki-laki.

Hal itu diterangkan dalam kitab Syi’ah yang cukup populer *Al-Anwar An-Nu’maniyah*, jilid I, bab I, hal. 63. Lihat, tuduhan terhadap Umar bin Al-Khaththab dalam kitab tersebut.

Mereka juga menuduh bahwa Umar pernah punya keinginan membakar rumah Fatimah.

✱ Muhammad Jawwad Mughniyat dalam kitabnya *Hadzihi Hiya Al-Wahabiyah*, juga menuduh orang-orang Wahabi memperbolehkan praktek sihir dan meletakkan mushaf di kamar mandi. Semoga Allah melindungi kita daripadanya. Apakah kalian pernah mendengar atau melihat atau membaca ada seorang ulama Wahabi –Salaf- yang

memperbolehkan apa yang didustakan oleh para pendusta tersebut?

✽ Islam selalu menghadapi musuh-musuhnya dengan menggunakan dalil-dalil, bukti-bukti, kejujuran, dan keadilan. Bukan dengan menggunakan cara caci-maki, menyebarkan kejelekan-kejelekan, memfitnah, dan mendustakan. Allah Yang Mahamulia lagi Maha Agung berfirman,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Maa-idah: 8)



Pembahasan Kesebelas

MENURUT SYI'AH, AGAMA YANG BENAR IALAH YANG BERTENTANGAN DENGAN YANG DIPEGANG AHLI SUNNAH

Salah seorang penulis Syi'ah di era sekarang, Sayid Murtadha Al-Askari dalam kitabnya *Ma'alim Al-Madrasatain*,¹³ jilid I, hal. 22-23, Maktabah Al-Faqih-Kuwait, bercerita, bahwa ia mengunjungi Madinah Al-Munawwarah. Setelah menetap di sana sebagai dosen di Universitas Islam Madinah, ia menghadiri kongres ulama-ulama kaum Muslimin di Irak. Ia mengatakan, "Dewasa ini kaum Muslimin sangat membutuhkan persatuan, karena di berbagai belahan bumi mereka telah dijajah oleh koloni kafir." Dan pada catatan kaki kitabnya tersebut (I/23), ia menyatakan, "Dalam konteks ini kami ingin mengemukakan beberapa hadits untuk mengetahui sejauh mana ketulusan

¹³ Yang dimaksud dengan *Al-Madrasatain* ialah mazhab Ahli Sunnah yang ia sebut *Madrasah Al-Khulafa'*, dan mazhab Syi'ah yang ia sebut *Madrasah Ahlul Bait*. Hal itu ia katakan dalam kitabnya tersebut (I/77), "Dalam sejarah pemikiran Islam pasca wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi*, kami menemukan dikotomi yang nyata antara dua madrasah yang bertentangan, yakni madrasah yang berkuasa setelah Rasul hingga akhir kurun rezim para khalifah Utsmani, dan madrasah para imam Ahlul Bait hingga imam yang kedua belas. Selalu terjadi ketegangan antara para alumni kedua madrasah ini berikut para pengikutnya dari kalangan kaum Muslimin. Dan itu terus terjadi sampai sekarang ini, bahkan entah sampai kapan. Dalam pembahasan berikut ini kami menyebut madrasah yang pertama sebagai madrasah para khalifah, dan yang kedua sebagai madrasah Ahlul Bait"

kami demi semboyan yang ingin kami angkat tinggi-tinggi, dan kami juga ingin menyampaikan pemaparan-pemaparan yang terkadang membuat hati kami terasa sakit”

Menanggapi hal itu kami ingin mengatakan, “Bahwa seorang ulama ahli hadits Syi’ah, Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa’il Asy-Syi’ah* (XVIII/84), meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abu Abdullah, ia berkata, Ash-Shadiq *Alaihissalam* mengatakan,

“Apabila kalian menemukan dua hadits yang saling bertentangan, kembalikan keduanya kepada Al-Qur’an. Gunakanlah hadits yang cocok dengan Kitab Allah tersebut, dan tolaklah hadits yang bertentangan dengannya. Jika kalian tidak mendapatinya dalam Kitab Allah, konfirmasikan pada riwayat-riwayat kaum Al-Ammat. Tinggalkan hadits yang cocok dengan riwayat-riwayat mereka, dan gunakan hadits yang bertentangan dengan riwayat-riwayat mereka.”

Yang dimaksud dengan kaum *Al-Ammat*, ialah orang-orang yang mengaku bahwa Al-Imam Ash-Shadiq menyuruh untuk menggunakan hadits yang bertentangan dengan mereka, yakni kaum Ahli Sunnah wal Jama’ah, seperti yang ditegaskan oleh seorang mujtahid Syi’ah, Muhsin Al-Amin dalam kitabnya *A’yan Asy-Syi’ah* (I/21), Daar Al-Ta’aruf-Beirut, sebagai berikut, “Secara mutlak, yang dimaksud dengan *Al-Khashshah* ialah kawan-kawan kita sendiri sebagai bandingan *Al-Ammat*, yakni orang-orang yang menamakan diri Ahli Sunnah.”

Seorang ulama yang menjadi rujukan Syi’ah, Ar-Rahil Ruhullah Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Rasa’il* (II/83), mengatakan, “Betapapun sudah jelas bahwa berseberangan

dengan kaum *Al-Ammat*, adalah termasuk yang menjadi prioritas ketika terjadi pertentangan.”

✱ Seorang ustadz yang sangat mendambakan persatuan Murtadha Al-Askari lah yang mengetengahkan riwayat tadi. Riwayat ini menuntutnya supaya para ulama ahli hadits yang saling bertentangan untuk mengambil riwayat yang ditentang kaum Ahli Sunnah. Sebelum mengetengahkan riwayat tadi dalam kitabnya tersebut (III/269), ia mengatakan,

“Berdasarkan apa yang telah kami kemukakan dalam pembahasan ini, di antara dua hadits yang bertentangan, kami harus meninggalkan hadits yang cocok dengan pihak *Madrasah Al-Khulafa`*.”

Rupanya dalam dada Al-Askari memang sudah dipenuhi dengan rasa dengki dan kebencian kepada para ulama Ahli Sunnah, sehingga dalam kitabnya tersebut (I/289) ia mengatakan,

“Kami melihat para ulama di *Madrasah Al-Khulafa`* sepakat¹⁴ untuk menyembunyikan setiap riwayat atau hadits yang menyebabkan munculnya kritik kepada para penguasa pada zaman permulaan Islam.”

✱ Dalam kitab yang sama (I/263), Al-Askari mengatakan,

“Di antara yang disembunyikan di *Madrasah Al-Khulafa`* ialah membuat hadits dan menyebarkan

¹⁴ Perhatikan, bagaimana Al-Askari tidak mengecualikan seorang pun dari ulama Ahli Sunnah. Permusuhan Al-Askari terhadap mereka memang sudah kelewat batas, sehingga ketika ia membicarakan tentang mereka ia mendustakannya.

riwayat-riwayat yang kontroversial, bukan riwayat-riwayat yang shahih.”

✱ Dan dalam kitab yang sama (I/254), ia juga mengatakan,

“Jenis penyembunyian seperti ini –yakni menyembunyikan riwayat yang lengkap– sangat banyak ditemukan di kalangan para ulama *Madrasah Al-Khulafa`*.”

✱ Masih dalam kitab yang sama (II/48-49), Al-Askari mengatakan,

“Sesungguhnya *Madrasah Al-Khulafa`* ketika mengunci rapat-rapat pintu atas kaum Muslimin untuk membicarakan tentang hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* sebagaimana yang telah kami isyaratkan, namun di sisi lain mereka malah membuka lebar-lebar pintu untuk membicarakan tentang hadits-hadits Israili.”

Di kalangan para ulama Syi'ah terdapat banyak riwayat yang menganjurkan mereka untuk menggunakan yang bertentangan dengan Ahli Sunnah.

✱ Diriwayatkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XVIII/85-86), dan oleh Ruhullah Al-Musawi Al-Khomeini dalam *Ar-Rasa'il* (II/81), oleh Muhammad Baqir Sadr dalam *Ta'arudh Al-Adillah Asy-Syar'iyah*, hal. 359, cetakan kedua, Daar Al-Kitab Al-Lubnani, tahun 1980, dari Muhammad Baqir bin Abdullah, ia mengatakan,

“Aku bertanya kepada Ar-Ridha *Alaihissalam*, apa yang harus aku lakukan terhadap dua hadits yang bertentangan? Ia menjawab, 'Jika kalian menemukan dua hadits yang saling bertentangan, gunakanlah

hadits yang ditentang oleh kaum Ahli Sunnah, dan tinggalkanlah yang disetujui oleh mereka'."

✱ Guru, ahli hadits, dan muhaqiq Syi'ah, Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ma'rifah Ushul Al-Aimmah*, hal. 225, Maktabah Bashirati-Qumm, Iran, mengatakan, "Hadits-hadits tentang masalah ini mutawatir. Sebagian kami sebutkan dalam kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah*."

✱ Guru Syi'ah, Yusuf Al-Bahrani dalam kitab *Hada'iq An-Nadhirah* (I/95), meriwayatkan beberapa hadits senada yang menganjurkan untuk mencocokkan dengan pendapat Ahli Sunnah, kemudian menggunakan yang sebaliknya.

✱ Pada bagian lain dalam kitab *Hada'iq An-Nadhirah* (I/110), Syaikh Yusuf Al-Bahrani kembali meriwayatkan hadits-hadits tersebut dan menilainya sebagai hadits *mustafazah*.

✱ Guru Syi'ah, Husain bin Syihabuddin Al-Karki dalam kitab *Hidayat Al-Abrar Ila Thariqi Al-Aimmati Al-Athhar*, hal. 102, mengatakan,

"Sesungguhnya kaum Ahli Sunnah cenderung memandang masalah dengan upaya mengaburkan, menyembunyikan kebenaran di balik kebathilan, menampakkan kebathilan dalam bentuk kebenaran, dan menganalisisnya sesuai dengan karakter kaum awam serta orang-orang yang cenderung pada khurafat demi kepentingan urusan duniawi, kendatipun hal itu harus mengorbankan kepentingan agama menjadi terlantar. Orang-orang kuno mereka ada orang munafik yang pura-pura menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran, ada orang pendusta yang berpura-pura berpenampilan zuhud tetapi gila

kekuasaan sehingga ia tega membikin hadits untuk membela setiap bid'ah yang dilakukannya, ada orang membabi-buta yang tidak peduli dari mana ia mengambil agamanya, dan ada orang dungu tak berperasaan yang mengutip begitu saja setiap apa yang didengarnya serta mempercayainya, baik itu menguntungkan atau merugikannya.”

✽ Ayatullah Syi'ah, Kazhim Al-Hairi dalam kitabnya *Al-Fatawa Al-Muntakhabah*, jilid I, hal. 150, Maktabah Al-Faqih-Kuwait, ditanya oleh seseorang,

“Baru-baru ini kami mendengar bahwa seorang Syi'ah yang mengaku sebagai ulama mengatakan, bahwa boleh hukumnya beribadah berdasarkan mazhab-mazhab Sunni lainnya. Apa komentar Anda? Apakah Anda menyangkal pengakuannya tersebut?”
Ia menjawab, “Itu ucapan yang bathil.”



Pembahasan Kedua Belas

BOLEH MENGUCAPKAN SUMPAH PALSU DEMI TAQIYAH UNTUK MENIPU KAUM AHLI SUNNAH

Bagi orang-orang Syi'ah, termasuk sumpah palsu pun diberlakukan dalam taqiyah. Seorang tokoh ulama ahli fiqih dan ahli hadits Syi'ah, Murtadha Al-Anshari dalam *Risalah At-Taqiyyah*, hal. 73; dan oleh seorang ulama ahli fiqih Syi'ah, Ayatullah Abul Qasim Al-Khau'i dalam *Syarah Al-Urwati Al-Wutsqa* (IV/278-307), meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, bahwasanya ia mengatakan,

“Apa pun yang kalian perbuat atau apa pun yang kalian bersumpah atas sesuatu karena mengamalkan taqiyah, maka kalian tetap dalam posisi yang aman.”

Berdasarkan riwayat yang menurut mereka shahih ini, maka seorang Syi'ah yang taat sekalipun tidak segan-segan untuk bersumpah dusta. Dengan sumpah dusta inilah ia menipu orang Sunni. Soalnya cakupan taqiyah itu luas, seperti yang dikutip oleh Murtadha Al-Anshari dalam *Risalah At-Taqiyyah*, hal. 72, dari Al-Imam Al-Ma'shum, ia mengatakan, “Sesungguhnya taqiyah itu luas. Apa pun yang dilakukan dengan alasan taqiyah, insya Allah pelakunya mendapatkan pahala.”

Mereka tidak berpendapat untuk memberikan kepada orang Sunni yang menyangkut soal hak-hak harta, seperti: *al-khumus* atau bagian seperlima, zakat, dan lain seba-

gainya, kecuali ada kepentingan yang mendorongnya. Ketika ditanya tentang masalah memberikan kepada orang Sunni hak-hak yang menyangkut soal harta dan lain sebagainya, seperti *al-khumus* atau bagian seperlima, zakat, kafarat, zakat fitrah, Ayatullah Syi'ah, Abul Qasim Al-Khau'i menjawab, "Tidak boleh. Tetapi terkadang diperbolehkan jika ada kepentingan."

Hal itulah yang ia terangkan dalam kitab *Masa'il wa Rudud*, hal. 64, jilid I, Mathba'ah Mahr-Qumm, Iran, yang diedarkan oleh Daar Al-Hadi tahun 1412 Hijriyah.

Orang Syi'ah harus memberikan zakat dan lainnya kepada sesama orang Syi'ah. Dan orang yang menyelisihi mereka tidak akan mendapatkan dari mereka sama sekali, kecuali jika ada kepentingan tertentu. Contohnya seperti memanfaatkan orang-orang yang sedang dalam kesulitan ekonomi agar mereka mau pindah ke mazhab Syi'ah, seperti yang terjadi di negara-negara Asia: Indonesia, Malaysia, kamp-kamp pengungsian Palestina yang ada di Libanon. Demikian pula yang terjadi di negara-negara Afrika, seperti: Tanzania, Nigeria, Uganda, dan lain sebagainya. Di negara-negara tersebut para penyeru Syi'ah memanfaatkan orang-orang miskin kaum Ahli Sunnah untuk diseret ke mazhab Syi'ah.



Pembahasan Ketiga Belas

TUDUHAN KEJI TERHADAP KAUM MUSLIMIN

Di antara tuduhan keji yang dilontarkan oleh Syi'ah kepada umat Islam ialah seperti yang diriwayatkan oleh Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar*, jilid XXIV, hal. 311, bab 67; dan oleh Al-Kulaini dalam *Ar-Raudhah* riwayat nomor 431, dari Al-Imam Baqir, bahwasanya ia berkata, "Demi Allah, wahai Abu Hamzah, sesungguhnya semua manusia itu anak-anak pelacur, kecuali golongan kita."

❖ Diriwayatkan oleh Al-Iyasyi dalam *Tafsir Al-Iyasyi*, jilid II, hal. 234, Daar Al-Tafsir-Qumm, Iran, dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, bahwasanya ia berkata,

"Setiap anak yang lahir pasti sedang dihadiri iblis. Jika tahu ia dari golongan kita, si iblis terhalang darinya. Dan jika tahu ia bukan dari golongan kita, si iblis akan memasukkan jari telunjuknya ke anus anak itu sehingga tersumbat. Jika anak itu laki-laki, iblis akan menyerang wajah. Dan jika anak itu perempuan, iblis akan mengincar kemaluannya yang nanti akan menjadi seorang pelacur."

❖ Diriwayatkan oleh Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar*, jilid XI, hal. 85, bab "Tentang Keutamaan Berziarah ke Kubur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Alihi pada Hari Arafah, Hari Raya Fitri, dan Hari Raya Adha." Dan juga diriwayatkan oleh Ash-Shaduq dalam *Faqih Man La Yahdhuru Al-Faqih*, jilid II, hal. 431, *Tentang Pahala*

Ziarah ke Kubur Nabi dan Para Imam, Daar Al-Adhwa`-Beirut, dari Abu Abdullah Alaihissalam, ia -perawi- berkata,

“Sesungguhnya Allah lebih dahulu memandang para peziarah kubur Al-Husain pada sore Hari Arafah, sebelum Dia memandang orang-orang yang sedang wuquf di Arafah. Benarkah begitu?”

Ia menjawab, “Benar. Soalnya di antara orang-orang yang sedang wuquf di Arafah terdapat anak-anak zina. Sementara di antara para peziarah tersebut tidak terdapat anak-anak zina.”

✽ Al-Allamah Abdullah Syibr dalam kitabnya *Tasliyah Al-Fu`ad fi Bayan Al-Mauti wa Al-Ma`ad*, hal. 162, Daar Al-A`lami-Beirut, menulis pasal yang ia beri nama, “Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti manusia akan dipanggil dengan menggunakan nama-nama ibu mereka, kecuali kaum Syi’ah.” Ia menuturkan beberapa riwayat, yang antara lain, “.... Pada hari Kiamat kelak manusia akan dipanggil dengan menggunakan nama-nama ibu mereka, kecuali golongan kami. Sesungguhnya mereka akan dipanggil dengan menggunakan nama-nama ayah mereka, karena kelahiran mereka yang sangat bagus.”

✽ Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kafi* VI, hal. 391, Dar Al-Adhwa`-Beirut, dari Ali bin Asbath, dari Abul Hasan Ar-Ridha Alaihissalam, ia berkata,

“Aku pernah mendengar ia menyebut-nyebut Mesir, lalu mengatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* bersabda, ‘Janganlah kalian makan dalam bejananya, dan janganlah kalian membasuh kepala kalian dengan airnya, karena sesungguhnya hal itu

dapat menghilangkan sifat cemburu dan menimbulkan sifat tidak punya rasa cemburu'."

A. Tuduhan Keji terhadap Aisyah Radhiyallahu Anha

Orang-orang Syi'ah menganggap bahwa firman Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi surat At-Tahrim ayat 10,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing). Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke dalam Jahanam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).'"

Adalah menyinggung tentang Aisyah dan Hafshah Radhiyallahu Anhuma.

Sebagian ulama Syi'ah menafsiri kalimat, فَخَانَتَاهُمَا 'lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya masing-masing' dalam firman Allah tadi, dengan melakukan perzinahan. Semoga Allah melindungi kita daripadanya.

✱ Seorang tokoh ulama ahli tafsir Syi'ah, Al-Qummi dalam kitabnya *Tafsir Al-Qummi* ketika menafsiri ayat tadi mengatakan, "Demi Allah, yang dimaksud dengan kalimat, فَخَانَتَاهُمَا 'lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya masing-masing', tidak lain ialah berselingkuh atau tegasnya

berbuat zina. Oleh karena itu, hukuman *had* harus dijatuhkan kepada si Fulanah atas kejahatan yang telah dilakukannya di jalan (). Dan si Fulan mencintainya. Sehingga ketika si Fulanah hendak pergi ke si Fulan berkata kepadanya, “Kamu tidak boleh pergi tanpa ditemani mahram. Akhirnya si Fulanah menyerahkan dirinya untuk dinikahi si Fulan.”

✽ Al-Bahrani juga mengetengahkan riwayat tersebut dalam kitabnya *Al-Burhan*, jilid IV, hal. 358, Daar Al-Tafsir, Qumm.

Saudara kami sesama Muslim, orang-orang Syi’ah mengamalkan taqiyah ketika mereka menggunakan kalimat *fulanah*, bukan menyebut langsung nama Aisyah. Atau mereka memakai kode tanda kurung kosong atau titik-titik. Semua itu termasuk cara taqiyah.

Salah satu bukti yang menguatkan kalau yang dimaksud dengan kalimat *fulanah* adalah Aisyah, ialah riwayat-riwayat dusta yang dikemukakan oleh Syi’ah. Di sana disebutkan, “Sesungguhnya ketika turun firman Allah surat Al-Ahzab ayat 6,

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ...

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka...”

dan Allah mengharamkan kaum Muslimin atas istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi* sepeninggalan beliau, Thalhaf marah-marah. Ia mengatakan, “Kami diharamkan atas istri-istri Muhammad. Sementara ia bisa menikahi wanita-wanita kami. Seandainya nanti Muhammad telah dimatikan oleh Allah, kami akan benar-benar bergoyang di

antara gelang-gelang istrinya, sebagaimana ia bergoyang di antara gelang-gelang wanita-wanita kami.”

✳ Riwayat tadi juga dikemukakan oleh Al-Bahrani dalam *Al-Burhan*, jilid III, hal. 333-334, oleh Sulthan Al-Janabidzi dalam *Bayan As-Sa’adah*, jilid III, hal. 253, Al-A’lami-Beirut; dan oleh Zainuddin An-Nabathi dalam *Al-Shirath Al-Mustaqim*, jilid III, hal. 23, 25, Al-Mathba’ah Al-Murtadhawiyah.

✳ Aisyah *Radhiyallahu Anha* dituduh berbuat zina oleh seorang ulama Syi’ah bergelar Al-Hafizh Rajab Al-Barsi dalam kitabnya *Masyariq Anwar Al-Yaqin*, hal. 86, Al-A’lami-Beirut. Ia mengatakan,

“Sesungguhnya Aisyah berhasil mengumpulkan uang sebanyak empat puluh dinar dari hasil perselingkuhan, lalu ia membagi-bagikannya kepada orang-orang yang membenci Ali.”

✳ Aisyah *Radhiyallahu Anha* dituduh berbuat zina oleh seorang ulama Syi’ah, Al-Majelisi ketika ia mengemukakan suatu riwayat yang menyebutkan, bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan Ali *Radhiyallahu Anhu* pernah tidur satu ranjang dan dalam satu selimut, dalam kitabnya *Bihar Al-Anwar*, jilid XL, Dar Ihya` At-Turats Al-Arabi-Beirut. Riwayat selengkapnya ialah, Ali bercerita,

“Aku bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi*. Beliau tidak membawa seorang pelayan pun selain aku. Dan beliau hanya membawa selemba selimut satu-satunya. Aisyah ikut bersama beliau. Beliau tidur dengan posisi diapit oleh Aisyah dan aku. Kami bertiga dalam satu selimut. Ketika bangun untuk melakukan shalat malam, beliau menurunkan selimut dengan tangannya dari bagian

tengah antara aku dan Aisyah, sehingga selimut menyentuh alas yang ada di bawah kami.”

B. Tuduhan Keji terhadap Umar Radhiyallahu Anhu

Orang-orang Syi'ah menuduh bahwa Umar menderita penyakit di anusya yang hanya bisa disembuhkan dengan air kencing laki-laki. Tuduhan yang menjijikkan ini diceritakan oleh Al-Allamah Syi'ah, Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, jilid I, bab I, hal. 63, Al-A'lami-Beirut. Mereka juga menyatakan bahwa Umar suka disodomi.

✱ Seorang ulama Syi'ah ahli tafsir, Al-Iyasyi dalam kitabnya *Tafsir Al-Iyasyi*, jilid I/302; dan seorang ulama Syi'ah juga ahli tafsir, Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Burhan*, jilid I/416, bahwasanya seseorang menemui Abu Abdullah. Ia mengucapkan salam, “Assalamu alaika, wahai Amirul Mukminin.” Seketika Abu Abdullah berdiri dan berkata, “Jangan begitu. Itu tadi adalah nama yang hanya patut bagi Ali *Alaihissalam*. Siapapun selain beliau yang disebut seperti itu dan ia suka, berarti ia orang yang tidak punya rasa malu. Dan jika tidak suka, berarti ia sedang diuji. Dan itulah makna firman Allah dalam Kitab-Nya surat An-Nisa` ayat 117, “Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syetan yang durhaka.”

Orang itu bertanya, “Lalu apa yang harus aku ucapkan kepada Al-Qa'im Anda?”

Abu Abdullah menjawab, “Ucapkan kepadanya, ‘Assalamu alaika, wahai yang sisa (keuntungan) dari Allah. Assalamu alaika, wahai putra Rasulullah’.”

Padahal telah diketahui bahwa Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang pertama kali dipanggil *Amirul Mukminin*.

✽ Al-Allamah Syi’ah, Zainuddin An-Nabathi dalam kitabnya *Ash-Shirath Al-Mustaqim*, jilid III/28, menghina Umar bin Al-Khatthab dengan mengatakan, “Asal usul Umar adalah orang jahat.... Neneknya adalah seorang pelacur.”

C. Tuduhan Keji terhadap Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu

✽ Seorang ulama Syi’ah, Zainuddin An-Nabathi dalam kitabnya *Ash-Shirath Al-Mustaqim* (III/30), bahwasanya seorang perempuan dihadapkan kepada Utsman untuk dijatuhi hukuman had. Dan setelah menggauli perempuan tersebut, Utsman menyuruh untuk menjatuhkan hukuman rajam terhadapnya.

✽ Dalam sumber yang sama ia juga mengatakan, “Sesungguhnya Utsman *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang bisa dipermainkan. Dan bahwasanya ia adalah seorang yang banci.”

✽ Tuduhan yang keji tersebut juga dikemukakan oleh Ni’matullah Al-Jazairi dalam *Al-Anwar An-Nu’maniyah*, jilid I, bab I, hal. 65, *Tauzi’ Al-A’lami-Beirut*.



Pembahasan Keempat Belas

ORANG-ORANG SYIA'H MENCACI-MAKI, DAN MENGANGGAP KAFIR PARA SHAHABAT RADHIYALLAHU ANHUM

Sesungguhnya para ulama Syi'ah menakwili ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut tentang orang-orang kafir dan orang-orang munafik sebagai para shahabat terbaik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi*. Dan disebabkan taqiyah, mereka membuat kode tersendiri bagi ketiga orang khalifah, yakni: Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Contohnya seperti kode *Al-Fashil* berarti Abu Bakar, *Rama'* berarti Umar, dan *Na'tsal* berarti Utsman. Mereka juga memiliki kode-kode lain. Contohnya seperti *Fulan*, *Fulan*, dan *Fulan*. Maksudnya ialah, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Atau kode *Yang Pertama*, *Yang Kedua*, dan *Yang Ketiga*. Yang dimaksudkan juga Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Atau kode *Habtar* dan *Dallam*, yang berarti Abu Bakar dan Umar. Atau bisa berarti Umar dan Abu Bakar. Selain semua itu mereka juga memiliki kode lain, yaitu *Dua Berhala Quraisy*, yang berarti Abu Bakar dan Umar. Atau *Fir'aun* dan *Hamman*, atau *Ijlu Al-Ummat* dan *As-Samiri*, yang berarti Abu Bakar dan Umar.

Sementara di lingkungan pemerintahan Shafwiyah, mereka jarang menggunakan taqiyah. Yang mereka berlakukan ialah menganggap kafir shahabat-shahabat terbaik Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Alihi* secara tegas dan terbuka.

Coba Anda simak beberapa takwil berikut ini:

✱ Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dalam *Al-Kafi*, jilid VIII, riwayat nomor 523, dari Abu Abdullah tentang firman Allah Ta'ala surat Fushshilat ayat 29, "*Ya Rabb kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.*" Ia mengatakan, "Yaitu mereka berdua." Kemudian ia mengatakan, "Si Fulan ialah syetan."

✱ Al-Majelisi dalam kitabnya *Mir'at Al-Uqul*, jilid (XVI/488) dalam syarah atau ulasannya terhadap kitab *Al-Kafi*, soal penjelasan yang dimaksudkan oleh penulis kitab *Al-Kafi*, dengan kalimat mereka. Katanya, mereka adalah Abu Bakar dan Utsman. Dan yang dimaksud dengan kalimat *Fulan* adalah Umar. Atau yang dimaksud dengan kalimat *jin* dalam ayat tersebut ialah Umar. Disebut seperti itu, karena ia adalah syetan, mungkin disebabkan karena ia sekutu syetan lantaran ia dituduh sebagai anak zina, atau mungkin karena dianggap seperti syetan yang suka berbuat makar dan menipu. Dan terakhir mungkin sebaliknya, yakni bahwa yang dimaksud dengan *Fulan* ialah Abu Bakar.

✱ Dalam *Tafsir Al-Iyasyi* (I/121), *Al-Burhan* (II/208), dan *Ash-Shafi* (I/242), beberapa ulama Syi'ah meriwayatkan dari Abu Abdullah, sesungguhnya ia mengatakan tentang firman Allah Ta'ala surat Al-Baqarah ayat 168, "*Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan.*" Ia mengatakan, "Demi Allah, yang dimaksud dengan langkah-langkah syetan ialah kekuasaan Fulan dan Fulan", yakni Abu Bakar dan Umar.

✴ Dalam *Tafsir Al-Iyasyi* (II/355), *Al-Burhan* (II/471), dan *Al-Shafi* (III/246), mereka meriwayatkan dari Abu Ja'far tentang firman Allah Ta'ala surat Al-Kahfi ayat 51, "*Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.*" Katanya, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* berdoa, "Ya Allah, jayakanlah agama lewat jasa Umar bin Khatthab, atau lewat jasa Abu Jahal bin Hisyam." Lalu Allah menurunkan ayat, "*Dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.*"

✴ Dalam *Tafsir Al-Iyasyi* (I/307), *Ash-Shafi* (I/511), dan *Al-Burhan* (I/422), mereka meriwayatkan dari Abu Abdullah tentang firman Allah Ta'ala surat An-Nisa' ayat 137, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya.*" Katanya, ayat ini turun menyinggung tentang si Fulan dan si Fulan (Abu Bakar dan Umar). Semula mereka beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi*, kemudian mereka menjadi kafir setelah mereka disodori *Al-Wilayah* oleh beliau yang bersabda, "Barangsiapa aku jadikan tuan, maka Ali yang menjadi tuannya." Selanjutnya mereka beriman lagi dengan membai'at Amirul Mukminin *Alaihissalam*. Sebelum membai'at beliau, mereka mengatakan, "Ini karena perintah Allah dan Rasul-Nya." Tetapi begitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* berlalu, mereka kembali kafir dan tidak mengakui bai'at. Selanjutnya mereka bertambah kafir dengan memusuhi orang yang mereka bai'at. Terakhir, di dalam diri mereka tidak ada iman sedikit pun.

✴ Dalam *Tafsir Al-Iyasyi* (II/240), *Al-Burhan* (II/309), mereka meriwayatkan dari Abu Ja'far tentang firman Allah Ta'ala surat Ibrahim ayat 22, "*Dan berkatalah syetan tat-*

kala perkara (hisab) telah diselesaikan.” Katanya, itu adalah Yang Kedua. Dan yang mereka maksud dengan Yang Kedua ialah Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu.

Dalam *Al-Wafi*, kitab *Al-Hujjah*, bab tentang ayat yang diturunkan kepada mereka *Alaihimussalam* dan tentang musuh-musuh mereka, jilid II, hal. 920, mereka meriwayatkan dari Zurarah, dari Abu Ja’far tentang firman Allah surat *Al-Insyiqaq* ayat 19, “*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*” Ia mengatakan, “Wahai Zurarah, apakah umat ini sepeninggalan Nabinya tidak melalui tingkat demi tingkat dalam urusan si Fulan, si Fulan, dan si Fulan?” Yang mereka maksudkan ialah Abu Bakar, Umar, dan Utsman *Radhiyallahu Anhum*.

✽ Al-Allamah Syi’ah, Al-Faidh Al-Kasyani mengatakan, melalui tingkatan Abu Bakar, Umar, dan Utsman adalah istilah lain dari menjadikan mereka satu demi satu sebagai khalifah.

✽ Tentang firman Allah *Ta’ala* surat *At-Taubah* ayat 12, “*Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu*”, mereka meriwayatkan dalam *Tafsir Al-Iyasyi* (II/82), *Al-Burhan* (II/107), dan *Ash-Shafi* (II/324), dari Hanan bin Sudair, dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

“Aku pernah mendengar ia mengatakan, ‘Beberapa orang dari penduduk Bashrah menemuiku. Mereka bertanya kepadaku tentang Thalhah dan Az-Zubair. Aku katakan kepada mereka, ‘Mereka adalah dua pemimpin di antara pemimpin-pemimpin orang kafir.’”

✽ Tentang kalimat *jibt* dan *thaghut* yang disebutkan dalam firman Allah *Ta’ala* surat *An-Nisa`* ayat 51, “*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan*

thaghut”, para ulama ahli tafsir Syi’ah menafsirkan, bahwa keduanya adalah dua orang shahabat, pembantu dekat, mertua, dan sekaligus wakil Rasulullah, yakni Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*.¹⁵

✽ Tentang firman Allah surat Al-Hijr ayat 44, “*Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka*”, Al-Iyasyi dalam *Tafsir Al-Iyasyi* (II/263), dan Al-Bahrani dalam *Al-Burhan* (II/364), meriwayatkan dari Abu Bashir, dari Ja’far bin Muhammad *Alaihissalam*, ia berkata,

“Tujuh pintu dipasang pada Jahannam. Pintu pertama untuk orang yang zalim, yakni Zuraiq. Pintu kedua untuk Habtar. Pintu ketiga untuk Yang Ketiga. Pintu keempat untuk Mu’awiyah. Pintu kelima untuk Abdul Malik. Pintu keenam untuk Askar bin Hausar, dan pintu ketujuh untuk Abu Salamah. Dan mereka memiliki beberapa pintu untuk para pengikut masing-masing.”

✽ Menafsiri hal itu, Al-Majelisi dalam kitab *Bihar Al-Anwar* (VIII/308), mengatakan,

“*Zuraiq* ialah si mata hijau. Ini nama lain dari *Yang Pertama* alias Abu Bakar, karena orang-orang Arab merasa sial dengan matanya yang berwarna hijau. *Habtar* ialah pelanduk. Ini adalah nama lain dari *Yang Kedua* alias Umar. Disebut seperti barangkali karena ia pintar membuat rekayasa dan makar. Menurut keterangan riwayat-riwayat yang lain, dan inilah yang dominan, fakta yang ada justru seba-

¹⁵ Lihat, *Tafsir Al-Iyasyi* (I/273), *Al-Shafi* (I/459), dan *Al-Burhan* (I/377).

liknya. Nama *Habtar* itu lebih cocok bagi Yang Pertama, dan mungkin itu pula yang dimaksudkan. Kalau Yang Kedua lebih didahulukan, karena ia terkenal lebih kejam, kasar, dan keras. Askar bin Hausar adalah nama lain dari beberapa khalifah Dinasti Bani Umayyah atau Bani Abbas. Demikian Abu Salamah adalah nama lain dari Abu Ja'far Ad-Dawaniqi. Atau mungkin Askar adalah nama lain dari Ausyah dan para pasukan Perang Jamal, karena unta yang dipakai oleh Aisyah dalam Perang Jamal bernama *Askar*. Tetapi ada yang meriwayatkan, bahwasanya ia adalah syetan."

Tentang firman Allah *Ta'ala* surat An-Nisa' ayat 108, "*Ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai*", terdapat riwayat dari Abu Ja'far, bahwasanya ia mengatakan, "Yang dimaksud ialah si Fulan, si Fulan, dan si Fulan, yakni Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Riwayat tadi disebutkan oleh Al-Iyasyi dalam *Tafsir Al-Iysasyi* (I/301), dan oleh Al-Bahrani dalam *Al-Burhan* (I/414).

Disebutkan dalam riwayat lain dari Abul Hasan, ia berkata, "Mereka adalah Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Dalam sumber yang sama, Al-Iyasyi mengatakan, "Mereka adalah Abu Bakar dan Umar." Dalam riwayat yang lain lagi disebutkan, "Mereka adalah Yang Pertama, Yang Kedua, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Yang dimaksud dengan Yang Pertama ialah Abu Bakar, dan yang dimaksud dengan Yang Kedua ialah Umar.

✱ Tentang kalimat *perbuatan keji* dan *kemungkaran* dalam firman Allah *Ta'ala* surat An-Nahl ayat 90, "*Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan*

permusuhan”, mereka menafsirinya dengan kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

✱ Mereka meriwayatkan dalam *Tafsir Al-Iyasyi* II/289, *Al-Burhan* (II/381), dan *Ash-Shafi* (III/151), dari Abu Ja’far *Alaihissalam*, bahwasanya ia berkata, “Allah melarang dari yang keji (Yang Pertama), yang mungkar (Yang Kedua), dan permusuhan (Yang Ketiga).”

Disebutkan dalam *Bihar Al-Anwar*, jilid XXVII/58, si perawi berkata, aku bertanya kepada seorang imam Syi’ah,

“Siapa musuh-musuh Allah itu, semoga Allah memperbaiki?” Ia menjawab, “Yaitu, keempat berhala.” Aku bertanya, “Siapa mereka?” Ia menjawab, “Abul Al-Fashil, Rama’, Na’tsal, dan Mu’awiyah berikut para pengikutnya. Siapa yang memusuhi mereka berarti ia memusuhi musuh-musuh Allah.”

Guru Syi’ah, Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar* (XXVII/58) ketika menjelaskan istilah-istilah ini mengatakan,

“Abul Fashil adalah Abu Bakar, karena kalimat *Al-Fashil* dan *Al-Bakar* itu memiliki kemiripan makna. Kalimat *Rama’* adalah kebalikan kalimat *Umar*, dan yang dimaksud dengan *Na’tsal* ialah Utsman.”

Tentang firman Allah *Ta’ala* surat An-Nuur ayat 40, “Atau seperti gelap gulita.” Kata mereka, si Fulan dan si Fulan “di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak”, yaitu Na’tsal “yang di atasnya ombak (pula)”, yakni Thalhah dan Az-Zubair “di atasnya (lagi) awan gelap gulita yang tindih-bertindih”, yakni Mu’awiyah.

Kata Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar* (XXIII/306), yang dimaksud dengan si Fulan dan si Fulan, ialah Abu

Bakar dan Umar. Dan yang dimaksud dengan *Na'tsal* ialah Utsman.

Di antara istilah-istilah kaum Syi'ah yang juga mereka gunakan untuk memberi kode Abu Bakar dan Umar ialah penakwilan mereka terhadap surat Asy-Syams ayat 3 "*Dan siang apabila menampakkannya*", yaitu munculnya *Al-Qa'im*, "*dan malam apabila menutupinya*", yaitu Habtar. Habtar dan Dallam adalah orang yang suka menutupi kebenaran. Demikian yang dituturkan oleh Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar* (XXIV/72-73), dan *Tafsir Al-Qummi* (II/457).

Guru Syi'ah, Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar*, (XXIV/73) juga mengatakan, "*Habtar dan Dallam adalah Abu Bakar dan Umar.*"

A. Pernyataan-Pernyataan yang Menganggap Kafir dan Menghujat Shahabat

✱ Seorang ulama Syi'ah, Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, jilid II, hal. 244, Mansyurat Al-A'lami-Beirut, mengatakan sebagai berikut,

"Imamiyah atau Syi'ah Itsna Asyar mengatakan berdasarkan nash yang jelas atas imamah 'kepemimpinan' Ali. Mereka menganggap kafir dan menghujat para shahabat. Mereka mengkhususkan imamah kepada Ja'far Ash-Shadiq *Alaihissalam* sampai kepada putra-putranya yang ma'shum *Alaihimussalam*. Penulis kitab ini, insya Allah termasuk golongan yang selamat tersebut."

✱ Al-Allamah Syi'ah, Muhammad Baqir Al-Majelisi dalam kitabnya *Mir'at Al-Uqul*, jilid XXVI, hal. 213, mengang-

gap shahih riwayat atas kemurtadan para shahabat, seperti yang dituduhkan oleh Syi'ah. Al-Kulaini dalam *Ar-Raudhah min Al-Kafi* mengetengahkan suatu riwayat nomor 341, dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata,

"Sepeninggalan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, semua manusia menjadi murtad. Kecuali hanya tiga orang, yakni Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi *Rahimahumullah*."

✽ As-Sayid Murtadha Muhammad Al-Husaini An-Najfi dalam kitabnya *As-Sab'ah Minassalaf*, hal. 7, mengatakan sebagai berikut,

"Sesungguhnya Rasul diuji oleh beberapa orang shahabat yang murtad atau keluar dari agama, kecuali hanya sedikit saja."

✽ Al-Allamah Syi'ah, Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, jilid I, bab I, hal. 53, mengatakan sebagai berikut,

"Sesungguhnya Abu Bakar shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengenakan berhala yang bergambar dan bergantung di lehernya. Ia bersujud kepada berhala itu."

✽ Al-Allamah Zainuddin An-Nabathi dalam kitabnya *Ash-Shirath Al-Mustaqim*, jilid III, hal. 129, mengatakan sebagai berikut,

"Umar bin Khaththab adalah orang kafir yang menyembunyikan kekafirannya, dan pura-pura memperlihatkan keislamannya."

✽ Al-Allamah Zainuddin An-Nabathi dalam kitabnya *Ash-Shirath Al-Mustaqim*, jilid III, hal. 161-167, membuat dua pasal tersendiri. Pasal pertama ia namakan, *Pasal*

tentang Ibu Kejahatan Aisyah Ummul Mukminin; dan pasal kedua secara khusus membahas tentang kecaman terhadap Hafshah Radhiyallahu Anha. Yang ia beri nama. Pasal Tentang Saudara Perempuannya Hafshah."

✱ Al-Allamah Al-Majelisi dalam *Mir`at Al-Uqul*, jilid XXV, hal. 151 mengomentari riwayat cukup panjang yang terdapat dalam *Al-Kafi*, jilid VIII, riwayat nomor 23. Antara lain dikatakan, "Allah membunuh para diktator dengan keadaan baik-baik, mematikan Haman, dan membinasakan Fir'aun."

Kata Al-Majelisi, riwayat ini shahih. Yang dimaksud dengan kalimat *mematikan Haman* ialah mematikan Umar, dan yang dimaksud dengan kalimat *membinasakan Fir'aun* ialah membinasakan Abu Bakar. Mungkin sebaliknya. Namun yang jelas, yang dimaksud ialah kedua orang celaka tersebut.

✱ Al-Majelisi dalam *Mir`at Al-Uqul*, jilid XXVI, hal. 167 menilai shahih riwayat Al-Kulaini yang diriwayatkannya dalam *Ar-Raudhah*, hal. 187, riwayat nomor 301. Riwayat ini bersumber dari Ajlan Abu Shalih, ia berkata,

"Pada suatu hari seseorang menemui Abu Abdullah *Alaihissalam*. Ia berkata, 'Aku menjadi tebusan Anda. Inilah kubah Adam *Alaihissalam*.' Abu Abdullah berkata, "Benar. Demi Allah, kubah seperti itu banyak. Ingat, sesungguhnya di belakang tempat pengasingan kalian ini ada tiga puluh sembilan tempat pengasingan yang tanahnya berwarna putih dan dihuni oleh banyak makhluk. Mereka tampak bersinar karena cahayanya. Mereka tidak pernah durhaka kepada Allah *Azza wa Jalla* barang sekejap mata pun. Mereka tidak tahu, apakah Adam dicip-

takan atau tidak. Mereka terbebas dari si Fulan dan si Fulan.”

Kata Al-Majelisi, riwayat ini shahih. Yang dimaksud dengan *Fulan dan Fulan* ialah Abu Bakar dan Umar.

✽ Al-Khomeini dalam kitabnya *Kasyfu Al-Asrar*, hal. 126, mengatakan,

“Sesungguhnya kami di sini tidak ada urusan sama sekali dengan kedua orang tua itu berikut perbuatan mereka yang menyalahi Al-Qur`an, mempermainkan hukum-hukum Tuhan, menghalalkan maupun mengharamkan seenaknya sendiri, melakukan kezaliman terhadap Fatimah putri Nabi dan anak-anaknya. Tetapi kami hanya ingin mengatakan bahwa mereka itu tidak mengerti hukum-hukum Tuhan dan agama.”

✽ Dalam kitab yang sama halaman 127, setelah menuduh Abu Bakar dan Umar bodoh, ia mengatakan,

“Sesungguhnya orang-orang bodoh, dungu, dan pandir tersebut tidak patut memegang jabatan imam maupun menjadi waliyul amri.”

✽ Dalam kitab yang sama halaman 137, ia juga mengatakan,

“Faktanya mereka memang telah menghargai Rasul yang telah berjuang, bersungguh-sungguh, dan mengalami berbagai cobaan demi membimbing mereka. Beliau harus memejamkan mata karena telinganya selalu mendengar kalimat-kalimat Umar bin Khaththab yang mengada-ada, dan muncul dari perbuatan-perbuatan kufur serta zindiq.”

✱ Seorang ulama ahli tafsir Syi'ah, Al-Iyasyi dalam kitabnya *Tafsir Al-Iyasyi*; Al-Kasyani dalam kitabnya *Ash-Shafi*; dan Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Burhan*, menyebutkan bahwa Aisyah dan Hafshah *Radhiyallahu Anhuma* pernah mencoba meracuni Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu ketika turun ayat 144 dari surat Ali Imran, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?*"

✱ Seorang ulama yang oleh kaum Syi'ah dijuluki *Umdah Al-Ulama` wa Al-Muhaqqiqin*, Muhammad Nabi At Tusirakani dalam kitabnya *La`ali Al-Akhbar*, Maktabah Al-Alamat-Qumm, jilid IV. hal. 92, mengatakan sebagai berikut,

"Ketahuilah, bahwasanya tempat, waktu, dan keadaan yang paling baik dan paling pantas untuk mengutuk mereka, ialah ketika kamu sedang sendirian berada di tempat buang air kecil yang sedang sepi dan kosong, maka berdoalah mengutuk mereka, 'Ya Allah, kutuklah Umar, kemudian Abu Bakar dan Umar, kemudian Utsman dan Umar, kemudian Mu'awiyah dan Umar, kemudian Yazid dan Umar, kemudian Ibnu Ziyad dan Umar, kemudian Ibnu Sa'ad dan Umar, kemudian Syamr dan Umar, kemudian pasukan mereka dan Umar. Ya Allah, kutuklah Aisyah, Hafshah, Hindun, Ummul Hakam. Kutuklah orang yang merestui perbuatan-perbuatan mereka sampai hari Kiamat."

✱ Ulama yang oleh Syi'ah disebut sebagai mujtahid terakhir, Muhammad Baqir Al-Majelisi, membuat suatu bab

yang ia beri nama bab "*Kekufuran, Kemunafikan, Kebusukan Perbuatan, dan Kejelekan Jejak Peninggalan Tiga Orang, serta Keutamaan Melepaskan Diri dari Mereka dan Mengutuk Mereka*" dalam kitab *Bihar Al-Anwar*, jilid XXX, hal. 79, Dzawi Al-Qurba. Yang dimaksud dengan tiga orang tersebut, ialah Abu Bakar, Umar, dan Utsman *Radhiyallahu Anhum*.

* Kata Al-Majelisi dalam kitab *Bihar Al-Anwar*, jilid XXX, hal. 230,

"Riwayat-riwayat yang menunjukkan atas kekafiran Abu Bakar dan Umar berikut shahabat-shahabatnya, pahala mengutuk mereka, dan berlepas diri dari mereka dan perbuatan bid'ah mereka lebih banyak dari jilid ini, atau terdiri dari berjilid-jilid kitab yang bermacam-macam."

B. Kutukan terhadap Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Al-Faruq, dan Para Pemimpin Umat

* Diriwayatkan oleh guru Syi'ah, Taqiyyuddin alias Ibrahim bin Ali bin Al-Husain bin Muhammad bin Shalih Al-Amili, atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Kaf'ami ¹⁶ dalam kitab *Al-Mishbah*, hal. 552-553, cetakan kedua, 1975 Masehi, Muassasah Al-A'lamy-Beirut, Libanon; dan cetakan tahun 1994 Masehi, hal. 732, Al-Mula Muhammad Baqir Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar* (LXXXV/260-261); As-

¹⁶ Kata seorang ulama Syi'ah ahli hadits, Abbas Al-Qummi, dalam buku *Al-Kuna wa Al-Alqab* (3/95, Shaida), "ia adalah seorang ulama ahli hadits yang jujur dan mulia, sekaligus seorang penyair atau sastrawan yang zuhud dan wira'i. Ia telah menulis beberapa kitab. Di antaranya ialah *Al-Mishbah*, dan *Al-Jannatu Al-Wafiyatu wa Al-Jannatu Al-Baqiyatu*, buku tersebut besar dan banyak faidahnya.

Sayid Nurullah Al-Husaini Al-Mar'asyi At-Tastari atau yang oleh orang-orang Syi'ah diberi gelar *Juru Bicara Syi'ah* dalam *Ihqaq Al-Haqqi* (I/337), Maktabah Ayatullah Al-Mar'asyi-Qumm, Iran; Abdullah Muhammad Az Zahid dalam *Aksir Al-Da'awati*, hal. 62; dan Kazhim Ahmad Al-Hsa'i An-Najfi dalam kitabnya *Fawa'id Al-Du'a*, hal. 301.

Berikut doa jahat yang mereka kait-kaitkan kepada Ali bin Abu Thalib¹⁷,

"Ya Allah, bacakanlah shalawat kepada Muhammad berikut keluarganya, kutuklah dua berhala dan thaghut Quraisy berikut kedua putrinya¹⁸ yang melanggar perintah-Mu, mengingkari wahyu-Mu, mengkufuri nikmat-Mu, mendurhakai Rasul-Mu, mengubah agama-Mu, menyelewengkan Kitab-Mu, mencintai musuh-musuh-Mu, tidak mau berterima kasih atas anugerah-Mu, mengabaikan hukum-hukum-Mu, merusak kewajiban-kewajiban-Mu, tidak mempercayai tanda-tanda kekuasaan-Mu, memusuhi kekasih-kekasih-Mu, loyal terhadap musuh-musuh-Mu, merobohkan negeri-Mu, dan merusak hamba-hamba-Mu. Ya Allah, kutuklah mereka berikut para pengikut, para pendukung, para pembela, para simpatisan, dan para penolong mereka. Mereka telah merobohkan rumah nubuwat, merusak pintunya, menjebol atapnya, mempertemukan langit dan buminya, bagian

¹⁷ Ada doa lain yang disebut dengan *Doa Ziarah Asyura* yang berisi kutukan terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Mu'awiyah. Mereka memberikan kode dengan istilah *yang pertama, yang kedua, yang ketiga, dan keempat*. Lihat, *Mafatih Al-Jinan*, oleh Abbas Al-Qummi.

¹⁸ Yang dimaksud ialah Aisyah dan Hafshah *Radhiyallahu Anhuma*.

atas dan bagian bawahnya, luar dan dalamnya, menumpas penghuninya, membinasakan para penduduknya, membunuh anak-anak kecilnya, mengosongkan mimbarinya dari washinya serta pewaris ilmunya, dan menentang imamahnya. Mereka telah berani mempersekutukan Tuhan, dan melakukan dosa besar. Abadikan mereka di neraka Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Ya Allah, kutuklah mereka sebanyak kemungkaran yang pernah mereka lakukan, sebanyak kebenaran yang pernah mereka sembunyikan, sebanyak mimbar yang pernah mereka naiki, sebanyak orang Mukmin yang pernah mereka zalimi, sebanyak orang munafik yang pernah mereka sayangi, sebanyak wali yang pernah mereka sakiti, sebanyak penjahat yang pernah mereka lindungi, sebanyak orang jujur yang pernah mereka usir, sebanyak orang kafir yang pernah mereka tolong, sebanyak imam yang pernah mereka paksa, sebanyak kewajiban yang pernah mereka langgar, sebanyak kebenaran yang pernah mereka ingkari, sebanyak kejahatan yang pernah mereka bela, sebanyak darah yang pernah mereka alirkan, sebanyak berita yang pernah mereka palsukan, sebanyak kekufuran yang pernah mereka tegakkan, sebanyak harta warisan yang pernah mereka rampas, sebanyak harta fai` yang pernah mereka korupsi, sebanyak riba yang pernah mereka makan, sebanyak khumus atau bagian seperlima yang pernah mereka halalkan, sebanyak kebathilan yang pernah mereka tegakkan, sebanyak kesewenang-wenangan yang pernah mereka lancarkan,

sebanyak kemunafikan yang pernah mereka sembunyikan, sebanyak kecurangan yang pernah mereka rahasiakan, sebanyak kezaliman yang pernah mereka sebar, sebanyak janji yang pernah mereka salahi, sebanyak amanat yang pernah mereka khianati, sebanyak pesan yang pernah mereka langgar, sebanyak perkara halal yang pernah mereka haramkan, sebanyak perkara haram yang pernah mereka halalkan, sebanyak perut yang pernah mereka bedah, sebanyak janin yang pernah mereka gugurkan, sebanyak tulang rusuk yang pernah mereka pecahkan, sebanyak persatuan yang pernah mereka cerai beraikan, sebanyak orang mulia yang pernah mereka hinakan, sebanyak orang hina yang pernah mereka muliakan, sebanyak kebenaran yang pernah mereka hambat, sebanyak kebohongan yang pernah mereka gelapkan. sebanyak hukum yang pernah mereka rubah, dan sebanyak pemimpin yang pernah mereka tentang. Ya Allah, kutuklah mereka berdua dengan setiap ayat yang pernah mereka selewengkan, setiap kewajiban yang pernah mereka tinggalkan, setiap kesunatan yang pernah mereka rubah, setiap keutamaan-keutamaan yang pernah mereka halangi, setiap ketetapan-ketetapan yang pernah mereka terlantarkan, setiap bai'at yang pernah mereka langgar, setiap tuduhan yang pernah mereka mentahkan, setiap bukti yang pernah mereka ingkari, setiap rekayasa yang pernah mereka adakan, setiap pengkhianatan yang pernah mereka lakukan, setiap rintangan yang pernah mereka pasang, setiap orang lemah yang pernah mereka tindas, setiap kepalsuan yang pernah mereka upayakan,

setiap kesaksian yang pernah mereka sembunyikan, dan setiap wasiat yang pernah mereka acuhkan. Ya Allah, kutuklah mereka atas kemunafikannya dengan kutukan yang banyak, terus-menerus, dan abadi tanpa pernah terputus. Kutuklah mereka berdua berikut para pembantu, para pendukung, dan para pembela mereka, dan kaum Muslimin yang condong kepada mereka, yang memegangi argumen-argumen mereka, yang menuruti ucapan mereka, dan yang percaya pada keputusan-keputusan mereka. Ya Allah, azablah mereka dengan azab yang membuat para penghuni neraka sama memohon pertolongan daripadanya. Kabulkanlah, wahai Tuhan seru semesta alam.”

C. Rujukan-Rujukan Utama Syi'ah Yang Memfatwakan Doa Tadi (Kutukan)

Doa ini terdapat dalam kitab mereka dengan bahasa Urdu berjudul *Tuhfat Al-Awam Maqbulun Jadidun*, oleh Manzbur Husain, hal. 422 dan seterusnya. Ia menyatakan, doa ini sesuai dengan fatwa keenam orang ulama yang menjadi rujukan Syi'ah. Mereka adalah:

1. Sayid Muhsin Al-Hakim.
2. Sayid Abul Qasim Al-Khau'i.
3. Sayid Ruhullah Al-Khomeini.
4. Al-Haj Sayid Mahmud Al-Husaini Asy-Syahrwadi.
5. Al-Haj Sayid Muhammad Kazhim Syarya'tamadari.
6. Al-Allamah Sayid Ali Naqi An-Naqwi.

Doa tadi juga terdapat dalam kitabnya berjudul *Tuhfat Al-Awam Mu'tabar wa Mukmal*, hal. 303. Disebutkan di sana bahwa doa ini sesuai dengan fatwa sembilan orang

ulama besar yang menjadi rujukan kaum Syi'ah. Mereka adalah:

1. Ayatullah Sayid Abul Qasim Al-Khau'i.
2. Sayid Husain Barwajardi.
3. Sayid Muhsin Al-Hakim.
4. Sayid Abul Hasan Al-Ashfahani.
5. Sayid Muhammad Baqir Shahih Qablah.
6. Sayid Muhammad Mawi Shahib Qablah.
7. Sayid Zhuhur Husain Shahih,
8. Sayid Muhammad Shahih Qablah.
9. Sayid Husain Shahih Qablah.

✱ Al-Allamah Syi'ah sekarang, Ayatullah Al-Uzhma Sayid Syihabuddin Al-Husaini Al-Mar'asyi dalam catatan pinggirnya terhadap kitab *Ihqaq Al-Haqqa*, oleh Nurullah Al-Husaini Al-Mar'asyi (catatan kaki I/337), mengatakan,

"Selanjutnya ketahuilah, bahwa sahabat-sahabat kami memiliki beberapa kitab syarah yang mengulas doa ini. Di antaranya, syarah yang sudah disebutkan tadi. Di antaranya kitab *Dhiya' Al-Khafaqin*, yang ditulis oleh beberapa ulama murid Al-Fadhil Al-Qazwini penulis kitab *Lisan Al-Khawwash*. Di antaranya lagi *Syarah Masyhun bil-Fawa'id* oleh Al-Maula Isa bin Ali Al-Ardabili, salah seorang ulama sufi yang cukup ternama. Semuanya dalam bentuk manuskrip. Secara global, doa ini cukup meyakinkan karena dikutip oleh beberapa ulama besar Syi'ah dalam kitab-kitab mereka dan dijadikan sebagai pegangan."

Setelah kami mengajak Anda untuk mencermati doa yang ditulis dan dipanjatkan oleh orang-orang Syi'ah tersebut, selanjutnya Anda perlu tahu bahwa yang dimaksud

dengan dua berhala Quraisy oleh mereka ialah Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhum*).

✱ Guru dan ulama terkemuka Syi'ah, Abu As-Sa'adat As'ad bin Abdul Qahir dalam kitabnya *Al-Mishbah*, oleh Kafami, catatan kaki, hal. 552; dan *Bihar Al-Anwar*, oleh Al-Majelisi (LXXXV/263), mengatakan,

“Tindakan mereka yang mengubah agama mengisyaratkan bahwa ia telah berani mengubah agama Allah. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Umar yang mengharamkan nikah mut'ah,¹⁹ dan contoh-contoh lain yang tidak bisa kami sebutkan di sini.”

✱ Guru sekaligus ulama ahli sejarah Syi'ah, Muhammad Muhsin atau yang terkenal dengan nama Ba'gha Bazrak Ath-Thahrani dalam kitab *Adz-Dzari'ah Ila Tashanif Asy-Syi'ah* (X/9), terbitan Najf, mengatakan,

“Simpanan seluruh alam ada pada doa buat kecelakaan bagi sepasang berhala, yaitu dua berhala Quraisy yang disebutkan dalam kitab tadi jilid VIII, hal. 192, yakni *Lata* dan *Uzza* alias Abu Bakar dan Umar, yang ditulis oleh orang berkebangsaan Persia Al-Maula Ali Asghar bin Muhammad Mahdi bin Al-Maula bin Ali Asghar bin Muhammad Yusuf Al-Qazwini dengan nama samaran Syah Sulthan Husain Ash-Shafwi.”

✱ Al-Mula Muhammad Muhsin bin Syah Murtadha yang bergelar Al-Faidh Al-Kasyani dalam *Qurratu Al-Uyun*,

¹⁹ Barangsiapa yang mengatakan kalau Umar bin Al-Khattab yang mengharamkan nikah mut'ah, mungkin ia orang bodoh atau pendusta. Jika ingin melihat sikap Ahli Sunnah wal Jama'ah tentang nikah mut'ah, silahkan baca kitab *Tahrim Al-Muth'ah fi Al-Kitab wa Al-Sunnat*, oleh Yusuf Al-Muhammadi.

hal. 326, cetakan kedua 1979, Daar Al-Kitab Al-Lubnani, mengatakan,

“Kemudian mereka berusaha mengubah hukum-hukum syariat, dan menciptakan bid’ah-bid’ah di dalamnya. Mereka melakukan perubahan karena tidak tahu. Mereka melakukan penggantian karena sesuai dengan tujuan-tujuannya. Dan mereka mengadakan bid’ah karena mereka memang suka. Amirul Mukminin *Alaihissalam* telah mengisyaratkan sebagian kemungkaran mereka dalam doa *Shanami Quraisy*. Dan Abu Bakar pernah mengatakan, ‘Sesungguhnya aku memiliki syetan yang selalu menggodaiku ...’.”

✽ Selanjutnya mujtahid terakhir Syi’ah, Al-Mula Muhammad Baqir Al-Majelisi, sebagaimana yang dikutip oleh salah seorang guru Syi’ah, Ahmad Al-Ahsa’i atau yang diberi julukan Syaikh Al-Auhad dalam *Syarah Az-Ziyarah Al-Jami’at Al-Kabir* (III/189), mengatakan,

“Si tukang sihir ialah Abu Bakar, si *thaghut* ialah Umar, dan syetan-syetan ialah Bani Umayyah dan Bani Al-Abbas. Golongan mereka ialah para pengikut mereka dan orang-orang yang telah merampas warisan kalian berupa imamah, *fai`*, tanah di Fadak, bagian seperlima, dan lainnya.”

✽ Al-Mula Muhammad Baqir Al-Majelisi yang oleh kaum Syi’ah diberi julukan Syaikh Al-Islam dalam *Bihar Al-Anwar* (LXXXV/268), mengatakan,

“Kemudian kami telah menguraikan lebih lanjut pembicaraan kami yang mengecam Abu Bakar dan Umar dalam kitab *Al-Fitan*. Kami harus mengemukakan apa yang pernah dikatakan oleh Al-Kafami untuk mengingatkan orang yang membaca doa ini

akan keserakahan orang-orang seperti mereka. Mudah-mudahan kutukan Allah atas mereka dan siapa saja yang mendukung mereka.”²⁰

✱ Di sini ada satu lelucon, bahwa Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi yang pernah dikunjungi oleh Syaikh Musthafa As-Siba'i di kediamannya meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Majalis Al-Fakhirah fi Ma'atam Al-'Itrah Ath-Thahirah*, hal. 31, Muassasah Al-Wafa'-Beirut tahun 1400 Hijriyah, dari Al-Imam Ash-Shadiq yang berlepas diri darinya dan orang-orang sepertinya, pada suatu hari ia berdiri di depan kubur kakeknya Al-Husain *Alaihissalam*, lalu ia berkata,

“Aku bersaksi bahwa Anda menjalankan shalat, menunaikan zakat, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, taat kepada Allah serta Rasul-Nya, beribadah kepada-Nya dengan murni, dan berjuang di jalan-Nya dengan sabar dan tabah hingga kematian datang kepadamu. Semoga Allah mengutuk umat yang telah membunuh Anda. Semoga Allah mengutuk umat yang telah menzalimi Anda. Dan semoga Allah mengutuk umat yang mendengar hal itu tetapi mereka merestuinnya.”

Saudara kami sesama Muslim, tahukah Anda apa yang dimaksud oleh orang sesat ini dengan umat yang ia kutuk? Sungguhnya umat yang membunuh Al-Husain dan umat yang mendengar peristiwa itu tetapi mereka diam saja

²⁰ Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Sungguh suatu bencana besar kalau di tengah-tengah kita ada orang yang menyerukan kerukunan dengan Syi'ah dan menganggap mereka sebagai saudara seagama. Mereka suka meniru sikap hakiki orang-orang Ahli Sunnah. Biarkan saja apa kata orang-orang yang menjilat mereka, baik sengaja maupun tidak sengaja.

sesuai dengan keyakinan mereka, ialah Ahli Sunnah wal Jama'ah. Hal ini diungkapkan oleh seorang doktor Syi'ah bernama Muhammad At-Tijani As-Samawi dalam kitabnya *Asy-Syi'ah Hum Ahlu As-Sunnah*, hal. 300. Ia mengatakan sebagai berikut,

"Jika kita menginginkan bukti lain, mau tidak mau kita harus menganalisa sikap kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah terhadap peringatan hari Asyura'. Pertama, coba perhatikan, bagaimana sikap mereka yang diam saja bahkan terkesan merestui dan mendukung atas peristiwa pembunuhan Al-Husain"

Dengan demikian jelas bagi Anda bahwa Abdul Husain Syarafuddin telah menggunakan taqiyah terhadap Syaikh Musthafa As-Siba'i ketika ia berkunjung ke rumahnya untuk menyerukan kerukunan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah. Dengan penuh semangat orang penganut Rafidhah yang licik dan culas ini menawarkan ide kerukunan. Dalam batin ia yakin bahwa Musthafa As-Siba'i²¹ adalah termasuk bagian dari umat yang merestui peristiwa pembantaian Al-Husain *Radhiyallahu Anhu*, dan menurutnya balasannya ialah kutukan. Sementara bukti yang ada bertentangan dengan riwayat Abdul Husain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyimpan syafaatnya untuk orang-orang yang melakukan dosa besar dari umatnya berdasarkan riwayat para ulama Syi'ah sendiri.

²¹ Dialah orang yang pergi mengunjungi orang diyakini kafir dan dikutuknya. Inilah salah satu virus pandangan negatif *Ikhwanul Muslimin* terhadap masalah kerukunan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah. Tokoh organisasi ini, Hasan Al-Banna selalu menyerukan hal itu. Sebaliknya ia melarang melakukan penelitian dan kajian terhadap masalah ini, seperti yang diceritakan oleh Al-Tilmisani. Akibatnya, Doktor At-Tijani harus pergi mengunjungi orang yang ia yakni kafir, seperti yang akan diceritakan oleh Doktor Musthafa As-Siba'i nanti.

Diriwayatkan oleh guru Syi'ah, Ibnu Babawaih Al-Qummi Ash-Shaduq dalam *Uyun Al-Akhbar* (I/136), terbitan Teheran, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syafaatku adalah bagi umatku yang melakukan dosa besar. Kitabullah *Azza wa Jalla* mengabarkan kepada kita, "Dan hendaklah ada di antara kamu *segolongan umat yang ditampilkan kepada manusia*" (Ali Imran: 194) Allah juga berfirman, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." (Al-Baqarah: 143)

Bagaimana mungkin umat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah umat yang dikutuk, wahai musuh Allah?

✽ Sesungguhnya Al-Husain *Radhiyallahu Anhu* dibunuh karena pengkhianatan orang-orang Syi'ah terhadapnya. Hal itu berdasarkan riwayat mereka sendiri, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pasal *Para Penentang Menurut Keyakinan Syi'ah Adalah Kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Coba Anda tengok lagi.

✽ Tentang ucapan At-Tijani dalam kitabnya *Asy-Syi'ah Hum Ahlu As-Sunnah*, hal. 301-302, "Sesungguhnya orang-orang Ahli Sunnah suka mengadakan upacara Hari Asyura', menjadikan hari itu sebagai hari raya, dan membuat hadits maudhu' tentang keutamaan hari tersebut", maka jawabannya ialah:

Bahwasanya yang dilakukan oleh orang-orang Ahli Sunnah pada Hari Asyura' ialah berpuasa demi mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan sekarang giliran kami yang ingin mengajukan pertanyaan kepadamu:

Apakah hari yang di dalamnya Allah *Azza wa Jalla* melebur dosa-dosa ini disebut hari kesedihan atau hari kegembiraan?

Jika kamu menjawab, "Sesungguhnya itu hari kesedihan", berarti kamu telah mendekatkan diri dengan dirimu sendiri.

Jika kamu menjawab, "Sesungguhnya itu hari kegembiraan", maka itulah yang dikehendaki dari Hari Asyura`.

Dan jika kamu bertanya, apa dalilnya?

Kami jawab, dalil yang menjadi dasarnya ialah beberapa hadits shahih yang juga diriwayatkan oleh kitab-kitab pegangan kalian. Misalnya saja ulama kalian, Abu Ja'far Ath-Thusi dalam *Al-Istibshar* (II/134), dan ulama ahli hadits kalian, Muhammad bin Al-Hasan Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (VII/337), mengetengahkan tiga riwayat tentang keutamaan Hari Asyura' sebagai berikut:

1. Diriwayatkan dari Abu Abdullah *Alaihissalam* dari ayahnya, bahwasanya Ali *Alaihissalam* berkata,
"Berpuasalah Asyura', yakni pada tanggal kesembilan dan kesepuluh, karena sesungguhnya hal itu dapat melebur dosa selama setahun."
2. Diriwayatkan dari Abul Hasan *Alaihissalam*, ia berkata,
"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya biasa berpuasa pada Hari Asyura`."
3. Diriwayatkan dari Ja'far dari ayahnya *Alaihimas Salam*, ia berkata,
"Puasa Asyura` itu dapat melebur dosa setahun."

Itulah sebabnya orang-orang Ahli Sunnah sama berpuasa pada Hari Asyura` demi mengikuti petunjuk Nabi

terpilih *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara kamu dan para pengikutmu tanpa peduli justru sama meratap di hari itu. Padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Meratap adalah termasuk perbuatan ala jahiliyah.” Hadits ini juga diketengahkan oleh tokoh ulama ahli hadits kalian, Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Babawaih Al-Qummi Ash-Shaduq dalam kitab *Faqih Man La Yahdhuruhu Al-Faqih*, jilid II, hal. 271-272.

✽ Disebutkan dalam riwayat Al-Allamah kalian Al-Majlisi dalam kitab *Bihar Al-Anwar*, hal. 82-103, “Meratap adalah perbuatan orang-orang jahiliyah.” Selamat untukmu yang biasa melakukan perbuatan-perbuatan ala jahiliyah.

Dan selamat untuk para penganut Ahli Sunnah wal Jama'ah yang biasa berpuasa pada hari di mana Allah melebur dosa-dosa selama setahun, berdasarkan riwayat kalian sendiri.²² Kami merasa perlu mengingatkan kepada pembaca yang budiman, bahwa topik buku kecil ini ialah upaya mengungkap hakikat mazhab Syi'ah dan sikapnya terhadap Ahli Sunnah wal Jama'ah. Bukan menyanggah kebathilan para pengikutnya. Soalnya untuk masalah tersebut, secara khusus kami telah menulis buku lain yang tebal lebih dari lima ratus halaman. Kami memohon kepada Allah semoga dengan buku tersebut Dia berkenan memberi manfaat bagi kaum Muslimin, dan menjadikannya sebagai amal yang murni untuk memperoleh keridhaan-Nya.

²² Untuk lebih detailnya, silahkan baca kitab *Man Qatala Al-Husain?* oleh Abdullah bin Abdul Aziz, terbitan Kairo.

D. Suka Cita Syi'ah atas Kematian Umar Radhiyallahu Anhu dan Mereka Menganggap Hari Kematian nya sebagai Hari Raya Mereka

Sesungguhnya orang-orang Syi'ah Itsna Asyar bersuka cita dan bergembira atas kematian Umar *Radhiyallahu Anhu*. Mereka menganggap hari kematian Umar sebagai hari raya bagi mereka. Bahkan menurut mereka, hari kematian Umar merupakan kemurahan dari Allah sehingga pada hari itu Dia tidak menulis dosa sama sekali atas orang-orang Syi'ah. Mereka menamakan hari tersebut dengan beberapa nama. Antara lain: hari istirahat, hari berkah, hari suka cita Syi'ah, dan masih banyak lagi.

Diriwayatkan oleh Al-Allamah Syi'ah Al-Majelisi dalam *Bihar Al-Anwar*, jilid XCV, hal. 351-355; dan juga oleh Ni'matullah Al-Jazairi dalam *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, jilid I, hal. 108-111, dengan judul *Nurun Samawi* (Cahaya Langit) yang mengungkapkan pahala kematian Umar bin Khaththab.

Salah satu bukti yang menunjukkan orang-orang Syi'ah mempercayai riwayat-riwayat tersebut ialah apa yang ditulis dalam kitab *Aqdu Ad-Durar fi Baqri Bathni Umar*, hal. 6. Kitab ini masih berupa manuskrip yang belum sempat dicetak, dan masih tersimpan di perpustakaan Ridha di Rambo, India, dengan kode nomor 2003. Sang penulis membuat sebuah pasal dengan judul *Pasal Keempat Tentang Penjelasan Keadaan Suka Cita Orang-Orang Syi'ah Pada Hari Itu*. Ia kemudian menulis beberapa bait lagu tentang hari itu. Ia mengatakan,

"Ini adalah kalimat-kalimat kecil yang elok, dan lafazh-lafazh kecil yang indah. Hari itu terbit harapan dari segenap ufuk. Angin pun berhembus lembut pagi dan petang mengiringi

kematian orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kiamat, yakni Umar bin Khatthab yang jahat, yang memfitnah banyak orang, dan yang gemar memproduksi kerusakan di muka bumi sampai kelak hari kebangkitan. Gelas-gelas kegembiraan terisi penuh, dan dari saripati arwah yang telah tiada dicampur dengan air jemih dan dengan air yang sangat bening."

Selanjutnya ia mengakhiri kalimat-kalimat tersebut dengan mengemukakan beberapa bait sya'ir cukup panjang yang menggambarkan rasa suka cita atas kematian Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu*, hal. 9-11. Berikut kutipan dari bait-bait sya'ir tersebut:

Aku merasa gembira di hari ketika angin berhembus membawanya
menyalakan api neraka sa'ir yang sangat panas
ia tinggalkan si Lata yang menangisi dan meratapinya
di tengah-tengah para penguasa yang khianat dan kafir
setiap yang zalim dari golongan manusia dan jin
pun ikut menangisi atas kesesatannya
Ayo, berteriaklah sekeras-kerasnya
karena ini adalah hari raya Fatimah
hari kegembiraan atas tertembusnya perut Umar
hari ketika sang surya kesesatan mengalami gerhana
hari ketika segenap keluarga Nabi merasa bersuka cita
begitu pun dengan semua yang menyayangi mereka
baik dari kota maupun desa
hari ketika iblis yang sesat menjerit-jerit pilu
di tengah sekumpulan jin dan manusia yang juga sesat
para pembela Umar terhenyak,
lalu mereka berduyun-duyun menghampirinya
dan ketika mereka sudah sama berkumpul di sekitarnya

seseorang mengabarkan kepada mereka
tentang berita kematian Umar yang tidak lama lagi akan tiba
di tengah-tengah mereka ia berpidato:

"Hari ini pilar kekafiran dan kejahatan telah mati

hari ini pemimpin orang-orang munafik telah mati

hari ini dedengkot iblis yang menguasai jin dan manusia
telah mati

hari ini orang yang selalu membelaku membikin bid'ah telah
mati

hari ini tokoh kezaliman telah mati

hari ini tali kejahatan telah lepas dan kekufuran berada
diambang kehancuran

hari ini guruku yang munafik telah mati

hari ini orang yang selalu aku banggakan telah mati

Aduh, celaka sepeninggalannya siapa lagi yang bisa aku
harapkan

dapat mengacaukan urusan-urusan agama

aku sudah terlanjur terpesona

pada tindakan-tindakannya yang serba mungkar

berakhir sudah keajaiban-keajaiban kekufuran

yang sulit dipahami oleh manusia kecuali yang mau berpikir

Wahai Abu Lu'lu'²³,

selamat untukmu yang telah membunuh si culas

kamu robek perut si musuh Allah pembikin bid'ah

kamu dapatkan pahala Karun karena telah membunuh

penyesat yang telah menyakiti Nabi berikut segenap

keluarganya yang suci

²³ Ia adalah Abu Lu'lu'ah Al-Majusi, dan jangan kamu lupa bahwasanya orang syi'ah menjuluki pembunuh Umar *Radhiyallahu Anhu* dengan julukan, "Baba Syuja'uddin", lihat *Al-Kuna wa Al-Aqab* karya Abbas Al-Qummi, 1/147.

telah kau bunuh orang yang pertama kali menentang
keluarga nabi
sepanjang hari dan sepanjang zaman
telah kau bunuh Fir'aunnya Ahliul Bait
yang berani menanggukkan berlakunya takdir
telah kau bunuh lambang kefasikan dan kesesatan
telah kau bunuh orang yang ingkar kepada Sang Khaliq
telah kau bunuh orang fasik yang selalu bikin kisruh
telah kau bunuh orang yang selalu menentang Ali
telah kau bunuh orang yang selalu mengulang kekafiran,
secara diam-diam maupun terang-terangan
Hari kematiannya inilah yang disebut hari raya sejati
ketika arwah-arwah kembali kepada sosoknya
hanya Abu Bakar yang pertama kali menanamkan
permusuhan
dan hanya Umar yang pertama kali menanamkan kezaliman
keduanya adalah thaghut
yang memfitnah sebagian besar manusia, dari kota dan dari
desa
mereka sesat sekaligus menyesatkan
celaka, kelak mereka akan terbaring di neraka Saqar
si Utsman pun menampakkan keanehan di tengah-tengah
manusia
ia berjalan di antara mereka dengan rupa yang buruk
di dalam Islam aku lepas tangan dari tindakan ketiga orang
itu
dalam meniti jalan kepada Allah
aku berharap Allah berkenan menolongku
bisa melihat dengan mata kepala sendiri
kedua orang itu dibongkar kuburnya

seperti yang dikatakan Nabi kepada kami²⁴
mereka pasti akan diperlihatkan di depan seluruh makhluk
mereka disalib pada batang pohon kurma, lalu dibakar



²⁴ Ketika itu yang membongkar kubur dua orang tersebut adalah Al-Mahdi, menurut sangkaan orang Syi'ah.

Pembahasan Kelima Belas

KECAMAN SYI'AH TERHADAP EMPAT IMAM MAZHAB AHLI SUNNAH

Sesungguhnya ketika orang-orang Syi'ah pura-pura memperlihatkan sikap hormat kepada empat imam Ahli Sunnah wal Jama'ah, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahumullah*, itu hanya sekedar basa-basi karena mengamalkan taqiyah.

✽ Diriwayatkan oleh Tsiqat Islam Al-Kulaini dalam *Al-Kafi* (I/58) di Teheran, dari Sama'ah bin Mahran dari imam Syi'ah yang ketujuh, Abul Hasan Musa *Alaihissalam* dalam sebuah hadits,

“... Apabila datang kepada kalian sesuatu yang telah kalian ketahui, maka katakanlah hal itu. Dan apabila datang kepada kalian sesuatu yang tidak kalian ketahui daripadanya –sambil menunjuk ke mulut– maka semoga Allah melaknati Abu Hanifah. Inilah yang dikatakan oleh Ali *Alaihissalam*, aku sendiri, dan para sahabat.”

Riwayat ini juga dikemukakan oleh seorang ulama ahli hadits Syi'ah, Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XVIII/23), terbitan Beirut, maka rujuklah.

✽ Diriwayatkan oleh seorang sandaran ulama ahli hadits Syi'ah dibidang *Al-Jarah wa At-Ta'dil*, Muhammad bin Amr Al-Kasysyi dalam kitabnya *Ikhtiyar Ma'rifat Al-*

Rijal, atau yang lebih dikenal dengan judul *Rijal Al-Kasysyi*, hal. 149, terbitan Masyhad-Iran, dari Harun bin Kharijah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdullah *Alaihissalam* tentang firman Allah *Azza wa Jalla* surat *Al-An'am* ayat 82,

'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.' Ia menjawab, 'Yaitu sesuatu yang diwajibkan oleh Abu Hanifah dan Zurarah'."

Disebutkan dalam suatu riwayat dari Abu Bashir dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata, "Aku membaca ayat,

'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.' Ia berkata, 'Semoga Allah melindungi kita dari kezaliman tersebut.' Aku bertanya, 'Apa itu?' Ia menjawab, 'Demi Allah, itu adalah sesuatu yang diada-adakan oleh Zurarah, dan Abu Hanifah. Itu adalah suatu jenis kezaliman.' Aku bertanya, 'Termasuk zina?' Ia menjawab, 'Zina adalah suatu dosa'."²⁵

Juga disebutkan dalam *Rijal Al-Kasysyi*, hal. 146, sebuah riwayat dari Abu Bashir, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Abu Abdullah *Alaihissalam* tentang ayat, *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.'* Ia menjawab, "Mudah-mudahan Allah melindungi kami dan Anda, wahai Abu Bashir, dari kezaliman tersebut. Itulah yang dianut oleh Zurarah berikut murid-muridnya, dan juga oleh Abu Hanifah berikut murid-muridnya."

²⁵ Lihat, *Rijal Al-Kasysyi*, hal. 145.

✱ Disebutkan dalam *Rijal Al-Kasysyi*, hal. 187, dan *Majma' Al-Rijal* oleh Al-Qahba`i, (VI/4), terbitan Asbahan,

“Sesungguhnya Abu Hanifah berkata kepada seorang Syi’ah penduduk Thaq, dan ketika itu Ja’far bin Muhammad *Alaihissalam* telah meninggal dunia, ‘Wahai Abu Ja’far, sesungguhnya imammu sudah meninggal dunia.’ Abu Ja’far menjawab, ‘Tetapi imammu adalah orang yang ditunggu-tunggu sampai pada hari yang telah ditentukan.’ Yang dimaksud ialah syetan.”

✱ Diriwayatkan oleh Syi’ah, seperti yang terdapat dalam *Rijal Al-Kasysyi*, hal. 190, bahwasanya Jabir Al-Ju’fi pada suatu hari menemui Abu Hanifah. Abu Hanifah berkata,

“Saya dengar ada suatu masalah tentang kalian golongan Syi’ah.” Ia bertanya, “Apa itu?” Abu Hanifah menjawab, “Saya dengar jika ada yang meninggal dunia di antara kalian, tangan kirinya kalian retakkan supaya kelak ia menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan.” Ia menyangkal, “Itu mendustakan kami, wahai Nu’mān. Tetapi saya juga mendengar tentang kalian, wahai pengikut mazhab Murji’ah, apabila ada yang meninggal dunia di antara kalian, anusnyanya digodam lalu dituangi segenggam air supaya kelak pada hari Kiamat ia tidak akan kehausan.” Abu Hanifah berkata, “Itu mendustakan kami dan juga kalian.”

✱ Seorang guru Syi’ah, Muhammad Ridha Ar-Radhwi dalam kitabnya *Kadzdzabu Ala Asy-Syi’ah*, hal. 135, terbitan Iran, mengatakan sebagai berikut,

“Semoga Allah memburukkan kamu, wahai Abu Hanifah. Bagaimana kamu mengatakan kalau shalat itu bukan bagian dari agama Allah? ...”

✱ Dalam kitab *Kadzdzabu Ala Asy-Syi'ah*, hal. 279, Ridha Ar-Radhwi juga mengatakan,

“Seandainya para penyeru Islam dan As-Sunnah mencintai Ahlul Bait *Alaihimussalam*, tentu mereka akan mengikuti keluarga Nabi tersebut. Dan tentu mereka tidak akan mengambil agama mereka dari orang-orang yang menyesatkan mereka. Contohnya seperti Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Malik, dan Ibnu Hanbal.”

✱ Seorang ulama Syi'ah, As-Sayid Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Qishash Al-Anbiya`*, cetakan kedelapan, hal. 347, terbitan Beirut, mengatakan sebagai berikut,

“Aku katakan ini untuk mengungkapkan kepadamu tentang banyak hal. Antara lain kebathilan ibadah yang dilakukan oleh para penentang. Sebab sekalipun mereka melakukan puasa, shalat, haji, zakat, dan ibadah-ibadah serta ketaatan-ketaatan lainnya, bahkan mereka lebih rajin daripada yang lain, namun mereka mendatangi Allah *Ta'ala* bukan lewat pintu-pintu yang Dia perintahkan untuk dimasuki. Mereka menjadikan empat imam mazhab sebagai sarana-sarana dan pintu-pintu yang dapat mengantarkan mereka bertemu Tuhan. Mereka mengambil hukum dari empat imam mazhab tersebut. Mereka mengambilnya dari kiyas-kiyas, istinbath-istinbath, pendapat-pendapat, dan ijtihad yang dilarang oleh Allah. Bahkan Allah mencela mereka karena men-

campuradukkan sebagian dari hal itu ke dalam agama.”

Kami ingin mengatakan, itulah yang mereka yakini dalam menetapkan diri sendiri. Dan itulah yang mereka ajarkan kepada generasi-generasi muda mereka. Selanjutnya guru mereka, Doktor Muhammad At-Tijani menyatakan terus terang kepada kaum Ahli Sunnah dan mengungkapkan rasa permusuhan yang disembunyikan oleh Syi’ah terhadap mereka, bahwa mereka adalah para pembangkang. Dalam kitabnya *Tsumma Ihtadaitu*, hal. 127, Muassasah Al-Fikri-Beirut dan London, ia mengatakan sebagai berikut,

“Disebabkan dalam keempat mazhab terdapat banyak perselisihan, maka jelas ini bukan dari sisi Allah maupun dari sisi Rasul-Nya.”

Kitab tulisan At-Tijani ini juga dicetak oleh Persatuan Syi’ah Internasional di India dengan beberapa versi bahasa. Demikian yang diakui sendiri oleh At-Tijani dalam kitabnya *Fas`alu Ahla Al-Dzikri*, hal. 11, cetakan pertama-Beirut 1992 Masehi.

✽ At-Tijani dalam kitabnya *Asy-Syi’ah Hum Ahlu As-Sunnah*, hal. 84, mengatakan,

“Bagaimana kami tidak heran terhadap orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Ahli Sunnah wal Jama’ah, sementara mereka terdiri dari beberapa jama’ah, yaitu jama’ah Maliki, jama’ah Hanafi, jama’ah Syafi’i, dan jama’ah Hanbali. Produk-produk hukum mereka berbeda satu sama lain.”

Dalam kitab yang sama hal. 104, ia mengatakan,

“Dengan demikian kami paham kenapa mazhab-mazhab yang diciptakan oleh para penguasa yang

tengah berkuasa ini tersebar luas ke mana-mana. Oleh para penguasa tersebut, mazhab ini dinamakan mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah."

Dalam kitab yang sama hal. 109, ia mengatakan,

"Yang penting bagi kami dalam pembahasan ini ialah menjelaskan berdasarkan bukti-bukti yang kuat, yakni bahwa keempat mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah ialah mazhab-mazhab yang diciptakan oleh politik"

Dalam kitab yang sama hal. 88, ia mengatakan,

"Kami lihat Abu Hanifah menciptakan suatu mazhab dengan berdasarkan kiyas dan mengamalkan pendapat, bukan berdasarkan nash-nash yang tegas. Kami lihat Malik menciptakan suatu mazhab dalam Islam. Demikian pula yang kami lihat pada Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal."

Dalam kitab yang sama hal. 93, ia mengatakan,

"Begitulah yang kami tahu, bahwa alasan tersebarnya mazhab Abu Hanifah sepeninggalannya, karena Abu Yusuf dan Asy-Syaibani, pengikut sekaligus murid Abu Hanifah memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Harun Ar-Rasyid khalifah dari Dinasti Abasiyah. Mereka berdua punya peranan yang besar bagi stabilitas kekuasaan sang khalifah berkat dukungan dan pembelaannya. Harun Ar-Rasyid menolak lelucon dan perkataan yang keji kepada siapa pun tanpa ada rekomendasi mereka berdua. Akibatnya, Abu Hanifah menjadi ulama sangat besar, dan mazhab fiqihnya adalah mazhab yang paling banyak diikuti, kendatipun ulama-ulama lain menganggapnya orang kafir dan zindiq."

Dalam kitab yang sama hal. 125, ia mengatakan,

“Dengan demikian, sekali lagi kita menjadi jelas berdasarkan bukti-bukti kuat yang tidak bisa ditolak, bahwa Syi’ah Imamiyah adalah kaum Ahli Sunnah Nabi yang sejati, dan bahwa orang-orang Ahli Sunnah wal Jama’ah telah tunduk kepada para pemimpin serta pembesar mereka yang menyesatkan dan membiarkan mereka meraba-raba dalam kegelapan. Mereka telah ditenggelamkan dalam lautan kekufuran terhadap nikmat-nikmat, dan dibinasakan dalam belantara kezaliman.”

Dalam kitab yang sama hal. 168, ia mengatakan,

“Kami katakan kepadanya, bahwa seluruh pengikut Ahli Sunnah wal Jama’ah berikut para pemimpin mereka telah menyalahi sunnah Nabi yang jelas, mencampakkan begitu saja, dan membiarkannya terlantar.”

Dalam kitab yang sama hal. 287, ia mengatakan,

“Ahli Sunnah wal Jama’ah bohong. Sesungguhnya mereka telah melanggar sebagian besar sunnah Nabi.”

Bahkan At-Tijani begitu bersemangat menuduh mereka telah menyalahi ajaran-ajaran Islam. Kalau begitu, apa perlunya ada seruan kerukunan dengan Ahli Sunnah kalau mereka tetap memandang kita dengan pandangan permusuhan seperti itu? Kenapa ulama-ulama Syi’ah suka bepergian dan melakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai negara Islam, terutama At-Tijani ini?

Jawabnya, karena taqiyah yang telah kami bicarakan dalam pasal tersendiri dalam buku ini. Dan di balik itu

mereka punya target lain, yakni ingin menyebarluaskan mazhab mereka.

Kami lihat At-Tijani yang culas, tidak punya rasa malu, dan tidak punya sopan santun terhadap para ulama Islam ini, tampil laksana bunglon ketika ia mengunjungi Bombai, India. Ia ditemui para ulama Ahli Sunnah dengan watak dan kebathilan-kebathilan Syi'ah. Ia berbicara di hadapan mereka dengan penuh basa-basi, seperti yang ia tegaskan dalam kitabnya *Fas`alu Ahla Al-Dzikri*, hal. 12. Ia mengatakan,

“Bertakwalah kepada Allah, wahai saudara-saudaraku. Tuhan kita sama, Nabi kita sama, kitab kita sama, dan kiblat kita juga sama”

Kami ingin bertanya, bagaimana mereka mau menjadi saudara-saudara At-Tijani yang begitu kejam menjelekan jelekkan mereka serta para pemimpin mereka seenaknya sendiri? Sesungguhnya ini adalah makar, kebohongan, dan tipu muslihat.

✱ Selanjutnya coba Anda simak bagian isi sepucuk surat yang pernah dikirimkan oleh At-Tijani kepada Syaikh Abul Hasan An-Nadwi, seperti yang tercantum dalam kitabnya *Fas`alu Ahla Al-Dzikri*, hal. 14.

“Aku ingin menyatakan suatu sikap yang tulus dan tegas bahwa Anda adalah termasuk orang-orang yang dibebani tanggung jawab oleh Allah sepanjang Anda berbicara atas nama Islam di tempat tersebut”

Kami ingin mengatakan, bagaimana Allah membebani tanggung jawab kepadanya, padahal dalam pandangan At-Tijani, An-Nadwi adalah seorang pembangkang yang memeluk suatu madzab yang diciptakan oleh para politikus,

dan bahwa ia adalah termasuk orang yang taat kepada para pemimpin dan para pembesarnya yang membuatnya menempuh jalan sesat?

Apa motivasi di balik ajakan panjang lebar yang mereka serukan untuk merukunkan Ahli Sunnah dan Syi'ah?

Jawabnya, motivasinya ialah untuk menyebarluaskan mazhab Syi'ah di tengah-tengah orang awam Ahli Sunnah, seperti yang akan kami bahas dalam pembicaraan tentang target Syi'ah di balik kampanye soal kerukunan dalam buku ini. Target mereka ini tidak akan terwujud, tanpa harus mengamati tulisan-tulisan dan penelitian-penelitian yang akan mengungkap keyakinan-keyakinan Syi'ah yang keliru. Ketika membaca kitab mereka yang membahas masalah tersebut –yakni tentang segala kebathilan Syi'ah– Anda akan mendapati mereka menyangkal hal ini dengan dalih bahwa hal itu dapat mengancam persatuan kaum Muslimin dan memecah belah barisan mereka. Tetapi hujatan mereka terhadap para shahabat, kecaman mereka terhadap Al-Qur'an, upaya mereka untuk menggoyahkan keyakinan para pengikut Ahli Sunnah, serta intervensi mereka terhadap para pengikut Ahli Sunnah yang lemah dan bodoh supaya beralih ke mazhab Syi'ah dengan memanfaatkan kefakiran dan kebodohan mereka, semua itu tidak mereka sebut sebagai ancaman dan tidak memecah shaf kaum Muslimin dalam pandangan komunitas Syi'ah Imamiyah. Jadi, apa yang dikatakan oleh At-Tijani itu hanya bualan.



Pembahasan Keenam Belas

PANDANGAN SYI'AH

YANG BERLEBIHAN TERHADAP PARA IMAM

Pertama:

Keutamaan Para Imam Itsna Asyar
Atas Para Nabi Alaihimussalam

§ sesungguhnya pandangan orang-orang Syi'ah terhadap Ahlul Bait *Radhiyallahu Anhum*, tidak sama seperti pandangan kita kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah terhadap mereka. Ahlul Bait yang mereka serukan untuk diikuti, ialah para Imam Itsna Asyar yang mana mereka lebih utamakan daripada para nabi. Benar. Mereka lebih utamakan para imam tersebut daripada nabi-nabi Allah *Alaihimussalam*.

✱ Seorang guru Syi'ah, As-Sayid Amir Muhammad Al-Kazhimi Al-Qazwini dalam kitabnya *Asy-Syi'ah fi Aqa'idihim wa Ahkamihim*, hal. 73, cetakan kedua, mengatakan, "Para imam dari Ahlul Bait *Alaihimussalam* itu lebih utama daripada para nabi."

Ayatullah Abdul Husain Dastaghib, salah seorang pendukung Al-Khomeini, dalam kitabnya *Al-Yaqin*, hal. 46, Daar At-Ta'aruf-Beirut, Libanon, 1989 Masehi, mengatakan sebagai berikut, "Dua belas imam kita *Alaihimussalam* itu lebih utama daripada semua nabi, kecuali Nabi terakhir *Shallallahu Alaihi wa Alihi*." Barangkali salah satu sebabnya karena mereka terlalu yakin.

✽ Hal yang sama juga dikatakan oleh Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Hukumah Al-Islamiyah*, hal. 52, Al-Maktabah Al-Islamiyah Al-Kubra. Ia yakin bahwa para imam memiliki kedudukan mulia yang tidak akan terjangkau oleh malaikat yang dekat dengan Allah dan juga oleh nabi yang diutus. Banyak penulis dan pemikir dari kaum Ahli Sunnah yang mengutip statemen ini.

✽ Jauh sebelum mereka, hal itu sudah dikatakan oleh guru Syi'ah, Muhammad bin Ali bin Al-Husain Al-Qummi atau yang oleh orang-orang Syi'ah diberi julukan *Ash-Shaduq* dalam kitab *Uyun Akhbar Ar-Ridha*; dan guru Syi'ah, Muhammad bin Al-Hasan Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Al-Fushul Al-Muhimmah*.

✽ Inilah yang dikatakan oleh Al-Khomeini,

“Sesungguhnya seorang imam memiliki kedudukan yang terpuji, tingkatan yang mulia, dan kekhilafahan alami di mana seluruh atom di dunia ini tunduk kepada kekuasaan dan dominasinya. Salah satu hal yang sangat ditekankan dalam mazhab kami ialah, bahwa imam-imam kami memiliki kedudukan yang tidak akan dapat dijangkau oleh malaikat yang dekat dengan Allah dan juga oleh nabi yang diutus sekalipun.”

✽ Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah* (I/20-21) menjelaskan pendapat Syi'ah Imamiyah tentang mana yang lebih utama antara para nabi atau para imam. Ia mengatakan,

“Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada perselisihan di antara sahabat-sahabat kami *Ridhwanullahi Alaihim* tentang kemuliaan Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas seluruh nabi *Alaihimussalam*, berda-

sarkan beberapa riwayat hadits yang mutawatir. Yang diperselisihkan di antara kami ialah tentang keutamaan Amirul Mukminin dan para imam yang suci *Alaihimussalam* atas para nabi selain moyang mereka.”

Sebagian ulama Syi’ah berpendapat, bahwa para imam lebih utama daripada semua nabi, kecuali nabi-nabi yang bergelar *ulul azmi*. Sesungguhnya mereka lebih utama daripada para imam *Alaihimussalam*. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa kedudukan mereka sama. Sementara menurut sebagian besar ulama dari generasi belakangan, para imam *Alaihimussalam* lebih utama daripada nabi-nabi yang bergelar *ulul azmi* maupun yang lainnya. Dan inilah pendapat yang benar.”

✽ Seorang mujtahid terakhir Syi’ah bernama Muhammad Baqir Al-Majelisi dalam kitabnya *Mir’at Al-Uqul*, jilid II, hal. 290, bab Beda Antara Rasul, Nabi, dan Ahli Hadits, mengatakan,

“Sesungguhnya mereka –maksudnya para imam– lebih utama dan lebih mulia daripada seluruh nabi, kecuali Nabi kita Muhammad *Shalawatullahi Alaihi wa Alaihim*.”

✽ Begitu pula yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shirath Al-Mustaqim* tulisan Al-Allamah ahli hadits, ahli ilmu kalam, dan guru Syi’ah, Zainuddin alias Abu Muhammad Ali bin Yunus Al-Amili An-Nabathi Al-Bayadhi yang ditashih dan dikomentari oleh Muhammad Baqir Al-Bahbudi. Pembaca yang budiman, sebelum kami mengajak Anda untuk menyimak isinya, kami ingin mengemukakan kepada Anda pujian dan sanjungan salah seorang ulama yang menjadi

rujukan Syi'ah sekarang ini, yakni Ayatullah Abu Al-Ma'ali alias Syihabuddin Al-Husaini Al-Mar'asyi An-Najfi Ali kepada An-Nabathi dalam bentuk terjemah yang ia beri nama *Riyadh Al-Afahi* dalam biografi Al-Allamah Al-Bayadhi, pada bagian mukadimah.

Al-Mar'asyi mengatakan,

“Salah satu hal terbaik yang menurutku layak ditempatkan pada peringkat pertama ialah kitab *Ash-Shirath Al-Mustaqim Ila Mustahiqqi Al-Taqdim* oleh Al-Allamah Syaikh Zainuddin Abu Muhammad Ali bin Yunus Al-Amili An-Nabathi Al-Bayadhi –semoga Allah memurnikan kelembutannya dan membalas kemuliaannya. Sungguh ini adalah kitab yang topiknya sangat mengagumkan. Kata Al-Allamah penulis kitab *Ar-Raudhat*, selain kitab *Asy-Syafi* oleh Sayid Al-Murtadha Alamul Huda, saya tidak pernah melihat kitab yang sepertinya. Bahkan dari beberapa segi kitab ini lebih unggul daripada kitab *Asy-Syafi*.”

Kami ingin mengatakan, ada beberapa teman kami simpatisan Syi'ah yang marah ketika dikatakan kepada mereka, “Bahwa Ar-Rafidhah adalah golongan yang paling dusta yang membawa-bawa nama Islam.” Zainuddin Al-Bayadhi dalam kitabnya *Shirath Al-Mustaqim* (I/20), cetakan pertama, Maktabah Haidiriyah Al-Murtadhiyyat li Ihya' Al-Atsar Al-Ja'fariyat, mengatakan sebagai berikut,

“Imam Malik bin Anas mengutip banyak riwayat tentang keutamaan-keutamaan Ali bahwa ia lebih utama daripada nabi-nabi yang bergelar *ulul azmi*.”

Wahai hamba-hamba Allah, apakah mungkin Malik bin Anas menganggap Ali lebih utama daripada nabi-nabi yang bergelar *ulul azmi*? Selanjutnya ia juga menyebutkan bahwa

sebagian besar guru-guru Syi'ah menganggap lebih utama Ali daripada sebagian besar nabi-nabi yang bergelar *uhul azmi*. Lebih lanjut ia mengatakan,

“Sebagian besar guru-guru kami menganggap Ali lebih utama daripada nabi-nabi yang bergelar *uhul azmi*, karena kepemimpinannya yang bersifat umum dan kekhilafahannya yang memberikan banyak manfaat bagi seluruh penduduk dunia.”

Benarkah seluruh penduduk dunia mendapatkan manfaat dari kekhilafahan Ali *Radhiyallahu Anhu*? Sesungguhnya mereka sepakat bahwa para imam lebih utama daripada para nabi, selain nabi-nabi yang bergelar *uhul azmi*. Di antara mereka memang ada yang menganggap seperti itu. Tetapi di antara mereka juga ada yang menganggap para nabi yang bergelar *uhul azmi* lebih utama daripada para imam. Tetapi sebagian besar ulama Syi'ah cenderung pada pendapat pertama. Ini yang berlaku pada zaman Zainuddin An-Nabathi. Sementara sekarang ini mereka semua menegaskan bahwa para imam lebih utama daripada seluruh nabi, selain Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya dan yang kami kutip dari pendapat-pendapat ulama Syi'ah. Tidak perlu diperhitungkan orang yang mengingkari hal ini karena mengamalkan taqiyah.

✱ Al-Amili An-Nabathi dalam kitabnya *Shirath Al-Mustaqim* (I/101), tentang kesamaan Amirul Mukminin dengan para nabi, mengatakan,

“Berkat doa Musa, Allah berkenan menghidupkan suatu kaum, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala* surat Al-Baqarah ayat 56, “*Setelah itu kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati.*” Dan

karena Ali, Allah menghidupkan kembali *Ashabul Kahfi*, para penghuni gua. Katanya, karena Ali lah Allah menghidupkan kembali Sam bin Nuh, dan Allah juga menghidupkan kembali tengkorak Al-Jalandi, Raja Ethiopia.”

✱ Al-Bayadhi dalam kitabnya tersebut (I/102), mengatakan,

“Ikan-ikan di laut sama mengucapkan salam kepada Ali. Allah menjadikannya sebagai imam bagi manusia dan jin.”

Coba perhatikan, sebelumnya Al-Bayadhi menggunakan kalimat *katanya* yang berkonotasi tidak yakin. Tetapi kemudian ia menggunakan kalimat “*dan Allah juga menghidupkan kembali tengkorak Al-Jalandi, Raja Ethiopia*” yang bernada yakin. Ayatullah Al-Mar’asyi tidak mau diam. Ia setuju dengan Al-Bayadhi. Seorang mujtahid Syi’ah di Syria bernama Muhsim Al-Amin, seperti yang tertulis pada halaman 9 bagian mukadimah menyebut-nyebut kitab ini. Dan ia mengatakan bahwa hal itu menunjukkan keutamaan penulisnya.

Lalu apa jawaban orang yang mengatakan bahwa di kalangan ulama Syi’ah dari generasi belakangan sikap ekstrim itu dianggap biasa-biasa saja. Sesungguhnya orang yang mengatakan seperti itu adalah bodoh dan kekanak-kanakan. Ia tidak tahu tentang propaganda Syiah. Kalau pun tahu, yang ia ketahui hanya sekedar kulitnya saja.

✱ Dalam kitab yang sama (I/105), Al-Bayadhi juga berkata kepada sahabat-sahabat Ali,

“Sesungguhnya Musa dan Isa diperlihatkan mukjizat-mukjizat. Dan seandainya kita diperlihatkan salah satu mukjizat saja, kita akan merasa senang.

Dari satu arah Ali *Alaihissalam* memperlihatkan beberapa surga kepada sahabat-sahabatnya, dan dari arah yang lain ia memperlihatkan neraka kepada mereka. Sebagian besar ulama Syi'ah mengatakan, 'Ali memperlihatkan kepada mereka kerikil masjid Kuffah seperti permata. Salah seorang mereka kufur, dan yang lain tetap percaya'."

Pada halaman yang sama kitab *Ash-Shirat Al-Mustaqim*, Al-Bayadhi mengatakan,

"Seorang penganut mazhab Khawarij bertengkar dengan seorang wanita. Mendengar orang itu berte-riak-teriak, Ali *Alaihissalam* berkata kepadanya, 'Ce-laka kamu.' Tiba-tiba kepala orang Khawarij itu berubah menjadi kepala seekor anjing."

✱ Dalam kitab yang sama (I/241), Al-Bayadhi menga-takan,

"Pasal kedua puluh tiga ialah keberadaan Ali *Alaihissalam* sama dengan kedudukan surat Al-Ikhlas, sumur yang kosong, kebajikan, dan ayah para imam."

✱ Dan dalam kitab yang sama hal. 105, Al-Bayadhi juga mengatakan,

"Allah menghidupkan kembali seorang lelaki dari Bani Makhzum teman dekat Ali. Ia mengatakan, 'Aku penuhi panggilanmu, aku penuhi panggilanmu wahai junjungan kami.' Ali *Alaihissalam* bertanya kepadanya, 'Bukankah kamu orang Arab?' Ia menja-wab, 'Benar. Tetapi aku meninggal dunia atas ke-kuasaan si Fulan dan si Fulan. Lalu lisanku berubah menjadi lisan penghuni neraka'."

Menurut kami, siapa yang dimaksud dengan *si Fulan* dan *si Fulan* sudah jelas, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhuma*. Orang-orang Syi'ah menjadikan *si Fulan* dan *si Fulan* sebagai contoh yang mereka maksudkan bagi nama Abu Bakar dan Umar. Secara umum hal itu mereka tafsirkan sebagai pihak orang-orang Ahli Sunnah.

✽ Dalam kitab yang sama hal. 107, Al-Bayadhi mengatakan,

“Ketika Ali *Alaihissalam* pulang dari Perang Shiffin, ia berbicara kepada Sungai Efrat. Seketika sungai ini bergejolak, dan manusia bisa mendengar suaranya yang mengucapkan dua kalimat syahadat serta mengakui akan kekhilafahannya. Dalam satu riwayat dari Ash-Shadiq *Alaihissalam*, dari nenek moyangnya *Alaihimussalam*, sesungguhnya Ali memukul Sungai Efrat dengan tongkat sehingga sungai ini memancarkan air yang sangat deras. Ikan-ikannya sama mengucapkan salam kepadanya, dan mengakui bahwa ia adalah hujjah Allah.”

Seorang mujtahid besar Syi'ah, Muhammad Al-Amin memuji-muji kitab ini pada bagian mukadimah yang mengisyratkan atas keutamaan penulisnya. Muhsin Al-Amin dalam kitabnya *Asy-Syi'ah Baina Al-Haqaiq wa Al-Auham* membela Syi'ah. Ia mengatakan bahwa para pemeluk Syi'ah terbebas dari khurafat-khurafat dan hal-hal negatif yang dikaitkan kepada mereka. Lihat, bagaimana ajaran taqiyah Syi'ah menganjurkan mereka untuk selalu tampil laksana bunglon.

✽ Dalam kitab yang sama (III/5), Al-Bayadhi mengatakan,

“Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan, bahwa ketika selesai menghimpun Al-Qur`an, Ali membawanya kepada Abu Bakar. Karena isinya banyak mengungkap aib-aib para shahabat, Abu Bakar lalu menolaknya. Umar menyuruh Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Al-Qur`an versi yang lain. Tetapi Zaid berkata, ‘Jika aku melakukannya, usahaku itu hanya akan sia-sia belaka.’ Umar lalu menyuruh Zaid menemui Ali supaya ia mau mengubah isi Al-Qur`an itu. Tetapi Ali menolaknya. Akhirnya Umar berencana untuk membunuh Ali lewat tangan Khalid. Cerita ini sudah populer.”

Riwayat tadi menyatakan bahwa orang-orang Syi`ah tidak meyakini keabsahan Al-Qur`an yang beredar di kalangan kaum Muslimin. Kami akan mengemukakan beberapa riwayat yang memastikan hal itu dalam pasal tentang Mahdi Syi`ah yang akan mengeluarkan Al-Qur`an yang sempurna.

✱ Al-Bayadhi mengetengahkan sebuah riwayat yang sangat aneh sebagai berikut,

“Ali berkata kepada seseorang yang membawa seorang budak, ‘Orang ini membawa seorang Israil.’ Ia bertanya, ‘Sejak kapan seorang budak berubah menjadi seorang Israil?’ Ali *Alaihissalam* menjawab, ‘Sesungguhnya orang ini akan meninggal dunia pada hari kelima.’ Begitu meninggal dunia dan sudah dikubur, Ali membongkar kubur orang itu dengan menggunakan kakinya. Ali berdiri seraya berkata, ‘Orang yang berani membantah Ali sama seperti orang yang berani membantah Allah dan Rasul-Nya.’ Ali lalu berkata kepada orang itu, ‘Kembalilah ke

kuburmu.' Orang itu lalu segera memasuki lagi kuburnya."

Itulah khurafat-khurafat yang dikemukakan oleh Zainuddin Al-Amili An-Nabathi Al-Bayadhi, dan yang tidak disangkal oleh Ayatullah Al-Mar'asyi. Ini membuktikan bahwa ia menerima khurafat-khurafat tersebut dan juga khurafat-khurafat lainnya, tanpa perlu mencari kesalahannya.

Kedua: Menurut Syi'ah, Para Imam Itu Ma'shum

✽ Muhammad Ridha Al-Muzhaffar dalam kitabnya *Aqa'id Al-Imamiyah*, hal. 91, Daar Al-Shafwat-Beirut, mengatakan,

"Kami yakin bahwa imam itu seperti seorang nabi. Ia wajib ma'shum (dijaga) dari hal-hal yang nista dan yang keji, secara lahir maupun batin, mulai dari kanak-kanak sampai mati, baik sengaja atau lupa. Seorang imam juga ma'shum (dijaga) dari lupa dan salah."

✽ Ia juga mengatakan,

"Bahkan kami yakin bahwa perintah para imam adalah perintah Allah *Ta'ala*, larangan mereka adalah larangan-Nya, taat kepada mereka sama dengan taat kepada-Nya, durhaka kepada mereka sama dengan durhaka kepada-Nya, kekasih mereka adalah kekasih-Nya, dan musuh mereka adalah musuh-Nya. Tidak boleh membantah mereka. Orang yang membantah mereka sama seperti orang yang membantah

Rasulullah, dan yang berani membantah Rasul sama halnya membantah Allah *Ta'ala*."

✱ Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Hukumat Al-Islamiyah*, hal. 91, mengatakan,

"Kami yakin bahwa kedudukan yang diberikan oleh para fuqaha kepada para imam akan selalu terjaga, karena para imam adalah orang-orang yang sulit dibayangkan bisa lupa atau lalai. Dan kami pun yakin bahwa para imam pasti akan senantiasa memperhatikan kemaslahatan kaum Muslimin. Mereka tahu bahwa sepeninggalan mereka kedudukan ini tidak akan lenyap dari para fuqaha."

✱ Imam besar Muhammad Al-Husain Kasyif Al-Ghitha` dalam kitabnya *Ashlu Asy-Syi'ah wa Ushuluha*, hal. 59, mengatakan, "Seorang imam wajib bersifat *ma'shum* atau terjaga dari kesalahan dan dosa, sama seperti seorang nabi."

✱ Seorang ulama Syi'ah Az-Zanjani dalam kitabnya *Aqa'id Al-Itsna Asyar* (II/157), Al-A'jami-Bairut, mengatakan mengutip dari Ash-Shaduq, tokoh para ulama ahli hadits sebagai berikut,

"Keyakinan kami terhadap para nabi, para rasul, dan para imam ialah bahwa mereka semua bersifat *ma'shum* dan suci dari segala yang kotor. Mereka tidak akan melakukan dosa yang kecil maupun yang besar. Mereka tidak akan mendurhakai Allah atas apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Siapa yang menafikan sifat *ma'shum* dari mereka barang sedikit pun, berarti ia tidak mengenal mereka. Dan siapa yang tidak mengenal mereka ia adalah orang kafir."

Ketiga:
**Pandangan yang Berlebihan Orang-Orang Syi'ah
tentang Proses Penciptaan Para Imam**

✱ Al-Khomeini dalam kitabnya *Zubdat Al-Arba'in Haditsan*, hal. 332, cet. Daar Al-Murtadha-Beirut, yang diringkas oleh Sami dan dia berbicara tentang kedudukan para imam; dan dalam kitabnya *Al-Arba'una Haditsan* karya Al-Khomeini, hal. 604, Daar Al-Ta'aruf-Beirut, mengatakan sebagai berikut,

“Ketahuilah, wahai Al-Habib, bahwasanya Ahlul Bait yang bersifat ma'shum *Alaihimussalam* itu menyamai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kedudukannya yang bersifat rohani dan kasat mata, sebelum terciptanya alam. Cahaya-cahaya mereka bertasbih dan mensucikan sejak saat itu. Dan itu jauh di atas jangkauan kemampuan seseorang, termasuk dari segi ilmiah.”

Disebutkan dalam nash yang mulia, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* selalu dalam otoritas keesaan-Nya. Kemudian Dia menciptakan Muhammad, Ali, dan Fatimah. Seribu tahun kemudian Allah baru menciptakan segala sesuatu, dan Allah meminta kesaksian mereka atas penciptaan-Nya itu. Allah mengharuskan segala sesuatu untuk taat kepada mereka, dan juga menyerahkan semuanya kepada mereka. Mereka boleh menghalalkan dan mengharamkan apa saja yang mereka kehendaki. Dan mereka tidak akan berkehendak kecuali dikehendaki oleh Allah *Ta'ala*. Selanjutnya Allah berfirman, ‘Wahai Muhammad, siapa

yang berani menentang kepercayaan ini berarti ia keluar daripadanya, siapa yang menjauhinya ia tertinggal, dan siapa yang setia kepadanya ia dalam posisi yang benar. Peganglah kepercayaan ini, wahai Muhammad'."

Itulah hak para imam *Alaihimussalam* yang terdapat dalam kitab-kitab yang menjadi pegangan Syi'ah. Hal ini sama sekali tidak rasional, karena siapa pun tidak akan sanggup mengetahui hakikat dan rahasia-rahasia mereka selain diri mereka sendiri *Shalawatullahi wa Salamuhu Alaihim*.

✱ Seorang ulama Syi'ah yang menjadi rujukan mereka, Al-Mirza Hasan Al-Hairi dalam kitabnya *Ad-Din Baina As-Sa`il wa Al-Mujib*, jilid II, hal. 72, Maktabah Al-Imam Ash-Shadiq Al-Ammah-Kuwait, ditanya, "Kalau Imam Ali *Alaihissalam* lebih utama daripada Nabi Musa *Alaihis-salam*, lalu apa artinya ucapan Ali "Aku adalah tongkat Musa"? Apakah Al-Imam Amirul Mukminin sebagai tanda-tanda besar merupakan mukjizat bagi Musa? Padahal sang imam sudah mengatakan sendiri, "Tanda-tanda apa lagi yang lebih besar daripada aku?"

Dengan hormat kami mengharapkan jawaban yang rinci, lahir maupun batin. Dan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas jawaban Anda. Sekian.

Al-Hairi menjawab,

"Kalimat penuh berkah tadi memiliki dua makna atau penafsiran. *Pertama*, yang dimaksud kedudukan Ali *Alaihissalam* sebagai tongkat Musa utusan Allah ialah bahwa ia merupakan tanda yang paling besar, mukjizat yang paling agung untuk menetapkan nubuwat saudaranya, putra pamannya dalam

hal ilmu, mukjizat, dan kemuliaan-kemuliaannya. *Kedua*, sesungguhnya Ali yang menimbulkan pengaruh pada tongkat Musa *Alaihissalam*. Tanpa ada pengaruh kekuasaannya yang besar, maka tongkat tersebut akan berubah menjadi seekor ular. Jadi, Ali adalah pembela bagi seluruh nabi dalam pemunculan mukjizat serta karomah-karomah mereka, pengaruh pada hujjah-hujjah mereka, dan faktor penentu terhadap orang-orang yang mengingkari risalah-risalah mereka. Itulah yang ditegaskan oleh riwayat-riwayat mereka atas kekuasaannya yang besar dan universal. Jadi, ia adalah tanda kebesaran sekaligus berita yang besar.”

✱ Dalam kitab yang sama jilid II, hal. 219, ia ditanya, “Bagaimana hukum seseorang yang shalat membelakangi cungkup Ali *Alaihissalam*? Bagaimana pendapat Anda dengan cungkup para syuhada’ dan para shalihin dari putra-putra para imam yang ma’shum? Dan bagaimana hukumnya seseorang yang shalat di samping cungkup yang diberkahi?”

Al-Hairi menjawab,

“Berdasarkan kesepakatan para ulama Imamiyah, tidak boleh hukumnya shalat membelakangi cungkup Ali Al-Ma’shum, dan shalatnya bathil. Sebab meskipun sudah wafat, ia tetap dianggap masih hidup. Sementara hukum shalat membelakangi cungkup Abul Fadhel Al-Abbas *Alaihissalam*, hanya dinilai tidak hormat dan tidak sopan dengan kedudukannya. Dan tidak apa-apa hukumnya shalat di samping cungkup Ali *Alaihissalam*, asalkan tidak sampai membelakangi kuburnya yang suci yang ada di dalam cungkup. Mudah-mudahan Allah berkenan selalu meno-

long kita untuk melakukan hal-hal yang Dia sukai dan diridhai-Nya. Atas kebenaran Muhammad berikut seluruh keluarganya yang suci, tolong kabulkan doa kami.”

✱ Dalam kitab yang sama jilid II, hal 181, Al-Allamah, Al-Imam, dan Al-Mushlih Mirza Hasan Al-Hairi juga ditanya, “Dari para mubaligh kami mendengar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki cahaya yang mengalahkan cahaya matahari dan rembulan. Jika sedang melewati matahari, bayangannya tidak terlihat. Kami harap Anda berkenan menjelaskan tentang cahaya ini.”

Al-Hairi menjawab,

“Dengan nama Allah *Ta’ala*, semoga keselamatan, rahmat, serta berkah-Nya senantiasa dilimpahkan kepada kalian. Wahai putraku yang tercinta, semoga Allah selalu menolongmu memperoleh keridhaan-Nya. Ketahuilah, bahwasanya Allah *Ta’ala* telah menciptakan cahaya Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari cahaya keagungan-Nya, sebagaimana yang telah disepakati di antara Syi’ah dan Ahli Sunnah. Artinya, bahwa pada awal wujud, Allah sudah menciptakan cahaya yang suci, yang mulia, dan yang bersinar terang. Allah mengaitkan cahaya itu kepada diri-Nya berikut sifat-sifat-Nya. Dari cahaya itulah Allah menciptakan Muhammad, lalu Dia menciptakan Ali Amirul Mukminin *Alaihissalam* dari cahaya Nabi-Nya ini. Jadi, seperti cahaya yang muncul dari cahaya. Atau seperti lilin dari lilin yang lain. Lilin kedua ini menggambarkan lilin yang pertama dengan segala keistimewaannya dari sifat-sifat Ilahi. Keutamaan

bagi cahaya yang pertama, karena ia memang diciptakan yang pertama. Demikian pula dengan orang-orang yang ma'shum lainnya, yakni Fatimah Az-Zahra' dan putra-putranya yang suci *Shalawatullahi Alaihim*. Mereka diciptakan dari cahaya tersebut sesudah Ali *Alaihissalam*. Seperti cahaya yang muncul dari cahaya. Masing-masing dari mereka menggambarkan yang lain dalam seluruh sifatnya yang diberikan oleh Ar-Rahman berkat kebaikan serta kedermawanan-Nya. Kemudian dari lahiriah sinar cahaya tersebut Allah menciptakan para nabi, para rasul, para malaikat, dan seluruh makhluk yang lain."

✽ Ayatullah Syi'ah yang besar, Jawwad At-Tibrizi dalam komentar dan fatwa-fatwanya terhadap kitab *Shirath An-Najat* oleh Al-Khau'i, jilid III, hal. 438-439, Maktabah Al-Faqih-Kuwait, ditanya, "Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang meyakini bahwa Nabi dan anggota keluarganya *Alaihimussalam* sudah ada berikutan arwah dan jasadnya, sebelum terciptanya alam, bahwa mereka sudah diciptakan sebelum terciptanya Adam *Alaihissalam*, dan bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan bentuk mereka di sekitar Arasy. Bagaimana jawabannya?"

At-Tibrizi menjawab,

"Cahaya mereka *Alaihimussalam* sudah ada sebelum terciptanya Adam *Alaihissalam*. Tetapi mereka secara materi baru diciptakan setelah penciptaan Adam, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama dengan jelas. *Wallahu a'lam*."

✽ Ia juga ditanya, "Bagaimana pendapat Anda bahwa struktur penciptaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sal-*

lam itu lebih dahulu diciptakan daripada Adam *Alaihis-salam*? Dan bahwa Rasulullah berikut keluarganya adalah yang menciptakan makhluk?”

Ia menjawab,

“Yang dimaksud dengan lebih dahulu diciptakan ialah dari segi cahayanya, bukan fisiknya. Sebelumnya telah dikemukakan bahwa Allah *Ta’ala* adalah yang menciptakan seluruh makhluk. Allah berfirman dalam surat Al-An’am ayat 102, *‘Demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu. Maka sembahlah Dia; dan dia adalah pemelihara segala sesuatu.’*

Memelihara itu tidak berarti mencakup memulai menciptakan. Ayat-ayat senada itu cukup banyak. Tetapi kami tidak mungkin menyebutkannya.

Terciptanya sesuatu dari sesuatu yang lain itu seperti terciptanya seonggok daging dari segumpal darah. Terciptanya janin dari seonggok daging itu bukan berarti bahwa yang menciptakan janin adalah seonggok daging. Betapa pun Allah lah yang menciptakan janin tersebut dari seonggok daging. Dari sini tampak jelas bahwa riwayat-riwayat yang menyatakan kalau golongan kami diciptakan dari unsur tanah yang terbaik, atau kalau Allah menciptakan sebagian makhluk dari cahaya kami, bukan berarti bahwa keutamaan unsur tanah kami atau cahaya kami adalah yang menciptakan. Betapa pun sang pencipta adalah Allah. Sama seperti Allah menciptakan manusia dari tanah. *Wallahu a’lam.*”

✽ At-Tibrizi ditanya, “Bolehkah percaya bahwa Sayidah yang suci Fatimah Az-Zahra` *Alaihassalam* itu bisa hadir di

majelis-majelis kaum wanita dalam waktu yang sama, dan dimajelis-majelis yang berbeda dengan segenap jiwa, darah dan dagingnya?"

Ia menjawab,

"Kehadiran Fatimah dalam bentuk cahaya di beberapa tempat dalam waktu yang sama, bukan sesuatu yang tidak mungkin. Sebab, bentuk cahaya Fatimah itu berada di luar tempat dan waktu. Berbeda dengan jisim atau fisik yang memang membutuhkan tempat dan waktu. *Wallahu a'lam.*"

✱ At-Tibrizi juga ditanya, "Apakah ada kekhususan atau ciri khas pada penciptaan Fatimah Az-Zahra` *Alaihassalam*, terkait dengan berbagai cobaan yang ia alami sepeninggalan ayahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berupa kezaliman banyak orang kepadanya sehingga ia pernah mengalami keguguran. Bagaimana pendapat Anda?"

Ia menjawab,

"Benar. Sesungguhnya penciptaan Fatimah itu sama seperti penciptaan imam-imam yang lain *Salamullahi Alaihim*, yaitu dengan kelembutan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah memang memberikan keistimewaan pada penciptaan mereka dari manusia yang lain. Ketika Fatimah *Alaihassalam* masih dalam perut ibunya, ia sudah dibicarakan. Bahkan malaikat turun kepadanya setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat."

Keempat: Berlebihan dalam Mensifati Para Imam

Untuk menerangkan sifat-sifat para imam oleh kaum Syi'ah, kami cukup mengemukakan beberapa bab dalam kitab-kitab yang dijadikan pegangan oleh kaum Syi'ah. Bagi yang membaca daftar bab-bab tersebut, berkat izin Allah ia akan tahu dengan jelas adanya sikap berlebihan terhadap para imam *Alaihimussalam* hingga derajat ketuhanan:

- A. *Kitab Al-Kafi oleh seorang penulis yang oleh orang-orang Syi'ah diberi gelar Tsiqatul Islam Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini.*

Ayatullah Abdul Husain Syarafuddin memuji kitab *Al-Kafi*. Ia mengatakan dalam kitabnya *Al-Muraja'at* (mura-ja'ah 110) sebagai berikut,

“Keempat kitab inilah yang menjadi rujukan dalam segala masalah ushul (pokok) dan furu' (cabang) kaum Syi'ah Imamiyah, mulai dari dahulu sampai sekarang. Yakni: kitab *Al-Kafi*, kitab *At-Tahdzib*, kitab *Al-Istibshar*, dan kitab *Man la Yahdhuruhi Al-Faqih*. Keempat ini sudah mutawatir, dan isinya dijamin shahih. *Al-Kafi* adalah yang paling dulu, paling besar, paling baik, dan paling cermat di antara keempat kitab tersebut.”

Daftar isi kitab *Ushul Al-Kafi*, jilid I, Daar At-Ta'aruf-Beirut:

Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* adalah penguasa-penguasa Allah sekaligus para bendahara ilmu-Nya.

- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* adalah khalifah-khalifah Allah *Azza wa Jalla* di bumi-Nya sekaligus pintu-pintu masuk-Nya.
- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* adalah cahaya Allah *Azza wa Jalla*.
- Bab: Bahwasanya ayat-ayat yang dituturkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam Kitab-Nya adalah para imam.
- Bab: Alam yang telah ditentukan oleh Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari alam ini adalah bersama para imam *Alaihimussalam*.
- Bab: Bahwasanya yang dimaksud dengan *Ar-Rasikhina fi Al-Ilmi* (orang-orang yang mendalam ilmunya) adalah para imam *Alaihimussalam*.
- Bab: Orang-orang yang dipilih oleh Allah di antara hamba-hamba-Nya dan yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab adalah para imam *Alaihimussalam*.
- Bab: Bahwasanya jika para imam *Alaihimussalam* ingin mengetahui, mereka pun mengetahui.
- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* tahu kapan mereka akan mati, dan mereka tidak akan mati kecuali karena pilihan dari mereka sendiri.
- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihmussalam* mengetahui apa yang telah dan akan terjadi. Tidak ada satu pun yang samar bagi mereka.
- Bab: Bahwasanya setiap ilmu yang diajarkan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada Nabi-Nya, Dia pasti akan mengajarkannya kepada Amirul Mukminin *Alaihissalam*. Sesungguhnya ia adalah sekutu Nabi dalam hal ilmu.

- Bab: Bahwasanya jika para imam *Alaihimussalam* tertutup, tentu mereka tidak akan mengabarkan kepada setiap orang apa yang menjadi hak dan kewajibannya.
- Bab: Harus pasrah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepada para imam dalam urusan-urusan agama.
- Bab: Bahwasanya Al-Qur`an dihadiahkan kepada sang imam.
- Bab: Bahwasanya nikmat yang disebut-sebut oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam Kitab-Nya adalah para imam *Alaihimussalam*.
- Bab: Semua amal diperlihatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepada para imam *Alaihimussalam*.
- Bab: Bahwasanya para imam adalah sumber ilmu, pohon nubuwwah, dan yang diperselisihkan oleh para malaikat.
- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* adalah para pewaris ilmu. Sebagian mereka mewariskan ilmu kepada sebagian yang lain.
- Bab: Bahwasanya para imam mewarisi ilmu Nabi dan semua nabi *Alaihimussalam* serta para washi sebelum mereka.
- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* memiliki semua kitab yang diturunkan dari sisi Allah *Azza wa Jalla*. Mereka mengetahui semua kitab yang berbeda-beda bahasanya.
- Bab: Bahwasanya yang mampu menghimpun semua kitab hanya para imam *Alaihimussalam*, dan bahwa sesungguhnya mereka mengetahui semua ilmu Al-Qur`an.

Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* bertambah pada malam Jum'at.

Bab: Seandainya para imam *Alaihimussalam* tidak bertambah, tentu apa yang ada pada mereka akan habis.

Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* mengetahui semua ilmu yang dikeluarkan kepada para malaikat, para nabi, dan para rasul *Alaihimussalam*.

B. Bab-bab daftar isi kitab Bihar Al-Anwar oleh mujtahid terakhir, Muhammad Baqir Al-Majelisi, halaman 23-27, Kitab Imamah, Daar Al-Ihya' At-Turats Al-Arabi-Beirut.

Bab: Bahwasanya Allah *Ta'ala* mengangkat imam *Alaihi's-salam* sebagai pilar untuk melihat amal-amal para hamba.

Bab: Bahwasanya tidak ada yang tertutup bagi para imam tentang hal ihwal golongan mereka dan semua ilmu yang dibutuhkan oleh mereka. Mereka mengetahui semua yang akan menimpa mereka, dan mereka menghadapinya dengan sabar. Seandainya mereka berdoa memohon untuk menolak musibah tersebut, doa mereka pasti dikabulkan. Mereka juga mengetahui apa yang ada dalam batin, ilmu kematian, bencana-bencana, kefasihan, dan kelahiran-kelahiran.

Bab: Bahwasanya para imam memiliki semua ilmu para malaikat dan para nabi. Mereka diberi oleh Allah semua yang Dia berikan kepada para nabi. Setiap imam *Alaihi's-salam* mengetahui ilmu imam yang sebelumnya. Dan bumi tidak akan abadi tanpa ada ulama.

- Bab: Para imam *Alaihimussalam* memiliki kitab-kitab para nabi *Alaihimussalam*. Mereka bisa membacanya dengan bahasanya yang berbeda-beda.
- Bab: Para imam *Alaihimussalam* mengetahui semua jenis bahasa dan bisa berbicara dengannya.
- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* lebih tahu daripada para nabi *Alaihimussalam*.
- Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* tahu kapan mereka akan mati, dan bahwasanya kematian tidak terjadi pada mereka kecuali karena pilihan mereka sendiri.
- Bab: Daging mereka sesudah mati haram dimakan bumi, dan bahwasanya mereka segera diangkat ke langit.
- Bab: Setelah mati mereka bisa melihat, dan dari mereka muncul hal-hal yang gaib.
- Bab: Bahwasanya nama-nama mereka tertulis di Arasy, di Al-Kursi, di Lauh Al-Mahfuzh, di dahi para malaikat, di pintu surga, dan di lainnya.
- Bab: Bahwasanya para jin adalah pelayan mereka yang tunduk dan menanyakan kepada mereka tentang hal-hal yang gaib.
- Bab: Mereka sanggup menghidupkan kembali orang yang telah mati, menyembuhkan penyakit kusta, dan memiliki semua mukjizat para nabi *Alaihimussalam*.
- Bab: Bahwasanya awan ditundukkan untuk mereka, dan semua sarana dimudahkan bagi mereka.
- Bab: Mereka lebih utama daripada para nabi dan semua makhluk. Merekalah yang mengambil perjanjian atas para malaikat dan semua makhluk. Predikat *Ulu' Azmi* adalah dengan mencintai mereka *Alaihimussalam*.

- Bab:** Bahwasanya doa para nabi dikabulkan dengan cara bertawassul dan meminta syafaat lewat para imam.
- Bab:** Bahwasanya para malaikat biasa mendatangi para imam dan menginjak-injak tempat tidur mereka. Sementara mereka dapat menyaksikannya dengan jelas.
- Bab:** Bahwasanya para imam dapat melihat dengan jelas ilmu langit dan bumi, surga dan neraka. Kerajaan langit dan bumi diperlihatkan kepada mereka. Dan mereka juga mengetahui apa yang telah dan akan terjadi sampai hari Kiamat nanti.
- Bab:** Bahwasanya para imam mengetahui orang yang benar-benar beriman dan orang yang benar-benar munafik. Mereka memiliki sebuah kitab yang berisi nama-nama penghuni surga, nama-nama penghuni neraka, dan nama musuh-musuhnya. Tidak ada yang dapat menjangkau tentang kabar mereka.
- Bab:** Ada binatang-binatang ternak dan unggas tertentu yang dicintai oleh para imam *Alaihimussalam*. Keuntungan mereka tertulis pada sayap burung hud-hud. Dan bahwasanya mereka mengetahui bahasa burung dan binatang-binatang ternak.
- Bab:** Benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan meng akui akan kekuasaan para imam *Alaihimussalam*.

C. Bab-bab daftar isi kitab Basha'ir Ad-Darajat, oleh Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ash-Shaffar, Al-A'jami-Iran.

- Bab:** Semua amal disodorkan kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dan para imam *Alaihimussalam*.

- Bab: Semua amal diperlihatkan kepada para imam, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.
- Bab: Para imam *Alaihimussalam* diperlihatkan pada amal-amal dalam masalah pilar yang mengangkat para imam dan apa yang dilakukan terhadap mereka dalam perut ibu mereka.
- Bab: Bahwasanya seorang imam sanggup melihat jarak antara timur dan barat dengan menggunakan cahaya.
- Bab: Bahwasanya para imam mengetahui kelebihan dan kekurangan di muka bumi, baik soal kebenaran maupun kebathilan.
- Bab: Para imam mengetahui ilmu tentang kematian, bencana, nasab keturunan orang Arab, dan kefasihan.
- Bab: Dengan izin Allah para imam bisa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati serta dapat menyembuhkan penyakit kusta dan lepra.
- Bab: Seorang imam dapat membedakan mana golongannya dan mana musuh-musuhnya berkat tanah yang karenanya mereka diciptakan, yaitu lewat wajah dan nama-nama mereka.
- Bab: Tentang Amirul Mukminin yang sanggup mengendarai awan dan menjelajahi semua sarana dan planet.
- Bab: Tentang Amirul Mukminin yang berdialog langsung dengan Allah ketika gelap malam mulai tiba, lalu Jibril turun di antara keduanya.
- Bab: Para imam *Alaihimussalam* mengetahui apa yang ada di langit, di bumi, di surga, di neraka, serta semua yang ada di alam dunia sampai hari Kiamat nanti.

Bab: Bahwasanya para imam *Alaihimussalam* diberi ilmu untuk mengetahui apa yang telah lampau dan apa yang tengah terjadi sampai hari Kiamat kelak.

Bab: Para imam *Alaihimussalam* mengerti ucapan binatang-binatang ternak. Binatang-binatang tersebut dapat mengenali mereka dan menjawab jika dipanggil.

Kelima:

Sikap Berlebihan Kaum Syi'ah dalam Mengutamakan Menziarahi Kubur Para Imam

A. *Bab-bab kitab Kamil Az-Ziyarat oleh Abu Al-Qasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih, Muassasah Nasyru Al-Faqahat-Qumm yang mentahqiq kitab ini, halaman 1 memuji:*

“Kitab ini sangat populer di kalangan para ashab, dan merupakan sumber utama yang dijadikan pedoman. Kitab ini juga menjadi rujukan Asy-Syaikh dalam menulis kitab *At-Tahdzib*, dan juga beberapa ulama ahli hadits lainnya seperti Al-Hurr Al-Amili. Sebagian besar yang menulis dari mereka tentang hadits, ziarah, dan lainnya, mengutip dari kitab yang satu ini. Kitab ini secara lengkap membahas tentang masalah-masalah ziarah, keutamaan para imam, dan biografi guru-guru besar yang terkenal di bidang hadits dan ilmu-ilmu lainnya yang secara umum sangat dihargai oleh penulisnya yang mulia. Kitab ini juga terkandung faidah yang besar tentang pembahasan-pembahasan fiqh berikut tokoh-tokohnya.

Meskipun di dalamnya ada pembahasan namun tidak dapat dikemukakan di tempat ini.”

Selanjutnya si penulis menguatkan sendiri dalam kitabnya ini, yakni pada halaman 37. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Setelah berpikir keras dan menghimpun keinginan kuat, saya lalu memohon pertolongan kepada Allah *Tabaraka wa Ta’ala*, sehingga saya berhasil mentakhrij dan menghimpun hadits-hadits para imam *Alaihimussalam*. Saya tidak mentakhrij satu hadits pun yang bersumber dari selain mereka. Sebab, apa yang saya riwayatkan dari mereka sudah cukup. Saya tahu, bahwa saya tidak bisa menghimpun semua hadits mereka tentang masalah ini dan masalah-masalah lainnya. Tetapi kredibilitas teman-teman saya yang saya kemukakan, dan komitmen saya yang tidak mengetengahkan satu hadits pun dari tokoh-tokoh perawi yang kontroversial, hal itu lebih penting. Saya namai kitab ini *Kamil Az-Ziyarat*.”

Berikut beberapa bab dari daftar isinya, Daar As-Surur-Beirut-1997 Masehi:

- Bab (53) : Sesungguhnya orang-orang yang berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam* akan masuk surga sebelum seluruh manusia.
- Bab (58) : Sesungguhnya berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam* adalah amal yang paling utama.
- Bab (59) : Barangsiapa yang berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam*, ia seperti orang yang mengunjungi Allah di Arasy-Nya.

- Bab (60) :** Sesungguhnya pahala menziarahi kubur Al-Husain dan para imam lainnya *Alaihimussalam* sebanding dengan pahala menziarahi kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya.
- Bab (61) :** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* dapat menambah usia dan rezki. Dan jika tidak menziarahinya dapat mengurangi usia dan rezki.
- Bab (62) :** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* dapat melebur dosa-dosa.
- Bab (63) :** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* sebanding dengan umrah.
- Bab (64) :** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* sebanding dengan haji.
- Bab (65) :** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* sebanding dengan haji dan umrah.
- Bab (67) :** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* sebanding dengan memerdekakan budak.
- Bab (68) :** Sesungguhnya orang-orang yang menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* akan memperoleh syafaat.
- Bab (69) :** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* dapat melapangkan kesempitan dan menyelesaikannya.
- Bab (91) :** Dianjurkan berobat tanah kuburan Al-Husain *Alaihissalam*, karena hal itu merupakan terapi pengobatan.

Bab (92) : Sesungguhnya tanah kuburan Al-Husain *Alaihis-salam* adalah obat dan jaminan keselamatan.

Bab (93) : Dari mana tanah kuburan Al-Husain *Alaihis-salam* diambil, dan bagaimana ia diambil?

Bab (94) : Yang dibaca oleh seseorang setelah ia memakan tanah kubur Al-Husain *Alaihissalam*.

B. *Keutamaan-keutamaan menziarahi kubur para imam yang dikutip dari kitab Nur Al-Aini fi Al-Masyyi ila Ziyarat Qabri Al-Husain, oleh Syaikh Muhammad Hasan Al-Ashthahbanati, Daar Al-Mizan-Beirut.*

Bab-bab daftar isi:

Bab: Sesungguhnya orang yang berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam*, pada hari Kiamat nanti ia akan diberi cahaya yang dapat menerangi antara timur dan barat.

Bab: Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihis-salam* dapat membebaskan dari neraka.

Bab: Sesungguhnya orang-orang yang berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam*, mereka akan berada di sisi Rasulullah, Ali, dan Fatimah *Shalawatullahi Alaihim*.

Bab: Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihis-salam* mengharuskan dicatat beberapa kebajikan, dihapus beberapa keburukan, dan diangkat beberapa derajat.

Bab: Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihis-salam* menyebabkan diampuni dosa-dosa selama lima puluh tahun.

- Bab:** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sebanding dengan memerdekakan budak, berjihad, bersedekah, dan berpuasa.
- Bab:** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sebanding dengan umrah sebanyak dua puluh dua kali.
- Bab:** Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sebanding dengan haji bagi orang yang belum siap melaksanakannya, dan juga sebanding dengan umrah bagi orang yang belum siap melaksanakannya.
- Bab:** Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* tampak jelas oleh orang-orang yang menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam*, dan Allah berbicara langsung dengan mereka.
- Bab:** Sesungguhnya Allah *Jalla wa 'Ala* mengunjungi kubur Al-Husain *Alaihissalam* setiap malam Jum'at.
- Bab:** Sesungguhnya para nabi sama meminta kepada Allah dalam ziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam*.
- Bab:** Sesungguhnya Nabi yang agung dan keluarganya yang suci biasa menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam*.
- Bab:** Sesungguhnya Nabi Ibrahim *Alaihissalam* sang kekasih Allah biasa berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam*.
- Bab:** Sesungguhnya Musa bin Imran *Alaihissalam* memohon kepada Allah *Jalla wa 'Ala* agar diizinkan menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam*.
- Bab:** Sesungguhnya para malaikat sama memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar diizinkan menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam*.

- Bab: Setiap malam malaikat Jibril dan Mikail berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihissalam*.
- Bab: Sesungguhnya Allah *Ta'ala* membanggakan orang yang menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam* kepada para malaikat penghuni langit dan para malaikat pembawa Arasy.
- Bab: Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* bersumpah untuk tidak mengecewakan orang-orang yang menziarahi kubur Al-Husain *Alaihissalam*.
- Bab: Sesungguhnya menziarahi kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sebanding dengan tiga puluh kali haji yang mabrur, yang diterima Allah, dan yang bersih bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
- Bab: Barangsiapa berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sama seperti orang yang menziarahi Allah di atas Arasy-Nya.
- Bab: Barangsiapa berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sama seperti orang yang menziarahi Allah di atas Kursi-Nya.
- Bab: Barangsiapa berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sama seperti orang yang menziarahi kubur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
- Bab: Barangsiapa berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihis-salam* sama seperti orang yang menziarahi kubur Ali *Alaihissalam*.
- Bab: Barangsiapa berziarah ke kubur Al-Husain *Alaihis-salam*, Allah menentukannya berada di surga *Iliyyin*.

C. *Orang-orang Syi'ah memakan tanah kuburan Al-Husain.*

Sesungguhnya orang-orang Syi'ah ketika berziarah di Karbala, mereka boleh memakan tanah kuburan Al-Husain. Hal inilah yang difatwakan oleh banyak para tokoh Syi'ah dalam kitab-kitab mereka, dengan judul "Hukum-Hukum Makanan dan Minuman." Mereka itu ialah:

1. Ayatullah yang agung, Al-Khomeini dalam kitabnya *Tahrir Al-Wasilah*, cet. Daar Ash-Shirath Al-Mustaqim-Beirut.
2. Ayatullah yang agung, Mirza Hasan Al-Ahqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syi'ah*, cet. Jami' Ash-Shadiq-Kuwait.
3. Ayatullah yang agung, Mirza Abdurrasul Al-Ahqaqi dalam kitabnya *Ahkam Asy-Syari'ah*, cet. Jami' Ash-Shadiq-Kuwait.
4. Ayatullah yang agung, Muhammad Al-Husaini Asy-Syairazi dalam kitabnya *Al-Masa'il Al-Islamiyah*, Tauzi' Makatabah Haiat Khaddam Al-Mahdi -Kuwait.
5. Ayatullah yang agung, Muhammad Ali Al-Husaini As-Sayastani dalam kitabnya *Minhaj Ash-Shalihin*, cet. Daar Al-Mu'arrikh Al-Arabi-Beirut.
6. Ayatullah yang agung, Abul Qasim Al-Khau'i dalam kitabnya *Minhaj Ash-Shalihin*, cet. Daar Al-Balaghah-Beirut.
7. Ayatullah yang agung, Ali Al-Gharawi dalam kitabnya *Mujiz Al-Fatawa Al-Mustanbithah*, cet. Daar Al-Mahajjat Al-Baidha`-Beirut.

8. Ayatullah yang agung, Muhammad Al-Fadhil Al-Lankarani dalam kitabnya *Al-Ahkam Al-Wadhihah*, cet. Mahar-Qumm.
9. Ayatullah yang agung, Jawwad At-Tibrizi dalam kitabnya *Al-Masa'il Al-Muntakhabah*, cet. Al-Faqih-Kuwait.

D. Keutamaan tanah Karbala atas Makkah Al-Mukarramah.

Ayatullah yang agung yang menjadi rujukan kaum Syi'ah, Muhammad Al-Husaini Asy-Syairazi dalam kitabnya *Fiqh Al-Aqa'id*, hal. 370, 'Tauzi' Maktabah Al-Ghadir-Kuwait, ditanya,

"Katanya, sesungguhnya tanah Karbala itu lebih utama daripada tanah Makkah Al-Mukarramah, dan sujud di atas tanah Husainiyah itu lebih utama daripada sujud di atas tanah haram. Apakah ini benar?" Ia menjawab, "Benar."

Seorang ulama Syi'ah terkemuka, Ayatullah Sayid Al-Husaini Al-Kasyani dalam kitabnya *Mashabih Al-Jinan*, hal. 360, cet. no. 59, Daar Al-Fiqhu-Iran, menulis judul "Keutamaan Karbala atas Tempat-Tempat Lainnya." Ia mengatakan,

"Tentang keutamaan Karbala atas tempat-tempat yang lain termasuk Ka'bah, hal itu sudah jelas. Tidak boleh diragukan lagi bahwasanya tanah Karbala adalah tempat yang paling suci dalam Islam. Kami telah mengemukakan banyak nash yang menerangkan tentang kemuliaan dan keistimewaan tanah tersebut, dibanding dengan tempat mana pun. Karbala adalah tanah Allah yang suci dan diberkahi, tanah

Allah yang santun, tanah Allah yang tanahnya mengandung obat. Keistimewaan-keistimewaan yang ada pada Karbala tersebut tidak ditemukan pada tempat mana pun di muka bumi, termasuk Ka'bah."

Catatan: Kitab ini dan penulisnya mendapat pujian dari Ayatullah yang agung, Muhammad Al-Hadi Al-Mailani, dan seorang ulama terkemuka Syi'ah yang sekaligus mujtahid besar, Muhammad Al-Mahdi Al-Khunasari.

Saudara kami sesama Muslim, itulah contoh tentang sikap berlebihan orang-orang Syi'ah terhadap para imam. Sebagaimana kita ketahui, bahwa para ulama, para pemikir, dan para penyeru Syi'ah yang selalu mempropagandakan mazhabnya dan yang telah sanggup membeli hati nurani orang-orang yang menulis untuk kepentingan mereka, enggan mengungkapkan kepercayaan-kepercayaannya tersebut secara terang-terangan di depan publik. Sebaliknya kita justru melihat mereka cenderung mengingkarinya, bahkan mengaku tidak mempercayai semua yang terdapat dalam buku-buku mereka. Tetapi kecurangan dan kebohongan tersebut terlihat jelas berdasarkan fakta-fakta sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya mereka tidak menyangkal khurafat-khurafat yang menjurus pada kekafiran seperti itu. Bahkan seperti yang kita lihat, di sana justru ada yang mengemukakan kitab-kitab seperti itu dan memujinya.

Kedua, ketika menyampaikan biografi penulis kitab-kitab seperti itu, mereka mendiamkan saja sikapnya yang menerima kebathilan-kebathilan tersebut. Bahkan sebaliknya mereka malah mendoakan, memuji, menyanjung, dan menganggap tulisan-tulisan tersebut sebagai bukti yang menguatkan keutamaannya. Hal itu untuk memberikan

kesan jelas kepada Anda, bahwa sikap mereka terhadap orang-orang Ahli Sunnah tersebut adalah demi mengamalkan taqiyah yang merupakan sembilan puluh persen dari ajaran Syi'ah.

Sesungguhnya kebiasaan orang-orang Syi'ah ialah mengingkari, menyanggah, mengancam, dan menolak jika mereka didiskreditkan dalam sebuah tulisan atau pidato, kendatipun hanya sekilas saja. Tetapi kenapa mereka diam saja sambil menahan nafas tanpa mau memprotes perlakuan seperti itu?

Kenapa mereka cukup menolak di hadapan kaum Ahli Sunnah, tanpa mau mengungkapkan penolakannya secara riil?

Kenapa mereka tidak mau menyangkal secara umum hal-hal yang dikaitkan kepada mereka?

Dan kenapa mereka tidak mau mengamati sanad-sanad riwayat ini, lalu menjelaskan mana yang lemah, dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah?



Pembahasan Ketujuh Belas

MAHDI ORANG-ORANG SYI'AH DATANG DENGAN MEMBAWA AL-QUR'AN YANG SEMPURNA

Diriwayatkan oleh guru Syi'ah, Muhammad bin An-Nu'man yang diberi julukan *Al-Mufid* dalam kitabnya *Al-Irsyad*, hal. 365, cetakan ketiga, Muassasah Al-A'lamy-Beirut tahun 1979 Masehi, dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata,

“Jika nanti *Al-Qa'im* keluarga Muhammad telah muncul, ia akan memasang beberapa tenda. Di sana ia akan mengajarkan Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan. Ia akan mempersoalkan Al-Qur'an yang dijaga oleh orang-orang sekarang ini, karena ia menyalahi Al-Qur'an yang asli.” Riwayat ini juga dikemukakan oleh Kamil Sulaiman dalam kitab *Yaum Al-Khalash*, hal. 372.

* Diriwayatkan oleh guru Syi'ah, An-Nu'mani dalam kitab *Al-Gaibah*, hal. 318, dari Ali *Alaihissalam*, ia berkata,

“Aku seolah-olah berada di tengah-tengah orang ajam. Aku berada di tenda-tenda mereka di depan Masjid Kuffah sedang mengajarkan kepada manusia tentang Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan. Aku (sang perawi) bertanya, ‘Wahai Amirul Mukminin, bukanlah Al-Qur'an tersebut seperti yang diturunkan?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Ada tujuh puluh

orang Quraisy berikut nama-nama mereka dan nama-nama bapak-bapak mereka yang dihapus darinya. Yang tidak ditinggalkan hanya nama Abu Lahab, karena ia adalah paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi'.*"

✱ Dikutip oleh guru kaum Syi'ah, Muhammad Shadiq Ash-Sadr dalam kitab *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 637, dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, bahwasanya ia berkata,

"... seakan-akan aku melihat ia berada di antara rukun Al-Yamani dan maqam Ibrahim. Ia sedang membai'at banyak orang untuk percaya kepada kitab baru yang bagi orang-orang Arab sangat berat."²⁶

✱ Disebutkan dalam *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 638, dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata, "Al-Qa'im akan muncul pada tahun ganjil ..." Lebih lanjut ia mengatakan,

"Demi Allah, seakan-akan aku seperti melihat ia berada di antara rukun Al-Yamani dan maqam Ibrahim. Ia sedang membai'at banyak orang untuk percaya kepada perkara yang baru, kitab yang baru, dan kekuasaan yang baru dari langit."

✱ Disebutkan dalam kitab *Yaum Al-Khalash* oleh Kamil Sulaiman, hal. 373, dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, ia berkata,

"Ketika *Al-Qa'im Alaihissalam* muncul, ia membaca Kitab Allah *Azza wa Jalla* apa adanya, lalu ia mengeluarkan mushaf yang ditulis oleh Ali *Alaihissalam*."

²⁶ Riwayat ini juga dikemukakan oleh guru Syi'ah, Kamil Sulaiman dalam kitab *Yaum Al-Khalash*, hal. 371.

✴ Diriwayatkan oleh Muhammad bin Muhammad Shadiq Ash-Sadr dalam *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 638, dari Muhammad bin Ali *Alaihimas Salam*, ia berkata,

“Seandainya *Al-Qa'im* keluarga Muhammad *Alaihis-salam* telah muncul ... ia akan membawa sesuatu yang baru, sunnah yang baru, dan keputusan baru yang bagi orang-orang Arab sangat berat.”

✴ Disebutkan dalam kitab *Yaum Al-Khalash* oleh Kamil Sulaiman, hal. 372, sebuah riwayat dari Amirul Mukminin, ia berkata,

“Aku seakan-akan melihat golonganku berada di Masjid Kuffah sedang memasang tenda. Mereka mengajarkan Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan.”

✴ Dikutip oleh Kamil Sulaiman dalam kitab *Yaum Al-Khalash*, hal. 373, tentang mushaf yang akan dibawa oleh Al-Mahdi. Ia mengatakan,

“Ali yang akan mengeluarkan mushaf kepada manusia ketika ia selesai menulisnya. Ia berkata kepada mereka, ‘Inilah Kitab Allah *Azza wa Jalla* seperti yang Dia turunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Alihi*. Kami menghimpunnya dari dua lauh (maksudnya dari dua sisi awal sampai akhir).’ Mereka berkata, ‘Kami sudah memiliki mushaf yang lengkap bernama Al-Qur'an. Jadi kami tidak membutuhkan mushaf ini.’ Al-Mahdi berkata, ‘Demi Allah, setelah hari ini, selamanya kalian tidak akan bisa melihatnya lagi. Ketika menghimpun mushaf ini, sesungguhnya aku sudah bermaksud memberitahukannya kepada kalian supaya dibaca.’”

✴ Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, jilid II, hal. 360, mengatakan,

“Diriwayatkan dalam beberapa hadits, sesungguhnya para imam *Alaihimussalam* menyuruh golongan mereka untuk membaca Al-Qur`an yang ada ini di dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya, serta mengamalkan hukum-hukumnya sampai muncul maulana sang pemilik zaman, Al-Mahdi. Al-Qur`an yang ada ini akan lepas melayang dari tangan manusia ke langit. Al-Mahdi lalu mengeluarkan Al-Qur`an yang ditulis oleh Amirul Mukminin *Alaihissalam*. Ia membacanya dan mengamalkan hukum-hukumnya.”

✽ Abul Hasan Al-Amili dalam kitabnya *Mir'at Al-Anwar wa Misykat Al-Asrar*, hal. 36, Daar At-Tafsir-Qumm, mengatakan,

“Sesungguhnya Al-Qur`an yang akan dipelihara dari hal-hal tersebut, dan yang sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala*, ialah yang dihimpun dan dipelihara oleh Ali *Alaihissalam* hingga sampai kepada putranya Al-Hasan *Alaihissalam*. Demikian seterusnya hingga sampai kepada *Al-Qa'im Alaihissalam*, Al-Mahdi. Sekarang ini Al-Qur`an tersebut masih ada padanya.”

✽ Muhammad bin An Nu'man yang diberi gelar Al-Mufid dalam kitabnya *Al-Masa'il As-Sarwiyat*, hal 88-89, mengatakan,

“Sesungguhnya ada riwayat shahih dari para imam kita *Alaihimussalam* bahwa mereka menyuruh untuk membaca Al-Daftain. Kita tidak boleh berlaku curang dengan menambahi atau menguranginya, sampai muncul *Al-Qa'im Alaihissalam*. Ia akan membacakan kepada manusia apa yang telah diturunkan oleh

Allah *Ta'ala*, dan yang dihimpun oleh Amirul Mukminin *Alaihissalam*."

Itulah ideologi orang-orang Syi'ah, bahwa Imam Al-Mahdi adalah imam kedua belas yang akan datang dengan membawa Al-Qur'an yang tidak diselewengkan oleh para sahabat –menurut keyakinan mereka–.

✱ Guru kaum Syi'ah dan hujjah mereka, Ayatullah Mirza Hasan Al-Hairi seperti yang dikutip dalam kitabnya *Al-Din Baina As-Sa'il wa Al-Mujib*, hal. 89, cetakan tahun 1394 Hijriyah, disodori pertanyaan sebagai berikut, "Yang sudah terkenal bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah dalam bentuk ayat-ayat yang terpisah. Jadi, bagaimana Al-Qur'an bisa dihimpun dalam beberapa surat? Siapa yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an? Apakah Al-Qur'an yang kita baca selama ini memuat seluruh ayat yang diturunkan kepada seorang Rasul paling mulia Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ataukah di sana-sini sudah ada penambahan dan pengurangan? Lalu bagaimana tentang mushaf Fatimah Az-Zahra' *Alaihassalam*?"

Al-Hairi menjawab,

"Benar. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah *Tabaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama waktu dua puluh tiga tahun sejak beliau diutus hingga hari wafatnya. Orang pertama yang menghimpunnya dan membikinnya menjadi sebuah kitab ialah Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *Alaihissalam*. Al-Qur'an ini kemudian diwarisi oleh imam demi imam yang terdiri dari anak cucunya yang berpredikat Al-Ma'shum *Alaihimus-*

salam. Al-Qur'an ini akan dikeluarkan oleh Imam Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu. Begitu muncul, Al-Mahdi akan segera diberi kemudahan oleh Allah. Kemudian Al-Qur'an ini dihimpun oleh Utsman bin Affan ketika ia sedang menjabat sebagai khalifah. Inilah Al-Qur'an yang telah dihimpun oleh Utsman pada zaman permulaan shahabat, atau yang mereka tulis seperti yang ada di antara kita sekarang ini."

Saudara kami sesama Muslim, coba Anda perhatikan uraian Al-Hairi di atas tentang adanya dua buah mushaf. Pertama, mushaf yang dihimpun Ali *Radhiyallahu Anhu*. Dan yang kedua, mushaf yang dihimpun oleh Utsman *Radhiyallahu Anhu*.

Al-Hairi tidak menyatakan secara tegas bahwa kedua mushaf tersebut sinkron. Misalnya, ia juga tidak mengatakan bahwa mushaf Utsman itu berbeda dengan mushaf Ali.

Sesungguhnya mushaf Ali diwarisi oleh para imam yang ma'shum. Mereka tidak memperlihatkan kepada siapa pun. Tetapi nanti akan diperlihatkan oleh seorang imam mereka yang ditunggu-tunggu pada waktu kemunculannya. Dan orang boleh bertanya, jika mushaf yang akan diperlihatkan oleh imam kaum Syi'ah yang ditunggu-tunggu itu mushaf yang beredar di tangan-tangan kaum Muslimin saat ini, lalu apa perlunya mushaf yang akan dibawa oleh imam yang ditunggu-tunggu tersebut?

Mari kita serahkan jawabannya kepada para ulama Syi'ah.

✽ Guru Syi'ah, Muhammad bin Muhammad An-Nu'man yang diberi julukan Al-Mufid dalam kitabnya *Awa'il Al-Maqalat*, hal. 54, cetakan kedua-Tibriz Iran, dan hal. 91,

Daar Al-Kitab Al-Islami-Beirut, mengatakan sebagai berikut,

“Sesungguhnya terdapat banyak riwayat hadits yang menjelaskan tentang para imam pembawa petunjuk dari keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbeda dengan Al-Qur`an berikut penambahan dan pengurangan yang diada-adakan oleh sebagian orang-orang yang zalim di dalamnya.”

✱ Seseorang yang oleh kaum Syi`ah disebut filosofnya para ahli fiqih dan ahli fiqihnya para filosof yang sekaligus guru satu-satunya pada zamannya bernama, Al-Maula Muhsin yang diberi julukan Al-Faidh Al-Kasyani dalam kitabnya *Tafsir Ash-Shafi* –mukadimah keenam– I/44, cetakan pertama 1979, Muassasah Al-A`lami-Beirut Libanon, mengatakan,

“Kesimpulan yang bisa diambil dari semua hadits tadi dan riwayat-riwayat lainnya dari sanad Ahlul Bait *Alaihimussalam* ialah, bahwasanya Al-Qur`an yang ada di tengah-tengah kita sekarang ini bukan persis seperti yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan sebagiannya berbeda dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah. Sebagian lagi sudah diubah dan diselewengkan. Soalnya ada banyak bagian yang telah dibuang daripadanya. Contohnya seperti nama Ali *Alaihis-salam* yang telah dihapus pada beberapa bagian. Contoh lain seperti kalimat keluarga Muhammad yang juga dibuang. Contoh lain lagi seperti nama orang-orang munafik yang juga dihapus pada beberapa bagian. Dan masih banyak lagi contoh yang lain. Lagi pula Al-Qur`an yang sekarang ini tidak

dalam susunan yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut keluarganya.”

✽ Ali bin Ibrahim Al-Qummi dalam kitabnya *Tafsir Al-Qummi*, jilid I, hal. 36, Daar As-Surur-Beirut, mengatakan, “Adapun yang berbeda dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah ialah firman-Nya,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Ali Imran: 110)

Abu Abdullah Alaihissalam berkata kepada orang yang membaca ayat ini, “Sebaik-baik umat” yang membunuh Amirul Mukminin, Al-Hasan bin Ali, dan Al-Husain bin Ali Alaihimussalam?” Seseorang bertanya, “Lalu bagaimana ayat ini bisa diturunkan, wahai cucu Rasulullah?” Ia menjawab, “Sesungguhnya yang diturunkan ialah ayat,

كُنْتُمْ خَيْرَ أئِمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“Kalian adalah imam-imam yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.”

Kaliankan tahu, bagaimana Allah memuji mereka dalam ayat berikutnya,

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“yang menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Contoh lain ialah ayat yang dibacakan kepada Abu Abdullah Alaihissalam,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqan : 74)

Abu Abdullah Alaihissalam mengatakan, "Mereka memohon kepada Allah sesuatu yang sangat besar, yakni agar Allah berkenan menjadikan mereka sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa." Ditanyakan kepadanya, "Wahai cucu Rasulullah, bagaimana seharusnya ayat tersebut diturunkan?" Ia menjawab, "Sebenarnya yang diturunkan ialah ayat,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah untuk kami seorang imam dari orang-orang yang bertakwa."

Contoh lain lagi ialah ayat,

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'ad: 11)

Abu Abdullah berkata, "Bagaimana menjaga sesuatu atas perintah Allah? Dan bagaimana ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran di mukanya?" Ditanyakan kepadanya, "Jadi bagaimana hal itu sebenarnya, wahai Rasulullah?" Ia menjawab,

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ خَلْفِهِ وَرَقِيبٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ
أَمْرِ اللَّهِ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dari belakangnya dan malaikat Raqib dari di mukanya. Mereka menjaganya atas perintah Allah."

Masih banyak lagi contoh yang lain.

* Ali bin Ibrahim Al-Qummi dalam kitabnya *Tafsir Al-Qummi*, jilid I, hal. 37, Daar As-Surur-Beirut, mengatakan, "Ayat yang diselewengkan ialah firman Allah,

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ فِي عَلِيٍّ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ
وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ

"Tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu tentang Ali. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula)."

Firman Allah,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ فِي عَلِيٍّ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu tentang Ali. Dan jika tidak kamu kerjakan

(apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."

Firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman kepada keluarga Muhammad, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka."

Firman Allah,

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ أَيَّ مَظْلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

"Dan orang-orang yang berbuat zalim kepada keluarga Muhammad itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."

Dan firman Allah,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ^{27, 28}

"Alangkah dahsatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang berbuat zalim kepada keluarga Muhammad berada dalam tekanan sakaratul maut."

²⁷ Ayat dalam Al-Qur'an, وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ.

²⁸ Yang dimaksud penafsir ini, sesungguhnya kalimat, فِي غَمَرَاتِ and آل مُحَمَّدٍ digugurkan dari Al-Qur'an dengan cara diubah.

✱ Guru kaum Syi'ah terkemuka, Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah* (II/357), terbitan Tibriz, Iran, mengatakan,

“Yang ketiga, konsekuensi menerima *qira'at sab'at* berstatus mutawatir dari wahyu Ilahi, dan seluruhnya telah diturunkan oleh Jibril, ialah harus membuang semua riwayat mustafizhah bahkan mutawatir yang secara tegas menunjukkan adanya perubahan pada Al-Qur'an, baik dari segi ucapan atau materi atau i'rab. Sementara teman-teman kami *Ridhwanullahi Alaihim* telah terlanjur membenarkan dan mengamalkan riwayat-riwayat yang shahih tersebut.”

✱ Guru terkemuka kaum Syi'ah, Muhammad Baqir Al-Majelisi dalam kitabnya *Mir'at Al-Uqul fi Syarhi Akhbar Ali Ar-Rasul* (XII/525-526), cetakan kedua, Daar Al-Kutub Al-Islamiyat-Teheran, meriwayatkan dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, bahwasanya ia berkata,

“Sesungguhnya Al-Qur'an yang dibawa oleh Jibril *Alaihissalam* kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut keluarganya ada tujuh belas ribu ayat.”

Ia mengomentari riwayat tersebut dengan mengatakan, “Riwayat ini dapat dipercaya. Dalam satu lafazh disebutkan bahwa riwayat ini berasal dari Hisyam bin Salim, bukan Harun bin Muslim. Hadits ini shahih. Padahal jelas hadits ini dan hadits-hadits shahih lainnya secara tegas menyatakan tentang kekurangan dan perubahan Al-Qur'an. Menurut saya, hadits-hadits tentang hal ini secara makna adalah mutawatir. Membuang semuanya, mengharuskan menghilangkan kepercayaan terhadap riwayat-riwayat ha-

dits secara langsung, bahkan riwayat-riwayat tersebut menjadi *zhanni* dalam bab ini karena tidak terbatas tentang hadits-hadits imamah saja. Lalu bagaimana hal itu bisa ditetapkan berdasarkan riwayat hadits?"

* Guru Syi'ah, Abu Manshur Ahmad Ali bin Abi Thalib Ath-Thibrisi dalam kitabnya yang cukup populer *Al-Ihtijaj* (I/225- 228), Syirkah Al-Kutubi, tahun 1414 Hijriyah-Beirut, dan Al-A'jami-Beirut, jilid I, hal. 155, mengutip riwayat dari Abu Dzar Al-Ghifari, bahwasanya ia berkata,

"Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* wafat, Ali *Alaihissalam* menghimpun Al-Qur'an. Dengan membawa Al-Qur'an tersebut ia mendatangi orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar. Ia memperlihatkan kepada mereka, karena hal itulah yang dipesankan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* kepadanya. Begitu dibuka oleh Abu Bakar, pada halaman pertama ia mendapati beberapa aib mereka. Umar segera melompat dan berkata, 'Wahai Ali, tariklah kembali Al-Qur'an itu, karena kami tidak membutuhkannya.' Ali segera menarik kembali lalu pergi. Kemudian muncul Zaid bin Tsabit, seorang shahabat yang ahli membaca Al-Qur'an. Umar berkata kepadanya, 'Sesungguhnya tadi Ali datang dengan membawa Al-Qur'an yang isinya mengungkapkan aib-aib kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Menurut kami sebaiknya kamu tulis Al-Qur'an yang isinya tidak mengungkapkan aib-aib kaum Muhajirin dan kaum Anshar.' Zaid memenuhi permintaan tersebut."

Ketika telah diangkat sebagai khalifah, Umar meminta supaya Ali *Alaihissalam* menyerahkan Al-

Qur'an yang ada padanya untuk diubah isinya, karena mengungkapkan aib-aib kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Umar berkata, 'Wahai Abul Hasan, tolong kamu bawakan Al-Qur'an yang dulu pernah kamu bawa kepada Abu Bakar, supaya kami dapat mengubahnya.' Ali *Alaihissalam* menjawab, 'Tidak mungkin. Hal itu tidak ada alasan sama sekali. Aku pernah membawakannya kepada Abu Bakar adalah sebagai hujjah atas kalian, supaya kelak pada hari Kiamat kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan), atau jangan sampai kalian mengatakan kepada Allah, 'Engkau tidak pernah membawakannya kepada kami.' Al-Qur'an yang ada padaku ini tidak boleh disentuh kecuali orang-orang yang suci dan para washi dari putraku.' Umar bertanya, 'Apakah ada waktu tertentu bagi kemunculannya²⁹?' Ali *Alaihissalam* menjawab, 'Ya. Yaitu ketika *Al-Qa'im* dari putraku muncul. Ia yang akan membawakannya kepada manusia. Maka saat itu berlakulah sunnahnya'."

* Guru dari mazhab Syi'ah Imamiyah, Ath-Thibrisi dalam kitab *Al-Ihtijaj* (I/371), Al-A'lami-Beirut, jilid I, hal. 149, juga mengatakan,

"Secara umum taqiyah tidak memperbolehkan mengungkapkan terus terang nama orang-orang yang mengubah dan yang menambahi ayat-ayatnya. Un-

²⁹ Kami katakan kepada orang-orang Syi'ah, "Mengapa Umar tidak mengambil mushaf tersebut secara paksa dari Ali sebagaimana Umar telah menikahi secara paksa dengan anak perempuan Ali sebagaimana yang kalian tuduhkan?"

tuk jawaban masalah ini kamu cukup dengan apa yang telah kamu dengar saja, karena sesungguhnya syariat taqiyah melarang mengungkapkan lebih jauh lagi.”

✱ Guru dari mazhab Syi'ah Imamiyah, Ath-Thibrisi dalam kitab *Al-Ihtijaj* (I/377-378), Al-A'lami-Beirut, jilid I, hal. 254, juga mengatakan,

“Jika aku jelaskan kepadamu semua ayat Al-Qur'an yang dihapus, dirubah, diganti, dan lain sebagainya, akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan ini akan mengungkapkan biografi-biografi para wali serta keserakahan para musuh, dan itu dilarang oleh syariat taqiyah.”

✱ Guru Syi'ah yang biasa dipanggil Al-Arif alias Al-Hajj Sulthan Muhammad Al-Janabidzi yang bergelar Sulthan Ali Syah dalam kitab *Bayan As-Sa'adat fi Maqamat Al-Ibadat*, hal. 19-20, jilid pertama, Muassasah Al-A'lami, Beirut pada tahun 1408 Hijriyah, mengatakan sebagai berikut,

“Ketahuilah, bahwasanya terdapat banyak riwayat dari para imam yang suci *Alaihimussalam* tentang adanya penambahan, pengurangan, perubahan, dan penggantian hampir terjadi keraguan pada sebagian sisi dari mereka. Menurut takwil para imam, bahwa penambahan, pengurangan, dan perubahan sesungguhnya berdasarkan pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an, padahal pada lafazh Al-Qur'an sebenarnya tidak ada kerancuan sama sekali dan sudah sepantasnya bagi orang-orang yang benar-benar mengerti (menurut klaim mereka—edit) tidak lagi berdebat dengan orang-orang awam”

✱ Guru Syi'ah yang biasa dipanggil Al-Fadhil, Al-Arif, dan Al-Badzil Juhdahu fi Sabil At-Taklif alias Abul Hasan Al-Amili Al-Maula Muhammad Thahir bin Abdul Hamid bin Musa bin Ali bin Ma'tuq bin Abdul Hamid Al-Amili An-Nabathi Al-Fatuni dalam mukadimah Tafsir kitab *Mir'at Al-Anwar wa Misykat Al-Asrar*, hal. 36, Mathba'at Al-Aftab-Teheran, tahun 1374 Hijriyah, dan ia dari kantor berita Muassasah Ismailiyyan di Qumm, mengatakan sebagai berikut,

“Ketahuilah, bahwasanya kebenaran yang tidak mungkin dapat diingkari berdasarkan riwayat-riwayat yang mutawatir berikut ini dan riwayat-riwayat lain ialah, bahwa Al-Qur'an yang ada di hadapan kita ini, sepeninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* sudah mengalami perubahan-perubahan. Orang-orang yang menghimpunnya sepeninggalan beliau telah menghilangkan beberapa kalimat dan ayat yang sudah tidak sesuai lagi dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, yakni seperti yang sudah dihimpun dan dipelihara oleh Ali *Alaihissalam* hingga sampai kepada putranya Al-Hasan *Alaihissalam*. Begitu seterusnya sampai kepada munculnya *Al-Qa'im Alaihissalam*. Sekarang ini Al-Qur'an yang asli tersebut ada padanya.”

✱ Dalam *Al-Amili Al-Fatuni*, hal. 49, juga mengatakan, “Ketahuilah, bahwasanya Tsiqat Al-Islam Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini merasa yakin ada perubahan dan pengu-rangan pada Al-Qur'an. Soalnya ia telah mengetengahkan beberapa riwayat dalam kitabnya *Al-Kafi* yang pada bagian awal menyatakan, bahwa apa yang diriwayatkannya tersebut dapat dipercaya. Tetapi untuk seterusnya ia tidak berani mengungkapkan, karena ada banyak yang cacat pada isinya.

Demikian pula yang dilakukan oleh gurunya, yakni Ali bin Ibrahim Al-Qummi. Tafsirnya juga penuh dengan hal-hal seperti itu. Lebih lanjut ia mengatakan dalam kitab tafsirnya tersebut, "Salah satu ayat Al-Qur`an yang menyalahi apa yang telah diturunkan ialah surat Ali Imran ayat 110,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."

Sesungguhnya Ash-Shadiq Alaihissalam berkata kepada orang yang membaca ayat ini, "... sebaik-baik umat yang membunuh Ali dan Al-Husain bin Ali Alaihissalam?" Seseorang bertanya, "Bagaimana ayat ini bisa diturunkan?" Ia menjawab, "Sesungguhnya yang diturunkan ialah ayat,

كُنتُمْ خَيْرَ أئِمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kalian adalah imam-imam yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."

Kaliankan tahu, bagaimana Allah memuji mereka dalam ayat berikutnya, "yang menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."

Setelah menyebutkan beberapa ayat sebagai bandingannya, ia kemudian mengatakan, "Adapun bagian yang dibuang dari Al-Qur`an yang asli ialah firman Allah,

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ فِيَّ عَلِيٍّ

'Tetapi Allah mengakui Al-Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu tentang Ali.'

Begitulah ayat asli yang diturunkan. Jadi Allah menurunkan Al-Qur`an dengan sepengetahuan Ali, dan para malaikat sama menjadi saksi.”

Selanjutnya sebagai bandingannya ia juga menuturkan beberapa ayat lainnya. Apa yang dikatakan oleh Al-Qummi dan Al-Kulaini ini disetujui oleh beberapa sahabat kami dari kalangan ulama ahli tafsir. Contohnya seperti Al-Iyasyi, An-Nu`mani, Farat Al-Kufi, dan yang lain. Inilah pendapat sebagian besar muhaqiq dan para ulama ahli hadits dari generasi belakangan. Dan ini juga pendapat Syaikh Al-Ajal Ahmad bin Abi Thalib Ath-Thibrisi, seperti yang ia nyatakan dalam kitabnya *Al-Ihtijaj*. Pendapat ini juga didukung oleh Syaikh Al-Allamah Baqir yang bergelar *Alim Ahli Al-Bait wa Khadim Akhbarihim Alaihimussalam* dalam kitabnya *Bihar Al-Anwar*. Dalam kitab ini ia membicarakan masalah tersebut. Dan saya sendiri menilai keabsahan pendapat ini setelah mengamati beberapa hadits dan atsar yang bisa digunakan sebagai dasar untuk menetapkan bahwa hal itu merupakan hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh mazhab Syi`ah, dan sekaligus merupakan kerusakan yang terbesar dalam merampas kekhilafahan.”

✱ Setelah mengemukakan beberapa riwayat tentang adanya perubahan dalam Al-Qur`an, Al-Allamah Al-Hujjat As-Sayid Adnan Al-Bahrani dalam kitabnya *Masyariq Asy-Syumus Ad-Durriyat*, hal. 126, mengatakan,

“Riwayat-riwayat seperti ini sangat banyak, sehingga tidak terhitung dan sangat mutawatir. Tidak banyak manfaat untuk mengutipnya setelah maraknya penyimpangan dan perubahan di antara kedua golongan, karena keadaan di kalangan para shahabat dan tabi`in hal itu juga diterima. Bahkan sudah disepa-

kati oleh golongan Syi'ah yang sejati, karena keadaannya sudah menjadi kebutuhan-kebutuhan mazhab mereka. Dengan demikian riwayat-riwayat mereka menjadi lemah."

Setelah mengetengahkan beberapa riwayat hadits yang menunjukkan atas perubahan Al-Qur'an, seorang ulama ahli hadits yang cukup terkenal Al-Allamah Yusuf Al-Bahrani dalam kitabnya *Al-Durar An-Najfiyat*, Muassasah Alu Al-Bait, hal. 298, mengatakan sebagai berikut,

"Sudah jelas bahwa dalam riwayat-riwayat hadits ini ada petunjuk yang jelas dan perkataan yang fasih yang menjadi pilihan kami. Kalau ada kecaman terhadap riwayat-riwayat ini³⁰ karena begitu banyaknya dan tersiar di mana-mana, hal itu memungkinkan mengecam riwayat-riwayat pada semua syariat sebagaimana hal itu sudah jelas. Sebab, sumbernya sama. Demikian pula dengan sanad-sanadnya, para perawinya, para gurunya, dan kutipannya. Demi hidupku, sesungguhnya pendapat yang mengatakan tidak adanya perubahan dan penggantian, hal itu tidak muncul dari baik sangka terhadap para imam yang zalim, dan bahwa mereka tidak akan mengkhianati amanat yang besar dengan munculnya pengkhianatan mereka terhadap amanat lain yang lebih membahayakan agama."

Al-Allamah Al-Muhaqiq Al-Haj Mirza Habibullah Al-Hasyimi Al-Khau'i dalam kitabnya *Minhaj Al-Bara'at fi Syarhi Nahji Al-Balaghat*, Muassasah Al-Wafa'-Beirut, jilid 2, pasal pertama, hal, 214-220, juga menyebutkan

³⁰ Yakni, riwayat-riwayat tentang kekurangan dan perubahan pada Al-Qur'an.

beberapa bukti atas kekurangan Al-Qur`an. Berikut ini kami kemukakan beberapa dalil tersebut, seperti yang dikatakan oleh seorang ulama Syi'ah:

1. Kekurangan surat Al-Wilayah.
2. Kekurangan surat An-Nurain.
3. Kekurangan sebagian kalimat dalam beberapa ayat.

Selanjutnya ia mengatakan,

"Sesungguhnya Imam Ali tidak dapat mentashih Al-Qur`an pada zaman kekhilafahannya disebabkan taqiyah. Lagi pula supaya hal itu menjadi hujjah pada hari Kiamat nanti atas orang-orang yang menyelewengkan dan orang-orang yang mengubah."

Ulama Syi'ah ini juga mengatakan,

"Sesungguhnya para imam tidak dapat mengeluarkan Al-Qur`an yang benar karena khawatir terjadi perselisihan di antara manusia sehingga mereka akan kembali kepada kekufuran yang hakiki."

Itulah sebagian dari pengakuan-pengakuan para ulama Syi'ah, bahwasanya Al-Qur`an itu kurang dan sudah diselewengkan. Karena anggapan Al-Qur`an sudah diselewengkan merupakan kebutuhan mazhab Syi'ah, maka sejak dahulu sampai sekarang para ulama mereka kemudian menulis kitab-kitab yang khusus membahas tentang keyakinan yang jahat tersebut. Setahu kami, di antara mereka yang terakhir menulis ialah guru Syi'ah yang terkenal alim, Mirza Husain bin Al-Mirza Muhammad Taqi bin Al-Mirza Ali bin Muhammad An-Nuri Ath-Thibrisi. Ia menulis sebuah kitab dengan judul *Fashlu Al-Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabbi Al-Arbab*. Dalam kitab ini ia mengaku terjadi pe-

nyelewengan dan perubahan pada Al-Qur`an, berdasarkan keterangan dua ribu riwayat menurut prasangkanya.

Pada bagian mukadimah kitab tersebut ia mengatakan, "Kitab ini sangat bagus dan barang yang berharga, saya tulis untuk menyatakan adanya penyimpangan Al-Qur`an, dan beberapa aib orang-orang yang zalim. Saya namakan kitab ini *Fashlu Al-Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabbi Al-Arbab.*"

Ulama sesat dan menyesatkan ini mengatakan tentang Al-Qur`an Al-Karim dengan mengemukakan beberapa bukti atas penyimpangan, pada halaman 211. Katanya,

"Kefasihan Al-Qur`an dalam beberapa poin yang baligh dan sampai pada batas i'jaz, dan saling terkait satu sama lain."

Sepengetahuan kami, tidak ada satu pun ulama Syi'ah yang mengingkari kitab *Fashlu Al-Khitab* ini.

An-Nuri Ath-Thibrisi adalah ulama yang memiliki kedudukan yang mulia di kalangan Syi'ah. Biografinya disusun oleh Ayatullah Muhsin Al-Amin dalam kitab *A'yan Asy-Syi'ah*. Ia juga dipuji-puji oleh guru Syi'ah, Abbas Al-Qummi dalam kitab *Al-Kuna wa Al-Alqab*, dan oleh Agha Bazrak Ath-Thahrani dalam kitab *Nuqaba` Al-Basyar*. Padahal sudah jelas bahwa kitabnya yang berjudul *Mustadrak Al-Wasa'il wa Mustanbath Al-Masa'il*, termasuk kitab-kitab yang dijadikan pedoman oleh Syi'ah, seperti yang dikatakan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah*. Bahkan di kalangan Syi'ah, An-Nuri Ath-Thibrisi diberi julukan *Khatimah Al-Muhadditsin* atau pamungkas para ulama ahli hadits.

Secara global, orang-orang Syi'ah meyakini adanya perubahan dalam Al-Qur'an. Mereka memberikan apresiasi yang positif terhadap para perawi dan para ulama ahli hadits mereka yang berani mempersoalkannya. Jika mereka menyangkal adanya perubahan di depan Ahli Sunnah, tidak lain karena tipu muslihat dan tuntutan taqiyah yang memang memperbolehkan mereka berpura-pura, berdusta, dan bersikap munafik di depan kaum Ahli Sunnah. Kalau tidak, kenapa An-Nuri Ath-Thibrisi, Al-Qummi, Al-Kulaini, dan ulama-ulama lain yang meyakini adanya perubahan Al-Qur'an, begitu dihormati dan dipuji-puji oleh Syi'ah?

Contoh paling nyata ditulis oleh ulama intelektual Syi'ah yang menjadi rujukan di Najf, yakni Abul Qasim Al-Khau'i dalam kitabnya *Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, hal. 278, cetakan keempat tahun 1389 Hijriyah. Ia mengatakan, "Sesungguhnya pembicaraan tentang adanya perubahan pada Al-Qur'an adalah khurafat dan fiktif belaka. Yang mengatakan hal itu hanya orang yang kurang normal akalunya. Tetapi bagi orang pintar, jujur, dan cermat ia pasti yakin bahwa cerita itu keliru dan hanya khayalan saja."

Kami jadi ingin bertanya, apakah Al-Kulaini, Al-Qummi, Ath-Thibrisi, Al-Majelisi, An-Nuri, Al-Fatuni, Al-Mufid, dan yang lain adalah termasuk orang-orang yang kurang normal akalunya? Siapa yang menuduh mereka seperti itu dari ulama mereka?

Apakah kita percaya pada Al-Khau'i, atau kita menghukumi ucapannya ini berdasarkan taqiyah yang memperbolehkan mereka untuk berdusta terhadap musuh-musuh mereka?

Berikut masalah-masalah sangat penting yang sengaja kami kemukakan di hadapan para pembaca yang budiman

terkait dengan sikap Al-Khau'i terhadap Al-Qur'an. Dan tentang penilaiannya, kami serahkan kepada para pembaca.

Pertama, Al-Khau'i percaya kepada Ali bin Ibrahim Al-Qummi yang mengecam Al-Qur'an. Lihat, *Mu'jam Rijal Al-Hadits*, oleh Al-Khau'i.

Kedua, sesungguhnya Abul Qasim Al-Khau'i ini adalah termasuk orang yang memberikan fatwa untuk mendoakan celaka *dua berhala Quraisy*. Dalam doa ini ada dua poin penting yang menuduh Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhum* telah mengubah Al-Qur'an:

1. "Ya Allah, laknatilah dua berhala Quraisy, yaitu dua orang yang telah menyalahi perintah-Mu dan mengubah Kitab-Mu."
2. "Ya Allah, laknatilah mereka berdua dengan setiap ayat yang telah mereka ubah...."

Ketiga, sesungguhnya orang ini dengan sempurna merasa puas bahwa Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* memiliki mushaf yang berbeda dengan Al-Qur'an yang menjadi pedoman seluruh kaum Muslimin dari penjuru timur sampai ke barat. Yang mana ia berkata dalam tafsirnya *Al-Bayan*, hal. 243, sebagai berikut,

"Sesungguhnya keberadaan mushaf milik Amirul Mukminin Ali *Alaihissalam* yang berbeda dengan Al-Qur'an yang ada dalam hal urutan surat, jelas tidak perlu diragukan lagi. Para ulama terkemuka juga berdamai menyatakan keberadaan mushaf tersebut. Jadi, kita tidak perlu untuk membuktikannya."

Keempat, bahwasanya orang ini yang berpendapat bahwa adanya nasakh bacaan membuktikan terjadinya peru-

bahan pada Al-Qur`an. Dikarenakan nasakh bacaan ditekankan dalam Al-Qur`an dan hadits, berarti memang ada perubahan dalam Al-Qur`an. Itu pendapat Al-Khau'i. Terserah Anda menilainya.

Dalam kitab yang sama hal. 219, Al-Khau'i mengatakan, "Sesungguhnya pendapat yang menyatakan adanya nasakh bacaan, secara otomatis juga mengakui adanya perubahan. Akibatnya, di kalangan para ulama Ahli Sunnah sendiri beredar pendapat yang menyatakan telah terjadi perubahan pada Al-Qur`an."

Dalam kitab yang sama hal. 224, Al-Khau'i mengatakan,

"Bukan rahasia lagi bahwa pendapat yang mengatakan adanya nasakh bacaan, dengan sendirinya merupakan pendapat yang mengakui adanya perubahan."

Kelima, dalam kitab yang sama hal. 219, Al-Khau'i juga mengatakan,

"Dan telah dinisbatkan oleh beberapa kumpulan pendapat tentang tidak adanya perubahan (yang dinisbatkan) kepada beberapa ulama besar. Di antara mereka ialah sang maha guru, Al-Mufid"

Kami ingin mengatakan kepada pembaca, Anda sudah tahu bahwa menurut Al-Mufid, terdapat banyak riwayat hadits yang menerangkan terjadinya perubahan pada Al-Qur`an. Tetapi Al-Khau'i sengaja menyesatkan dan mengaburkannya dengan menggunakan istilah *dan telah dinisbatkan*. Ia sengaja tidak menunjuk pada pendapat shahih yang dikemukakan oleh Al-Mufid.

Keenam, sesungguhnya Al-Khau'i menguatkan hadits-hadits yang berlaku di kalangan Syi'ah itu tentang peru-

bahan dalam Al-Qur`an. Ia mengatakan dalam kitabnya *Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an*, hal. 245-246,

“Sesungguhnya banyak riwayat –meskipun sanadnya dha’if– yang sebagian besar dikutip dari kitab-kitab Ahmad bin Muhammad As-Sayyari yang telah disepakati oleh para ulama ahli hadits bahwa pendapatnya itu keliru, karena ia mengatakan adanya saling nasakh. Diriwayatkan dari Ali bin Ahmad Al-Kufi, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama ahli hadits, bahwa ia adalah seorang pendusta, dan pemahamannya rusak. Tetapi banyaknya riwayat menyebabkan kesimpulan dengan timbulnya sebagian riwayat tersebut dari orang-orang yang ma’shum *Alaihimussalam* dan tidak *kridibel*. Di sana ada yang diriwayatkan dengan sanad yang dipertimbangkan, sehingga kami tidak perlu membicarakan tentang sanad setiap riwayat secara khusus.”

Ketujuh, Abul Qasim Al-Khau`i dalam *Mu`jam Rijal Al-Hadits*, hal. 245, jilid XIV, terbitan Beirut tahun 1403 Hijriyah, meriwayatkan dari Barid Al-Ajili dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

“Di dalam Al-Qur`an Allah menurunkan tujuh nama mereka. Tetapi kemudian orang-orang Quraisy menghapus enam nama, dan hanya membiarkan satu nama Abu Lahab. Aku bertanya kepadanya tentang yang dimaksud dengan firman Allah *Azza wa Jalla* surat Asy-Syu`ara` ayat 221-222 berikut ini:

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.” Ia menjawab, “Mereka ada tujuh orang, yakni: Al-Mughirah

bin Sa'id, Bannan, Sha'id An-Nahdi, Al-Harits Asy-Syami, Abdullah bin Al-Harits, Hamzah bin Ammar Az-Zubairi, dan Abu Al-Khathab."

Selain riwayat tadi, Al-Khau'i juga mengutip banyak riwayat lain. Dan ia mengomentarnya dalam kitab yang sama, jilid XIV, hal. 259,

"Yang bisa disimpulkan dari riwayat-riwayat ini ialah bahwasanya Muhammad bin Abu Zainab adalah orang yang sesat, menyesatkan, dan rusak akidahnya. Kendatipun sanad sebagian riwayat ini lemah, tetapi yang shahih diantaranya cukup dijadikan sebagai dasar bahwa secara global tidak jauh dari mutawatir."

Sebagaimana telah jelas bahwa Al-Khau'i memang tidak mau menjelaskan tingkatan riwayat tersebut dari segi shahih dan dha'ifnya. Tetapi dalam kitabnya tersebut jilid IX, hal. 47, ia menjadikan dalil riwayat buruk yang mengecam Al-Qur'an tersebut, dengan mengatakan,

"Dalam biografi Muhammad bin Abu Zainab disebutkan tentang tafsir firman Allah *Ta'ala*, *'Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.'* Bahwasanya Sha'id An-Nahdi adalah salah seorang dari mereka."

Seperti yang kita ketahui bersama, apa yang dijadikan dasar oleh Al-Khau'i di sini adalah bagian dari riwayat yang buruk tersebut. Dan seperti biasanya ia tidak menjelaskan tentang shahih dan dha'ifnya, padahal ada beberapa alasan yang cukup banyak yang dapat menyelamatkan dan mem-bela Kitab Allah *Azza wa Jalla*. Tetapi, ia tidak mau melakukannya.

Kedelapan, sesungguhnya Al-Khau`i tidak merasa malu untuk melakukan kebohongan secara terang-terangan dalam kitab yang sama hal. 219. Menafsiri ayat tadi ia mengatakan,

“Sesungguhnya yang populer di kalangan ulama-ulama Syi’ah dan para muhaqiq mereka, bahkan yang telah disepakati di antara mereka semua ialah pendapat tidak adanya perubahan pada Al-Qur`an.”

Tetapi kemudian ia membantahnya sendiri dengan mengatakan,

“Selanjutnya beberapa ulama ahli hadits Syi’ah dan beberapa ulama Ahli Sunnah berpendapat, ada perubahan pada Al-Qur`an.”

Perhatikan, begitu berani ia mengatakan “...dan beberapa ulama Ahli Sunnah.”

Itulah Al-Khau`i berikut statemen-statemen dan pikiran-pikirannya. Betapapun kita harus ingat bahwa Al-Khau`i memperbolehkan sumpah bohong demi mengamalkan taqiyah. Dalam kitabnya *At-Tanqih Syarah Al-Urwat Al-Wutsqa* (IV/278-307), ia mengutip dan membenarkan sebuah riwayat dari Ja’far Ash-Shadiq, bahwasanya ia mengatakan, “Apapun yang kalian perbuat dan sumpah yang kalian ucapkan demi melakukan taqiyah, kalian masih tetap memiliki keluasan (untuk dibenarkan).”

Waspadalah terhadap syetan-syetan pembuat makar tersebut. Mereka adalah orang-orang yang memperbolehkan sumpah yang keji dan jahat untuk menipu dan membohongi kaum Muslimin.

Satu hal sangat penting dan bahaya sekali yang harus Anda perhatikan, wahai saudara kami sesama Muslim, ialah bahwa Al-Khau`i tidak menganggap kafir orang-orang yang

mengatakan adanya perubahan pada Al-Qur`an. Kenapa? Karena mazhab Syi'ah dalam segala sesuatu yang menyangkut prinsip dan cabang adalah berdasarkan riwayat orang-orang yang mengatakan adanya perubahan pada Al-Qur`an, kendatipun riwayat dan ucapan-ucapan mereka itu disanggah dan mereka mengkafirkan niscaya akan roboh mazhab dan akan sirna berbarengan dengan hembusan angin.

Saudara kami sesama Muslim, jangan heran atas bacaan orang-orang Syi'ah terhadap Al-Qur`an yang ada sekarang ini yang menurut persangkaan mereka telah diubah. Sebab menurut ucapan mereka, itulah yang diperintahkan kepada mereka.

✽ Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitab *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, jilid II, hal. 363, Mansyurat Al-A'lami-Beirut, menyebutkan alasan kenapa orang-orang Syi'ah tetap mau membaca Al-Qur`an yang ada sekarang ini, meskipun mereka mengatakan ada perubahan padanya. Ia mengatakan,

“Disebutkan dalam beberapa riwayat bahwasanya para imam *Alaihimussalam* menyuruh orang-orang Syi'ah untuk membaca Al-Qur`an yang ada ini dalam shalat maupun lainnya, serta mengamalkan hukum-hukumnya sampai munculnya *Al-Qa'im* sang penguasa zaman yang akan merenggut Al-Qur`an ini dari tangan manusia untuk dibawa ke langit. Selanjutnya ia akan mengeluarkan Al-Qur`an yang ditulis oleh Amirul Mukminin *Alaihissalam* kemudian dibaca dan diamalkan hukum-hukumnya.”

✽ Muhammad bin An-Nu'man yang bergelar Al-Mufid dalam kitabnya *Al-Masa'il As-Sarawiyat*, hal. 78-81, dan juga dalam kitab *Aara' Haula Al-Qur`an*, oleh Al-Ashfahani, hal. 135, mengatakan,

“Terdapat riwayat shahih dari para imam kami *Alaihimussalam* bahwasanya mereka menyuruh untuk membaca Al-Qur`an ini, tanpa boleh berbuat kelewat batas dengan menambahi atau menguranginya, sampai muncul *Al-Qa`im Alaihissalam* yang akan membacakan kepada manusia apa yang telah diturunkan oleh Allah *Ta`ala*, dan yang telah dihimpun oleh Amirul Mukminin *Alaihissalam*. Kalau kita dilarang membaca huruf-huruf tambahan yang ada pada mushaf seperti yang diterangkan dalam beberapa riwayat, karena riwayat-riwayat tersebut tidak mutawatir. Tetapi hanya sekedar khabar. Kalau hanya satu orang saja, sangat boleh jadi ia salah dalam mengutip. Alasan lain, jika seseorang membaca sesuatu yang menyalahi apa yang ada di antara dua sampul ini, berarti ia telah tertipu dan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kebinasaan. Oleh karena itulah, kita dilarang membaca Al-Qur`an yang isinya berbeda dengan apa yang ada di antara kedua sampul ini.”

Pengakuan orang-orang syi`ah bahwa yang dimaksud dengan perubahan adalah perubahan tafsir. Ucapan ini jelas bathil. Bukti yang bisa kami ajukan atas kebathilan tersebut ialah:

✱ Pengakuan mereka bahwa Al-Qur`an yang benar ada pada Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu. Ini artinya bahwa Al-Qur`an yang ada sekarang tidak benar. Sebab kalau Al-Qur`an yang ada pada Al-Mahdi sama seperti Al-Qur`an yang ada sekarang ini, lalu apa artinya pengakuan orang-orang Syi`ah tersebut?

✽ Riwayat yang ada dalam *Al-Kafi*, jilid II, hal. 597, kitab *Tentang Keutamaan Al-Qur'an*. Di sana disebutkan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada tujuh belas ribu ayat. Tetapi yang ada sekarang ini hanya tinggal kira-kira enam ribu dua ratus ayat. Ini artinya bahwa dua pertiga ayat Al-Qur'an telah berkurang. Hal ini dikemukakan oleh beberapa ulama ahli hadits Syi'ah. Antara lain oleh Al-Allamah Al-Majelisi dalam kitabnya *Mir'at Al-Uqul*, jilid XII, hal. 525. Dan juga oleh Al-Allamah Muhammad Shalih Al-Mazandarani dalam kitabnya *Syarah Jami' Al-Kafi*, jilid XI, hal. 76 yang mengutip dari dasar-dasar mazhab Syi'ah.

✽ Beberapa ulama terkemuka Syi'ah mengakui bahwa perubahan pada Al-Qur'an bukan terletak pada tafsirnya saja, melainkan juga pada lafazh-lafazhnya. Contohnya seperti yang dikemukakan oleh Al-Majelisi dalam *Mir'at Al-Uqul*, jilid XII, hal. 525; dan oleh Habibullah Al-Hasyimi dalam kitabnya *Al-Bara'at fi Syarhi Nahji Al-Balaghat*, jilid II, pasal pertama, hal. 216.

✽ Pengakuan para ulama Syi'ah tentang berkurangnya secara penuh beberapa surat Al-Qur'an. Contohnya seperti surat *Al-Wilayah* dan surat *An-Nurain*, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Allamah Al-Majelisi dalam kitabnya *Tadzkirat Al-Aimmah*, hal. 18-21; oleh Al-Allamah Habibullah Al-Hasyimi dalam kitabnya *Al-Bara'at fi Syarhi Nahji Al-Balaghat*, jilid II, hal. 217; dan oleh An-Nuri Ath-Thibrisi dalam kitabnya *Fashlu Al-Khithab*, hal. 180.

✽ Surat An-Nurain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِالْتَّوْرَيْنِ أَنْزَلْنَاهُمَا يَتْلَوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُحْذَرُونَكُمْ
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ تَوْرَانِ بَعْضُهُمَا مِنْ بَعْضٍ وَأَنَا السَّمِيعُ الْعَلِيمُ إِنَّ

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ فِي آيَاتٍ لَهُمْ جَنَاتُ النَّعِيمِ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا آمَنُوا بِنَقْصِهِمْ مِيثَاقَهُمْ وَمَا عَاهَدَهُمُ الرَّسُولُ عَلَيْهِ
يَقْدِفُونَ فِي الْحَجِيمِ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَعَصَوْا وَصِيَ الرَّسُولِ أُولَئِكَ
يُسْقَوْنَ مِنْ حَمِيمٍ إِنَّ اللَّهَ الَّذِي تَوَّارَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِمَا شَاءَ
وَاصْطَفَى مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَجَعَلَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُولَئِكَ فِي خَلْقِهِ يَفْعَلُ اللَّهُ
مَا يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
بِرُسُلِهِمْ فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَكْرِهِمْ إِنَّ أَخْذِي شَدِيدٌ أَلَيْمٌ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ
عَادًا وَنَمُودًا بِمَا كَسَبُوا وَجَعَلْنَاهُمْ لَكُمْ تَذَكُّرًا فَلَا تَتَّقُونَ وَفِرْعَوْنَ بِمَا
طَغَى عَلَى مُوسَى وَأَخِيهِ هَارُونَ أَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ تَبِعَهُ أَجْمَعِينَ لِيَكُونَ
لَكُمْ آيَةٌ وَإِنْ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ إِنَّ اللَّهَ يَجْمَعُهُمْ فِي يَوْمٍ الْحَشْرِ فَلَا
يَسْتَطِيعُونَ الْجَوَابَ حِينَ يُسْأَلُونَ إِنَّ الْحَجِيمَ مَا وَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ إِنْذَارِي فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ
كَانُوا عَنْ آيَاتِي وَحِكْمِي مُعْرِضُونَ مِثْلُ الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِكَ أَنِّي
جَزَيْتُهُمْ جَنَاتِ النَّعِيمِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ وَإِنْ عَلَيَا مِنْ
الْمُتَّقِينَ وَإِنَّا لَنُوفِيهِ حَقَّهُ يَوْمَ الدِّينِ مَا نَحْنُ عَنْ ظُلْمِهِ بِغَافِلِينَ وَكَرَمْنَاهُ
عَلَى أَهْلِكَ أَجْمَعِينَ فَإِنَّهُ وَدَرِيَّتُهُ لَصَابِرُونَ وَإِنْ عَدُوَّهُمْ إِمَامُ
الْمُجْرِمِينَ قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ مَا آمَنُوا طَلَبْتُمْ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاسْتَعْجَلْتُمْ بِهَا وَتَسِيئْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَتَقَصَّيْتُمْ الْعُهُودَ مِنْ
بَعْدِ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ صَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ

قَدْ أُنزِلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فِيهَا مَنْ يَتَوَفَّاهُ مُؤْمِنًا وَمَنْ يَتَوَلَّاهُ مِنْ
 بَعْدِكَ يَظْهَرُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ إِنَّهُمْ مُخَضَّرُونَ فِي
 يَوْمٍ لَا يَغْنِي عَنْهُمْ شَيْءٌ وَلَا هُمْ يُرْحَمُونَ إِنْ لَهُمْ فِي جَهَنَّمَ مَقَامًا غَنَى
 لَا يَعْلَمُونَ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى
 وَهَارُونَ بِمَا اسْتَخْلَفَ فَبَعَا هَارُونَ هَارُونَ فَصَبَرَ جَمِيلٌ فَجَعَلْنَا مِنْهُمْ الْفِرْدَاةَ
 وَالْخَنَازِيرَ وَلَعَنَّاهُمْ إِلَى يَوْمٍ يُعْتَنُونَ فَاصْبِرْ سَوْفَ يُصْبِرُونَ وَلَقَدْ آتَيْنَا
 لَكَ الْحُكْمَ كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ وَجَعَلْنَا لَكَ مِنْهُمْ وَصِيًّا
 لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. وَمَنْ يَتَوَلَّيْ عَنْ أَمْرِي فَإِنِّي مَرْجِعُهُ فَلْيَمْتَعُوا بِكُفْرِهِمْ
 قَلِيلًا فَلَا تَسْأَلُ عَنِ الْتَاكِيَيْنِ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ قَدْ جَعَلْنَا لَكَ فِي أَعْنَاقِ
 الَّذِينَ آمَنُوا عَهْدًا فَخُذْهُ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ إِنْ عَلَيَّا قَاتًا بِاللَّيْلِ
 سَاجِدًا يَخْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو ثَوَابَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ ظَلَمُوا
 وَهُمْ بِعَذَابِي يَعْلَمُونَ سَنَجْعَلُ الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَهُمْ عَلَى أَعْمَالِهِمْ
 يَنْدِمُونَ إِنَّا بَشَرْنَاكَ بِذُرِّيَّتِهِ الصَّالِحِينَ وَإِنَّهُمْ لَأَمْرًا لَا يَخْلُقُونَ فَعَلَيْهِمْ
 مِنِّي صَلَوَاتٌ وَرَحْمَةٌ أَحْيَاءٌ وَأَمْوَاتًا يَوْمَ يُعْتَنُونَ وَعَلَى الَّذِينَ يَبْغُونَ
 عَلَيْهِمْ مِنْ بَعْدِكَ غَضَبِي إِنَّهُمْ قَوْمٌ سَوْءٌ خَاسِرِينَ وَعَلَى الَّذِينَ سَلَكَوا
 مَسَلَكَهُمْ مِنِّي رَحْمَةٌ وَهُمْ فِي الْغُرَفَاتِ آمِنُونَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ.

"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada An-Nurain yang telah Kami turunkan. Mereka berdualah yang akan membacakan kepada kalian ayat-ayat-Ku, dan yang akan

memperingatkan kalian dari azab pada hari yang sangat besar. Dua cahaya itu sebagian dari sebagian yang lain. Dan Aku Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang memenuhi janji Allah dan Rasul-Nya, pada beberapa tanda bagi mereka surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir setelah beriman, maka disebabkan mereka mengingkari janji mereka dan apa yang telah dijanjikan oleh Rasul kepada mereka, mereka akan dilemparkan ke dalam neraka Jahim. Mereka telah menganiaya diri sendiri, dan mendurhakai Al-Washi Al-Rasul. Mereka akan diberi minum dari air yang sangat panas. Sesungguhnya Allah lah yang menerangi langit dan bumi sekehendak-Nya, yang memilih para malaikat, dan yang menjadikan orang-orang yang beriman. Mereka berada di antara makhluk ciptaan-Nya. Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Orang-orang sebelum mereka yang berbuat makar terhadap para rasul mereka, Aku akan menyiksa mereka disebabkan oleh makar mereka. Sesungguhnya siksa-Ku sangat keras dan pedih. Sesungguhnya Allah telah membinasakan kaum 'Ad dan kaum Tsamud disebabkan apa yang mereka lakukan. Dan Allah menjadikan mereka sebagai peringatan bagi kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian takut. Dan Fir'aun atas kezalimannya terhadap Musa dan saudaranya Harun. Aku telah menenggelamkan Fir'aun dan semua orang yang mengikutinya, supaya hal itu menjadi tanda peringatan bagi kalian. Sesungguhnya kebanyakan kalian adalah orang-orang yang fasik. Pada hari kebangkitan nanti sesungguhnya Allah akan mengumpulkan mereka, lalu mereka tidak kuasa menjawab ketika ditanya. Sesungguhnya neraka Jahim adalah tempat tinggal mereka, dan bahwasanya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Wahai Rasul, sampaikan peringatan-Ku, niscaya mereka akan mengetahui. Sungguh merugi orang-

orang yang berpaling dari ayat-Ku dan keputusan-Ku. Perumpamaan orang-orang yang memenuhi janji-Mu, maka Aku akan memberi balasan kepada mereka surga yang penuh nikmat. Sesungguhnya Allah memiliki ampunan dan pahala yang besar, sesungguhnya Ali termasuk orang-orang yang bertakwa, dan sesungguhnya Kami akan mencukupi haknya pada hari Kiamat nanti. Kami tidak akan lalai atas kezaliman yang diperlakukan kepadanya. Kami telah memuliakannya atas seluruh keluargamu. Sesungguhnya ia dan anak cucunya adalah orang-orang yang sabar, dan yang memusuhi mereka adalah pemimpin orang-orang yang berdosa. Katakanlah kepada orang-orang kafir setelah beriman, 'Kalian buru-buru mencari perhiasan dunia, dan melupakan apa yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kalian. Kalian telah merusak janji yang telah dikukuhkan. Sungguh Kami telah membuat perumpamaan kepada kalian supaya kalian mendapatkan petunjuk.' Wahai Rasul, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang sangat jelas. Di dalamnya ada orang yang dimatikan oleh Allah dalam keadaan Mukmin. Barangsiapa yang berkuasa sepeninggalanmu berjaya, maka berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpaling. Sesungguhnya mereka akan dihadirkan pada hari ketika mereka sangat membutuhkan pertolongan dan tidak ada yang mengasihi mereka. Sesungguhnya bagi mereka di Jahannam ada tempat yang pasti. Oleh karena itu bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersujud. Sungguh Kami telah mengutus Musa dan Harun untuk menyampaikan risalah. Tetapi mereka sama menzalimi Harun yang sangat sabar. Lalu di antara mereka Kami jadikan kera dan babi. Kami laknati mereka sampai pada hari mereka dibangkitkan kembali. Bersabarlah, niscaya mereka akan melihat. Sesungguhnya Kami telah memberimu hikmah, sebagaimana para rasul sebelummu, dan

Kami juga telah menjadikan untukmu Washi di antara mereka, supaya mereka mau kembali. Barangsiapa yang berpaling dari perintah-Ku, maka sesungguhnya Aku adalah tempat kembalinya. Biarkan mereka menikmati kekufuran mereka sebentar, dan janganlah kamu bertanya tentang orang-orang yang melanggar sumpah. Wahai Rasul, sesungguhnya Kami telah menjadikan untukmu janji pada leher orang-orang yang beriman. Maka ambillah janji itu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur. Sesungguhnya Ali adalah orang yang tekun beribadah pada malam hari seraya bersujud karena takut akhirat dan mengharapkan pahala Tuhannya. Katakanlah, apakah sama orang-orang yang berbuat zalim kepada Tuhan mereka, sedangkan mereka sudah mengetahui azab-Ku. Kami akan memasang belenggu-belenggu pada leher mereka, dan mereka akan menyesali perbuatan-perbuatan mereka. Sesungguhnya Kami memberikan khabar gembira kepadamu dengan keturunannya yang shalih, dan sesungguhnya mereka tidak menyalahi perintah Kami. Maka bagi mereka yang masih hidup maupun yang sudah mati ada shalawat dan rahmat dari-Ku pada hari mereka dibangkitkan. Bagi orang-orang yang menzalimi mereka sepeninggalanmu, mereka akan terkena murka-Ku. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat dan merugi. Dan bagi orang-orang yang menempuh jejak mereka, ada rahmat dari-Ku. Mereka merasa aman tinggal di kamar-kamar surga. Segala puji bagi Allah Tuhan seru semesta alam."

✳ Lagi pula surat ini sudah dibuang seperti yang dituturkan oleh Al-Allamah Al-Muhaqiq Habibullah Al-Hasyimi dalam kitabnya *Minhaj Al-Bara'at fi Syarhi Minhaj Al-Balaghat*, jilid II, hal. 217; dan oleh Al-Allamah Al-Majelisi dalam kitabnya *Tadzkirat Al-Aimmah*, hal. 19-20, dengan bahasa Persia –Mansyurat Maulana– Iran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِالنَّبِيِّ وَالْوَلِيِّ الَّذِينَ بَعَثْنَا هُمَا يَهْدِيَانِكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ نَبِيٌّ وَوَلِيٌّ بَعْضُهُمَا مِنْ بَعْضٍ، وَأَنَا الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ، إِنَّ الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ لَهُمْ جَزَاءُ النَّعِيمِ، فَالَّذِينَ إِذَا ثَلِثَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا كَانُوا بِآيَاتِنَا مُكَذِّبِينَ إِنَّ لَهُمْ فِي جَهَنَّمَ مَقَامَ عَظِيمٍ، إِذَا نُودِيَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آتَيْنَ الظَّالِمُونَ الْمُكْذِبُونَ لِلرُّسُلِينَ، مَا خَلَفَهُمُ الرُّسُلِينَ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْهِرَهُمْ إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَعَلَى مِنَ الشَّاهِدِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman kepada Nabi dan Al-Wali yang telah Kami utus untuk menunjukkan kalian kepada jalan yang lurus. Nabi dan wali itu sebagian mereka berasal dari sebagian yang lain. Aku Maha Mengetahui lagi Maha Berpengalaman. Sesungguhnya orang-orang yang memenuhi janji Allah, bagi mereka surga yang penuh kenikmatan. Orang-orang yang apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, tetapi mereka malah mendustakannya, maka bagi mereka ada tempat yang sangat besar di Jahannam. Apabila pada hari Kiamat kelak diserukan kepada mereka, 'Mana orang-orang yang zalim dan yang mendustakan para rasul', maka tidaklah di belakang mereka para rasul kecuali kebenaran. Allah tidak akan memperlihatkan mereka sampai pada waktu yang dekat. Bertasbilah dengan memuji Tuhanmu, dan Ali adalah termasuk mereka yang menjadi saksi."



Pembahasan Kedelapan Belas

MAHDI SYI'AH MELAKSANAKAN HUKUMAN HAD TERHADAP ABU BAKAR DAN UMAR

As-Sayid Muhammad Kazhim Al-Qazwini dalam kitabnya *Al-Mahdi min Al-Mahdi Ila Azh-Zhuhur*, hal. 541, Muassasah Al-Imam Al-Husain-London, yang didistribusikan oleh Maktabah Al-Alfain-Kuwait dengan edisi cetakan baru, mengemukakan sebagai berikut,

“Di Madinah sana *Al-Qa'im Alaihissalam* akan melakukan beberapa tugas dan pekerjaan. Kami sebutkan salah satunya ialah membongkar kubur, mengeluarkan jasad-jasad darinya, dan membakarnya. Sebenarnya ini termasuk masalah-masalah yang harus dijelaskan dan diuraikan. Tetapi kami cukup mengemukakannya secara global saja.”

Ulama Syi'ah ini enggan menjelaskan siapa orang-orang yang akan dibongkar kuburnya oleh Al-Mahdi, lalu dibakar demi menuruti syariat taqiyah yang menyuruhnya untuk mengecoh, menipu, dan membohongi orang-orang Sunni.

✽ Sesungguhnya kubur yang ia maksudkan ialah kubur Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kubur Umar *Radhiyallahu Anhum*, sebagaimana yang ditegaskan oleh guru dan Al-Allamah Syi'ah, Ahmad bin Zainuddin Al-Ahsa'i dalam kitab *Ar-Raj'at*, hal. 186-187.

Mirip dengan hal itu ialah apa yang disebutkan dalam kitab *Hayat An-Nas*, hal. 50, di mana Abu Bakar dan Umar diungkapkan dengan istilah berhala dan thaghut.

Dan juga seperti yang disebutkan oleh Al-Mirza Muhammad Mu'min Al-Istirabadi dalam kitabnya *Ar-Ruj'at*, hal. 118, Daar Al-I'tisham-Qumm, Iran; oleh Ni'matullah Al-Jazairi dalam kitabnya *Al-Anwar An-Nu'maniyah*, jilid II, hal. 89, dan oleh Zainuddin An-Nabathi dalam kitabnya *Ash-Shirath Al-Mustaqim*, jilid II, hal. 253.

Bahkan salam bait-bait sya'ir Syi'ah, kami menemukan ungkapan yang senada:

Wahai hujjah Allah,³¹

wahai sebaik-baik manusia cahaya kegelapan

wahai putra bintang-bintang yang gemerlap

aku mengharap dari Allah Tuhanku

kiranya Dia berkenan mengantarkan

aku dapat melihat dengan mata kepala sendiri dua orang

terkutuk³²

yang akan dibongkar kuburnya,

seperti yang dikatakan oleh Nabi kepada kita,

setelah mereka dikubur di tanah

mereka pasti akan diumumkan di depan seluruh manusia

mereka akan disalib pada batang pohon kurma

lalu dibakar secara pasti

inilah yang akan menyembuhkan hati yang lama

memendam kesedihan,

lalu setelah ia akan merasa gembira.³³



³¹ Maksudnya, Al-Mahdi.

³² Yaitu Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

³³ Yasin Ahmad, *Aqdu Al-Durar fi Baqri Bathni Umar*.

Pembahasan Kesembilan Belas

**MAHDI SYI'AH AKAN MEMOTONG TANGAN
BANI SYAIBAH**

Muhammad Kazhim Al-Qazwini dalam kitabnya *Al-Mahdi min Al-Mahdi Ila Azh-Zhuhur*, hal. 539, Muassasah Al-Imam Al-Husain-London, mengatakan, "Sesungguhnya Syi'ah meriwayatkan dari Al-Imam Ash-Shadiq, bahwa ia berkata,

"Adapun jika nanti *Al-Qa'im* sudah muncul, ia akan menangkap orang-orang dari Bani Syaibah, lalu akan memotong tangan-tangan mereka. Selanjutnya ia akan berkeliling mengarah mereka seraya berkata, 'Merekalah para pencuri Allah ...'."

Syi'ah juga meriwayatkan dari Al-Imam Ash-Shadiq, bahwa ia berkata,

"*Al-Qa'im* akan memotong tangan-tangan Bani Syaibah, dan akan ditulis di dinding Ka'bah 'Para Pencuri Allah'."

Al-Qazwini mengomentari riwayat-riwayat tersebut dengan mengatakan,

"Bani Syaibah ialah para pengurus Ka'bah yang memegang kunci-kunci Rumah Allah ini. Mereka mewarisi tugas ini secara turun-temurun. Mereka telah mencuri harta dan simpanan-simpanan milik Ka'bah. Mereka menggunakan harta tersebut semau-nya sendiri. Itulah sebabnya Al-Imam *Alaihissalam*

menyebut mereka para pencuri. Maksudnya, para pencuri harta Allah.”



Pembahasan Kedua Puluh

MAHDI SYI'AH MENGHUKUMI BERDASARKAN HUKUM DAUD

Sesungguhnya ketika Mahdi Syi'ah yang dijanjikan muncul, ia tidak akan menghukumi berdasarkan syariat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Alihi*. Tetapi dengan hukum Daud, sebagaimana yang dikutip oleh salah seorang ulama Syi'ah terkini yakni, Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Shadiq Ash-Sadr dalam kitabnya *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 728, 810, Daar Al-Ta'aruf-Beirut, dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata,

“Jika nanti *Al-Qa'im* keluarga Muhammad muncul, ia akan menghukumi dengan hukum Daud *Alaihissalam*, tanpa perlu dimintai bukti.”³⁴

✽ Diriwayatkan oleh Al-Katib An-Nu'mani dalam *Al-Gaibat*, hal. 314-315, dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

“... Dan Allah akan mengirim angin dari setiap lembah yang mengatakan, ‘Inilah Al-Mahdi yang akan menghukumi berdasarkan hukum Daud, dan ia tidak menginginkan bukti.’”

✽ Guru Syi'ah bernama Kamil Sulaiman dalam kitab *Yauma Al-Khalash fi Zhilli Al-Qa'im Al-Mahdi Alaihissalam*, hal. 391, cetakan ketujuh 1991 Masehi, Daar Al-Kitab

³⁴ Jika ingin menambah jelas tentang kesamaan Syi'ah dengan Yahudi, silahkan baca kitab *Badzlu Al-Majhud fi Itsbat Tasyabuh Al-Rafizhah bi Al-Yahudi*, oleh Abdullah Al-Jumaili.

Al-Lubnani-Beirut, London, mengutip riwayat dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

“Apabila *Al-Qa'im* keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Alihi* akan menghukumi, ia menghukumi di antara manusia berdasarkan hukum Daud, dan ia tidak membutuhkan bukti. Allah lah yang akan memberinya ilham, lalu ia akan menghukumi berdasarkan pengetahuannya. Allah akan memberitahu kepadanya apa yang disembunyikan oleh setiap kaum, dan akan memperkenalkan kepadanya mana pembelanya dan mana musuhnya lewat tanda-tanda.”

✽ Guru Syi'ah, Muhammad bin Muhammad Shadiq Ash-Sadr dalam kitab *Tarikh Ma Ba'da Azh-Zhuhur*, hal. 728, mengemukakan suatu riwayat dari Ash-Shadiq sebagai berikut,

“Dunia tidak akan lenyap sebelum muncul seseorang dariku yang akan menghukumi berdasarkan hukum keluarga Daud, dan ia tidak meminta bukti.”

Dalam kitab yang sama, Muhammad bin Muhammad Shadiq Ash-Sadr juga meriwayatkan dari Abu Bashir, ia berkata, Abu Ja'far *Alaihissalam* mengatakan,

“Al-Qa'im akan datang dengan membawa urusan yang baru, kitab yang baru, dan keputusan yang baru. Ia bersikap keras terhadap orang-orang Arab. Dan urusannya hanya pedang.”



Pembahasan Kedua Puluh Satu

MAHDI SYI'AH AKAN MEROBOHKAN MASJIDIL HARAM

Sayid Muhammad Kazhim Al-Qazwini dalam kitabnya *Al-Mahdi min Al-Mahdi Ila Azh-Zhuhur*, hal. 534, dengan judul *Mengembalikan Masjid Seperti Semula*, meriwayatkan dari Al-Imam Ash-Shadiq, ia berkata,

“Ketika *Al-Qa'im* muncul, ia akan merobohkan Masjidil Haram sampai ia dapat mengembalikannya pada pondasinya, dan ia akan memindahkan Maqam Ibrahim ke tempat yang semula.”

✽ Selanjutnya Al-Kazhim menjelaskan seraya mengatakan,

“Sepeninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi*, Masjidil Haram terus diperluas sampai sekarang. Ada penambahan-penambahan halaman dari semua arah. Tetapi kendatipun demikian, hal itu tidak akan sampai pada pondasi lama yang telah ditetapkan oleh Nabi Ibrahim *Alaihissalam* untuk Masjidil Haram. Sebab, pondasi lama itu dimulai dari Al-Hazwarah, yaitu antara Shafa dan Marwa. Hal inilah yang diriwayatkan dari Al-Imam Ash-Shadiq *Alaihissalam* ketika ia ditanya tentang tambahan-tambahan yang terjadi pada Masjidil Haram, apakah itu termasuk bagian dari masjid? Ia menjawab, ‘Ya. Mereka tidak akan sampai pada masjid Ibrahim dan Ismail *Shallallahu Alaihim*.’ Dan ia juga mengatakan, ‘Ibrahim *Alaihissalam* telah meng-

gariskan sesuatu di Makkah antara Hazwarah sampai ke Mas'a. Itulah yang telah ditetapkan oleh Ibrahim'."



Pembahasan Kedua Puluh Dua

BAGI SYI'AH TIDAK ADA JIHAD KECUALI SETELAH KEHADIRAN AL-MAHDI

Baiklah, kami akan kemukakan suatu fakta yang mungkin tidak diketahui oleh orang-orang yang simpati kepada Syi'ah dan orang-orang yang menyerukan kerukunan dengan mereka demi jihad melawan orang-orang kafir, sebagaimana anggapan mereka. Fakta tersebut ialah bahwasanya jihad dalam mazhab Syi'ah itu diharamkan hingga munculnya imam mereka yang kedua belas. Itulah sebabnya sejarah tidak pernah mencatat dan tidak akan mencatat jihad yang dilakukan oleh Syi'ah melawan orang-orang kafir.

✽ Diriwayatkan oleh seorang ulama Syi'ah ahli hadits yang tsiqat bernama Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dalam kitab *Al-Kafi* (VIII/295), dari Abu Abdillah *Alaihissalam*, ia berkata, "Setiap bendera yang dikibarkan sebelum munculnya *Al-Qa'im* maka yang melakukannya adalah thaghut yang disembah selain Allah *Azza wa Jalla*." Riwayat ini diketengahkan oleh guru kaum Syi'ah Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/37).

✽ Diriwayatkan oleh seorang ulama ahli hadits Syi'ah Al-Haaj Husain An-Nuri Ath-Thabrasi dalam kitab *Mustadrak Al-Wasa'il* (II/248), Daar Al-Kutub Al-Islamiyah-Teheran, dari Abu Ja'far *Alaihissalam*, ia berkata,

"Perumpamaan orang di antara kita Ahlul Bait yang keluar untuk berjihad sebelum kedatangan *Al-Qa'im Alaihissalam* adalah seperti perumpamaan seekor

burung pipit yang terbang lalu jatuh dari sarangnya kemudian dibuat mainan oleh anak-anak kecil.”

✽ Diriwayatkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Wasa`ail Asy-Syi`ah* (XI/ 36), dari Abu Abdillah *Alaihissalam*, ia berkata,

“Wahai Sudair, tetaplah tinggal di rumahmu. Jadilah kamu seorang penghuni di antara para penghuninya. Berdiamlah sepanjang malam dan siang. Jika kamu telah mendengar bahwa As-Sufyani telah muncul, maka pergilah kepada kami walaupun dengan berjalan kaki.”

✽ Disebutkan dalam *Ash-Shahifah As-Sajadiyat Al-Kamilah*, hal. 16, Daar Al-Haura`-Beirut Libanon, sebuah riwayat dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

“Siapa pun di antara kami Ahlul Bait yang keluar demi berjihad sebelum datangnya *Al-Qa`im* kita untuk menolak kezaliman atau untuk membela kebenaran, niscaya ia akan tertimpa bencana. Kedatangan *Al-Qa`im* akan menambah kekuatan golongan kita.”

✽ Disebutkan dalam *Mustadak Al-Wasa`il* (II/248), sebuah riwayat dari Abu Ja`far *Alaihissalam*, ia berkata,

“Setiap bendera yang dikibarkan sebelum munculnya *Al-Qa`im* maka yang melakukannya adalah thaghut.”

✽ Disebutkan dalam *Wasa`il Asy-Syi`ah* (XI/36), sebuah riwayat dari Ali bin Al-Husain *Alaihissalam*, ia berkata,

“Demi Allah, seseorang di antara kita yang berangkat berjihad sebelum kedatangan *Al-Qa`im*, ia adalah seperti perumpamaan seekor burung pipit yang ter-

bang dari sarangnya, dan sebelum sepasang sayapnya siap mengepak ia ditangkap oleh anak-anak kecil lalu dibuat main-main.”

✽ Ayatullah Al-Khomeini ulama yang menjadi rujukan kaum Syi'ah menyatakan, bahwa yang berhak memerintah untuk memulai berjihad ialah *Al-Qa'im*. Lebih lanjut ia mengatakan dalam *Tahrir Al-Wasilah* (I/482),

“Di zaman tidak adanya Waliyul Amri dan Sultan Al-Ashri –semoga Allah mensegerakan kemunculannya – maka yang berwenang menggantikannya ialah Al-Ammah. Mereka adalah para ulama ahli fiqih yang memenuhi syarat-syarat untuk mengeluarkan fatwa dan keputusan dalam masalah-masalah politik serta wewenang-wewenang lain seorang imam, kecuali dalam hal perintah untuk memulai berjihad.”

Apakah orang-orang seperti mereka itu bisa diharapkan berdampingan dengan kita kaum Ahli Sunnah dalam berjihad memerangi orang-orang kafir?

Dalam lintas sejarah, apakah kita lupa akan pengkhianatan dan hujatan mereka terhadap perkembangan Islam? Bukankah sekali tempo mereka suka bersikap khianat? Dan pada tempo yang lain mereka bersikap seolah mendukung orang-orang kafir yang sedang kita perangi? Padahal peranan mereka sangat diharapkan.

Yang pasti yang tidak bisa dipungkiri ialah, bahwa mereka akan bersikap pasif manakala mereka merasakan orang-orang Ahli Sunnah dalam keadaan kuat. Tetapi jika merasa orang-orang Ahli Sunnah sedang lemah, mereka akan segera bangkit untuk menyerang dan menghancurkan mereka. Waspadalah terhadap ucapan mereka yang tidak jelas. Dalam segala hal yang tampaknya mereka sepakat

dengan kalian, sangat boleh jadi itu adalah sikap taqiyah mereka.

Bukankah guru mereka An-Najfi sudah menganggap kafir setiap orang yang berani berselisih dengan orang-orang Syi'ah?

Apakah kalian tidak tahu bahwa orang-orang Ahli Sunnah yang terbunuh di sebuah wilayah perbatasan demi membela kaum Muslimin, adalah para korban pembunuhan di dunia dan sekaligus para korban pembunuhan di akhirat? Itu menurut keyakinan mereka.

✱ Diriwayatkan oleh Al-Mula Muhsin yang diberi julukan *Al-Faidh Al-Kasyani* dalam kitab *Al-Wafi* (IX/15); oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (XI/21); dan oleh Muhammad Hasan An-Najf dalam *Jawahir Al-Kalam* (XXI/40), dari Abdullah bin Sinan, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Abu Abdullah *Alaihissalam*, 'Aku menjadi tebusan Anda, bagaimana pendapat Anda tentang orang-orang yang terbunuh di sebuah wilayah perbatasan dengan musuh?' Ia menjawab, 'Celaka. Mereka buru-buru sebagai para korban di dunia dan sekaligus sebagai para korban di akhirat. Demi Allah, yang disebut syahid hanyalah golongan kita sekalipun mereka mati di atas tempat tidurnya'."

Simak kata-katanya "Yang disebut syahid hanyalah golongan kita." Sementara orang-orang Ahli Sunnah yang menjadi korban dalam peperangan melawan orang-orang kafir dari umat Nasrani, musyrik, Budha, dan komunis dianggap orang-orang yang buru-buru menjerumuskan diri ke dalam kecelakaan!

✱ Syaikh Muhammad Ahmad Arafat, anggota Ikatan Ulama-Ulama Senior Al-Azhar mengomentari riwayat tersebut dalam mukadimah kitab *Al-Wasyi'at fi Naqdi Aqa'id Asy-Syi'ah* oleh Musa Jarullah, sebagai berikut,

“Seandainya ada segolongan di antara kita sedang berperang melawan orang-orang kafir di Mesir, niscaya mereka akan absen ikut memerangi orang-orang yang memusuhi tersebut berdasarkan kaidah ini. Itulah rahasianya kenapa pihak koloni begitu antusias menyebarkan mazhab Syi'ah di negara-negara Islam.”

Analisa Syaikh Al-Fadhil tepat. Salah seorang Al-Fadhil yang kami percaya bercerita kepada kami, bahwa ia ikut dalam pertempuran yang sengit antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir di India dalam kurun waktu lebih dari empat puluh tahun. Dan orang-orang Syi'ah sama sekali tidak mau ikut terlibat dalam membela orang-orang Ahli Sunnah yang terlibat dalam pertempuran tersebut.

Kami ingin mengatakan, siapa yang menjamin tidak adanya persekutuan tersembunyi orang-orang Syi'ah dengan orang-orang kafir India? Bukankah dalam keyakinan mereka, kita ini adalah para pembangkang?



PASAL III

HAKIKAT-HAKIKAT SYI'AH

LAINNYA

Pembahasan Pertama

PENGAKUAN MEREKA ADANYA NASH ATAS KEKHILAFAHAN ALI RADHIYALLAHU ANHU

Para shahabat *Radhiyallahu Anhum* sepakat atas Imamah dan kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu Umar Al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nurain, kemudian Abu As-Sibth *Radhiyallahu Anhum*. Sebagaimana Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* tidak memiliki hujjah atas dua orang khalifah pendahulunya dalam bentuk nash apa pun yang diklaim oleh Syi'ah. Seorang ulama besar Syi'ah juga mengaku tidak adanya argumen bagi Abul Hasan *Radhiyallahu Anhu* atas dua orang khalifah sebelumnya, pada abad kesembilan belas, yaitu Ayatullah kaum Syi'ah, Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi Al-Amili dalam kitabnya yang sangat laris di kalangan orang-orang Syi'ah dan yang mereka sebar dalam bentuk yang luas, yakni kitab *Al-Muraja'at* 102, hal. 302 yang diterbitkan oleh Muassasah Al-Wafa'-Beirut, Libanon, ia mengatakan sebagai berikut,

“Sesungguhnya pada saat itu Ali melihat tidak ada yang bisa dibuat argumen atas mereka selain dari-

pada fitnah yang mempengaruhi hilangnya haknya yang terjadi pada situasi-situasi seperti itu ketika ia mengkhawatirkan kemurnian Islam dan keutuhan kalimat tauhid, serta pengaruh perdamaian orang-orang yang melaksanakan urusan demi menjaga umat dan sikap hati-hati terhadap agama. Situasi pada waktu itu memang tidak memberikan keleluasaan untuk melawan dengan pedang maupun dengan mengemukakan argumen.”

Itulah yang patut diingatkan olehnya, sesungguhnya Al-Imam *Radhiyallahu Anhu* berpendapat, bahwa khilafah harus berdasarkan musyawarah. Inilah yang ditegaskan olehnya dalam salah satu kitab utama Syi’ah, yakni *Nahju Al-Balaghah* (III/7), Daar Al-Ma’rifat-Beirut, dan Dar Al-Kitab-Libanon, hal. 366, ia mengatakan,

“Sesungguhnya orang-orang yang pernah berbai’at kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman, juga sama berbai’at kepadaku atas apa yang mereka berbai’at kepada ketiga orang shahabat tersebut. Seorang yang hadir tidak berhak memilih, dan seorang yang absen tidak berhak menolak. Sesungguhnya bermusyawarah itu hak orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar. Jika mereka sepakat memilih seseorang, dan menyebut mereka sebagai imam, niscaya Allah akan ridha terhadap kesepakatan mereka itu. Dan jika ia keluar dari komitmen mereka dengan melakukan pengkhianatan atau bid’ah, maka kembalikanlah ia kepada posisinya semula. Jika ia tidak mau, maka bunuhlah. Soalnya ia tidak mau mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Padahal Allah telah memberinya kekuasaan.”

✱ Al-Imam Ali *Ridhwanullahi Alaihi* sungguh telah bersumpah bahwa ia tidak menyukai khilafah, seperti yang dikutip oleh Asy-Syarif Ar-Radhi dalam kitab *Nahju Al-Balaghah* (II/184), Daar Al-Ma'rifat-Bairut, dan Daar Al-Kutub Al-Ilmiyat-Bairut, jilid II, hal. 280,

“Demi Allah, aku sama sekali tidak menyukai kekhi-lafahan dan tidak membutuhkan kekuasaan. Tetapi kalian telah mendorong dan membawaku kepadanya.”

Coba Anda perhatikan, bagaimana dalam riwayat yang pertama tadi ia menegaskan bahwa khilafah dan kekuasaan atas urusan-urusan kaum Muslimin itu harus berdasarkan musyawarah. Dan dalam riwayat kedua ia menegaskan bahwa umatlah yang telah mendorong serta membawanya untuk menguasai urusan-urusan kaum Muslimin. Jadi, bukan berdasarkan nash dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ali sama sekali tidak mengetahui nash bersifat fiktif yang diklaim oleh orang-orang Syi'ah tersebut. Bahkan para pendahulu Syi'ah menyatakan bahwa setiap nabi itu memiliki seorang washi, yaitu Abdullah bin Saba`.

✱ Seorang tokoh ulama terkemuka Syi'ah bernama Abu Amr Al-Kasysyi dalam kitabnya *Ma'rifat An-Naqilin An Al-Aimmmah Ash-Shadiqin*, atau yang lebih dikenal dengan nama kitab *Rijal Al-Kasysyi*, hal. 108, terbitan Masyhad-Iran, tentang biografi Abdullah bin Saba`, mengatakan,

“Sebagian ulama menuturkan bahwasanya Abdullah bin Saba` adalah seorang Yahudi. Ia masuk Islam dan berteman dengan Ali *Alaihissalam*. Ketika masih sebagai orang Yahudi, ia mengatakan tentang Yusya' bin Nun, bahwa ia menyarankan Musa untuk melakukan tindakan ekstrim. Dan ketika sudah masuk

Islam pasca wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia mengatakan hal yang sama tentang Ali *Alaihissalam*.

Selain itu ia dikenal sebagai orang pertama yang memproklamirkan bahwa predikat imamah itu hak milik Ali, dan menyatakan secara terang-terangan berlepas diri dari musuh-musuh Ali. Ia juga yang mengungkapkan orang-orang yang menentang Ali dan menganggap mereka kafir. Bertolak dari sinilah maka orang-orang di luar Syi'ah mengatakan, 'Asal paham Syi'ah dan Rafidhah itu berasal dari aliran Yahudi'."

✽ Hal yang sama dinyatakan oleh seorang tokoh ulama terkemuka Syi'ah lainnya yang diberi julukan sang guru besar yang dimuliakan, Al-Hasan bin Musa An-Naubakhti dalam kitabnya *Firaqu Asy-Syi'ah*, hal. 22, Al-Mathba'at Al-Haidariyat-Najf, 1355 Hijriyah. Ia mengatakan,

"Beberapa ulama dari murid Ali *Alaihissalam* menceritakan bahwasanya Abdullah bin Saba` adalah seorang Yahudi yang masuk Islam lalu berteman dengan Ali *Alaihissalam*. Ketika masih Yahudi, ia mengatakan tentang Yusya' bin Nun setelah Musa *Alaihissalam* ucapan seperti itu. Dan ketika sudah masuk Islam, ia juga pernah mengatakan hal yang sama tentang Ali. Selain itu ia dikenal sebagai orang pertama yang memproklamirkan bahwa predikat imamah itu hak milik Ali, dan menyatakan secara terang-terangan berlepas diri dari musuh-musuh Ali. Ia juga yang mengungkapkan orang-orang yang menentang Ali dan menganggap mereka kafir. Bertolak dari sinilah maka orang-orang di luar Syi'ah menga-

takan, 'Asal paham Syi'ah dan Rafidhah itu berasal dari aliran Yahudi'."

Seorang guru besar kaum Syi'ah, Abu Khalaf alias Sa'ad bin Abdullah Al-Qummi juga mendukung seperti apa yang dinyatakan oleh Al-Kasysyi dan An-Naubakhti tadi, yaitu dalam kitabnya *Al-Maqalat wa Al-Firaq*, hal. 22, Markaz Intisyarat Ilmi Farhanki, Teheran.



Pembahasan Kedua

MELIBATKAN DAN MENJERUMUSKAN ORANG-ORANG AWAM

Salah satu cara menjebak orang-orang yang tidak mengetahui hakikat Syi'ah, yakni orang-orang yang terburu-buru larut dalam masalah-masalah sulit yang terkait antara mazhab Syi'ah dan mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah supaya mereka bisa menulis atau membuat statement demi kepentingan Syi'ah, ialah seperti yang dilakukan oleh guru Syi'ah, Murtadha Al-Radhwi dalam kitabnya *Ma'a Rijal Al-Fikri fi Al-Qahirah*. Seorang syaikh yang biasa dipanggil Murtadha Al-Hukmi menulis untuknya mukadimah kitab tersebut. Ia memuji kitab ini berikut penulisnya pada halaman 21, cetakan pertama, tahun 1974. Ia mengatakan sebagai berikut:

"Sesungguhnya Ustadz Ar-Radhwi sering mengamati beberapa masalah akidah dan sejarah dengan pola-pola lain bersama banyak tokoh intelektual dan budaya. Akhirnya ia sampai pada suatu sikap untuk memahami pentingnya kerukunan. Ia benar-benar menyatu dengan tokoh-tokoh budayawan yang eksklusif.³⁵ Ia berdialog dengan mereka dan melontarkan beberapa masalah penting yang membuat me-

³⁵ Kelompok yang eksklusif, karena mereka adalah orang-orang miskin yang tidak mengetahui sama sekali tentang taqiyah, dan tidak pernah melihat isi kitab-kitab Syi'ah, seperti: *Al-Kafi*, *Bihar Al-Anwar*, *Tafasir Al-Qummi*, *Al-Iyasyi Al-Kufi*, *Basha'ir Ad-Darajat*, *Madinat Al-Ma'ajiz*, dan kitab-kitab Syi'ah lainnya. Mereka begitu lugu, karena mereka tidak mengerti hal-hal yang disembunyikan oleh Syi'ah.

reka teperdaya di dalamnya,³⁶ sampai pada pernyataan-pernyataan dan ucapan-ucapan yang hanya berharga bagi fiqih Syi'ah.”³⁷

Sebagai contoh, Syaikh Murtadha Ar-Radhwi dalam kitabnya *Ma'a Rijal Al-Fikri fi Al-Qahirat*, hal. 201-202 menceritakan dialog antara dirinya dan salah seorang tokoh pemikir di Mesir. Berikut ini yang berhasil ia kutip. Kata Ar-Radhwi,

“Beberapa tahun yang lalu aku berkunjung ke Kairo pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Pada suatu pagi aku mengetuk pintu rumah seorang ustadz. Seperti biasa ia menyambutku dan mempersilahkan aku masuk ke sebuah kamar untuk beristirahat. Ketika aku hendak pamit pulang, ia berkata, ‘Maukah malam ini Anda berbuka di rumah kami.’ Aku penuhi permintaannya. Aku lalu diajak masuk ke rumahnya yang cukup megah. Aku masuk ke rumahnya bertepatan dengan waktu maghrib. Setelah mengucapkan salam aku lalu masuk dan duduk di ruangan yang telah disediakan untuk tamu. Setelah beramah-tamah denganku, ia segera menghilang dariku selama beberapa menit. Selanjutnya ia muncul kembali dengan membawa sebuah piring kecil

³⁶ Dengar, wahai saudaraku sesama Muslim, kalimat “... yang membuat mereka teperdaya di dalamnya ...” Itulah tujuan mereka, yakni memperdaya orang-orang miskin yang mengaku pintar dan enggan mengenali siapa Syi'ah yang ingin terus membuat pernyataan dan menulis untuk kepentingan mereka.

³⁷ Lihat, bagaimana tujuan mereka yang ingin menjerat orang-orang lugu itu lewat ucapan-ucapan dan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk kepentingan Syi'ah. Jadi tegasnya, tujuan mereka bukan untuk persatuan kaum Muslimin, melainkan untuk menyebarkan dan membela Syi'ah.

berisi korma yang diisi dengan pisang. Ia mulai mengambil makanan tersebut sepotong lalu dimasukkan ke dalam mulutnya. Ia mengambil sepotong lagi makanan tersebut dan menyodorkan piring itu kepadaku seraya berkata, 'Silahkan.' Aku segera mengambil makanan itu. Tetapi aku membiarkannya di depanku. Ia berkata, 'Aku sudah berbuka. Kenapa Anda tidak ikut berbuka?' Aku menjawab seraya mengutip firman Allah *Ta'ala* surat Al-Baqarah ayat 187, '*Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.*' Kemudian aku bertanya, 'Apakah sekarang sudah bisa disebut waktu malam?' Ia menjawab, 'Tidak.' Aku bertanya, 'Kalau begitu kenapa aku harus berbuka? Wahai ustadz, lihat mega di arah timut itu masih tampak jelas. Dan kami orang-orang Syi'ah Imamiyah tidak boleh berbuka pada saat sekarang ini. Sebaiknya Anda menunggu beberapa menit lagi sampai warna merah di langit itu benar-benar hilang. Saat itulah kita baru boleh berbuka. Kami sangat menyayangkan sikap saudara-saudara kami orang Sunni.' Akhirnya ia berkata, 'Kalau begitu sekarang aku bersama kalian ...'."

Kami ingin mengatakan, sesungguhnya waktu shalat maghrib dan waktu berbuka bagi orang yang berpuasa ialah ketika matahari terbenam. Terdapat beberapa hadits shahih dari jalur-jalur sanad Ahli Sunnah yang menerangkan hal itu. Apa yang dilakukan oleh Ar-Radhwi itu benar. Tetapi kenapa ia tidak teguh dengan keyakinannya ketika sedang menghadapi orang Syi'ah tersebut? Hal itu disebabkan karena ketidaktahuannya. jika apa yang ia katakan tadi benar. Sesungguhnya terdapat beberapa riwayat Syi'ah yang membenarkan waktu yang digunakan berbuka oleh orang-

orang Ahli Sunnah dan sudah tiba saatnya waktu maghrib menurut mereka.

✽ Diriwayatkan oleh Syaikh Muhammad Ali bin Babawaih Al-Qummi yang diberi julukan Ash-Shaduq dalam kitabnya yang dibuat pegangan oleh orang-orang Syi'ah, *Faqih Man la Yahdhuruhi Al-Faqih*, jilid I, hal. 142, Daar Al-Kutub Al-Islamiyat-Teheran, dari Ash-Shadiq *Alaihis-salam*, ia berkata, "Jika matahari telah terbenam, maka boleh berbuka dan wajib shalat."

✽ Riwayat ini juga diketengahkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah*, jilid VII, hal. 90, Daar Al-Ihya', At-Turats Al-Arabi-Beirut.

✽ Diriwayatkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah*, jilid VII, hal. 87, dari Zurarah, ia berkata, "Abu Ja'far *Alaihissalam* berkata, 'Waktu maghrib ialah ketika bulatan matahari telah lenyap'."

Diriwayatkan dari Abu Usamah Asy-Syahham, ia berkata,

"Seseorang bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah aku boleh menangguhkan shalat maghrib sampai bintang-bintang tampak jelas?" Ia menjawab, "Tidak. Sesungguhnya Jibril turun kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut keluarganya ketika bulatan matahari tenggelam."

Riwayat ini diketengahkan oleh seorang guru Syi'ah bernama Al-Muhajir Al-Amili Habib Ali Ibrahim dalam kitabnya *Al-Haqqa'iq fi Al-Jawami' wa Al-Fawariq*, jilid II, hal. 383, Al-Muassasah Al-Islamiyyah Lin-Nasyr-Beirut 1407 Hijriyah.

Jadi, yang dianggap ialah hilangnya matahari. Dan itulah yang dilakukan oleh orang yang dikunjungi Ar-Radhwi yang tidak mengetahui sama sekali apa yang ada di kitab-kitab kaum Ahli Sunnah dan kaum Syi'ah.

✽ Diriwayatkan oleh Ash-Shaduq dalam kitab *Faqih Man la Yahdhuru Al-Faqih*, jilid I, hal. 142, dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

“Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut keluarganya shalat maghrib, dan ikut shalat pula bersama beliau keluarga besar Bani Salamah, salah satu suku kaum Anshar yang jarak kediaman mereka sejauh setengah mil. Setelah shalat bersama beliau, mereka lalu pulang ke rumah mereka dalam keadaan masih bisa melihat tempat jatuhnya anak-anak panah mereka.”

Lihat, bagaimana ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai shalat, lalu orang-orang dari keluarga besar Bani Salamah yang menjadi makmumnya sama pulang ke tempat kediaman mereka dalam keadaan masih bisa melihat tempat jatuhnya anak-anak panah mereka?

✽ Diriwayatkan oleh Ash-Shaduq dalam kitab *Faqih Man la Yahdhuru Al-Faqih*, jilid I, hal. 142, dari Zaid Asy-Syahham, ia berkata,

“Pada suatu ketika aku naik ke atas Gunung Abu Qubais ketika orang-orang sudah sama selesai shalat maghrib. Aku melihat matahari ternyata belum tenggelam. Ia hanya tersembunyi dari penglihatan manusia di balik gunung. Lalu aku bertemu Abu Abdullah *Alaihissalam*. Ketika aku ceritakan hal itu kepadanya, ia berkata, ‘Kenapa kamu melakukan hal itu? Buruk sekali apa yang telah kamu lakukan.

Kamu baru shalat maghrib jika kamu sudah tidak melihat matahari berada di balik gunung, baik sudah tenggelam atau tergelincir selama ia tidak tertutup oleh awan atau kegelapan. Pada saat itu kamu harus berpedoman pada arah timur dan arah baratmu, dan manusia tidak boleh mencari-cari’.”

✽ Diriwayatkan oleh Al-Muhajir Al-Amili dalam kitabnya *Al-Haqa`iq fi Al-Jawami` wa Al-Fawariq*, jilid 2, hal. 373, dari Al-Fadhal bin Syazan, dari Ar-Ridha *Alaihis-salam*, ia berkata,

“Sesungguhnya shalat itu diperintahkan pada waktu-waktu seperti ini, tanpa boleh dimajukan maupun diundur. Soalnya waktu-waktu yang sudah terkenal dan sudah diketahui secara umum oleh penghuni bumi, baik yang bodoh maupun yang pintar itu ada empat. *Pertama*, tenggelamnya matahari adalah waktu yang sudah terkenal, dan pada saat itu diwajibkan shalat maghrib”

Apakah orang-orang Ahli Sunnah melakukan selain itu?

Dan apakah Ar-Radhawi melakukan selain itu?

✽ Syaikh Al-Barujardi dalam kitabnya *Jami` Ahadits Asy-Syi`ah*, jilid IX, hal. 165, mengutip ucapan dari penulis kitab *Al-Da`aim*. Ia mengatakan,

“Kami mendapatkan riwayat tentang Ahlul Bait *Shalawatullah Alaihim* berdasarkan kesepakatan soal apa yang kami ketahui dari para perawi, bahwasanya masuknya waktu malam yang memperbolehkan berbuka bagi orang yang berpuasa, ialah hilangnya matahari di ufuk barat tanpa ada penghalang yang menutupinya, baik berupa gunung, atau dinding, dan lain sebagainya. Jika bundar matahari

telah lenyap di ufuk, berarti waktu malam telah masuk dan boleh terbuka.”

✱ Disebutkan dalam *Wasa 'il Asy-Syi'ah*, jilid VII, hal. 91, sebuah riwayat dari Husain bin Abu Al-Arandas, ia berkata,

“Aku pernah melihat Abul Hasan Musa *Alaihissalam* di Masjidil Haram pada bulan Ramadhan. Ia didatangi oleh seorang anak remaja berkulit hitam yang mengenakan dua pakaian serba putih dengan membawa sebuah teko dan gelas. Ketika mendengar seorang muazin mengumandangkan azan, anak itu segera menuangkan isi teko ke gelas. Abul Hasan menerima kemudian meminumnya.”

✱ Riwayat ini juga diketengahkan oleh Al-Barujardi dalam *Jami' Ahadits Asy-Syi'ah*, jilid IX/166.

Coba Anda perhatikan, bagaimana Imam Musa Al-Kazhim *Rahimahullah* biasa berbuka puasa seperti yang lazim dilakukan oleh orang-orang Ahli Sunnah. Ia tidak menunggu seperti yang dilakukan oleh Ar-Radhwi yang begitu pandai menipu dan mengaburkan masalah terhadap orang-orang Sunni yang sangat lugu dan perlu dikasihani. Bahkan ia biasa berbuka puasa dengan azan orang-orang Ahli Sunnah di Masjidil Haram.



Pembahasan Ketiga

ISNAD DAN RIWAYAT DI KALANGAN SYI'AH SELALU SALING BERTENTANGAN SATU SAMA LAIN

Murtadha Al-Askari mencoba untuk menipu para aktifis Jama'ah Al-Islamiah di Madinah Al-Munawwarah yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz lewat cara taqiyah yang oleh mazhabnya diperintahkan untuk dipegang teguh sampai munculnya Al-Qa'im mereka. Tetapi ketika taqiyahnya mengalami kegagalan, Al-Askari kembali menyerang dan mengkambinghitamkan mazhab Ahli Sunnah terkait dengan kekurangan-kekurangan mazhabnya. Hal itulah yang perlu kami ingatkan di sini. Kami juga ingin mengingatkan kepada setiap orang Syi'ah bahwa kecaman dan kritikan yang dikemukakan oleh Al-Askari benar-benar cocok dengan karakter mazhab Syi'ah dan para ulamanya. Benar. Setiap riwayat di kalangan orang-orang Syi'ah yang berasal dari imam-imam mereka yang berpredikat ma'shum selalu ada riwayat lain yang bertentangan dengannya. Dan setiap yang mereka riwayatkan selalu saja ada tandingannya.

✱ Hal itu ditegaskan oleh guru Syi'ah, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi dalam mukadimah kitabnya *Tahdzib Al-Ahkam*, satu di antara empat kitab utama kaum Syi'ah. Ia mengatakan sebagai berikut,

“Segala puji kepunyaan Allah penolong kebenaran yang berhak memilikinya. Semoga rahmat dan salam sejahtera dari Allah selalu dilimpahkan kepada

makhluk-Nya yang terbaik, yakni Muhammad berikut keluarganya. Seorang teman yang tulus dan jujur, semoga Allah senantiasa menolongnya, menuturkan kepadaku beberapa hadits teman-teman kami, semoga Allah menguatkan mereka dan merahmati salafus shalih di antara mereka, yang satu sama lain saling berselisih, berbeda, berlawanan, dan bertentangan. Sampai-sampai setiap hadits pasti ada hadits lain yang bertentangan dengannya atau yang menandinginya. Itulah yang oleh lawan-lawan kami dijadikan alat penting untuk menyerang mazhab kami”

✽ Sayid Daldar Ali Al-Lakhanawi salah seorang tokoh Syi’ah Itsna Asyar dalam kitabnya *Asas Al-Ushul*, hal. 51, Lakhano, India, mengatakan,

“Sesungguhnya hadits-hadits ma’tsur dari para imam itu sangat berbeda-beda satu sama lain. Sampai-sampai setiap hadits pasti ada hadits tandingan yang menentangnya dan tidak sesuai dengan khabar. Dan inilah yang menjadi alasan banyak orang yang menarik diri dari keyakinan yang benar”

✽ Seorang ulama, muhaqqiq (peneliti), orang yang bijaksana, pencermat, dan guru kaum Syi’ah, Husain bin Syihabuddin Al-Karki dalam kitabnya *Hidayat Al-Abrar Ila Thariqi Al-Aimma Al-Athhar*, hal. 164, cetakan pertama, tahun 1396 Hijriyah, mengatakan,

“Itulah tujuan yang dikemukakannya dalam permulaan kitab *At-Tahdzib*, bahwa ia menulisnya untuk menghilangkan kesan adanya pertentangan riwayat-riwayat hadits kita. Soalnya ia mendengar

ada sebagian orang Syi'ah yang mengundurkan diri dari mazhab ini karena alasan tersebut."

* Pertentangan dan kontradiksi dalam riwayat-riwayat Syi'ah, bahkan juga kebohongan mereka, sudah tersebar luas di lembaga-lembaga hadits mereka, seperti yang diakui sendiri oleh salah seorang ulama mereka bernama Sayid Hasyim Ma'ruf Al-Husaini dalam kitabnya *Al-Maudhu'at fi Al-Atsari wa Al-Akhbari*, hal. 165, 253, cetakan pertama tahun 1973 Masehi. Ia mengatakan,

"Apa yang dilakukan oleh para tukang cerita Syi'ah tersebut, persis seperti yang sering dilakukan oleh musuh-musuh Syi'ah terhadap para imam yang memberi petunjuk, terhadap sebagian orang-orang shalih, dan terhadap sebagian orang-orang yang bertakwa."

Ia juga mengatakan,

"Setelah mengamati beberapa hadits yang tercantum di beberapa kitab kumpulan hadits-hadits seperti kitab *Al-Kafi*, *Al-Wafi*, dan kitab-kitab selainnya; kita mendapati bahwa orang-orang yang ekstrim dan orang-orang yang dengki terhadap para imam yang memberi petunjuk selalu mempersoalkan setiap bab dengan maksud untuk merusak hadits-hadits dan mencemarkan reputasi mereka...."



Pembahasan Keempat

TUDUHAN TERHADAP AL-AZHAR ATAS PENYIMPANGAN BEBERAPA KITAB INDUK

Kami pernah membaca kitab berjudul *Al-Imam Ali Khalifat Rasulillah*, yang ditulis oleh seorang Syi'ah yang biasa dipanggil Muhammad Ibrahim Al-Muwahhid Al-Qazwini yang diterbitkan oleh Daar Ats-Tsaqalain, Beirut, cetakan ketiga. Pada halaman 67-68 ditulis sebagai berikut:

“Terdengar berita-berita yang menyatakan bahwa Universitas Al-Azhar di Kairo, berdasarkan tuduhan sebuah negara Arab, disinyalir telah membentuk sebuah panitia rahasia yang bertujuan untuk mengevaluasi kembali semua kitab dan literatur-literatur yang dibuat pedoman oleh kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah, terutama kitab *Shahih Al-Bukhari*. Demi tujuan tersebut, menghilangkan yang memang dianggap perlu dihilangkan, dan mengubah yang memang dianggap perlu dirubah dari beberapa hadits yang meriwayatkan tentang keutamaan-keutamaan Ahlul Bait *Alaihimussalam*. Hal itulah yang dibuat bukti oleh orang-orang Syi'ah bahwa mazhab merekalah yang benar. Panitia ini begitu rapi dan rapat dalam menyimpan rahasia. Ia menerbitkan beberapa kitab literatur dengan cetakan moderen, dan di dalamnya membuang beberapa hadits, atau mengubah bebe-

rapa kalimat yang mereka anggap sangat sensitif. Contohnya seperti mengubah kalimat *khalifahku*, menjadi *kekasihku*, dan lain sebagainya”

Semenjak dahulu hingga sekarang, kitab-kitab dan literatur-literatur kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah sudah beredar di kalangan mereka sendiri maupun di kalangan orang-orang Syi'ah. Bukti paling besar ialah upaya para ulama Syi'ah terdahulu yang sering mengutip kitab-kitab tersebut bahkan menjadikannya sebagai rujukan. Karena itulah kitab-kitab tersebut terjamin keamanannya, *Alhamdulillah*, dari perubahan dan penelantaran. Hal ini berbeda dengan nasib kitab-kitab induk yang menjadi rujukan orang-orang Syi'ah yang hanya beredar khusus dari tangan ke tangan mereka saja, tanpa bisa dibaca oleh orang lain.

Pembohong Syi'ah bernama Al-Qazwini ini tidak sanggup mengemukakan bukti-bukti yang menyatakan kebenaran tuduhan tersebut. Ketika menyebut kitab *Shahih Al-Bukhari*, ia juga tidak sanggup untuk menunjukkan letak-letak perubahannya. Al-Qazwini memang jahat, culas, dan sombong. Ketika mengemukakan contoh-contoh atas tuduhannya, justru aib dan kedoknya diperlihatkan oleh Allah *Ta'ala*. Tetapi orang ini memang menerapkan prinsip nyata dalam permusuhan lewat hadits yang diriwayatkan di kalangan Syi'ah dan yang telah dikemukakan sebelumnya.

✱ Al-Qazwini memang orang yang tidak punya rasa malu dan jahat. Pada halaman 212 dalam kitabnya tersebut, ia mengemukakan suatu riwayat yang mengecam Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhu* sebagai berikut, “... Qais bin Sa'ad melompat. Sambil menghunus pedang ia memegang jenggot Umar dan berteriak di depannya, 'Demi Allah, wahai cucu Shahak perempuan Ethiopia ...'.”

Selanjutnya ia mengomentari dalam catatan pinggir seraya mengatakan, "Shahak nenek Umar sudah menjadi suatu ungkapan atau istilah negatif, karena ia termasuk orang yang suka membikin kerusakan."

✱ Al-Qazwini yang suka mengecam orang-orang pilihan umat *Ridhwanullahi Alaihim* ini kita lihat juga pernah mengatakan dalam kitabnya yang sama hal. 93-94 sebagai berikut:

"Kalimat *Asyhadu anna Aliyan Waliyullah* (Aku bersaksi bahwasanya Ali adalah kekasih Allah) sudah menjadi semboyan bagi kaum Muslimin Syi'ah, yakni para pengikut Ahlul Bait *Alaihimussalam*. Mereka menggunakan kalimat tersebut dalam azan, iqamat, dan forum-forum keagamaan lainnya karena taat kepada Allah serta Rasul-Nya. Kendatipun harus dikritik dan dicela, namun mereka tetap menghadapinya dengan tegar. Bahkan mereka semakin percaya dan semakin kuat dalam memegang semboyan Ilahi tersebut. Soalnya mereka yakin, itu adalah kebenaran. Dan di balik kebenaran pasti kesesatan. Oleh karena itu, setiap Muslim yang setia menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya ia harus berpegang teguh pada semboyan ini, dan menyebutnya dalam azan dan lainnya. Waspadalah, dan waspadalah jangan sampai kita membiarkan ia sehingga akan termasuk orang-orang yang disinggung dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Sesungguhnya kalian sepeninggalanku nanti akan berbalik ke belakang'."

Al-Qazwaini selalu menyatakan bahwa semboyan "Aku bersaksi bahwasanya Ali adalah wali Allah" adalah termasuk

semboyan aliran Mufawwizhah. Mereka telah dilaknat lewat lisan para ulama mereka terdahulu.

✱ Tokoh ulama ahli hadits di kalangan Syi'ah bernama Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Babawaih Al-Qummi yang oleh mereka diberi julukan Ash-Shaduq dalam kitabnya *Man la Yahdhuruhu Al-Faqih* –satu di antara empat kitab penting mereka– jilid pertama, hal. 188, cetakan kelima, Daar Al-Kutub Al-Islamiyat-Teheran, dan Daar Al-Adhwa'-Beirut, jilid 1, hal. 290, bab "*Al-Azan wa Al-Iqamat wa Tsawab Al-Mu'adzdzinin*", mengatakan sebagai berikut, "Inilah azan yang benar, yaitu yang tidak ada tambahan dan tidak ada pengurangan." Orang-orang aliran Mufawwizhah –semoga Allah melaknati mereka– telah membikin-bikin cerita, dan menambahkan kalimat *Muhammad wa Alu Muhammad Khairi Al-Bariyyah* sebanyak dua kali pada azan. Dalam riwayat mereka yang lain disebutkan, bahwa setelah kalimat *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah Asyhadu anna Aliyyan Waliyullah* sebanyak dua kali. Di antara mereka juga ada yang meriwayatkan *Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah Asyhadu anna Aliyyan Amirul Mukminin haqqan* sebanyak dua kali. Dan tidak diragukan bahwasanya Ali adalah benar-benar wali Allah dan Amirul Mukminin; dan bahwasanya Muhammad berikut keluarganya *Shalawatullahi Alaihim* adalah sebaik-baik umat manusia. Tetapi hal itu tidak ada dalam dasar azan. Kami perlu mengemukakan tambahan seperti itu supaya orang-orang yang mengaku aliran Mufawwizhah dan orang-orang yang menipu, mengetahui siapa diri mereka sebenarnya secara global.

Orang-orang Mufawwizhah yang memasukkan penambahan tersebut, seperti yang diperkenalkan oleh penulis catatan pinggir kitab tersebut yakni Syaikh Ali Al-Akwandi,

ialah, “Golongan sesat yang mengatakan bahwa Allah menciptakan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut keluarganya, dan menyerahkannya kepada penciptaan dunia. Jadi, beliau adalah sang pencipta. Ada yang mengatakan, bahkan hal itu diserahkan kepada Ali *Alaihissalam*.”

Sangat disayangkan orang-orang Syi'ah sampai sekarang tetap memberlakukan kalimat tambahan *Asyhadu anna Aliyyan Waliyullah* dalam azan mereka, meskipun ulama-ulama mereka telah mengakui dalam kitab-kitab fiqh mereka, bahwa kalimat tambahan tersebut tidak termasuk bagian dari azan. Berdasarkan hal ini berarti merekalah orang-orang Mufawwizhah yang dilaknati oleh Ash-Shaduq.

Itulah yang kemudian populer di kalangan Al-Azhar, dan cocok dengan kata seorang penyair,

Jika kamu mendengar aku dikecam karena kekurangan
itulah kesaksian padaku bahwa aku orang yang sempurna.



Pembahasan Kelima

SIAPA AL-KISRAWI? DAN KENAPA ORANG-ORANG SYI'AH MEMBUNUHNYA?

Nama lengkap Al-Kisrawi ialah Ahmad Mir Qasim bin Mir Ahmad Al-Kisrawi. Ia lahir di Tibris ibu kota Azarbaijan, salah satu wilayah kekuasaan Iran. Ia belajar di Iran, lalu bekerja sebagai dosen di Universitas Teheran. Ia menyandang sejumlah jabatan di bidang hukum, dan beberapa kali menjadi ketua di sejumlah mahkamah pengadilan di kota-kota Iran. Di Teheran akhirnya ia menjadi salah seorang penasihat di parlemen keadilan empat. Kemudian ia memangku jabatan sebagai jaksa umum di Teheran. Selain itu ia juga berprofesi sebagai redaktur *Harian Barjam* berbahasa Iran. Ia dikenal menguasai bahasa Arab, bahasa Turki, bahasa Inggris, bahasa Armania, bahasa Persi, dan bahasa Persi kuno.

Ia punya banyak sekali karya tulis, dan sering menulis beberapa artikel yang tersebar di harian-harian di Iran. Salah satu artikelnya cukup kuat menyerang prinsip-prinsip mazhab Syi'ah, sehingga menarik beberapa intelektual dan lembaga-lembaga yang ada di Iran. Akibatnya, banyak orang dari berbagai lapisan yang simpati kepada tulisan-tulisannya, terlebih dari kalangan kaum muda para alumni berbagai lembaga pendidikan. Ada ribuan di antara mereka yang mengidolakannya. Mereka menjadi para pendukung setianya yang menyebarkan pikiran-pikirannya dan menyebarkan buku-bukunya.

Pikiran-pikiran Al-Kisrawi bahkan sampai ke salah satu penjuru negara Arab, yakni Kuwait. Beberapa penduduk Kuwait meminta Al-Kisrawi untuk menulis buku-buku berbahasa Arab supaya mereka dapat membacanya. Memenuhi permintaan mereka, ia lalu menulis buku berjudul *At-Tasyayyu' wa Asy-Syi'ah*. Dalam buku ini ia menjelaskan kekeliruan mazhab Syi'ah. Menurutnya, sumber dari rasa permusuhan Syi'ah terhadap kaum Muslimin ialah sikap fanatik dan keras kepala. Begitu selesai menulis kitab tersebut, ia dipukul dengan senjata oleh segerombolan orang Syi'ah di Iran, sehingga menyebabkan ia harus masuk rumah sakit. Namun setelah menjalani operasi bedah, ia sembuh kembali.

Selanjutnya orang-orang Syi'ah yang memusuhi Al-Kisrawi menuduhnya berani menentang Islam. Mereka mengadakan tuduhan ini kepada Departemen Keadilan untuk diadili. Dalam persidangan terakhir pada penghujung tahun 1324 Hijriyah, kembali ia dipukul dengan senjata dan ditikam dengan pisau tajam sampai akhirnya ia meninggal. Di tubuhnya ditemukan dua puluh sembilan luka.³⁸

✽ Pelaku tindak kriminal pembunuhan terhadap Al-Kisrawi ialah seorang Syi'ah fanatik pemimpin sukarelawan Islam yang biasa dipanggil Nawwab Shafwi. Hal itu diungkapkan kepada kita oleh seorang jurnalis berkebangsaan Mesir bernama Musa Shabri dari hasil wawancaranya bersama sang pembunuh tersebut, dan hal itu lalu disiarkan

³⁸ Dikutip dari Doktor Nashiruddin bin Abdullah Al-Qafari dalam kitab *Mas'alat Al-Taqrīb Baina Ahli As-Sunnati wa Asy-Syi'ah*, jilid II/218 dan seterusnya, cetakan pertama, terbitan Daar Thayyibah-Riyadh.

oleh *Harian Al-Anba`* berbahasa Kuwait pada edisi 16 Juni tahun 1990 Masehi. Berikut adalah kutipannya:

“Nawwab Shafwi pemimpin sukarelawan Islam mengatakan, ‘Bahwasanya tulisan Al-Kisrawi telah menyerang Islam dan kaum Muslimin. Oleh karena itu, saya ingin sekali membunuhnya dengan tangan saya sendiri semata-mata demi rasa cemburu dan membela agama. Pada suatu hari saya mencegatnya di sebuah jalan umum. Saya ditemani oleh saudaraku, dan ia dikawal oleh empat belas orang pengawal-nya yang menamakan diri sebagai kelompok serdadu perang. Saat itu saya membawa sepucuk pistol kecil, lalu saya tembak ia dengan senjata tersebut. Tetapi tembakan saya tidak begitu tepat sasaran. Akibatnya, terjadi perkelahian antara kami di tengah jalan selama tiga jam. Tetapi ia masih bisa selamat (belum mati). Saya penasaran sekali. Saya tetap ingin membunuhnya. Dan akhirnya saya berhasil membunuhnya lewat tangan pengadilan pada jalan Allah. Saya kembali menembaknya dengan pistol yang masih ada di tangan saya. Para pengawalnya sama lari, sehingga Al-Kisrawi tinggal sendiri menghadapi kami. Beberapa orang berdatangan. Setelah yakin ia sudah mati atau sekarat, saya berdiri di dekat tubuhnya. Saya lontarkan kalimat di tengah-tengah banyak orang. Kami akhirnya ditahan dalam penjara di Teheran. Berita peristiwa ini ramai dimuat di beberapa mass media. Di dalam penjara saya berdoa mudah-mudahan ia mati oleh tembakan saya, sehingga kami termasuk orang yang memperoleh pahala karena telah membunuhnya di jalan Allah. Terakhir saya mendengar Al-Kisrawi sedang kritis di sebuah

rumah sakit, tetapi belum juga mati. Saya tidak tahu apa rencana Allah terhadap orang yang satu ini. Setelah keluar dari penjara saya membentuk gang yang siap mati demi membela Islam. Dan saya umumkan hal itu di muka publik. Beberapa harian pembela propaganda-propaganda Al-Kisrawi yang menyesatkan sama bungkam. Mereka sama takut kepada kami. Setelah itu mereka tidak ada yang berani menulis karena perilaku mereka yang buruk. Bahkan kelompok-kelompok minoritas yang mendukung mereka juga sama bungkam.

Tiga bulan kemudian Al-Kisrawi keluar dari rumah sakit. Pada suatu hari aku bertemu ia di kantor pengadilan militer yang memanggil kami untuk dimintai keterangan sebagai saksi. Saat itu kebetulan aku tidak membawa senjata untuk membunuhnya. Kebetulan waktu itu ada seorang tentara yang membawa pistol. Saya ingin sekali mengambil pistol itu darinya untuk membunuh Al-Kisrawi di kantor pengadilan. Tetapi dalam waktu sekejap saya sudah tidak mendapati siapa-siapa di depan saya. Rupanya si tentara tadi ketakutan, para hakim ketakutan, dan Al-Kisrawi juga ketakutan. Semua orang yang ada di kantor pengadilan sama lari, sehingga persidangan kami menjadi sepi. Saya keluar dari kantor pengadilan, dan setelah itu saya enggan memenuhi undangannya. Saya menolak datang ke sana. Dan sebagai gantinya saya berkirim surat yang isinya saya tidak melihat pihak pengadilan bersikap serius menangani kasus ini, sehingga saya tidak punya alasan untuk memenuhi panggilannya. Saya katakan kepada para hakim bahwa mereka semua telah me-

lecehkan Islam, agama Allah. Menurut saya, Al-Kisrawi lah orang yang seharusnya didakwa, bukan-nya saya. Soalnya ia telah memusuhi agama.

Oleh karena itulah, saya mengumpulkan ribuan tanda tangan yang mendesak supaya pengadilan mendatangkan Al-Kisrawi ke pengadilan agama untuk diadili di sana karena ia telah menentang agama Allah. Rupanya pihak pengadilan memenuhi tuntutan saya. Al-Kisrawi pun dipanggil buat disidangkan, dan saya sudah bertekad untuk ikut datang pada hari persidangan. Saya tetap ingin sekali membunuhnya, karena bagi saya itulah satu-satunya balasan baginya. Sembilan orang teman setia saya juga bertekad datang ke pengadilan. Mereka juga ingin membunuh Al-Kisrawi dan membunuh para pengikutnya, meskipun persidangan dijaga cukup ketat oleh para petugas keamanan. Melihat kedatangan mereka, semua petugas keamanan sama lari, dan tiga ribu orang pengunjung yang ingin menyaksikan sidang pengadilan juga sama lari. Dengan leluasa kami bisa masuk tanpa harus berdesak-desakan.”³⁹

Itulah yang dikatakan oleh sang pembunuh, Nawwab Shafwi. Selanjutnya kami ingin menghadirkan salah seorang yang menjadi rujukan utama kaum Syi’ah, yakni Ayatullah Al-Hajj Mirza Hasan Al-Ahqaqi dalam kitabnya yang berbahasa Persia berjudul *Namah Syi’iyan* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hasan Najfi dengan judul *Al-Iman*. Ia mengatakan,

³⁹ Lihat, pemerintahan macam apa ini? Dan pengadilan apa ini? Ini jelas suatu persekongkolan.

“Benar. Al-Kisrawi telah dibunuh. Tetapi beberapa orang simpatisannya masih tetap hidup dengan sejahtera. Para sekutunya yang ikut menentang Islam dari berbagai mazhab pasti akan membaca isi kitab *Namah Syi’iyan*.”⁴⁰

✱ Al-Ihqaqi juga mengatakan,

“Setelah berhadapan dengan pengadilan akibat ucapan-ucapan dan tindakan-tindakannya yang jahat dan niatnya yang buruk, Al-Kisrawi harus menghadapi kenyataan pahit. Niatnya tersebut membuahkan kehancuran bagi dirinya. Para pendukungnya mengira bahwa popularitas namanya dan juga tulisan-tulisannya ternyata tidak menghasilkan apa-apa seperti yang ia harapkan. Tetapi justru berakibat sebaliknya.⁴¹ Soalnya menolak ucapan-ucapannya dan mewaspadaikan tipu-dayanya, adalah kewajiban bagi setiap orang yang hidup kapan saja.⁴² Sesungguhnya dialah orang yang telah menebarkan benih pergolakan serta keresahan di tengah-tengah komunitas masyarakat Syi’ah yang dizalimi.⁴³ Beberapa kepercayaannya yang mengandung racun telah kami basmi sampai ke akar-akarnya dari relung batin

⁴⁰ Kitab *Al-Iman*, oleh Al-Hairi, hal. 25, terbitan Shaut Al-Khalij, Kuwait.

⁴¹ Lihat, kekuatan, pengaruh, argumen, dan bukti-bukti Al-Kisrawi akibat pengakuan orang Syi’ah yang sudah terlatih (terkader) ini.

⁴² Setelah kematian Al-Kisrawi *Rahimahullah*, baru muncul keberanian Al-Ihqaqi dalam menyanggahnya. Hal itu lazim terjadi di mana-mana.

⁴³ Lihat, pengaruh tulisan-tulisan Al-Kisrawi di tengah-tengah masyarakat Syi’ah. Inilah alasan sebenarnya kenapa ia harus dibunuh.

orang-orang yang lugu, karena di tengah orang-orang yang bodoh dan sederhana tetap ada orang yang percaya bahwa perlawanan-perlawanan Al-Kisrawi tidak bisa ditaklukkan”⁴⁴

Allahu Akbar. Bagaimana Al-Kisrawi mampu menyakinkan kebenaran kepada banyak orang bahwa perlawanan-perlawanannya terhadap mazhab Syi’ah susah untuk ditaklukkan. Padahal mereka terdiri dari kaum intelektual dan orang-orang terpelajar, seperti yang diakui sendiri oleh Al-Ihqaqi dan putranya yang mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya soal kitab tersebut. Sang ayah menjawab,

“Saya merasa perlu menyusun kitab ini dalam bentuk dialog antara saya dan putra saya, Al-Hajj Mirza Abdul Rasul Al-Ihqaqi”⁴⁵

Dua orang anak dan ayah tersebut mengakui, bahwa para pengikut Al-Kisrawi yang cukup banyak berasal dari kaum intelektual dan orang-orang terpelajar. Si anak bertanya kepada ayahnya,

“Aku heran, bagaimana beberapa orang yang terpelajar itu enggan memperhatikan kebathilan yang dilakukan oleh Al-Kisrawi dengan terang-terangan. Mereka malah tertarik kepadanya dan mempercayai kebohongan-kebohongannya.”⁴⁶

Sang ayah menjawab,

“Kamu sekali-kali jangan heran kalau jumlah para pengikutnya lebih banyak lagi. Soalnya kebanyakan kaum muda ada di belakang Al-Kisrawi, meskipun

⁴⁴ Kitab *Al-Iman*, hal. 23.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 25.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 62.

sebenarnya mereka hanya terdiri dari beberapa mahasiswa yang belajar di beberapa tempat. Tetapi dalam waktu yang sama, mereka itu tidak tahu apa-apa.”⁴⁷

Coba Anda perhatikan jawaban Al-Ihqaqi, “ ... meskipun sebenarnya mereka hanya terdiri dari beberapa mahasiswa.” Padahal ia tahu dengan pasti bahwa Al-Kisrawi *Rahimahullah* berasal dari orang Syi’ah. Si anak mengatakan sesuatu yang ditujukan kepada ayahnya, Al-Ihqaqi, seraya mengakui bahwa beberapa anak muda kaum Syi’ah sama tertarik pada ucapan-ucapan Al-Kisrawi *Rahimahullah*, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diterima. Ia mengatakan,

“Menurut Al-Kisrawi, sesungguhnya orang-orang Syi’ah itu sama musyrik yang menyembah orang-orang yang telah mati dan mengkultuskan qubah-qubah. Mereka adalah orang-orang yang suka pergi untuk mengunjungi kuburan-kuburan yang dikeramatkan. Sesungguhnya mereka melakukan hal itu untuk mengabdikan kepada imam-imam mereka. Akibatnya, banyak kaum muda dewasa ini yang terpengaruh oleh prinsip Al-Kisrawi, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang rasional. Aku ingin mendengar jawaban Anda.”⁴⁸

Menurut kami, betapapun kita harus membela kebenaran yang karenanya Al-Kisrawi *Rahimahullah* dibunuh oleh orang-orang Syi’ah. Sesungguhnya kubah-kubah dan kuburan-kuburan yang dibangun oleh orang-orang Syi’ah

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 62.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 28.

jelas bertentangan dengan petunjuk Sang Nabi pilihan *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau telah melarang mendirikan bangunan di atas kuburan. Dan mereka telah mengabaikan larangan beliau yang sangat jelas tersebut.

✽ Al-Hurru Al-Amili seorang tokoh aliran Syi'ah Itsna Asyar dalam kitabnya *Wasa'il Asy-Syi'ah*, jilid II, hal. 869 dan jilid III, hal. 454, meriwayatkan dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang shalat atau duduk atau mendirikan bangunan di atas kuburan.

✽ Diriwayatkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam kitabnya *Wasa'il Asy-Syi'ah*, (II/869) dari Ali bin Ja'far, ia berkata,

"Aku bertanya kepada Abul Hasan Musa *Alaihissalam* tentang mendirikan bangunan atau duduk di atas kubur, apakah hal itu patut?" Ia menjawab, "Tidak patut mendirikan bangunan atau duduk di atas kubur. Begitu pula dengan mengapurnya dan meninggikan tanahnya."

✽ Diriwayatkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam kitabnya *Wasa'il Asy-Syi'ah*, (II/870) dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata,

"Janganlah mendirikan bangunan di atas kubur dan janganlah membuat atap rumah di sana, karena sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* tidak menyukai hal itu."

✽ Diriwayatkan oleh Al-Hajj Husain An-Nuri Ath-Thibrisi dalam kitabnya *Mustadrak Al-Wasa'il* (I/127) dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya, bahwasanya beliau melarang mengecat kubur, mendirikan bangunan di atasnya, dan duduk di atasnya.

✱ Al-Imam Ash-Shadiq *Rahimahullah* menganggap perbuatan mendirikan bangunan di atas kubur sama seperti memakan yang haram. Hal itu disebutkan dalam sebuah riwayat darinya seperti yang diketengahkan oleh Al-Hajj Husain An-Nuri Ath-Thibrisi dalam kitabnya *Mustadrak Al-Wasa'il* (I/127) dari Abdullah bin Thalhah dari Al-Imam Ash-Shadiq *Alaihissallam*, bahwasanya ia berkata,

“Termasuk makan yang haram itu ada tujuh; yakni menyuap dalam soal hukum, maskawin pelacur, upah tukang ramal, harga anjing, orang-orang yang mendirikan bangunan di atas kubur”

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi* merobohkan bangunan yang didirikan di atas kubur. Disebutkan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (II/870), dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata, “Amirul Mukminin *Alaihissalam* berkata,

‘Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* mengutus aku untuk merobohkan bangunan di atas kubur dan merusak gambar-gambar.’”

✱ Disebutkan dalam riwayat di kitab *Wasa'il Asy-Syi'ah* (II/869), dari Abu Abdullah *Alaihissalam*, ia berkata, “Amirul Mukminin *Alaihissalam* berkata,

‘Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi* mengutus aku ke Madinah seraya berpesan, ‘Hapuslah setiap gambar, dan ratakanlah setiap kubur ...’.”

Itulah yang dilarang oleh Al-Kisrawi *Rahimahullah*, karena mengikuti pesan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Alihi* dan anggota keluarganya *Radhiyallahu Anhum* dalam melarang keras mendirikan bangunan di atas kubur. Sudah barang tentu prinsip inilah yang dibuat pedoman oleh kaum muda *Syi'ah* yang terpelajar, terlebih sanad riwayat-riwayat

tersebut berasal dari para ulama Syi'ah sendiri, karena membangun di atas kubur itu dapat merusak akidah mereka. Sehingga mereka menjadikan contoh ziarah ke kubur Al-Husain *Radhiyallahu Anhu* lebih utama daripada ibadah haji bagi orang-orang yang mampu memenuhi syarat-syarat ziarah. Hal itulah yang dinyatakan oleh salah seorang yang dekat dengan Imam Al-Khomeini bernama Abdul Husain Dastaghib dalam kitabnya *Ats-Tsaurat Al-Husainiyah*, hal. 15, terbitan Daar At-Ta'aruf, Beirut. Berikut pernyataannya,

"Tuhan seru semesta alam menjadikan ziarah ke kubur Al-Husain *Alaihiassalam* sebagai wujud kelembutan kepada hamba-hamba-Nya sebagai ganti dari pergi haji ke Baitullah Al-Haram untuk dijadikan pedoman bagi orang yang tidak kuasa menunaikannya. Bahkan bagi sementara orang Mukmin yang memperhatikan syarat-syaratnya lebih banyak daripada pahala menunaikan haji, seperti yang dikemukakan dengan sangat jelas dalam beberapa riwayat tentang hal ini."

✱ Lebih buruk dan lebih jahat dari Abdul Husain ialah apa yang dilakukan oleh Ayatullah Syi'ah yang terkenal dengan panggilan Muhammad Al-Husain Kasyifu Al-Ghatha' dalam kitabnya *Ar-Ardhu wa At-Turbatu Al-Husainiyah*, hal. 26, Muassasah Ahlu Al-Bait tahun 1402 Hijriyah. Ia menulis syair sebagai berikut:

Membicarakan tentang Karbala dan Ka'bah
maka tanah Karbala lebih tinggi derajatnya dari Ka'bah

Itulah yang terjadi kalau menyalahi sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang-orang Syi'ah mengetengahkan

kan suatu riwayat yang dikaitkan kepada Al-Imam Ash-Shadiq *Rahimahullah*, bahwasanya ia berkata,

“Sesungguhnya Allah memandangi para peziarah kubur Al-Husain dengan penuh kasih sayang pada Hari Arafah, sebelum Dia memandangi orang-orang yang tengah wuquf.”

Riwayat ini dikemukakan oleh Al-Hurru Al-Amili dalam *Wasa'il Asy-Syi'ah* (X/361). Dan juga dikemukakan oleh Ayatullah Abdul Husain Dastaghib dalam kitabnya *Ats-Tsaurat Al-Husainiyat*, hal. 15, dan lafazh darinya.

Dengan demikian Al-Kisrawi berhasil mengalahkan ulama-ulama Syi'ah, sehingga mereka tidak menemukan cara-cara untuk menyangkalnya kecuali satu cara, yakni dengan membunuhnya. Bagi pembunuh Al-Kisrawi dan orang yang mengatur pembunuhan tersebut ia pasti akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah pada hari ketika harta dan anak laki-laki sudah tidak ada gunanya.



Pembahasan Keenam

SIKAP PEMILIH ORANG SYI'AH TERHADAP KANDIDAT ORANG SUNNI

Tentang sikap para pemilih dari kalangan orang-orang Syi'ah terhadap seorang kandidat dari kalangan orang-orang Ahli Sunnah, ialah tidak memberikan suara kepadanya. Fakta ini diungkapkan oleh ayatullah yang menjadi rujukan orang-orang Syi'ah bernama Jawwad At-Tibrizi ketika ia memberikan jawaban berupa komentar-komentar dan fatwa-fatwa terhadap kitab *Shirath An-Najjat fi Ajubat Al-Istifta'at* oleh Al-Khau'i (III/411), Maktabah Al-Faqih-Kuwait, 1997 Masehi.

✽ At-Tibrizi ditanya, "Jika seorang Syi'ah memutuskan untuk mencalonkan diri yang membuat hangusnya suara-suara kaum mawali, dan membuat suksesnya calon dari non-mawali, apakah ia boleh tetap mencalonkan diri dengan adanya calon orang Syi'ah lainnya yang dapat meraup suara orang-orang Syi'ah?"

Ia menjawab, "Kalau orang Syi'ah kedua tadi memberikan manfaat kepada kaum Syi'ah, orang Syi'ah pertama tadi tidak boleh mencalonkan diri dalam pencalonan tersebut. *Wallahu a'lam.*"

✽ At-Tibrizi ditanya, "Jika ada dua calon yang berpeluang bagi salah satunya saja yang maju, apa yang harus mereka lakukan dan yang harus dilakukan oleh orang-orang Syi'ah lainnya?"

Ia menjawab, "Setiap orang Syi'ah harus memperhatikan kepentingan Syi'ah, dan menolak mudharat dari mereka. *Wallahu a'lam.*"

✳ At-Tibrizi ditanya, "Misalkan disepakati kalau dalam satu daerah hanya ada dua calon saja yang duduk di kursi dewan, yang satu adalah calon dari orang Syi'ah yang kuat dan berpeluang lolos, dan kursi dewan yang satunya lagi harus diperbutkan oleh dua orang calon lain yang satu dari kaum mawali dan yang satunya non-mawali, maka pertanyaannya ialah:

Pertama, apakah orang-orang Syi'ah wajib memberikan suaranya kepada *al-mawali* kedua yang dikenal bukan orang fasik?

Kedua, apakah para pemilih Syi'ah dilarang memilih calon muwali ketiga yang nota bene lebih baik daripada calon yang harus bersaing dengan calon dari orang Sunni dengan mempertimbangkan mungkin kami berani memastikan bahwa hal itu bisa menyebabkan tersiasianya kursi kedua bagi orang-orang Syi'ah dan kemenangan bagi calon orang Sunni, dan kemungkinan kedua kami hanya bisa memperkirakan, bukan memastikan. Bagaimana keputusan yang harus diambil dalam menghadapi dua kemungkinan tersebut?"

Ia menjawab,

"Pertama, jika mereka dapat menjamin bahwa calon tersebut akan berkhidmat kepada orang-orang Syi'ah, dan mau menyuarakan untuk kepentingan syariat serta mazhab Ahlul Bait, maka mereka wajib memilihnya, dengan syarat asalkan tidak ada calon lain yang lebih kuat darinya. *Wallahu a'lam.*

Kedua, jika mereka menjamin gagalnya calon ketiga, maka mereka harus memilih calon yang bersaing dengan calon dari orang Sunni tersebut, asalkan ia memenuhi syarat-syarat yang telah dikemukakan. *Wallahu a'lam..*"

✽ At-Tibrizi ditanya, "Apakah seorang mawali boleh menjadi salah seorang tim sukses bagi calon orang Sunni?"

Ia menjawab, "Hal itu tidak boleh. *Wallahu a'lam.*"

✽ At-Tibrizi ditanya, "Di sebuah daerah pemilihan, yang maju adalah calon-calon dari orang-orang Sunni dan orang-orang Syi'ah. Bolehkah:

Pertama, memberikan suara kepada calon orang Sunni dengan adanya calon orang Syi'ah yang taat beragama?

Kedua, memberikan suara kepada calon orang Sunni dengan adanya calon orang Syi'ah yang fasik?

Ketiga, memberikan suara kepada calon orang Sunni dengan adanya calon orang Syi'ah yang sekuler?"

Ia menjawab, "Tidak boleh ada pemilihan, kecuali yang dipilih ialah orang Syi'ah yang mau berkhidmat kepada Syi'ah, dan tidak menyuarakan undang-undang yang menentang mazhab Syi'ah. Jika ada seorang calon yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut, harus ada pemilihan, kecuali jika ada calon yang lebih kuat dan lebih diandalkan darinya. *Wallahu a'lam.*"



PASAL IV

RISALAH KEPADA IKHWANUL MUSLIMIN

Pembahasan Pertama

IKHWANUL MUSLIMIN DAN TAQIYAH ORANG-ORANG SYI'AH

Sesungguhnya orang-orang yang bersimpati kepada kaum Syi'ah sama tidak paham akan keyakinan-keyakinan kaum Syi'ah yang sebenarnya. Salah seorang penulis yang biasa menulis untuk kepentingan Syi'ah, yakni Izzuddin Ibrahim dalam kitabnya *Mauqif Al-Ulama` Al-Muslimin min Asy-Syi'ah wa Ats-Tsaurat Al-Islamiyat Al-Iraniyat*, hal. 14-15, cetakan kedua, Mathba'at Sabhar-Teheran, tahun 1406 Hijriyah, *Mantsurat Al-Alaqqat Ad-Dauliyah fi Munazhzhamah Al-I'lam Al-Islami Al-Irani* (Buletin hubungan internasional pada organisasi komunikasi Islam, Iran) mengutip keterangan dari Umar Al-Tilmisani yang membicarakan tentang sikap Hasan Al-Banna *Rahimahullah*. Katanya, "Pada suatu hari kami bertanya kepada Hasan Al-Banna tentang sejauh mana perbedaan antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan Syi'ah. Tetapi ia melarang kami terlibat membicarakan masalah-masalah tersebut, karena menurutnya kaum Muslimin tidak patut

melibatkan diri di dalamnya. Sebab, seperti yang diketahui bahwa mereka saling bertikai, dibalik pertikaian itu dalangnya adalah musuh Islam.”

Kami lalu menjelaskan kepadanya, “Kami bukan menanyakan sikap fanatik ini, atau berupaya memperlebar jurang perbedaan di antara kaum Muslimin. Tetapi kami menanyakan tentang ilmu, karena masalah-masalah yang terjadi antara Ahli Sunnah dengan Syi’ah disebutkan dalam beberapa kitab yang tidak bisa dihitungkan, sehingga kami tidak punya cukup waktu untuk mengkaji referensi-referensi tersebut.”

Dari ucapan Al-Tilmisani tadi, Anda tahu dengan jelas bahwa Hasan Al-Banna melarang memasuki wilayah masalah-masalah perbedaan antara Syi’ah dan Ahli Sunnah. Menurut Al-Banna, pembahasan masalah ini tidak cukup penting. Al-Tilmisani sendiri menegaskan bahwa mereka tidak akan memiliki cukup waktu yang memungkinkan mereka membahas masalah ini. Di sini ada dua hal yang sangat menarik, yakni tidak adanya cukup waktu, dan larangan terlibat dalam masalah-masalah yang sulit.

Jadi, pendekatan yang dilakukan oleh Al-Banna *Rahimahullah* terhadap Syi’ah tidak didasari oleh ilmu pengetahuan dan tidak pula semangat untuk itu dalam masalah-masalah ini. Untuk itu kami harus mengatakan, sesungguhnya orang-orang yang bersimpati –atau yang menyerukan kerukunan dengan Syi’ah– tidak memahami kepercayaan-kepercayaan Syi’ah. Bahkan mungkin prinsip mereka justru memerangi pengetahuan ini. Atau bisa kami katakan, bahwa larangan adanya pengetahuan seperti itulah yang merupakan titik sangat membahayakan yang wajib tidak dilalaikan oleh para pemerhati.

Apakah sikap mereka dianggap sebagai argumen yang mengharuskan kaum Muslimin untuk mengikutinya?

Demi Allah, tidak! Sikap mereka bukan sebagai argumen, dan juga bukan berdasarkan ilmu, dalil, serta bukti. Yang benar justru kebalikan dari sikap mereka. Apa yang dikutip oleh penulis tadi dianggap yang terbaik baginya, kendatipun kami yakin bahwa ia tidak bermaksud seperti itu. Soalnya hal itu bukan berdasarkan syarat yang telah disepakati bersama orang yang menulis untuk mereka.

✱ Sesungguhnya Hasan Al-Banna *Rahimahullah*, sebagaimana ulama-ulama Ahli Sunnah lainnya, menganggap penting adanya upaya untuk merukunkan kaum Muslimin, dan membuang perselisihan yang terjadi di antara mereka. Tetapi ia tidak jeli dalam melihat sikap orang-orang Syi'ah yang sebenarnya terhadap orang-orang Ahli Sunnah. Situasi-situasi atau kesibukan-kesibukan yang dihadapi oleh Al-Banna serta tidak adanya cukup waktu bagi para pengikutnya –menurut keterangan Al-Tilmisani– bukan berarti mentolerir, dia untuk tidak mau mengkaji dan membaca kitab-kitab Syi'ah kuno yang menjadi pijakan mazhab mereka. Begitu pula dengan kitab-kitab moderen yang sengaja disembunyikan oleh Syi'ah dari orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah yang masih lugu sehingga perlu dikasihani, dan orang-orang yang hanya mengandalkan niat baik. Kitab-kitab ini hanya beredar terbatas di kalangan orang-orang Syi'ah sendiri, tanpa boleh dibaca oleh musuh-musuh mereka. Akibatnya, mereka hanya membaca kitab-kitab Syi'ah yang menganjurkan kerukunan secara umum. Sudah barang tentu ini membuktikan kerapian taqiyah alias menipu musuh dengan cara menyembunyikan diri, agar hakikat Syi'ah yang sebenarnya tidak sampai diketahui.

✱ Bagi orang-orang yang berpegang pada sikap Syaikh Hasan Al-Banna harus memperhatikan dan menghormati kaidah yang mengatakan, "Sesungguhnya tidak mengetahui sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak ada." Kami kira Hasan Al-Banna *Rahimahullah* tidak tahu bahwa orang-orang Syi'ah sepakat, siapa yang mengingkari *al-wilayah* adalah kafir, dan siapa yang lebih mengutamakan Abu Bakar Ash-Shiddiq serta Umar bin Khaththab juga kafir. Hal inilah yang dikutip oleh seorang ulama yang menjadi rujukan Syi'ah, Syaikh Hasan An-Najfi dalam kitabnya *Jawahir Al-Kalam* yang terdiri sebanyak empat puluh tiga jilid. Oleh seorang ulama Syi'ah berkebangsaan Libanon bernama Muhammad Jawwad Mughniyah, kitab ini ia sebut *Mu'jizat Abad Kesembilan Belas*. Demikian pula yang dikatakan oleh Al-Bahrani, Asy-Syawasyari, Al-Majelisi, Abdullah Syibr, dan Al-Mufid.

✱ Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Arba'in*, hal. 511, mengatakan,

"Seperti yang diketahui bersama bahwa masalah ini hanya khusus bagi orang-orang Syi'ah Ahlul Bait, dan haram bagi orang lain. Soalnya iman harus dengan perantara *al-wilayah* atau kekuasaan Ali dan para washinya dan bergelar Al-Ma'shum yang suci *Alaihimussalam*. Bahkan iman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak diterima tanpa *al-wilayah*, sebagaimana yang akan kami kemukakan dalam pasal berikutnya nanti."

Lihat, bagaimana Syaikh Hasan Al-Banna diam saja atas pernyataan yang sangat berbahaya tersebut. Padahal menurut anggapan Syi'ah, Iman Hasan Al-Banna dan saudara-saudaranya kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak diterima

oleh mereka, karena mereka tidak mempercayai *wilayah* para washi bergelar Al-Ma'shum tersebut.

✱ Al-Khomeini dalam kitabnya *Al-Arba'in*, hal. 512, juga mengatakan,

“Apa yang ditulis di akhir hadits yang mulia bahwa kekuasaan Ahlul Bait dan mengenal mereka sebagai syarat diterimanya amal, dianggap bagian dari hal-hal yang harus diterima, bahkan termasuk dari kewajiban-kewajiban mazhab Syi'ah. Riwayat-riwayat tentang topik tersebut terlalu banyak untuk termuat dalam buku yang kecil ini sehingga disebutkan sebagiannya saja.”

Kami yakin bahwa yang dimaksud dengan kekuasaan Ahlul Bait ialah para imam yang bergelar Al-Ma'shum. Dan kami tahu bahwa mempercayai para imam merupakan syarat diterimanya iman kepada Allah serta Rasul-Nya serta semua amal. Dengan demikian jihad Imam Hasan Al-Banna *Rahimahullah* ialah dalam parameter dan kepercayaan Al-Khomeini. (Jawabannya terserah kepada orang-orang yang simpati kepada Syi'ah). Soalnya Hasan Al-Banna tidak mempercayai para imam yang Ma'shum.



Pembahasan Kedua

SYAIKH MUHAMMAD AL-GHAZALI RAHIMAHULLAH DAN SYI'AH

Syaikh Al-Ghazali dalam kaset rekamannya menyatakan bahwa seandainya ia bisa mengirimkan sego-
longan kaum orang-orang Ahli Sunnah untuk membantu
kaum Syi'ah dalam peperangan mereka melawan pasukan
Irak, tentu ia akan melakukannya. Tetapi ia tidak kuasa
melakukan hal itu, seperti yang ia katakan sendiri dalam
rekaman kaset tersebut.

Menurut kami, seharusnya Al-Ghazali mencermati de-
ngan seksama apa yang dikatakan oleh Imam Al-Khomeini.
Wahai Syaikh Muhammad Al-Ghazali –semoga Allah mene-
rangi hati dan mata batin Anda– apakah Anda mempercayai
kekuasaan dua belas imam yang bergelar Al-Ma'shum,
supaya niat baik Anda itu bisa diterima dan terlaksana?
Apakah Anda lebih mengetahui mazhab Syi'ah daripada
ulama-ulama mereka sendiri yang sepakat menganggap
kafir orang-orang Ahli Sunnah? Dan apakah ilmu Anda lebih
mendalam daripada Al-Majelisi, Al-Bahrani, An-Najfi, Al-
Qummi, Al-Khomeini, dan ulama-ulama Syi'ah lainnya yang
menjelaskan kekafiran siapa pun yang tidak mempercayai
kedua belas imam mereka yang bergelar Al-Ma'shum ter-
sebut?

Sangat disayangkan karena Syaikh Al-Ghazali *Rahi-
mahullah* mengemukakan hal itu dalam wawancaranya
dengan Harian *Ath-Thali'ah Al-Islamiyat*, edisi 26, Maret

1985 Masehi. Seperti yang dikutip oleh Izzuddin Ibrahim dalam kitabnya *Mauqif Ulama` Al-Muslimin min Asy-Syi'ah wa Ats-Tsaurat Al-Iranayah*, hal. 22, Syaikh Al-Ghazali menjawab pertanyaan sekitar peranannya dalam organisasi pemersatu. Ia mengatakan,

“Benar. Saya adalah termasuk orang-orang yang mendukung kerukunan antara mazhab-mazhab Islam. Saya adalah seorang aktivis di lembaga yang berpusat di Mesir tersebut. Saya dekat dengan Syaikh Muhammad Taqi Al-Qummi, sebagaimana saya dekat dengan Syaikh Muhammad Jawwad Maghniyat. Dan saya juga memiliki beberapa teman dari ulama-ulama besar Syi'ah”

✱ Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya *Kaifa Nafhamu Al-Islam*, hal. 116, cetakan ketiga, tahun 1982 Masehi, Daar At-Taufiq An-Namudzajiyat, menegaskan tentang alasannya kenapa ia aktif di Departemen Kebudayaan Kementerian Wakaf Mesir dengan menerbitkan kitab *Al-Mukhtashar An-Nafi'*, sebuah kitab fiqh yang menghimpun hukum-hukum ibadah berdasarkan mazhab Syi'ah Imamiyah. Kemudian dalam kitab *Zhalam min Al-Gharbi*, hal. 196, cetakan pertama tahun 1956, Daar Al-Kitab Al-Arabi Mesir, Al-Ghazali juga menyatakan sebagai berikut,

“Sesungguhnya sebagian besar ulama di Al-Azhar memiliki gambaran tentang Syi'ah yang dirancang oleh gosip-gosip dan hal-hal yang dipaksakan.”

Tetapi dalam waktu yang sama, ia juga mengatakan dalam kitabnya *Kaifa Nafhamu Al-Islam*, hal. 116,

“Di kalangan para ulama Syi'ah kami mendapati ada yang menekuni peri kehidupan salafus shalih dengan kebodohan yang nyata sehingga berpotensi meme-

lihara bahkan mempertajam perpecahan, dan menodai kejernihan umat....”

✱ Dalam kitab yang sama hal. 118, Syaikh Al-Ghazali juga mengatakan,

“Saya ingin sekali melakukan sesuatu yang pasti dan positif untuk menutupi celah yang dibuat oleh dugaan-dugaan belaka. Bahkan untuk melenyapkan cela yang diciptakan oleh keinginan-keinginan nafsu. Oleh karena itu, saya usulkan kepada pihak Kementerian Wakaf untuk menggabungkan mazhab-mazhab fiqh Syi’ah Imamiyah ke dalam fiqh keempat mazhab yang sudah berlaku di Mesir. Selanjutnya forum kebudayaan akan mengajukan bab-bab ibadah dan muamalah dalam fiqh Islam ini kepada para mujtahid dari saudara-saudara saya kaum Syi’ah. Diharapkan dengan mentelaah usaha yang bersifat ilmiah ini, orang-orang yang berpikiran jernih akan tahu bahwa sebenarnya ada kemiripan yang sangat dekat antara bacaan-bacaan fiqh yang kita kenal dengan kejadian-kejadian buruk yang seharusnya kita hindari.”

Kami ingin mengatakan, dengan demikian tampak jelas kesalahan Muhammad Al-Ghazali *Rahimahullah*. Ia telah mengutamakan masalah furu’ atau cabang daripada masalah ushul atau prinsip. Seseorang tidak bisa disebut pintar dan bijaksana atas tindakannya, kecuali kalau ia mau mengajukan kepada dirinya sendiri sebuah pertanyaan, “Apakah bagi orang-orang Syi’ah persoalan kedua belas imam yang diklaim *ma’shum* itu termasuk prinsip-prinsip agama atau hanya sekedar cabang-cabangnya saja? Dan apakah orang-

orang Syi'ah berbeda dengan kita hanya dalam masalah fiqih saja?"

Kami perlu menjawab apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Al-Ghazali tersebut. Seorang guru Syi'ah bernama Muhammad Ridha Al-Muzhaffar dalam kitabnya *Al-Fawa'id Al-Imamiyah*, hal. 93, 94, 95, 98, Daar At-Tabligh Al-Islami-Qumm Iran, mengatakan sebagai berikut,

"Kami yakin bahwa sesungguhnya imamah adalah bagian dari dasar atau prinsip agama. Dan iman tidak dianggap sempurna tanpa mempercayainya. Sama seperti kami yakin bahwa imamah, sebagaimana halnya nubuwah, merupakan kelembutan dari Allah *Ta'ala*. Berdasarkan hal ini maka imamah adalah kelanjutan nubuwah. Kami yakin bahwa seorang imam sebagaimana halnya nabi harus bersifat ma'shum atau terjaga dari segala sesuatu yang nista dan buruk, baik secara lahir maupun batin. Kami yakin bahwa para imam adalah *ulil amri*. Dan kami pun yakin bahwa perintah para imam adalah perintah Allah, larangan mereka adalah larangan-Nya, mentaati mereka berarti mentaati Allah, dan durhaka kepada mereka berarti durhaka kepada-Nya."

Kalau begitu berdasarkan kesepakatan, imamah adalah bagian dari dasar atau prinsip agama kaum Syi'ah. Dan kami menentang kalau ada seseorang di antara mereka atau yang bersimpati kepada mereka mengatakan selain hal itu.

Berdasarkan kesepakatan Ahli Sunnah dan Syi'ah, orang yang mengingkari dasar atau rukun agama itu orang kafir. Dan berdasarkan pemahaman ulama Syi'ah, para pengikut Ahli Sunnah itu sama mengingkari imamah. Ini berarti

bahwa menurut kepercayaan Syi'ah, mereka semua orang kafir. Dari pendekatan ini saja, Syi'ah berani memastikan kekafiran Ahli Sunnah. Apalagi kita sudah mengutip statemen-statement para ulama mereka atau kekafiran orang yang mengingkari imamah kedua belas imam.

✱ Syaikh Muhammad Al-Ghazali *Rahimahullah* adalah contoh keselamatan dan niat baik kaum Ahli Sunnah. Ia punya hubungan dekat dengan seorang guru Syi'ah bernama Muhammad Jawwad Mughniyat. Tetapi ia tidak menyadari bahwa Jawwad Mughniyat dan ulama-ulama Syi'ah yang lain bergaul dengannya adalah berdasarkan syariat taqiyah untuk mendapatkan masukan-masukan penting seperti fatwa Syaltut dan lainnya. Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam kaset rekamannya menyatakan, "Sesungguhnya menurut Syi'ah, imamah adalah salah satu rukun mazhab"

Muhammad Al-Ghazali menyatakan hal itu dalam suatu pidato yang ia sampaikan sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang Syi'ah. Sementara Ridha Al-Muzhaffar menyatakan, "Sesungguhnya imamah adalah salah satu rukun agama." Tetapi Muhammad Al-Ghazali menyatakan, bahwa imamah adalah salah satu rukun mazhab.

Kami mendapati seorang guru Syi'ah, Muhammad Jawwad Mughniyat dalam kitabnya *Asy-Syi'ah fi Al-Mizan*, hal. 269, cetakan keempat, Daar At-Ta'aruf li Al-Mathbu'at, Beirut, Libanon, tahun 1399 Hijriyah, mengatakan,

"Hal-hal yang sangat mendesak menurut Syi'ah ada dua macam. Pertama ialah yang kembali kepada dasar, yaitu imamah. Oleh karena itu, setiap orang Syi'ah Imamiyah Itsna Asyar wajib mempercayai imamah kedua belas orang imam. Siapa yang tidak

mempercayai imamah mereka, baik ia orang pintar atau orang bodoh, dan mempercayai ketiga pokok, maka menurut Syi'ah ia adalah orang Muslim non-Syi'ah. Ia tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti kaum Muslimin pada umumnya. Imamah adalah salah satu dasar mazhab Syi'ah”

Kami ingin bertanya, “Apakah Jawwad Mughniyat telah berhasil mempengaruhi Syaikh Muhammad Al-Ghazali atas apa yang ia tegaskan dalam kaset yang merekam suaranya?” Di sini Jawwad Mughniyat menyatakan bahwa imamah adalah dasar agama. Tetapi ia menyesatkan dan menipu dengan mengatakan, bahwa imamah adalah dasar yang sangat dibutuhkan oleh mazhab, bukan oleh agama. Sementara Ridha Al-Muzhaffar mengatakan, bahwa imamah adalah salah satu rukun agama. Selain itu para ulama Syi'ah juga menganggap kafir orang yang mengingkari imamah, seperti yang telah kami kemukakan dalam pasal, *Kafir Hukumnya Orang yang Tidak Mempercayai Wilayah Dua Belas Imam*.

Apakah Anda tahu, kenapa Jawwad Mughniyat berkata seperti itu? Soalnya ia sedang berbicara kepada orang-orang Ahli Sunnah. Ia menulis itu dengan judul *Kebutuhan-Kebutuhan Mendesak Agama dan Mazhab* yang dimuat dalam Majalah *Risalah Al-Islam Al-Mishriyat*, edisi IV, jilid dua, tahun 1950 Masehi, sebagaimana yang juga ia tegaskan dalam catatan kaki, hal. 267 dari kitabnya yang kami kutip tersebut. Seseorang boleh menulis apa saja demi membela taqiyah. Namun rupanya Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa pasti akan mengungkap siapa sebenarnya orang itu.

Saudara kami sesama Muslim, sudah Anda ketahui apa yang kami kutip dari Muhammad Hasan An-Najfi dalam

kitabnya *Jawahir Al-Kalam*. Di sana ia menyatakan bahwa orang-orang Ahli Sunnah adalah kafir yang boleh dipergunjingkan. Mereka bahkan lebih jahat daripada orang-orang Kristen, dan lebih najis daripada anjing. Kaum Syi'ah sepakat, bahwa orang yang menentang mazhab mereka adalah kafir.

Sekarang kami ingin mengemukakan kepada Anda pendapat Muhammad Jawwad Mughniyat. Ia mengatakan,

“Sesungguhnya barangsiapa yang tidak mempercayai imamah kedua belas orang imam, ia adalah orang Muslim non-Syi'ah.”

✽ Muhammad Jawwad Mughniyat dalam kitabnya *Ma'a Ulama` An-Najf Al-Asyraf*, hal. 81, Daar Maktab Al-Hilal-Beirut, tahun 1984, dan Daar Al-Jawwad-Beirut, Libanon, mengatakan sebagai berikut,

“Ia adalah penulis kitab *Al-Jawahir Al-Kalam* alias mukjizat abad kesembilan belas. Bukankah arti mukjizat itu membuat seseorang tidak sanggup mendatangkan yang seperti, kecuali penciptanya? Sejak ia menemukan untuk Islam para fuqaha dan para penulis tentang tasyri' sampai sekarang, tidak ada seorang pun yang bisa menulis seperti kitab *Al-Jawahir Al-Kalam* yang begitu luas, mendalam, dan cermat. Kitab yang sangat besar ini adalah kitab penelitian dan tahqiq, bukan kitab kutipan atau saduran dari sana-sini”

✽ Muhammad Jawwad Mughniyat dalam kitabnya *Ma'a Ulama` An-Najf Al-Asyraf*, hal. 82, mengatakan, “Dikutip dari penulis kitab *Takmilat Amal Al-Aamal* oleh Almarhum Sayid Hasan Shadr, bahwasanya ia berkata,

"Kesuksesan kitab *Jawahir Al-Kalam* yang meraih *best seller* disebabkan karena penulisnya yang ikhlas, berperilaku baik, dan bersikap rendah hati kepada Allah dan kepada sesama manusia'."

✳ Selanjutnya Muhammad Jawwad Mughniyat berdoa agar penulis kitab *Jawahir Al-Kalam* selalu mendapatkan limpahan rahmat dari Allah. Ia mengatakan dalam kitabnya *Ma'a Ulama` An-Najf Al-Asyraf*, hal. 84,

"Semoga Allah selalu merahmati penulis kitab *Jawahir Al-Kalam*. Ia memiliki pekerti yang tidak terhitung jumlahnya."

✳ Satu hal yang perlu dinyatakan ulang di sini ialah ucapan penulis kitab *Jawahir Al-Kalam* (XXII/63),

"Betapapun harus kita berikan penghargaan khusus kepada orang-orang Mukmin yang mempercayai imamah kedua belas imam, bukan kepada selain mereka dari orang-orang kafir dan para pembangkang, walaupun hanya dengan mengingkari salah seorang imam-imam *Alahimussalam* tersebut"

Kami ingin mengatakan, sesungguhnya Muhammad Jawwad Al-Mughniyat tidak mengingkari penulis kitab *Jawahir Al-Kalam*, sebagaimana ia juga tidak mengingkari ulama-ulama Syi'ah lainnya atas kecaman-kecaman yang menganggap kaum Ahli Sunnah wal Jama'ah telah keluar dari Islam. Bahkan ia menetapkan dan memuji-memuji sang penulis tersebut. Ia menganggap kitab ini sebagai salah satu mukjizat. Semoga Allah mengampuni kita dan orang-orang yang bersimpati kepada Syi'ah dengan niat yang baik.

✳ Muhammad Jawwad Mughniyat telah mengalih-bahasakan dalam kitabnya *Ma'a Ulama` An-Najf Al-Asyraf*, hal. 69 dan seterusnya juga cenderung dan memuji-muji

penulis kitab *Al-Hada'iq An-Nadhirah*. Seperti yang sudah Anda ketahui pada bagian pertama buku ini, Al-Bahrani juga menganggap kafir orang-orang yang menentang kaum Syi'ah. Hal itu juga dinyatakan secara terang-terangan oleh Muhammad Jawwad Mughniyat. Tetapi rupanya Allah berkenan membuka apa yang disembunyikan oleh Muhammad Jawwad Al-Mughniyat dalam kitabnya *Ma'a Ulama' An-Najf Al-Asyraf*, hal. 38. Ia menguatkan predikat *Al-Allamah* mereka yang jelas seraya mengatakan,

“Predikat *Al-Allamah* mereka berdasarkan bukti-bukti yang pasti menguatkan khilafah imam sepeinggalan Rasul tanpa terpisah, dan batalnya taklid kepada empat imam. Mereka semua menyerah kepada ucapan *Al-Allamah*.”

Kami ingin mengatakan, coba Anda perhatikan. Ternyata menurut Jawwad Mughniyat, keempat mazhab yang sudah sangat terkenal itu batal atau keliru berdasarkan bukti-bukti yang pasti. Tentu yang dimaksud ialah batal dari segi dasar dan cabang-cabangnya. Apakah setelah mengetahui ini Muhammad Al-Ghazali belum juga sadar bahwa orang-orang Syi'ah mempergauli kita dengan taqiyah?

Kita kembali kepada ucapan Muhammad Al-Ghazali,

“Sesungguhnya sebagian besar ulama memiliki gambaran tentang Syi'ah yang dirancang oleh gosip-gosip dan hal-hal yang dipaksakan.”

Kami ingin bertanya, “Apakah riwayat-riwayat Syi'ah yang telah ditetapkan bahkan yang mutawatir dan ucapan-ucapan para ulama terkemuka mereka seperti Al-Mufid, Ath-Thusi, Ash-Shaduq, Al-Majelisi, Al-Hurru Al-Amili, Al-Karki, Al-Faidh Al-Kasyani, Yusuf Al-Bahrani, Husain Al-Bahrani, Abdullah Syibr, Al-Mamaqani, Muhammad Hasan

An-Najfi, Al-Khomeini, Al-Khau'i, Muhammad Asy-Syairazi, dan yang lain, termasuk gosip-gosip dan hal-hal yang dipaksakan seperti yang dimiliki oleh para ulama di Al-Azhar?" Bukankah mereka menegaskan bahwa orang-orang Ahli Sunnah itu kafir dan najis? Bukankah Muhammad Jawwad Mughniyat sudah menyatakan batalnya predikat *Al-Allamah* para ulama dari keempat mazhab berdasarkan bukti-bukti yang pasti? Kalau begitu dalam hal ini kebenaran bersama para ulama Al-Azhar yang menyatakan batalnya akidah-akidah Syi'ah, sehingga mereka memperingatkan bahaya menjalin kerukunan dengan mereka.

✱ Coba Anda simak apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Zhalam min Al-Gharbi*, hal. 195,

"Saya berani mengatakan, sesungguhnya ketegangan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah itu lebih bersifat politis daripada bersifat keagamaan."

Demikian pula yang ia katakan dalam kitab yang sama hal. 197,

"Saya yakin bahwa kalau pihak Al-Azhar mau mengganggeng Syi'ah, maka sebagian besar faktor yang menyebabkan ketegangan akan leleh dengan sendirinya seperti lelehnya bongkahan es oleh sinar matahari."

Kami ingin mengatakan, aneh sekali statemen Muhammad Al-Ghazali bahwa ketegangan antara Ahli Sunnah dan Syi'ah itu lebih bersifat politis daripada bersifat keagamaan. Sementara dalam kitab *Difa' An Al-Aqidah wa Asy-Syari'ah*, hal. 265, cetakan keempat, tahun 1975 terbitan Hassan, mengatakan,

"Saya tidak menafikan bahwa di sana ada perbedaan-perbedaan dari segi fiqih dan teori antara

Syi'ah dan Ahli Sunnah. Perbedaan ini ada yang hanya tipis, dan ada yang cukup luas.”

Jadi kalau begitu, berdasarkan pernyataan Muhammad Al-Ghazali, orang-orang yang menentang ide kerukunan sekarang ini mereka memiliki alasan untuk mewaspadaai Syi'ah, karena di sana ada perbedaan-perbedaan yang cukup luas antara Ahli Sunnah dan Syi'ah. Apalagi ditambah dengan keyakinan kami bahwa Muhammad Al-Ghazali tidak pernah membaca sumber-sumber literatur yang dibuat pedoman oleh orang-orang Syi'ah yang sepakat atas kekafiran para pengikut Ahli Sunnah, dan yang sekaligus mampu memalingkan perhatian Muhammad Al-Ghazali serta ulama lainnya sebagai korban-korban yang telah berjatuhan.



Pembahasan Ketiga

ORANG-ORANG YANG MENENTANG UPAYA KERUKUNAN

rang-orang yang menentang ide dan upaya kerukunan dengan Syi'ah, mereka bukan sedang omong kosong. Tetapi sikap menentang mereka, sebagian adalah berdasarkan pengakuan Muhammad Al-Ghazali sendiri. Termasuk orang-orang yang bersikap ramah terhadap Syi'ah. Karena keras kepala dan berketetapan hati untuk terus atas kebathilan mereka. Mari kita bersama Doktor Musthafa As-Siba'i dalam kitabnya *Al-Sunnah An-Nabawiyah wa Makanatuha fi At-Tasyri'*, hal. 9, cetakan kedua, Al-Maktab Al-Islami-Beirut, tahun 1978 Masehi. Di sana ia mengatakan,

“Pada tahun 1953 aku mengunjungi Abdul Husain Syarafuddin di rumahnya di kota Shur di sekitar kawasan Gunung Amil. Waktu ia sedang menerima tamu beberapa ulama Syi'ah. Kami lalu terlibat pembicaraan tentang pentingnya upaya mewujudkan persatuan dan kerukunan antara golongan Ahli Sunnah dan Syi'ah. Kami sepakat, bahwa salah satu solusi penting untuk mewujudkan harapan tersebut ialah dengan melakukan kunjungan timbal-balik antara para ulama kedua belah pihak, dan menerbitkan kitab-kitab dan karya-karya tulis lain yang mendorong terwujudnya tujuan tersebut. Abdul Husain sendiri sangat antusias menyambut ide ini,

dan ia sangat yakin kalau ide tersebut akan terlaksana dengan baik. Kami semua sepakat untuk mengadakan muktamar para ulama Ahli Sunnah dan para ulama Syi'ah demi terwujudnya ide yang mulia tersebut. Aku pun pulang dari rumah Abdul Husain dengan perasaan gembira atas hasil yang telah disepakati. Beberapa waktu kemudian aku berkunjung ke Beirut menemui beberapa tokoh politik, pengusaha, dan intelektual Syi'ah untuk kami ajak mendukung ide tersebut. Tetapi situasi memaksa aku untuk tidak terlalu mengharap terwujudnya ide tersebut. Sebab, beberapa waktu kemudian aku terkejut oleh ulah Abdul Husain yang menerbitkan sebuah kitab yang isinya mencaci-maki dan menghujat shahabat Abu Hurairah....”

✱ Doktor Mushtafa As-Siba'i *Rahimahullah* mengatakan,

“Saya heran terhadap sikap Abdul Husain. Ternyata ucapan dan tulisannya tidak menunjukkan kemauan baik atas ide untuk mewujudkan kerukunan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah, dan melupakan masa lalu. Sekarang saya melihat sendiri sikap yang sama juga ditunjukkan oleh beberapa ulama Syi'ah yang menyerukan ide kerukunan tersebut, karena ternyata mereka mengambil peranan tersendiri. Mereka menerbitkan majalah-majalah di Kairo, dan menulis surat kepada beberapa ulama Al-Azhar agar mendukung ide ini. Kami juga tidak melihat pengaruh mereka dalam upaya menyerukan ide tersebut antara ulama-ulama Syi'ah di Irak, di Iran, dan di negara-negara lain. Dengan keras kepala mereka tetap saja berpedoman pada isi kitab-kitab mereka yang mengecam,

menghujat, dan mencela para shahabat. Seolah-olah yang dimaksud dengan kerukunan adalah upaya mendekatkan Ahli Sunnah kepada mazhab Syi'ah, bukan pendekatan antara kedua mazhab."⁴⁹

✱ Doktor Mushtafa As-Siba'i *Rahimahullah* juga mengatakan,

"Di antara hal-hal yang patut diambil pelajaran ialah bahwa setiap penelitian ilmiah terhadap sejarah Ahli Sunnah atau mazhab-mazhab Islam lainnya selalu tidak disambut dengan baik oleh aspek pandangan Syi'ah. Buktinya, sebagian ulama mereka bersikap sinis terhadap orang yang melakukan penelitian. Mereka terkesan tertutup. Bahkan mereka menuduhnya sebagai orang yang fanatik dan berusaha menghalang-halangi jerih payah orang-orang yang sedang mengupayakan kerukunan. Tetapi beberapa kitab seperti kitab karya Syaikh Abdul Husain Syarafuddin yang penuh dengan kecaman terhadap shahabat-shahabat senior, dalam pandangan mayoritas ulama Ahli Sunnah diperkuat oleh beberapa riwayat hadits. Oleh orang-orang yang iseng dan sedang emosi tersebut, hal itu tidak dilihat sebagai upaya menghalangi mereka yang sedang mengupayakan kerukunan. Kitab yang menghujat Abu Hurairah tersebut hanyalah sekedar contoh. Masih banyak kitab-kitab lain yang dicetak di Irak maupun di Iran yang isinya mengklaim Aisyah Ummul Mukminin dan sebagian besar shahabat. Hal ini jelas

⁴⁹ Lihat, *As-Sunnah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami*, hal. 10.

tidak bisa diterima oleh orang yang masih memiliki akal sehat dan hati nurani⁵⁰

✱ Dari keterangan tulisan Doktor Mushtafa As-Siba'i *Rahimahullah* tadi, tampak jelas bahwa ia sama sekali tidak mengetahui keyakinan-keyakinan Syi'ah dan pengkafiran orang-orang Ahli Sunnah. As-Siba'i telah lalai dari hal-hal tersebut dan belum tergugah kecuali dengan tamparan yang kuat yang dikenakan sasaran oleh Abdul Husain Syarafuddin dalam kitabnya *Abu Hurairah*.⁵¹ ketika As-Siba'i mengetahui lahir batin terhadap Syi'ah. Kemudian melihat persoalannya dengan jelas, ia lalu mengatakan, "Sekarang saya melihat sikap yang sama dari beberapa ulama Syi'ah yang antusias menyerukan upaya kerukunan."

Coba perhatikan, dalam masalah ini mereka semua menyerukan upaya pendekatan dengan kaum Ahli Sunnah. Dan pada waktu yang sama mereka sekaligus juga mengajak kepada madzab mereka di tengah-tengah para pengikut Ahli Sunnah. Doktor Musthafa As-Siba'i memahami hal ini. Makanya ia kemudian mengatakan, "Seolah-olah yang dimaksud dengan seruan kerukunan ialah mendekatkan para pengikut Ahli Sunnah ke mazhab Syi'ah."

✱ Abdul Husain juga memiliki beberapa buku yang isinya juga mengecam para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, yakni kitab *An-Nash wa Al-Ijtihad*, *Al-Fushul Al-Muhimmat*, *Ajwibat Masa'il Musa Jarullah*, dan *Al-Muraja'at*. Coba perhatikan, kelicikan Abdul Husain ketika ia memanfaatkan niat baik Doktor Mushtafa As-Siba'i dan keluguan hatinya, dengan cara memperlihatkan semangat serta keya-

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Kitab ini disanggah oleh Abdullah An-Nashir dalam kitabnya *Al-Burhan fi Tabri'ati Abi Hurairata min Al-Buhtan*.

kinannya terhadap ide kerukunan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah. Teman kita yang lugu dan baik ini tidak menyadari hal itu. Namun belakangan akhirnya ia tahu bahwa orang-orang Syi'ah terus mencetak kitab-kitab yang mengajak bergabung kepada mazhab mereka. Jadi, semangat mereka di depan Doktor Mushtafa As-Siba'i tersebut hanya sekedar melakukan taqiyah dan tipu muslihat.

✱ Selanjutnya mari kita hampiri Doktor Ali Ahmad As-Salus. Kita lihat ia mengetahui keyakinan-keyakinan Syi'ah, karena ia sering mentelaah kitab-kitab mereka. Dalam kitabnya *Asy-Syi'ah Al-Imamiyat wa Mawadhi' Al-Khilaf Bainahu wa Baina Al-Madzahib Al-Arba'ah*, hal. 256, cetakan pertama, terbitan tahun 1978 Masehi, ia mengatakan sebagai berikut,

“Ketika bertemu dengan beberapa orang Syi'ah di Kuwait, dan mengunjungi beberapa tempat mereka biasa berkumpul di Irak, aku menemukan fakta yang membuat pesimis upaya kerukunan antara Syi'ah dan Ahli Sunnah bisa sukses. Bahkan sebaliknya. Hal itu setelah aku membaca beberapa kitab yang beredar di kalangan mereka ketika aku sedang melakukan penelitian. Semuanya berisi fanatisme yang kuat terhadap mazhab Syi'ah. Dan semuanya juga terkait dengan sikap ekstrim serta banyak penyimpangan. Contoh-contoh tentang hal itu yang sudah dikemukakan sebelumnya cukup banyak.”

✱ Sebelumnya Doktor As-Salus juga telah mengkritik lembaga kerukunan dalam kitabnya yang sama. Ia mengatakan,

“Kendatipun begitu, lembaga kerukunan ini hanya berada di Kairo. Bukan di tempat-tempat lain yang

menjadi basis Syi'ah. Majalah *Risalat Al-Islam* yang sering mengangkat tentang sebagian besar topik-topik perselisihan hanya bertujuan untuk membuat kaum Ahli Sunnah rela pada sebagian kepercayaan yang dianut oleh Syi'ah. Hal ini mirip seperti kampanye untuk mensyi'ahkan Ahli Sunnah."

✱ Doktor Muhammad Husain Adz-Dzahabi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Tafsir wa Al-Mufasssirun* (II/39-40), Daar Ihya' At-Turats Al-Arabi-Beirut, mengatakan,

"Begitulah. Syi'ah Imamiyah Itsna Asyar memiliki banyak kitab yang mereka jadikan pedoman dalam riwayat hadits-hadits, dan mereka mempercayai dengan kepercayaan yang sangat tinggi. Di antara kitab-kitab yang terpenting ialah:

Pertama, kitab *Al-Kafi*. Bagi para pengikut Syi'ah Imamiyah Itsna Asyar, secara mutlak ini merupakan kitab paling penting.

Kedua, kitab *At-Tahdzib*.

Ketiga, kitab *Man la Yahdhuru Al-Faqih*.

Keempat, kitab *Al-Istibshar*.

Keempat kitab ini merupakan kitab induk Syi'ah yang mereka jadikan sebagai pedoman dan sangat mereka andalkan. Kitab-kitab tersebut terhimpun dalam kitab *Al-Wafi*."

✱ Doktor Muhammad Husain Adz-Dzahabi *Rahimahullah* dalam kitabnya *Tafsir wa Al-Mufasssirun* (II/40), Daar Ihya' At-Turats Al-Arabi-Beirut, juga mengatakan,

"Selain kitab-kitab tersebut, masih ada beberapa kitab hadits yang dituturkan oleh penulis kitab *A'yan Asy-Syi'ah*. Di antaranya ialah kitab *Wasa'il Asy-*

Syi'ah ila Ahadits Asy-Syari'ah, oleh Syaikh Muhammad bin Al-Hasan Al-Amili; dan *Bihar Al-Anwar fi Ahadits An-Nabi wa Al-Aimmah Al-Athhar*, oleh Syaikh Muhammad Baqir. Kitab yang satu ini tidak kalah pentingnya dengan kitab-kitab sebelumnya tadi. Orang yang membaca kitab-kitab tersebut dan menemukan beberapa khurafat serta kesesatan⁵², ia pasti akan menyimpulkan bahwa matan-matannya maudhu' dan sanad-sanadnya dibikin-bikin. Selain itu ia juga akan menarik kesimpulan bahwa para ulama ahli hadits Syi'ah Imamiyah adalah orang-orang yang tidak paham tentang hadits, tidak memiliki cita rasa, dan tidak punya keahlian dalam soal periwayatan. Kalau tidak, bagaimana mereka bisa mengemukakan suatu riwayat dari Ja'far Ash-Shadiq *Radhiyallahu Anhu* yang menyatakan, 'Setiap anak yang dilahirkan, ia ditunggu oleh salah satu iblis. Jika tahu ia berasal dari golongan kami, Allah akan menghalanginya dari syetan tersebut. Dan jika ia bukan berasal dari golongan kami dan berkelamin laki-laki, syetan tersebut akan memasukkan jari-jarinya ke dubur si anak, sehingga ia akan tumbuh menjadi orang yang suka disodomi.

⁵² Ini pendapat Doktor Adz-Dzahabi yang telah menelaah pada induk kitab-kitab mereka, dan ia menetapkan apa yang ditetapkan dari ilmu dan dirayah yang sesuai pada orang yang menelaah atas buku mereka. Tidaklah seorang Muslim yang menelaah kitab-kitab mereka kecuali akan menemukan yang ditemukan oleh Doktor Adz-Dzahabi *Rahimahullah*. Lalu mana Al-Ghazali *Rahimahullah* yang tidak memiliki ilmu pada induk kitab-kitab mereka dibandingkan Doktor Adz-Dzahabi dan orang-orang yang mendahuluinya dalam menelaah rujukan-rujukan Syi'ah? Seperti, Syaikh Ad-Dahlawi, Al-Alusi, Al-Khatib, An-Nu'mani dan Ihsan Ilahi.

Dan jika ia berkelamin perempuan, syetan akan memasukkan jari-jarinya ke kemaluannya, sehingga ia akan tumbuh menjadi seorang pelacur’.”

✱ Doktor Muhammad Husain Adz-Dzahabi *Rahimahullah* dalam kitab yang sama (II/41), kembali mengatakan,

“Sebenarnya kami katakan secara obyektif dan apa adanya, bahwa kalau seseorang mengkaji lebih mendalam kitab *Ushul Al-Kafi*, *Al-Wafi*, dan kitab-kitab yang dijadikan pedoman oleh orang-orang Syi’ah Imamiyah Itsna Asyar, ia akan melihat dengan jelas bahwa sebagian besar hadits di dalamnya adalah hadits maudhu’ yang isinya kebohongan dan dibuat-buat. Banyak riwayat tentang takwil ayat-ayat yang menunjukkan kebodohan perawinya karena ia telah mengada-adakan terhadap Allah. Seandainya takwil terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang diriwayatkan oleh kitab-kitab tersebut shahih, tentu tidak ada klaim bahwa Ahlul Bait memiliki Al-Qur’an, Islam, dan kemuliaan tersendiri. Selanjutnya sebagian besar isi kitab-kitab Syi’ah Imamiyah Itsna Asyar dalam menakwili ayat-ayat Al-Qur’an, baik ayat-ayat yang nyata maupun yang masih samar, ada kesan kuat mereka menyembunyikan Al-Qur’an Al-Karim, dan mempermainkan ayat-ayat firman Allah yang mulia tersebut. Kalau dalam menakwili ayat-ayat Al-Qur’an sampai terdapat banyak kesalahan, jelas tidak rasional kalau semua itu karena faktor ketidaktahuan mereka. Yang pasti, sebagiannya mungkin karena ketidaktahuan mereka. Tetapi kebanyakan adalah karena faktor kesengajaan yang didorong oleh nafsu. Sebagaimana yang sering kami jelaskan,

orang-orang Syi'ah memang gemar menuruti nafsunya."

Itulah yang dikatakan oleh Doktor Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Menteri Wakaf Mesir yang memperoleh gelar tertinggi internasional sebagai dosen di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan hadits, dosen dalam Fakultas Syariat di Universitas Al-Azhar, dan mantan kepala bagian syariat Fakultas Huquq di Irak.

✽ Doktor Muhammad Umarah dalam *Tayyarat Al-Fikri Al-Islami*, hal. 238, cetakan pertama, Al-Mustaqbal Al-Arabi, tahun 1983 Masehi, mengatakan,

"Begitulah metode undang-undang dasar Iran, persis seperti yang ditulis oleh Al-Khomeini dalam kitab *Al-Hukumat Al-Islam*. Revolusi Islam yang didukung oleh sebagian besar kaum Muslimin, berada dalam perangkat kekuasaan yang hanya diakui oleh kaum Muslimin golongan Syi'ah. Selanjutnya muncul beberapa sanggahan yang menyatakan bahwa sebenarnya revolusi tersebut bukan hanya berasal dari pemikiran Syi'ah Istna Asyar saja, melainkan juga dari pemikiran mazhab-mazhab Islam lainnya. Bahkan juga berasal unsur kekuatan Paris terhadap minoritas nasionalis Iran yang lain. Hal itulah yang membuat seseorang berhak bertanya, 'Apa itu revolusi Islam di Iran? Benarkah itu revolusi Syi'ah Persi di Iran?'"

✽ Doktor Abdul Mun'im An-Namr dalam kitab *Asy-Syi'ah wa Al-Mahdi wa Daruz*, hal. 7, cetakan kedua, Daar Al-Hurriyah-Kairo, tahun 1988 Masehi, mengatakan,

"Saya mengaku telah dikaruniai usia yang cukup panjang. Tetapi saya masih sulit melihat kebenaran,

meskipun saya sering membaca. Saya sering memperoleh isyarat-isyarat terhadap topik-topik atau pengetahuan-pengetahuan tersebut. Tetapi dalam pandangan saya tidak ada yang lebih penting daripadanya, sehingga saya menaruh perhatian yang sangat besar padanya. Dan bagi seseorang, sesungguhnya hal itulah sesuatu yang paling penting, supaya ia punya pengetahuan atas apa yang terjadi di sekitarnya, dan atas manusia berikut pikiran-pikiran serta pandangan-pandangan mereka terhadap kita dan orang lain.”

Itulah pengakuan Doktor An-Namr ketika ia belum mengetahui keyakinan-keyakinan Syi’ah. Dan setelah Allah membukakan pintu hatinya, ia pun sadar. Selanjutnya coba dengar apa yang ia katakan dalam kitab yang sama halaman 9,

“Saya bersaksi bahwa di depan saya menemukan jendela ilmu cukup luas yang tidak pernah saya temukan sebelumnya. Memikirkan pengetahuan-pengetahuan apa yang saya lihat di depan mata, saya merasa heran bagaimana mungkin saya sampai bisa menyia-nyiakan hampir sebagian besar usia saya. Belakangan saya sadar kalau orang yang di depan saya itu adalah orang alim yang saya tidak ketahui sebelumnya. Kemudian keinginan saya semakin kuat untuk menambah pengetahuan tentang Syi’ah. Kebetulan di antara mereka saya punya banyak teman dekat. Akhirnya saya berhasil mendapatkan pengetahuan baru, dan saya pun merasa bahwa hal itu juga baru bagi para ulama, para penuntut ilmu, dan yang lain.”

Selanjutnya ia mengatakan,

“Mengamati kitab-kitab atau pidato-pidato atau hadits-hadits yang muncul dari pemimpin mazhab Syi’ah Itsna Asyar sekarang ini, yaitu Imam Al-Khomeini, saya menemukan bentuk asli yang cocok dengan isi yang terkandung dalam kitab-kitab kuno milik mazhab mereka berupa pandangan yang negatif terhadap kaum Ahli Sunnah.”

Terdapat beberapa ulama yang berani mengkritik Syi’ah yang mereka anggap banyak melakukan kesalahan fatal. Salah satu contohnya ialah seperti yang dilakukan oleh Al-Allamah Ihsan Ilahi Zhahir *Rahimahullah*. Ia mengecam Syi’ah karena dianggap licik dan keras kepala. Itu dirasakan ketika ia sedang berdebat dengan mereka dalam suatu masalah. Maklum, ia adalah orang yang memiliki wawasan pengetahuan cukup luas terhadap keyakinan-keyakinan Syi’ah, karena penyandang gelar magister ini selain mendalami syariat ia juga menguasai bahasa Perancis, Arab, dan Urdu. Secara khusus ia menyanggah kitab-kitab milik Syi’ah dan membela kaum Ahli Sunnah, dengan menggunakan bukti dari kitab-kitab Syi’ah sendiri. Merasa tidak sanggup cara menjawab sanggahan-sanggahannya, mereka lalu melakukan tipu muslihat. Kitab-kitab tulisannya ialah *Asy-Syi’ah wa As-Sunnah*, *Asy-Syi’ah wa Ahlu Al-Bait*, *Asy-Syi’ah wa Al-Qur`an*, *Asy-Syi’ah wa At-Tasyayu’ Firaqun wa Tharikhun*, dan kitab *Baina Asy-Syi’ah wa Ahli As-Sunnah*. Kitab terakhir ini ia tulis untuk menyanggah Doktor Wafi seorang pembela Syi’ah yang sering mengatakan keanehan-keanehan yang membikin tertawa banyak orang. Contohnya seperti ia mengatakan bahwa hujatan terhadap Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatthab

hanya dilakukan oleh orang-orang awam Syi'ah, bukan oleh ulama-ulama mereka.

✽ Selain Doktor An-Namr ialah Al-Allamah Muhibuddin Al-Khathib *Rahimahullah*. Ia membeberkan aib-aib Syi'ah dalam kitab risalahnya yang cukup berbobot, yaitu *Al-Khuthuth Al-Aridhah li Al-Asas Al-Lati Qama Alaiha Dinu Asy-Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsna Asyar*.

Ia juga mentahqiq beberapa kitab kuno yang ditulis untuk menyanggah Syi'ah. Contohnya seperti kitab *Mukhtashar At-Tuhfah Al-Itsna Asyriyah* yang naskah aslinya ditulis oleh Syah Abdul Aziz Ad-Dahli, dan diringkas oleh seorang ulama terkemuka Irak, yakni Syaikh Mahmud Syukri Al-Alusi. Dan ia juga mentahqiq kitab *Al-Awashim min Al-Qawashim*, oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi, dan kitab *Mukhtashar Minhaj Al-I'tidal*, oleh Al-Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi.

✽ Kalau mau kembali ke belakang, kita akan mendapati beberapa ulama kuno yang juga menyanggah Syi'ah. Contohnya seperti Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah dalam *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyati fi Naqdhi Kalami Asy-Syi'ah wa Al-Qadariyah*. Dan juga Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahab dalam *Risalah fi Ar-Radd ala Ar-Rafidhah*.

✽ Demikian pula dari kalangan ulama-ulama moderen. Contohnya seperti:

- Khalid Al-Asqalani menyanggah kitab *Tsumma Ihtadaitu* karya At-Tijani, dengan kitab *Bal Dhalalta*.
- Syaikh Utsman Al-Khamis yang menyanggah At-Tijani dengan kitabnya *Kasyfu Al-Jani Muhammad At-Tijani*.

- Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaili dengan kitabnya *Al-Intishar li Ash-Shuhbi wa Al-Aal min Iftira'at As-Samawi Adh-Dhall*.
- Doktor Nashir Al-Qafari dengan disertasi doktornya berjudul *Ushul Mazhab Asy-Syi'ah*.
- Mahmud Az-Za'bi yang menyanggah kitab *Al-Muraja'at* dengan kitabnya *Al-Bayyinat fi Ar-Raddi ala Abathila Al-Muraja'at*.
- Abdullah Nashir yang menyanggah kitab karya Abdul Husain dan Abu Rayat yang mengecam Abu Hurairah, dengan kitabnya *Al-Burhan fi Tabri'ati Abi Hurairata min Al-Buhtan*. Dan masih banyak lagi ulama lain yang melakukan hal yang sama.

✱ Tidak ada yang mendukung Syi'ah kecuali orang bodoh, atau seorang pemikir yang kekanak-kanakan dan pecundang taqiyah, sebagai corong bagi mereka atau orang-orang yang menghamparkan permadani dari Iran (demi kepentingan duniawi). Orang-orang seperti itu sebaik-baik penolong bagi mereka.



Pembahasan Keempat

TARGET SYI'AH DI BALIK SERUAN KERUKUNAN

Saudara kami pembaca yang budiman, ketahuilah bahwasanya taqiyah yang dianjurkan untuk menjaga dari tersiarnya mazhab dan tersiarnya rahasia Ahlul Bait, telah diberlakukan secara berlebihan oleh para pemimpin Syi'ah.

Taqiyah yang sudah kelewat batas inilah yang menyuruh para pengikut Syi'ah untuk berpura-pura menampakkan kebalikan fakta-fakta keyakinan yang mereka sembunyikan. Di sini kami ingin menekankan sekali lagi, bahwa seorang Syi'ah biasa mengakui lahiriah sesuatu yang tidak ia akui dalam batinnya. Sebaliknya terkadang ia mengingkari lahiriah sesuatu yang ia yakini dalam batin. Disebabkan keyakinan yang keji ini, orang-orang Ahli Sunnah wal Jama'ah yang menjadi korbannya. Mereka lalu terpengaruh, dan mempercayai ucapan Syi'ah. Bahkan di antara mereka sampai ada yang memberi fatwa, boleh beribadah berdasarkan mazhab Syi'ah. Demi taqiyah yang kental dengan penipuan, orang-orang Syi'ah menulis dan mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak mereka yakini.

Sesungguhnya target orang-orang Syi'ah di balik kampanye kerukunan ialah menyebarkan mazhab mereka di tengah-tengah kaum Ahli Sunnah. Mereka sukses di Irak ketika berhasil memasukkan beberapa suku Sunni ke dalam mazhab Syi'ah. Akibatnya, mereka lalu bergabung bersama musuh-musuh umat tersebut mengecam orang-orang yang

telah berjasa membawa Islam, yakni para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

✱ Seorang pemberani dari saudara kami warga Mesir yang antusias mengingatkan kesalahan-kesalahan Syi'ah, yakni Doktor Ali Ahmad As-Salus *Hafizhahullah* dalam kitabnya *Atsar Al-Imamah fi Al-Fiqhi Al-Ja'fari wa Ushuluhu* (catatan pinggir hal. 5-6, cet. kedua 1982 M), mengatakan sebagai berikut,

“Seorang penulis dari aliran Ja'fariyah berupaya menetapkan kewajiban menyimpulkan hukum-hukum syariat dari mazhab Ja'fari. Menurut keyakinannya, mazhab-mazhab lain itu diragukan untuk menjadi sumber pengambilan hukum. Para pengikut madzab Ja'fariyah beranggapan, wajib hukumnya mengikuti mazhab mereka, dan tidak sah mengikuti mazhab lain. Seperti yang dikatakannya, mayoritas kaum Ahli Sunnah dan para ulama ahli pikir serta pemberi fatwa mereka berpendapat, boleh hukumnya beribadah berdasarkan mazhab Ja'fariyah. Itulah yang telah disepakati, dan yang lain masih diragukan. Ia berpedoman pada fatwa Syaikh Syaltut.”

Selanjutnya Doktor As-Salus menunjuk salah satu kitab Syi'ah Ja'fariyah berjudul *Khulafa` Ar-Rasul Al-Itsna Asyar*. Terakhir Doktor As-Salus memberikan komentarnya atas ucapan orang Syi'ah tersebut sebagai berikut,

“Seruan kerukunan yang kita lihat di Mesir perlu dikaji. Sebab sangat boleh jadi itu adalah kampanye untuk memeluk mazhab Ja'fari.”

Sesungguhnya ini adalah permainan terbuka. Dan dengan perantara Lembaga Kerukunan Antar Mazhab-Mazhab Islam, tipu muslihat ala mazhab yang matang bisa terlak-

sana dengan cara memanfaatkan fatwa Syaikh Syaltut *Rahimahullah* yang telah tertipu, karena ia memperbolehkan beribadah berdasarkan mazhab Syi'ah.

Pembaca yang budiman, lihat bagaimana orang-orang Syi'ah memanfaatkan fatwa Syaikh Syaltut, seperti yang dikutip oleh Doktor As-Salus bahwa mazhab Syi'ah telah disepakati, karena Syaikh Syaltut memberikan fatwa atas kebolehnya. Sementara mazhab Ahli Sunnah masih diragukan.

✱ Salah seorang anggota Lembaga Kerukunan Antar Mazhab Islam, yakni Syaikh Abdul Lathif Muhammad As-Subki seperti yang dikutip oleh Doktor Nashir bin Abdullah Al-Qafari dalam kitab *Mas'alah At-Taqrīb Baina Ahli As-Sunnati wa Asy-Syi'ah* (II/175-176), cetakan pertama, tahun 1412 Hijriyah, mengatakan sebagai berikut,

“Saya ragu. Dan seperti halnya saya, seharusnya anggota-anggota yang lain juga ragu kalau Lembaga Kerukunan ini begitu dermawan, tanpa diketahui dari mana ia memperoleh sumber dana, dan tanpa meminta kita untuk ikut menyumbangkan kontribusi pada Lembaga Aniqah di Zamalik, Kairo. Di sana ada barang-barang mewah dan mahal. Lembaga ini juga membiayai majalahnya dengan memberikan gaji yang cukup besar kepada para pengelola dan para penulisnya dalam setiap edisinya, dan untuk hal-hal lain yang membutuhkan dana cukup besar. Dari mana semua itu? Dan siapa yang mengawasinya?”

Kami ingin mengatakan, coba Anda perhatikan –se-moga Allah memberkahi Anda– bagaimana mereka merencanakan sekaligus melaksanakan rencana busuknya demi membela mazhab mereka dan menyiarkannya di tengah-

tengah para pengikut mazhab Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan memanfaatkan orang yang tidak mengetahui keyakinan-keyakinan mereka? Jangan dikira kalau persoalan ini hanya menyangkut Lembaga Kerukunan saja.

Lebih dari itu pada tahun 1973 atau 1974 Masehi, mereka juga menerbitkan Lembaga Ahlul Bait yang berpusat di Kairo. Lembaga ini menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan akidah Syi'ah di antara para pengikut mazhab Ahli Sunnah. Target utama mereka ialah anak-anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka membikin buku-buku pelajaran untuk sekolah tingkat I'dadiyah (permulaan) dan Tsanawiyah (lanjutan tingkat pertama). Lembaga ini memanfaatkan hal itu untuk mewujudkan tujuannya mendidik generasi muda supaya menganut akidah Syi'ah, sebagaimana ia juga menggunakan sarana-sarana lain untuk mempengaruhi hati umat. Untuk itu mereka memberikan bantuan-bantuan material dan financial, menyelenggarakan acara-acara keagamaan ala Syi'ah, dan mengadakan pertemuan-pertemuan yang membicarakan tentang Ahlul Bait. Selain itu mereka juga menerbitkan selebaran-selebaran secara rutin.⁵³

Pertanyaan yang muncul ialah:

Kenapa ulama bersikap begitu longgar terhadap praktek missionaris ala mazhab ini? Kenapa Al-Azhar tidak mendukungnya? Bukankah Mesir sangat membutuhkan komentarnya dalam masalah yang sangat penting ini?

Sesungguhnya Syaikh Muhammad Al-Ghazali *Rahimahullah* menentang munculnya wacana kebangsaan yang

⁵³ Dikutip oleh Doktor Nashir bin Abdullah Al-Qaffari dalam *Mas'alat Al-Taqrīb Baina Ahli As-Sunnat wa Asy-Syi'at*.

kelewat batas antara Syi'ah dan Ahli Sunnah. Seluruh penduduk Mesir adalah pengikut Ahli Sunnah wal Jama'ah. Tetapi kenapa ia tidak melarang masuknya *tasyayyu'* (paham/mazhab Syi'ah) ke Mesir supaya tetap bersatu, daripada membiarkan kehadiran Syi'ah yang akan menimbulkan pertentangan mazhab antara Syi'ah dan Ahli Sunnah jika sampai upaya mereka nanti berhasil?

Kenapa Syaikh Muhammad Al-Ghazali diam saja? Padahal di tengah-tengah kita ada orang yang tidak meragukan sedikit pun sifat ghirah dan antusiasnya terhadap Islam?

Pertanyaan penting lainnya yang muncul ialah:

Apakah demi persatuan dan kerukunan, orang-orang Syi'ah membiarkan kaum Ahli Sunnah mendirikan pusat organisasi di lingkungan mereka, dan menyerukan akidah Ahli Sunnah di kampung halaman mereka?

- Sesungguhnya ini sangat menggelikan. Orang yang mendiamkan saja adalah pengkhianat agama, dan memberi peluang bercokolnya kebathilan di tengah-tengah kaum Muslimin.
- Sesungguhnya tidak adanya perhatian terhadap kajian mazhab Syi'ah pada literatur-literatur utama mereka, dan hanya cukup mengenal mazhab ini lewat kitab-kitab kecil yang bersifat provokatif dan cenderung menutupi taqiyah, adalah faktor yang mendorong Syaikh Syaltut sampai berani mengeluarkan fatwanya yang sangat kontroversial tersebut.
- Kalau tidak, bagaimana mungkin Syi'ah berani menipu dan mendustai orang yang bergaul dengan mereka dalam masalah kerukunan yang sejatinya sebuah kecurangan, kebohongan, dan tipu muslihat.

- Kenapa Syi'ah mengklaim bahwa perbedaan yang terjadi antara kita dengan mereka hanyalah perbedaan soal furu' atau cabang, dan bukan ushul atau prinsip?
- Kenapa mereka tidak mengatakan, "Kami tidak menganggap kafir kaum Ahli Sunnah. Tetapi kami tetap menganggap mereka Muslim?"
- Bukankah berdasarkan kesepakatan para tokoh ulama Syi'ah menyatakan bahwa sesungguhnya orang yang mengingkari *al-wilayah* itu orang kafir? Kenapa di antara mereka sama sekali tidak ada yang berani mengkritik atau menentangnya?
- Bukankah hal itu yang sebelumnya kita kutip dari kitab-kitab pegangan mereka?
- Bukankah Ruhullah Ayatullah Al-Khomeini memperbolehkan para pengikut mazhab Syi'ah untuk mempergunjing selain ras (bangsa) mereka?



PENUTUP

SERUAN KEPADA PARA PENDUKUNG, DAN SIMPATISAN SYI'AH

Setelah kalian membaca isi buku ini, dan mere-nungkan sikap kalian atas perlakuan Syi'ah yang sebenarnya terhadap orang-orang Ahli Sunnah, maka berdasarkan pertimbangan kapasitas, ilmu, dan kedudukan kalian di mata umat, kami mohon kalian untuk mengevaluasi kembali sikap kalian tersebut terhadap Syi'ah yang dengan alasan niat baik ingin menjaga persatuan umat ini. Sikap kalian ini jelas mengorbankan kepentingan sebagian besar orang-orang awam Ahli Sunnah yang telah menaruh kepercayaan pada kalian.

- Waspadalah terhadap kitab-kitab bernada provokatif milik Syi'ah yang pura-pura menampakkan fakta sebenarnya yang oleh mereka selalu ingin disembunyikan.
- Cobalah kalian saling berhubungan dengan saudara-saudara kalian kaum Ahli Sunnah yang hidup di tengah-tengah mayoritas Syi'ah, dan yang merekam ulah tingkah mereka demi menjaga generasi.
- Pergilah ke Indonesia, Singapura, Nigeria, Uganda, kamp-kamp perkemahan Palestina di Libanon, dan lain sebagainya. Perhatikan bagaimana semangat Syi'ah di tempat-tempat tersebut yang membuat kita merasa sedih. Apakah mereka berani menyerukan persatuan dan kerukunan? Apakah mereka berani menyebarkan

aliran Syi'ah di sana? Dengan rencana yang telah dikaji dan sistematis, mereka terus berusaha menyiarkan mazhab Syi'ah Itsna Asyar di tengah orang-orang awam Ahli Sunnah. Bukannya berusaha menyelamatkan saudara-saudara kalian dengan berani menentang semangat mazhab Syi'ah yang sangat mengerikan tersebut. Kami lihat kalian justru melakukan yang sebaliknya. Bukannya bersikap pasif, kalian malah mendukung Syi'ah.

- Apakah kalian sadar bahwa Syi'ah selalu berusaha menyerang sebagian besar kaum Ahli Sunnah yang tidak memiliki pengetahuan agama, dan mengirim mereka ke lembaga-lembaga khusus pendidikan ala Syi'ah untuk mengubah mazhab mereka, lalu memulangkan ke negeri mereka sebagai para penyeru Syi'ah?
- Apakah kalian menyadari hal itu? Dan apakah kalian rela?
- Itukah yang disebut kerukunan antar mazhab Islam?
- Atau dengan istilah lain, bukankah itu yang disebut mengubah orang-orang awam Ahli Sunnah menjadi Syi'ah?
- Mana kebaikan dan solidaritas yang mendorong Syi'ah mau memberikan pelajaran-pelajaran untuk memperkuat generasi Ahli Sunnah di Kairo, Mesir?

Guru sekaligus ulama ahli hadits Syi'ah bernama Al-Hajj Mirza Husain An-Nuri Ath-Thibrisi dalam kitab *Mustadrak Al-Wasa'il* (III/400), Daar Al-Kutub Al-Islamiah-Teheran, memuji salah seorang ulama Syi'ah, Sayid Mahdi Al-Husaini Al-Qazwini dengan mengatakan,

“Di antara kebbaikannya ialah ketika pindah ke Al-Hillat⁵⁴ dan menetap di sana untuk berdakwah memberi petunjuk kepada masyarakat, menegakkan kebenaran, dan membasmi kebathilan, maka berkat dakwahnya ke seluruh pelosok wilayah tersebut ia berhasil mengubah sebanyak seratus ribu penduduk setempat menjadi orang Syi’ah yang tulus, yang mendukung penolong-penolong Allah, dan memusuhi musuh-musuh Allah.”

Pujian ini juga dikutip oleh seorang ulama ahli hadits Syi’ah bernama Abbas Al-Qummi dalam kitabnya *Al-Kuna wa Al-Alqab* (III/50), Baidar Qumm-Iran.

Demi kepentingan inilah yang mendorong Mahdi Al-Qazwini datang ke Hillat, dan ia berhasil mengubah banyak penduduk setempat menjadi orang Syi’ah. Padahal semula mereka adalah para penganut mazhab Ahli Sunnah wal Jama’ah. Seorang murid Ar-Rifa’i yang terkenal sebagai ulama Syi’ah datang ke Mesir untuk mendirikan organisasi Ahlul Bait. Apakah ia berhasil menaklukkan orang-orang Ahli Sunnah di sana, sebagaimana mereka berhasil menaklukkan Al-Hillat dan beberapa daerah di wilayah Irak lainnya, sehingga Ar-Rifa’i dan murid-muridnya sukses mewujudkan apa yang telah diwujudkan oleh Al-Qazwini di Irak sekitar tahun 1830 Masehi?

Kami ingin menutup buku ini dengan seruan kepada seluruh kaum Muslimin pada umumnya dan para ulama khususnya, untuk memperhatikan tentang topik Syi’ah, dan tidak bersikap longgar atau toleran menghadapi persoalan yang sangat penting ini. Syi’ah akan selalu berusaha me-

⁵⁴ Termasuk salah satu daerah di Irak.

nyiarkan dakwah mereka supaya laris diterima oleh orang-orang awam, dengan memanfaatkan situasi-situasi buruk yang dialami oleh sebagian besar kaum Muslimin.

Sesungguhnya kerukunan antara Ahli Sunnah dan Syi'ah adalah suatu hal yang mustahil. Soalnya bagaimana mungkin menyatukan antara kebenaran dan kebathilan? Atau antara kekufuran dan iman? Atau antara cahaya dan kegelapan? Dakwah yang diserukan oleh Syi'ah adalah bius untuk mewujudkan rencana-rencana mereka yang jahat. Demikianlah segala puji bagi Allah Rabb seru semesta alam. Semoga rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad berikut segenap keluarga dan shahabatnya.

